

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Peningkatan Hasil Belajar Derajat Kebugaran Jasmani melalui Tes Lari Jarak Menengah 800 M pada Siswa Kelas XI BDP-3 Semester Ganjil dengan Menggunakan Metode Bermain di SMK Negeri 2 Balikpapan
(Muhammad Sultan)

Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru-Guru SDN Laskar Pelangi melalui Pelatihan Pembelajaran *Cooperative Learning*
(Parmi)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan *Grouping Learners* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas VIII E di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018
(Linda Sari)

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Materi Akhir Hayat Rasulullah SAW dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*
(Zainuddin)

Parenting Sebagai Pendidikan Dini untuk Mencetak Generasi Millenial yang Berkualitas dan Islami
(Arifuddin)

Rendahnya Minat Baca Siswa
(St. Hasnah)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 30, November 2018

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Martanto Nugroho, Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 30, November 2018 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 30, November 2018 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 30, November 2018

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Peningkatan Hasil Belajar Derajat Kebugaran Jasmani melalui Tes Lari Jarak Menengah 800 M pada Siswa Kelas XI BDP-3 Semester Ganjil dengan Menggunakan Metode Bermain di SMK Negeri 2 Balikpapan	1
<i>Muhammad Sultan</i>	
2 Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru-Guru SDN Laskar Pelangi melalui Pelatihan Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	13
<i>Parmi</i>	
3 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan <i>Grouping Learners</i> pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas VIII E di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018	29
<i>Linda Sari</i>	
4 Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Materi Akhir Hayat Rasulullah SAW dengan Menerapkan Model Pembelajaran <i>Inside Outside Circle</i>	41
<i>Zainuddin</i>	
5 Parenting Sebagai Pendidikan Dini untuk Mencetak Generasi Millennial yang Berkualitas dan Islami	55
<i>Arifuddin</i>	
6 Rendahnya Minat Baca Siswa	63
<i>St. Hasnah</i>	

7	Peran Guru Fiqih dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menjadi Pribadi Muslim	75
	<i>Salbiah</i>	
8	Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Metode Pembelajaran Penemuan (<i>Discovery</i>) Tentang Hubungan Makanan dan Kesehatan di Kelas V SDN 012 Marangkayu Tahun Ajaran 2016/2017	89
	<i>Misrini</i>	
9	Penggunaan Metode Hanifida untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna pada Siswa Kelas X MIPA 6 Tahun Pembelajaran 2018/2019	99
	<i>Julinah</i>	
10	Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen di Kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Kota Tahun Pembelajaran 2017/2018	111
	<i>Duma Panjaitan</i>	
11	Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model <i>Take And Give</i> di Kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Kota Tahun Pembelajaran 2017/2018	121
	<i>Kelemina Sinaga</i>	
12	Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model <i>Student Facilitator And Ex-Plaining</i> Di Kelas VI SDN 012 Balikpapan Kota pada Tahun Pembelajaran 2017/2018	131
	<i>Mardiyatun</i>	
13	Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Metode Laboratorium di Kelas III SDN 013 Balikpapan Selatan Tahun Pembelajaran 2017/2018	141
	<i>Syamsiah</i>	
14	Upaya Peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui <i>Lesson Study</i> di SDN 017 Balikpapan Tengah	149
	<i>Noor Masyitah</i>	
15	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PAI melalui Pemberian Tugas Berbasis Portofolio pada Siswa Kelas V di SDN 001 Samarinda Seberang Tahun Pelajaran 2017/2018	167
	<i>Marniah</i>	

- 16 Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V melalui Model *Role Playing* di SDN 001 Samarinda Seberang 179
Sy. Nurhayat
- 17 Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Negeri 010 Samarinda Seberang 191
Rasmiyani
- 18 Peningkatan Prestasi Belajar Matematikapokok Bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Melalui Penggunaan Media Benda Konkret bagi Siswa Kelas I SDN 005 Kecamatan Samarinda Seberang Tahun Pelajaran 2017/2018 203
Sukriah
- 19 Penerapan Metode Penemuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Pelajaran Matematika Khususnya Bangun Datar di SD Negeri 010 Samarinda Seberang 215
Valentina Bota
- 20 Efektivitas Pengenalan Benda Padat dan Sifatnya pada Pengajaran IPA Kelas 2 SDN 001 Samarinda Seberang melalui Media Realita Tahun Ajaran 2017/2018 223
Sitti Samsir

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR DERAJAT KEBUGARAN JASMANI
MELALUI TES LARI JARAK MENEGAH 800 M PADA SISWA KELAS
XI BDP-3 SEMESTER GANJIL DENGAN MENGGUNAKAN METODE
BERMAIN DI SMK NEGERI 2 BALIKPAPAN**

Muhammad Sultan

Guru Penjaskes SMK Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2018 dan berlangsung sebanyak 3 siklus. Penelitian ini bertujuan: mengetahui perbedaan tingkat kesegaran jasmani siswa yang diajar dengan model pembelajaran dengan pendekatan bermain dalam pendidikan jasmani, dan mengetahui seberapa banyak perbedaan antara tingkat kesegaran jasmani siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan bermain dalam pendidikan jasmani. Manfaat bagi guru untuk meningkatkan kualitas mengajar dan mencoba menerapkan model pembelajaran sebagai inovasi baru dalam proses pembelajaran. Manfaatnya bagi siswa dapat meningkatkan derajat kebugaran dengan peran bermain. Dengan banyaknya model pembelajaran mereka mendapatkan banyak variasi dalam pembelajaran. Selain itu siswa dapat belajar sambil bermain. Manfaat bagi Sekolah diharapkan dapat menjadi masukan informasi yang baru untuk dijadikan landasan dalam menerapkan pembelajaran metode dan dapat dijadikan pertimbangan sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan pendekatan bermain dalam pembelajaran memiliki dampak perubahan motivasi dan sekaligus tingkat kesegaran jasmani siswa. Hal ini disebabkan karena mereka dapat belajar sambil bermain. Dengan kegiatan ini pula kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dapat berkembang dengan baik dan hasil akhirnya dapat mencapai KKM yang dipersyaratkan yaitu 73.

Kata Kunci: *Kebugaran Jasmani, Metode Bermain*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran, dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas

jasmani dan olah raga. Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Rendahnya nilai Pendidikan Jasmani dan Kesehatan yang belum mencapai KKM 73 maka peneliti sengaja melakukan Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI BDP – 3 SMK Negeri 2 Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2018 / 2019.

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan / olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur kerjasama, dan lain-lain) dari pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosional dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia.

Adanya ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani dalam KTSP sampai dengan Kurikulum 2013 untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA, SMK / MAK sebenarnya sangat membantu pengajar pendidikan jasmani dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan siswa. Adapun ruang lingkup pendidikan jasmani meliputi aspek permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri / senam, aktivitas ritmik, aktivitas, ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas.

Sesuai dengan karakteristik siswa SMP, usia 12 – 16 tahun kebanyakan dari mereka cenderung masih suka bermain. Untuk itu guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif, disamping harus memahami dan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pada masa usia tersebut seluruh aspek perkembangan manusia baik itu kognitif, psikomotorik, dan afektif mengalami perubahan. Perubahan yang paling mencolok adalah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis.

Agar standar kompetensi pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana sesuai dengan pedoman, maksud dan juga tujuan sebagaimana yang ada dalam kurikulum, maka guru pendidikan jasmani harus mampu membuat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Untuk itu perlu adanya pendekatan, variasi maupun modifikasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul: “Meningkatkan Derajat Kesegaran Jasmani melalui Tes Lari Jarak menengah 800 m dengan menggunakan metode Bermain untuk Siswa Kelas XI BDP-3 SMK Negeri 2 Balikpapan, Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori tentang upaya meningkatkan kebugaran tubuh telah banyak dikemukakan oleh para pakar. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, penulis mencoba menggunakan model pembelajaran beraktivitas jasmani sambil bermain. Aktivitas ini merupakan salah satu metode yang tepat dimana keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekalipun sambil bermain mereka sudah melaksanakan kegiatan jasmani sebagai upaya untuk menjaga kebugaran tubuh. Hal ini sangat bagus untuk melatih kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif siswa. Dari judul tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran dengan pendekatan bermain merupakan variabel bebas (*independent variable*), sedangkan tingkat kesegaran jasmani siswa sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif setiap siswa. Pengalaman yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Dari banyak pendapat tentang pengertian pendidikan jasmani, dapat disimpulkan pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu Karakteristik Siswa SMA/SMK.

Selama di SMA/SMK, seluruh aspek perkembangan manusia yaitu psikomotor, kognitif, dan efektif mengalami perubahan yang luar biasa. Siswa SMA/SMK mengalami masa remaja, satu periode perkembangan sebagai transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja dan perubahan yang menyertainya merupakan fenomena yang harus dihadapi oleh guru.

1. Perkembangan aspek psikomotorik.

Wuest dan Lombardo (1974) menyatakan bahwa perkembangan aspek psikomotor seusia siswa SMA/SMK ditandai dengan perubahan jasmani dan fisiologis secara luar biasa. Salah satu perubahan luar biasa tersebut adalah pertumbuhan tinggi badan dan berat badan.

2. Perkembangan aspek kognitif.

Arasoo T.V (1986) menyatakan bahwa aspek kognitif meliputi fungsi intelektual, seperti pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Untuk siswa SMA/SMK perkembangan kognitif utama yang dialami adalah formal operasional yang mampu berfikir abstrak dengan menggunakan simbol-simbol

tertentu. Selain itu ada peningkatan fungsi intelektual, kapabilitas memori dan bahasa, dan perkembangan konseptual.

3. Perkembangan aspek afektif.

Menurut Arasoo T.V (1986), ranah afektif menyangkut perasaan, moral dan emosi. Perkembangan afektif siswa SMA/SMK mencakup proses belajar perilaku dengan orang lain atau sosialisasi. Sebagian besar sosialisasi berlangsung lewat pemodelan dan peniruan orang lain.

Model Pembelajaran dengan Pendekatan Bermain

Pendekatan bermain adalah salah satu bentuk dari sebuah pembelajaran jasmani yang dapat diberikan di segala jenjang pendidikan. Hanya saja, porsi dan bentuk pendekatan bermain yang akan diberikan, harus disesuaikan dengan aspek yang ada dalam kurikulum. Selain itu harus dipertimbangkan juga faktor usia, perkembangan fisik, dan jenjang pendidikan yang sedang dijalani oleh mereka. Model pembelajaran dengan pendekatan bermain erat kaitannya dengan perkembangan imajinasi perilaku yang sedang bermain, karena melalui daya imajinasi, maka permainan yang akan berlangsung akan jauh lebih meriah. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan, maka guru pendidikan jasmani, sebaiknya memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada siswanya majinasi tentang permainan yang akan dilakukannya.

Kesegaran Jasmani

Sadoso (1989 : 9) Kesegaran jasmani adalah keadaan atau kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas atau tugas-tugasnya sehari-hari dengan mudah tanpa mengalami kelelahan yang berarti dan masih mempunyai siswa atau cadangan tenaga untuk menikmati waktu senggangnya untuk keperluan-keperluan lainnya.

Komponen atau faktor kesegaran jasmani dan komponen kesegaran motorik merupakan satu kesatuan utuh dari komponen kondisi fisik. Agar seseorang dapat dikategorikan kondisi fisiknya baik, maka status komponen-komponennya harus berada dalam kondisi baik pula. Adapun komponen atau faktor jasmani adalah : kekuatan, daya tahan kelenturan.

Kebugaran Jasmani

Kebugaran jasmani merupakan kebutuhan pokok dalam melakukan aktifitas untuk kehidupan sehari-hari. Orang yang bugar berarti dia sehat secara dinamis. Sehat dinamis akan menunjang terhadap berbagai aktifitas fisik maupun psikis. Kebugaran yang dimiliki seseorang akan memberikan pengaruh terhadap kinerja seseorang dan juga akan memberikan dukungan yang positif terhadap produktifitas bekerja dan belajar. Maka kebugaran jasmani adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas fisik tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan dan memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan lainnya.

Kebugaran jasmani berhubungan dengan organ-organ tubuh seseorang untuk melaksanakan tugas-tugasnya setiap hari dengan baik tanpa mengalami kelelahan dan masih mempunyai sisa-sisa tenaga dan kekuatan untuk menghadapi keadaan darurat yang tiba-tiba dapat memanfaatkan waktu luangnya (Nixon,20090

Menurut Tarigan (2009:28) mengungkapkan bahwa: Kebugaran jasmani adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan semangat

dan penuh kesadaran, yang dilakukan tanpa mengalami kelelahan yang berarti, serta terhindar dari penyakit kurang gerak (*hypokinetik*) sehingga dapat menikmati kehidupan dengan baik dan bersahaja.

Lebih lanjut Giriwiyono (2007:22) menjabarkan sebagai berikut :

1. Kebugaran jasmani dimiliki oleh semua orang, baik yang mempunyai derajat sehat yang tinggi maupun yang memiliki derajat sehat yang rendah.
2. Peningkatan derajat kebugaran jasmani berarti peningkatan derajat sehat baik yang tinggi maupun derajatnya rendah.
3. Kemampuan melakukan kerja fisik yang lebih berat berarti derajat sehat dinamis yang lebih tinggi, dan sebaliknya.
4. Derajat sehat dinamis yang lebih tinggi berarti kemampuan melakukan kerja fisik yang lebih berat. Dengan demikian orang yang sehat dinamis adalah juga sehat statis tetapi belum tentu sebaliknya.

Selain yang telah dijelaskan diatas, Nurhasan (1999:34) menambahkan bahwa “Physical fitness adalah kesanggupan dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan efisien tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti”

Tes lari jarak menengah 800 m

Tes lari jarak menengah 800 yang dirancang oleh Cooper adalah salah satu bentuk tes lapangan untuk mengukur tingkat kebugaran jasmani seseorang. Peserta tes harus berlari secepat-cepatnya menempuh jarak 800 m. Lintasan tes lari 800 m diusahakan berstruktur datar dan tidak bergelombang, tidak licin, dan tidak terlalu banyak belokan tajam. Garis start untuk mengawali tes dirancang sedemikian rupa sehingga jarak finish sama, artinya garis start sama dengan garis finish. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengetes dalam pengambilan waktu. Waktu tempuh yang dicapai oleh peserta tes dicatat dalam satuan menit dua angka dibelakang koma. Waktu tersebut digunakan untuk memprediksi tingkat kebugaran jasmani siswa dengan cara mengkonfirmasi dengan tabel tingkat kebugaran jasmani milik Cooper. Kategori kebugaran jasmani untuk tes lari jarak menengah 800 m milik Cooper dibagi menjadi lima kategori sesuai dengan kelompok umurnya.

Model Pembelajaran dengan Pendekatan Bermain

Pendekatan bermain adalah salah satu bentuk dari sebuah pembelajaran jasmani yang dapat diberikan di segala jenjang pendidikan. Hanya saja, porsi dan bentuk bermain yang akan diberikan harus disesuaikan dengan aspek yang ada dalam kurikulum. Selain itu harus dipertimbangkan juga faktor usia, perkembangan fisik, dan jenjang pendidikan yang sedang dijalani oleh mereka.

Model pembelajaran dengan pendekatan bermain erat kaitannya dengan perkembangan imajinasi perilaku yang sedang bermain, karena melalui daya imajinasi, maka permainan yang akan berlangsung akan jauh lebih meriah. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan, maka guru pendidikan jasmani sebaiknya memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada siswanya imajinasi tentang permainan yang akan dilakukan.

Kerangka Berfikir

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan banyak sekali hal-hal yang dapat mempengaruhi tingkat kesegaran jasmani seseorang, salah satunya yaitu melalui aktifitas jasmani. Pendidikan jasmani dapat digunakan sebagai bentuk kegiatan

siswa dalam upaya menjaga dan sekaligus meningkatkan tingkat kebugaran jasmani. Dengan mempertimbangkan karakter dan perkembangan siswa guru harus dapat merencanakan dengan matang proses pembelajaran. Dalam membuat perencanaan tersebut guru bisa menggunakan pendekatan, teknik, metode ataupun model pembelajaran.

Hipotesis

Dari uraian di atas hipotesis penelitiannya adalah melalui pembelajaran dengan pendekatan bermain dalam pendidikan jasmani tingkat kebugaran jasmani siswa dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dengan penelitian tindakan kelas peneliti dapat mencermati suatu obyek dalam hal ini siswa, menggunakan pendekatan atau model pembelajaran tertentu untuk meningkatkan tingkat kebugaran jasmani siswa. Melalui tindakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu dalam bentuk rangkaian siklus kegiatan. Dengan demikian perkembangan dalam setiap kegiatan dapat terpantau.

Setting dan Karakteristik Subyek

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI BDP - 3 SMK Negeri 2 Balikpapan yang berjumlah 32 orang. Kelas XI BDP – 3 merupakan yang kalau dilihat dari kemampuan akademisnya mereka mempunyai rata-rata yang lebih baik dari pada kelas yang lain. Demikian juga bila dilihat dari perilaku dan kedisiplinannya mereka juga relatif lebih baik dari kelas yang lain. Namun demikian pada saat diadakan tes tingkat kebugaran jasmani dengan menggunakan tes lari jarak menengah 800 m, ternyata hasilnya justru paling rendah dibandingkan dengan kelas lain.

Disamping hasil tes tingkat kebugaran jasmaninya paling rendah, anak-anak dikelas tersebut pada saat mengikuti kegiatan dalam pembelajaran juga kurang antusias. Bahkan kadang-kadang ada sebagian dari mereka dalam mengikuti pembelajaran sambil membawa rangkuman ataupun catatan, yang kalau tidak ketahuan mereka sembunyi-sembunyi memanfaatkan waktunya untuk membaca. Mereka mengikuti pelajaran pendidikan jasmani hanya sekedar hadir dan nantinya mendapatkan nilai.

Prosedur Penilaian

Siklus I

Dalam kegiatan siklus yang pertama penulis melaksanakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan yaitu kegiatan olahraga tradisional.

1. Pemanasan

Dalam kegiatan pemanasan kita buat dalam bentuk-bentuk permainan yang menyenangkan. Misalnya : berlari kecil berkelompok sambil memegang bahu sambil bernyanyi bersama, berlari sambil berpegangan tangan dengan bervariasi dari arah kanan ke arah kir bergantian, berlari kecil sambil meloncat dilakukan berpasangan berdua atau bertiga, bahkan dapat dilakukan dengan kelompok yang lebih banyak asalkan jumlahnya ganjil, satu orang berada

diantara kelompok sebagai pusat pegangan dan masih banyak lagi bentuk kegiatan pemanasan sambil bermain.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini dilaksanakan kegiatan *out door games*. Bentuk kegiatan *out door games* yang pertama dilaksanakan bentuk kegiatan yang berorientasi pada melatih kekuatan, kelincihan, kelenturan tubuh disamping juga melatih unsur kognitif dan afektif siswa. Sebenarnya banyak sekali jenis *out door games* yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan jasmani, namun dalam siklus I penulis melaksanakan kegiatan bentengan. Permainan ini berasal dari permainan anak-anak yang awalnya mempergunakan pohon atau tiang sebagai sarana bentengnya. Supaya ada bentuk variasi lain maka kita kembangkan jenis permainan ini dengan media lain. Prasarana: berupa lapangan seluas lapangan basket. Sarana : bekas botol plastik, bekas tempat bola tenis, dengan jumlah 5 sampai 10 buah, sebagai benteng yang harus direbut dan dilarikan dari daerah musuh.

Cara bermainnya sama dengan permainan bentengan lainnya, hanya saja pada bentengan ini yang diperebutkan adalah bekas tempat bola tenis, atau botol bekas minuman. Langkah pertama peserta dibagi dua team dengan jumlah sama banyak. Benteng yang terbuat dari botol, atau gelas plastik berada dibelakang team masing-masing. Tiap team dibagi dalam 3 kelompok masing-masing sebagai team penyerang, pengecoh lawan dan yang mempertahankan benteng. Team pemenang adalah team yang berhasil lebih dahulu merebut seluruh benteng lawan. Bila dibatasi dengan waktu maka team pemenang adalah team yang paling banyak mengumpulkan benteng lawan.

a. Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan akhir setelah penenangan diadakan evaluasi sekaligus pemberian motivasi pada mereka yang masih belum maksimal dalam beraktivitas.

b. Siklus II

Dalam siklus kedua dicobakan untuk aspek yang lain yaitu aspek aktivitas ritmik. Bentuk kegiatannya pun sama seperti pada siklus I, hanya bedanya permainan diganti dengan bermain kupu-kupu. Hal ini sambil memantau semangat mereka dalam beraktivitas selama bermain dilapangan. Dalam kegiatan pemanasan dibuat dalam bentuk-bentuk permainan sambil bergerak dan juga sambil bernyanyi. Kemudian dalam kegiatan inti kita berikan contoh-contoh gerakan sambil mereka menirukan dan biarkan mereka mengikuti sambil bernyanyi. Untuk itu kita pilih kaset-kaset yang lirik dan lagunya disukai oleh anak-anak. Setelah itu dibuat kelompok-kelompok, biarkan mereka untuk bermain dan berkreasi menciptakan gerakan-gerakan sesuai dengan ide dan gagasan mereka.

c. Siklus III

Pada siklus III kita cobakan jenis kegiatan aktivitas jasmani yang selama ini kurang disenangi oleh para siswa yaitu atletik pada nomor lempar lembing. Pada kegiatan inipun kita berlakukan mulai pemanasan sampai kegiatan inti dengan pendekatan bermain. Pada saat pemanasan kita gunakan bola tenis dengan jumlah yang cukup. Secara berkelompok ataupun berpasangan biarkan mereka bermain lempar tangkap sambil main kucing-kucingan.

Selama kegiatan pemanasan yang penting mereka melakukan gerakan ada unsur lari, lempar tangkap baik itu berpasangan maupun kelompok. Pada kegiatan inti mereka tidak langsung menggunakan lembing. Biarkan mereka tetap menggunakan bola tetapi kita arahkan untuk lemparannya sudah menggunakan teknik lemparan lembing. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang biarkan mereka sambil bermain. Kalau sebagian besar teknik lemparan sudah benar kita lombakan untuk melempar lebih jauh. Bagi yang mereka lemparannya jauh kita berikan pujian. Bagi yang belum betul dan belum jauh, kita beri semangat supaya tidak kalah dengan yang lain. Setelah mereka paham dan bisa membedakan teknik lemparan biasa dengan teknik lemparan lempar lembing baru kita kenalkan dengan lembing yang sesungguhnya. Itupun kita buat dalam bentuk bermain, tetapi untuk faktor keamanan dan keselamatan tetap kita perhatikan.

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian mulai dilaksanakan pada semester genap bulan Juli 2018 sampai dengan bulan September 2018, penelitian ini dilaksanakan pada saat pelajaran pendidikan jasmani di Kelas XI BDP – 3. Adapun jadwal pendidikan jasmani di kelas tersebut 1 kali pertemuan per minggunya yaitu 2 jam pelajaran pada hari Senin jam ke 2 – 3. dengan demikian mereka beraktivitas jasmani 1 kali selama satu minggunya di sekolah. Sebagaimana telah penulis sampaikan di depan, bahwa kelas XI BDP – 3 merupakan kelas yang paling rendah dari hasil tes lari jarak menengah 800 m diantara 11 kelas yang ada di sekolah kami. Disamping itu kelas ini juga sebagian dari mereka kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dibandingkan dengan kelas-kelas yang lainnya. Adapun tempat pelaksanaan kegiatannya yang dilaksanakan dilapangan .

2. Pelaksana Tindakan

Pada setiap siklus diupayakan mulai dari awal kegiatan kita ciptakan suasana yang menarik, kita hilangkan kesan bahwa aktivitas jasmani merupakan kegiatan yang membuat lelah. Kita beri kesempatan pada siswa mulai dari awal pemanasan dengan beraktivitas jasmani sambil bersendau gurau, bernyanyi, biarkan sambil berteriak, yang pasti mereka harus beraktivitas baik secara berpasangan ataupun berkelompok. Setelah mereka melakukan pemanasan sambil membuat lingkaran atau dengan cara berkumpul yang menarik, kita beri penjelasan tentang kegiatan inti dengan pendekatan bermain. Selanjutnya setelah mereka memahami tentang tata cara bermainnya dibagi kelompok. Biarkan mereka bermain sekalipun ada yang sambil berteriak yang penting mereka senang. Tanpa mereka sadari mereka telah melaksanakan aktivitas Jasmani selama jam pelajaran berlangsung. Unsur pendidikan yang di dapat adalah 1) unsur kognitif : melatih anak untuk dapat mencermati medan dengan cepat, mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, memprediksi kegagalan, mengantisipasi permasalahan dengan cepat. 2) Afektif : melatih anak untuk bersikap sportif, fair play, bekerjasama, bersosialisasi 3) psikomotorik. Dengan melakukan kegiatan aktivitas jasmani sambil bermain ini anak akan memiliki kemampuan motorik yang tinggi, terdapat unsur-unsur *endurance, flexibility, agality, speed, coordination, accuracy*.

Hasil Penelitian

Instrumen tes yang digunakan adalah tes kesegaran jasmani dengan tes lari jarak menengah 800 m yang sering disebut juga Cooper test. Berikut ini adalah tabel tingkat kesegaran jasmani yang diambil dari Cooper test untuk umur 13 – 19 tahun.

Tabel 4. Tingkat Kesegaran Jasmani Kelompok Putra

No	Waktu Tempuh	Tingkat Kesegaran Jasmani Putra
1	Kurang dari 09,37 menit	Istimewa
2	08.38 – 09.40 menit	Sangat Baik
3	09.41 – 10.48 menit	Baik
4	10.49 – 12.10 menit	Sedang
5	12.10 – 15.30 menit	Kurang
6	Lebih dari 15.31 menit	Sangat Kurang

Tabel 5. Tingkat Kesegaran Jasmani Kelompok Putri

No	Waktu Tempuh	Tingkat Kesegaran Jasmani Putri
1	Kurang dari 11.50 menit	Istimewa
2	11.50 – 13.30 menit	Sangat Baik
3	13.31 – 14.30 menit	Baik
4	14.31 – 16.34 menit	Sedang
5	16.35 – 18.30 menit	Kurang
6	Lebih dari 18.31 menit	Sangat Kurang

Pelaksanaan tes lari jarak 800 m yaitu siswa berdiri dibelakang garis *start* setelah aba-aba "Ya" siswa lari menempuk jarak 800 m secepat mungkin. Sekor yang dicatat adalah waktu tempuh lari jarak sejauh 800 m. Untuk menentukan kategori dari hasil tes tersebut digunakan tabel Cooper test seperti tabel di atas. Hasil tes 800 m sebelum dan sesudah diadakan tindakan dengan pendekatan bermain untuk siswa kelas XI BDP - 3 adalah seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Tes 800 m Kelompok Putra

No	Sebelum (Jumlah siswa)	Sesudah (Jumlah siswa)	Tingkat kesegaran jasmani
1	-	-	Istimewa
2	-	2	Sangat Baik
3	4	5	Baik
4	5	4	Sedang
5	4	2	Kurang
6	-	-	Sangat Kurang
Jumlah	11	13	

Tabel 7. Hasil Tes 800 m Kelompok Putri

No	Sebelum (Jumlah siswa)	Sesudah (Jumlah siswa)	Tingkat kesegaran jasmani
1	-	-	Istimewa

2	1	1	Sangat Baik
3	2	2	Baik
4	2	5	Sedang
5	3	2	Kurang
6	3	1	Sangat Kurang
Jumlah	11	11	

Dari hasil tersebut di atas, nampak sekali ada perbedaan peningkatan derajat kebugaran jasmani siswa. Ini dapat dilihat pada : (1) Hasil evaluasi siswa putra, sebelum tindakan dari 13 siswa tidak ada yang mendapatkan kategori sangat baik, tetapi setelah tindakan 2 siswa mendapatkan kategori sangat baik. 4 siswa kategori baik sebelum tindakan, ada kenaikan 5 siswa kategori baik setelah tindakan. Terjadi pengurangan jumlah siswa dengan kategori kurang yang sebelum tindakan ada 4 siswa menjadi hanya 2 siswa saja yang kategori kurang setelah tindakan. (2) sedang pada kelompok siswa putri juga demikian, 3 orang siswa dengan kategori kurang sebelum tindakan menjadi hanya 1 setelah tindakan. kategori kurang sebelum tindakan , Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan kategori sedang dari 2 siswa sebelum tindakan menjadi 5 orang sesudah tindakan. Peningkatan ini merupakan peningkatan yang baik karena adanya perubahan kategori dari 3 siswa kategori sangat kurang menjadi kurang.

Dalam kegiatan pada sebelum diadakan tindakan dengan pendekatan bermain banyak anak yang cenderung pasif, tetapi setelah dibuat dengan model pembelajaran dengan pendekatan bermain anak lebih termotivasi untuk beraktivitas jasmani. Hal ini disebabkan karena mereka dapat melaksanakan aktivitas jasmani sambil bermain. Apabila pada siklus-siklus berikutnya pada setiap kegiatan dibuat model pembelajaran dengan pendekatan bermain pada aspek-aspek yang lain tentunya akan lebih baik dan menguntungkan baik untuk pengajar maupun siswa. Karena dengan demikian stamina akan tetap terjaga sehingga tingkat kesegaran jasmaninya juga akan lebih meningkat

KESIMPULAN

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesegaran jasmani seseorang, salah satunya yaitu melalui aktivitas jasmani. Dengan demikian pendidikan jasmani dapat digunakan sebagai bentuk kegiatan siswa dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesegaran jasmani dan nilai yang diperoleh siswa dapat mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 73. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat diperlukan adanya model dan variasi pelajaran. Untuk itu pengajar sebaiknya dapat membuat model ataupun modifikasi pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran dengan pendekatan bermain

SARAN

1. Guru pendidikan jasmani hendaknya banyak melaksanakan dengan pendekatan, teknik, metode ataupun model pembelajaran sebagai bentuk modifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Model pembelajaran dengan pendekatan bermain dapat diterapkan dalam pendidikan jasmani untuk semua jenjang.

3. Guna menunjang aktivitas dalam pendidikan jasmani sarana dan prasaran hendaknya disediakan sekalipun dalam memodifikasi pembelajaran dapat menggunakan peralatan yang sederhana, yang penting semua siswa harus beraktivitas jasmani selama pelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Arma dkk. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional 2004. *Kurikulum Pendidikan Jasmani*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional 2006. *Panduan Pembelajaran Silabus SMP, SMA, SMK dan MAK*. Jakarta.
- Dinata, Marta. 2002. *Senam Aerobik dan Peningkatan Kesegaran Jasmani*. Cerdas Jaya Lampung.
- Dinata, Marta. 2004 *Padat berisi dengan Aerobik*. Cerdas Jaya Lampung.
- Dinata, Marta. 2005. *Dasar-dasar Melatih Senam Ketangkasan*. Cerdas Jaya Bandar Lampung.
- Dinata, Marta. 2005. *Rahasia Latihan Sang Juara*. Cerdas Jaya Lampung.
- Husein, Sudirman, 2008. *Falsafah Pendidikan Jasmani*. Seminar Lokakarya Penjas dan Olahraga. Bandar Lampung.
- J. Matakupan. 1993. *Teori Bermain*. Jakarta: Depdikbud.

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU-GURU SDN LASKAR PELANGI MELALUI PELATIHAN PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*

Parmi
SD Negeri 029 Balikpapan Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru-guru SDN 029 Balikpapan Tengah melalui Pelatihan. Peneliti ini menggunakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meneliti sendiri praktik pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Penelitian ini dilakukan pada SDN 029 Balikpapan Tengah. Subjek penelitian adalah guru – guru sebanyak 4 orang guru. Kesimpulan penelitian ini adalah Cooperative Learning dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan konsep kemampuan pedagogik. Pada siklus I kemampuan kompetensi pedagogik guru-guru pada siklus I adalah : terdapat dua guru yang masih belum menunjukkan penguasaan konsep pedagogik secara baik, beberapa guru menguasai karakteristik siswa, beberapa guru menunjukkan penguasaan teori belajarn, sebagian guru menguasai prinsip pembelajaran, sebagian kecil guru mampu mengembangkan kurikulum, sebagian besar guru mengembangkan potensi murid, sebagian besar guru berkomunikasi dengan peserta didik, dan masih beberapa guru yang melakukan evaluasi secara tepat. Dari hasil observasi pengusaan cooperative learning menunjukkan rata-rata 75,66. Pada siklus II, diperoleh data kemampuan kompetensi pedagogik guru-gurupada siklus II adalah : semua guru mampu menunjukkan kinerja penguasaan konsep pedagogik dalam kategori baik, hampir semua guru menguasai karakteristik murid, hampir semua guru menunjukkan penguasaan teori belajarn, hampir semua guru menguasai prinsip pembelajaran, hampir semua guru mengembangkan kurikulum, hampir semua guru mengembangkan potensi murid, hampir semua guru berkomunikasi dengan dengan baik dengan murid, dan hampir semua guru melakukan evaluasi. Data hasil observasi pengusaan cooperative learning menunjukkan rata-rata sebesar 81,22.

Kata Kunci: *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru*

PENDAHULUAN

Pendidikan diyakini akan mengubah tidak saja nasib seseorang atau orang per orang, namun juga akan memberi dampak secara keseluruhan kepada harkat

dan martabat bangsa. Oleh karena itu, pemerintah bercita-cita membangun bangsa melalui pendidikan anal muda penerus pembangunan. Mesksi tentu saja tanggung jawab pendidikan tidak saja di tangan pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama semua pihak; pihak sekolah beserta guru di dalamnya, juga masyarakat luas. Agar apa yang menjadi cita-cita pendidikan dalam pendidikan nasional bisa terwujud. Tugas pemerintah secara khusus menjadi penggerak kemajuan pendidikan di Indonesia.

Implemtansi dari cita-cita di atas adalah rumusan dari undang-undang tentang pendidikan yang dirumuskan oleh pemerintah dan DPR. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional, pada Bab 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di rumusan undang-undang tentang pendidikan tersebut secara eksplisit juga disebutkan fungsi dari pendidikan nasional. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional akan berjalan lancar dan maksimal dengan berfungsinya semua komponen di dalamnya. Komponen pendidikan antara lain meliputi komponen murid, kurikulum, sarana prasarana, termasuk juga komponen tenaga pendidik (guru) yang menjadi bagian yang saling melengkapi, tidak terpisahkan satu sama lain. Mutu menjadi prioritas pembangunan pendidikan nasional untuk yang akan datang. Keunggulan dan efisiensi pendidikan mendapat perhatian paling besar untuk lebih dikembangkan melalui berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Prioritas pembangunan tersebut ialah pendidikan akhlak, budi pekerti, kewarganegaraan, pendidikan ilmu – ilmu dasar, sebagai bagian dari pendidikan IPTEK, dan pengembangan IPTEK dan pengembangan kemampuan belajar melalui membaca dan menulis serta pemberian keterampilan.

Guru sebagai ujung tombak perubahan dalam pendidikan nasional dituntut untuk berubah memiliki kompetensi pedagogik yang dapat menggiring peserta didik mendapat pendidikan yang terbaik. Guru ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran, tetapi juga membentuk kepribadian anak didik. Pendidik tidak hanya berupaya membuat anak didiknya menjadi pintar namun juga berperilaku yang baik dan mulia.

Fakta di lapangan masih banyak guru-guru yang belum bisa menjadi pendidik yang baik. Dalam arti banyak guru-guru yang datang ke sekolah hanya karena merasa menunaikan kewajiban mengajar, tanpa merasa menjadi bagian dari sistem yang bisa membuat perubahan terhadap bangsa. Kata kuncinya adalah

perubahan, terletak pada guru maka sebenarnya tidak sulit memulai, banyak kiat-kiat mengajar yang menarik yang tidak harus memaksa murid harus menghafal, mengitung dengan rumus. Masih ada guru yang melakukan kegiatan mengajar sebagaimana pola tersebut. Sehingga, kemungkinan besar kelak jika muridnya telah menjadi guru akan meniru juga bagaikan siklus berulang. Oleh karena itu, guru pada detik ini harus merubah dirinya memiliki jiwa yang mendidik; mendidik anak muridnya menjadi pintar dan berakhlak mulia.

Di banyak tempat, termasuk di Balikpapan banyak murid yang masuk kategori belum berhasil dalam pembelajaran. Bisa dikatakan mutu pendidikan terbilang rendah, apalagi jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan di Jawa. Rendahnya mutu pendidikan disebabkan karena masih rendahnya pedagogikisme guru, ketersediaan sarana dan prasarana yang belum memadai, masih rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, memerlukan perhatian khusus dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Prioritas pembangunan pendidikan nasional untuk yang akan datang diarahkan pada peningkatan mutu dan standart proses.

Salah satu penyebab dari merosotnya mutu pendidikan adalah rendahnya faktor kemampuan guru. Menurut undang-undang, seorang guru tidak sekedar mengajar lalu pulang. Namun seorang guru memiliki tugas utama yang lain. Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Dengan demikian seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang lengkap berkaitan dengan peserta didik atau pembelajaran, termasuk juga kemampuan penguasaan materi yang harus diajarkan. Menurut Musfah (2011: 31) bahwa: Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum / silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru-guru adalah penguasaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative learning*. *Cooperative learning* (Pembelajaran Kooperatif) adalah sebuah model pembelajaran berkelompok yang bertujuan meningkatkan mutu dan efisiensi pengelolaan pendidikan dengan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa dengan menularkan kepada siswa yang lain.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, tentu saja perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan yang mendasar yang merupakan tindakan yang sifatnya memberikan motivasi kepada guru yang didukung dari segala unsur, sehingga peneliti melakukan kajian yang berjudul: “Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru-guru SDN 029 Balikpapan Tengah melalui Pelatihan Pembelajaran *Cooperative Learning*”

KAJIAN PUSTAKA

***Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)**

Pendidikan Nasional fokus kepada peningkatan mutu pendidikan yang menjadi prioritas program, hal ini tertuang dalam Sisdiknas 2003, dimana dapat dipahami upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan meningkatkan kemampuan akademik dan pedagogik serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.

Guru harus menjalankan pembelajaran yang menarik. Pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Menurut hasil penelitian tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa. Keaktifan siswa dipengaruhi juga oleh penerapan metode oleh guru yang mengajar. Guru mesti aktif mengajar murid-muridnya.

Raka Joni (1993:16) menjelaskan bahwa, "pendekatan pembelajaran aktif dan bermakna bertumpu dari peningkatan aktivitas seseorang dalam menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, yang tidak dapat dilihat terlepas dari tujuan pendidikan nasional "Individu siswa dalam hubungan ini dipandang sebagai keseluruhan yang memiliki organisasi dan struktur utuh yang khas yang bermakna, bermakna bukan bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi lingkungannya. Sehingga kegiatan belajar tersebut menuntut aktivitas yang bukan saja pada fisik, tetapi lebih dari pada itu keterlibatan *mental, intelektual, emosional, sosial* dalam proses belajar mengajar yang sifatnya sangat khusus.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Berikut ini merupakan beberapa pengertian pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menurut para ahli.

Depdiknas (2003:5) "Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar". Bern dan Erickson (2001:5) "*Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar".

Johnson, *et al.* (1994); Hamid Hasan (1996) "Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil (2-5 orang) dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok". Suprijono, Agus (2010:54) "Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja

kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Slavin (Isjoni, 2011:15) “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”.

Eggen and Kauchak (1996:279) “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Sunal dan Hans (2000) “*Cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran”.

Stahl (1994) “*Cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial”. Kauchak dan Eggen dalam Azizah (1998) “*Cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan”. Djajadisastra (1982) “Metode belajar kelompok merupakan suatu metode mengajar dimana murid-murid disusun dalam kelompok-kelompok waktu menerima pelajaran atau mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas”.

Banyak guru tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif dikelasnya karena banyaknya kelebihan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif ini, misalnya meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebelum masuk ke bagian utama yaitu tentang jenis-jenis model pembelajaran kooperatif, ada baiknya kita kembali membaca kilasan singkat tentang model pembelajaran kooperatif ini.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mengedepankan pemanfaatan kelompok-kelompok siswa. Prinsip yang harus dipegang teguh dalam kaitan dengan kelompok kooperatif adalah setiap siswa yang ada dalam suatu kelompok harus mempunyai tingkat kemampuan yang heterogen (tinggi, sedang dan rendah) dan bila perlu mereka harus berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta mempertimbangkan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif bertumpu pada kooperasi (kerjasama) saat menyelesaikan permasalahan belajar yaitu dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan dibawah ini.

1. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu didasari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

2. Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota kelompok yang tak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

3. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda-beda akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

4. Interaksi tatap muka (*Face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

5. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan bicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru yaitu kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Musfah (2011: 31), Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum / silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Sagala (2009: 31), Kompetensi pedagogik adalah terdiri dari Sub-Kompetensi (1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dalam mata pelajaran yang diajarkan; (2) mengembangkan silabus mata pelajaran

berdasarkan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD); (3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan; (4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; (5) melaksanakan pembelajaran yang *pro- perubahan* (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentif, efektif dan menyenangkan); (6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik; (7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya: pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir dan (8) mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Kompetensi pedagogik sesuai dengan UU RI Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dan PP Nomor 19/2005 adalah merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Menurut peraturan tentang Guru, bahwasanya kompetensi pedagogik Guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

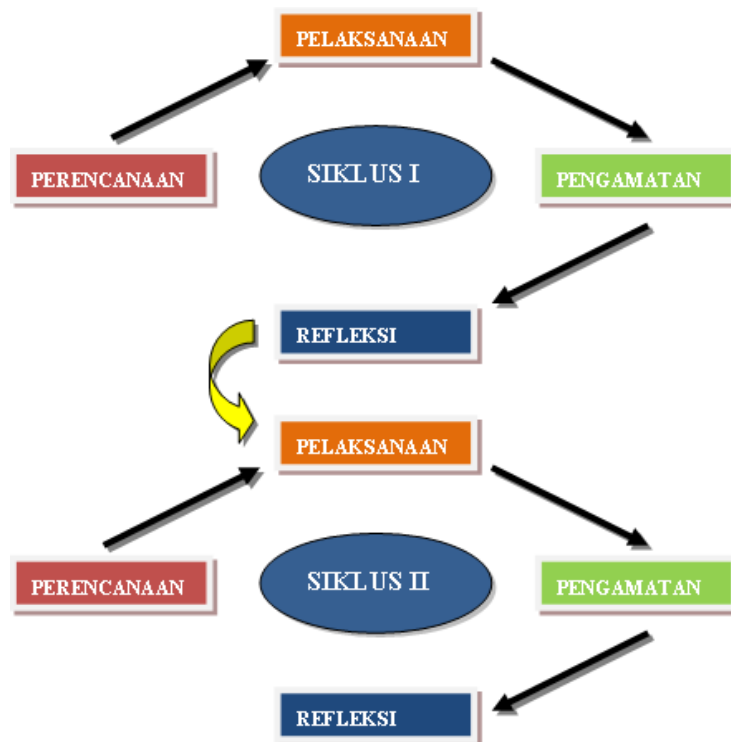
1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum/silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Peneliti ini menggunakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meneliti sendiri praktik pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Tujuan PTS adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan pedagogik guru dalam menangani proses belajar-mengajar dan tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran di kelas. MC. Niff, 1999 dalam Sukidin, 2002, menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya PTS adalah untuk perbaikan yang terkait dan memiliki konteks dengan proses pembelajaran. Manfaat yang dapat dipetik dalam PTS ini antara lain : (1) inovasi pembelajaran, (2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas dan (3) peningkatan pedagogikisme guru.

Penelitian ini menggunakan alur tahapan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi disajikan dalam dua siklus) setelah terlebih dahulu diperoleh permasalahan utama tentang bagaimana meningkatkan kemampuan guru-guru Penelitian ini direncanakan dilakukan 2 (dua) siklus di sekolah dalam sekolah yang sama, dengan langkah-langkah yang diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Rancangan yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan melalui kegiatan yang dilakukan sebagaimana tahapan/siklus penelitian tindakan,

1. Identifikasi Masalah
 - a. Kegiatan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti dan dikaji adalah dalam kegiatan proses kegiatan mengajar yang dialami guru dalam mengajar.
 - b. Peneliti merumuskan permasalahan secara operasional
2. Menetapkan dan merumuskan rancangan
 - a. Menetapkan indikator-indikator desain variasi pembelajaran beserta strateginya.
 - b. Menyusun rancangan strategi penyampaian dan pengelolaan strategi pembelajaran yang merupakan bahan intervensi (rancangan program, bahan, strategi belajar mengajar dan evaluasi)
 - c. Menyusun metode dan alat perekam data berupa, catatan lapangan, pedoman wawancara, pedoman analisis dokumen, dan catatan harian
 - d. Menyusun rencana pengelolaan data, baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif.
3. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah Kepala Sekolah melaksanakan pendampingan dan diskusi terhadap strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Peneliti memberikan pengarahan, motivasi, dan rangsangan kepada guru di sekolah sebagaimana prinsip-prinsip

membimbing guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan proses pembelajaran menurut prinsip *Cooperative Learning*.

4. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara sistematis terhadap kegiatan yang dilakukan guru. Kegiatan pengamatan dilakukan komprehensif dengan memanfaatkan alat perekam, pedoman pengamatan, serta catatan lapangan.

5. Refleksi

Peneliti mendiskusikan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kegiatan yang dilakukan meliputi : analisis, sintesis, pemaknaan, penjelasan, dan penyimpulan data dan informasi yang berhasil dikumpulkan. Hasil yang diperoleh berupa temuan tingkat efektifitas desain pembelajaran motivasional yang dirancang dan daftar permasalahan yang muncul di lapangan yang selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang.

Subyek Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SDN 029 Balikpapan Tengah. Subjek penelitian adalah guru – guru sebanyak 4 orang guru. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2013 sampai dengan bulan Desember 2013.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari tehnik pengumpulan data yang akan digunakan, karena penelitian ini merupakan suatu usaha yang sengaja dan direncanakan. Dan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya maka perlu teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan interviu. Penggunaan tehnik dokumentasi dengan pertimbangan (1) sebagai alat yang tepat dan cepat untuk mencatat data hasil observasi dan interviu (2) dapat mengetahui langsung keadaan yang terjadi pada siswa.

Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, baik yang bersifat *linear* (mengalir) maupun yang bersifat sirkuler. Secara garis besar kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkahnya, yaitu: 1) Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan. Penelaahan data dilakukan dengan cara menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan, dan menyimpulkan. Kegiatan penelaah pada prinsipnya dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan, 2) Mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian. Hasil yang diperoleh berupa pola-pola dan kecenderungan-kecenderungan yang berlipis dalam pelaksanaan pembelajaran motivasional, dan 3) Menyimpulkan dan merevisi. Dari kegiatan reduksi selanjutnya dilakukan penyimpulan akhir yang selanjutnya diikuti dengan kegiatan verifikasi atau pengujian terhadap temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Hasil penelitian terhadap proses pembelajaran dari pengamatan 4 orang guru yang telah melaksanakan pembelajaran pada siklus I.

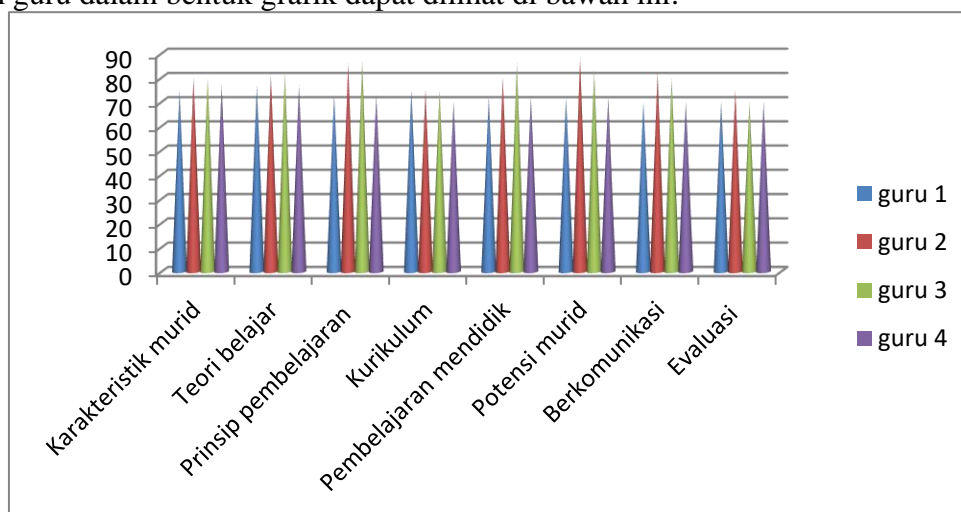
Tabel 1: Hasil Pengamatan Penguasaan Konsep Pedagogik Siklus I

NO	PENGUASAAN KONSEP PEDAGOGIK	Nama Guru			
		guru 1	guru 2	guru 3	guru 4
1	Karakteristik murid	75	80	80	77
2	Teori belajar	77	81	82	77
3	Prinsip pembelajaran	73	86	87	73
4	Kurikulum	75	75	75	70
5	Pembelajaran mendidik	72	80	86	72
6	Potensi murid	72	88	83	72
7	Berkomunikasi	70	82	80	70
8	Evaluasi	70	75	70	70
Rata – rata		73	80.87	80.38	72.63

Dari tabel di atas diperoleh data kemampuan kompetensi pedagogik guru-guru pada siklus I adalah :

1. Terdapat dua guru yang masih belum menunjukkan penguasaan konsep pedagogik secara baik.
2. Beberapa guru menguasai karakteristik siswa.
3. Beberapa guru menunjukkan penguasaan teori belajarn.
4. Sebagian guru menguasai prinsip pembelajaran.
5. Sebagian kecil guru mampu mengembangkan kurikulum.
6. Sebagian besar guru mengembangkan potensi murid.
7. Sebagian besar guru berkomunikasi dengan peserta didik.
8. Masih beberapa guru yang melakukan evaluasi secara tepat.

Kemampuan penguasaan Pedagogik guru-guru Siklus I yang ditunjukkan oleh guru dalam bentuk grafik dapat dilihat di bawah ini:



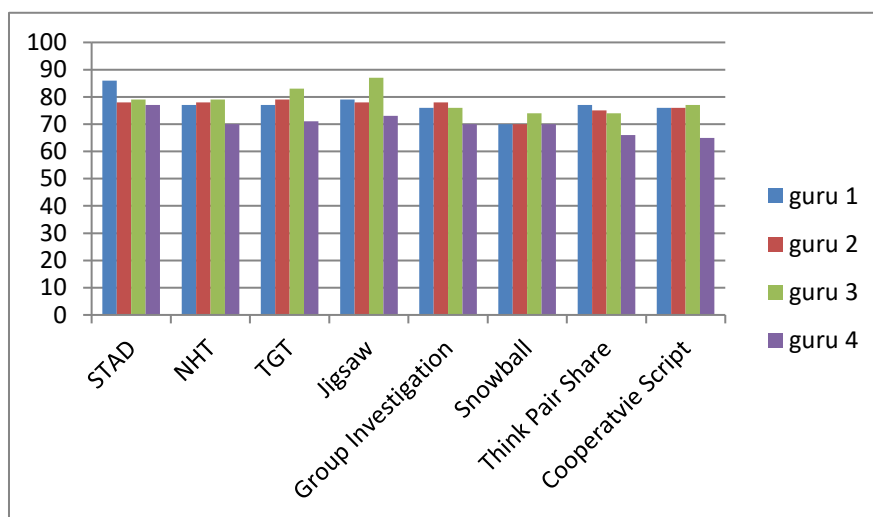
Gambar 2. Grafik Kemampuan penguasaan Pedagogik Guru-guru Siklus I

Sedangkan penguasaan guru dalam pembelajaran kooperatif di siklus I ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2: Penguasaan *Cooperative Learning* guru Siklus I

NO	Penguasaan Cooperative Learning	Nama Guru				SKOR
		guru 1	guru 2	guru 3	guru 4	
1	STAD	86	78	79	77	80
2	NHT	77	78	79	70	76
3	TGT	77	79	83	71	77.5
4	Jigsaw	79	78	87	73	79.25
5	Group Investigation	76	78	76	70	75
6	Snowball	70	70	74	70	71
7	Think Pair Share	77	75	74	66	73
8	Cooperatvie Script	76	76	77	65	73.5
Rata – rata		77.25	76.50	78.63	70.25	75.66

Dari hasil observasi penguasaan cooperative learning menunjukkan rata-rata sebesar 75,66. Secara umum guru-guru menguasai cara penerapan cooperative learning. Meski ada satu guru yang performanya terbilang cukup, sementara sisanya sudah baik. Kemampuan penguasaan Cooperative Learning Siklus I dalam bentuk grafik dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 3: Kemampun Penguasaan Cooperative Learning Siklus I

Siklus II

Hasil penelitian terhadap proses pembelajaran dari pengamatan 4 guru yang telah melaksanakan pembelajaran pada siklus I.

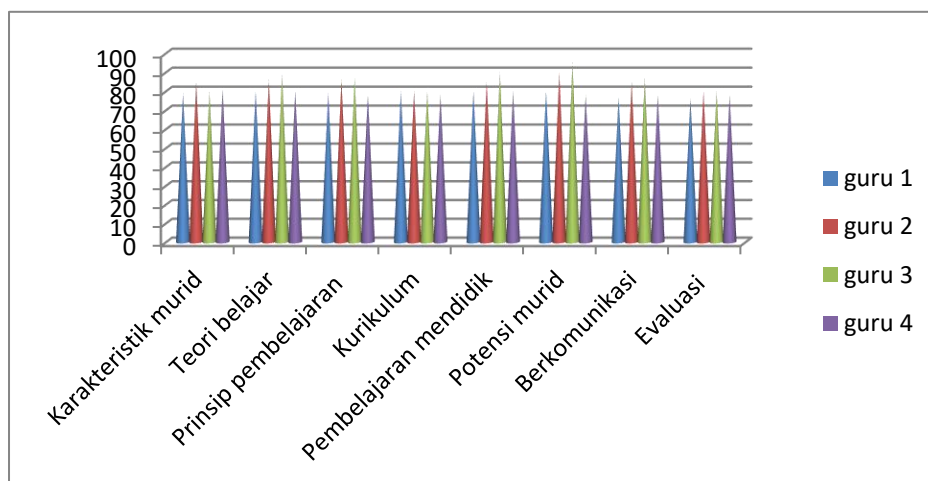
Tabel 3: Hasil Pengamatan Penguasaan Konsep Pedagogik Siklus II

NO	PENGUASAAN KONSEP PEDAGOGIK	Nama Guru			
		guru 1	guru 2	guru 3	guru 4
1	Karakteristik murid	79	85	80	81
2	Teori belajar	80	86	89	80
3	Prinsip pembelajaran	79	86	87	78
4	Kurikulum	80	80	80	78
5	Pembelajaran mendidik	80	85	90	80
6	Potensi murid	80	90	95	78
7	Berkomunikasi	77	85	87	78
8	Evaluasi	76	80	80	78
Rata - rata		78.875	84.625	86	78.88

Dari tabel di atas diperoleh data kemampuan kompetensi pedagogik guru-gurupada siklus II adalah :

1. Semua guru mampu menunjukkan kinerja penguasaan konsep pedagogik dalam kategori baik.
2. Hampir semua guru menguasai karakteristik murid.
3. Hampir semua guru menunjukkan penguasaan teori belajarn.
4. Hampir semua guru menguasai prinsip pembelajaran.
5. Hampir semua guru mengembangkan kurikulum.
6. Hampir semua guru mengembangkan potensi murid.
7. Hampir semua guru berkomunikasi dengan dengan baik dengan murid..
8. Hampir semua guru melakukan evaluasi.

Kemampuan Pedagogik guru-guru Siklus II yang ditunjukkan oleh guru dalam bentuk grafik dapat dilihat di bawah ini:



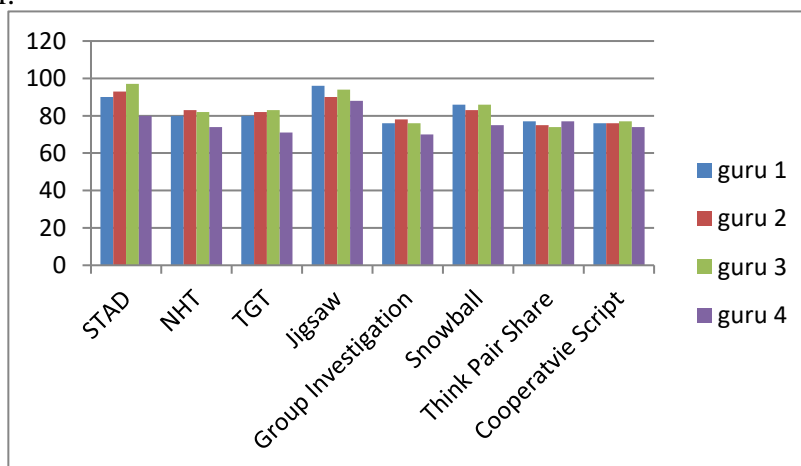
Grafik 4: Kemampuan penguasaan Pedagogik Guru-guru Siklus II

Sedangkan kemampuan guru dalam pembelajaran kooperatif di siklus II ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4: Penguasaan *Cooperative Learning* guru Siklus II

NO	Penguasaan Cooperative Learning	Nama Guru				SKOR
		guru 1	guru 2	guru 3	guru 4	
1	STAD	90	93	97	80	90
2	NHT	80	83	82	74	79.75
3	TGT	80	82	83	71	79
4	Jigsaw	96	90	94	88	92
5	Group Investigation	76	78	76	70	75
6	Snowball	86	83	86	75	82.5
7	Think Pair Share	77	75	74	77	75.75
8	Cooperatvie Script	76	76	77	74	75.75
Rata - rata		82.63	82.50	83.63	76.13	81.22

Dari hasil observasi penguasaan cooperative learning menunjukkan rata-rata sebesar 81,22. Guru-guru di SDN 029 Balikpapan Tengah sudah menunjukkan bahwa mereka menguasai cara penerapan cooperative learning. Kemampuan penguasaan *Cooperative Learning* Siklus II dalam bentuk grafik dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 5: Kemampuan Penguasaan Cooperative Learning Siklus II

Refleksi

Dari hasil observasi kemampuan guru diketahui bahwa pada siklus I kemampuan kompetensi pedagogik guru-guru pada siklus I adalah :

1. Terdapat dua guru yang masih belum menunjukkan penguasaan konsep pedagogik secara baik.
2. Beberapa guru menguasai karakteristik siswa.
3. Beberapa guru menunjukkan penguasaan teori belajarn.
4. Sebagian guru menguasai prinsip pembelajaran.
5. Sebagian kecil guru mampu mengembangkan kurikulum.
6. Sebagian besar guru mengembangkan potensi murid.
7. Sebagian besar guru berkomunikasi dengan peserta didik.
8. Masih beberapa guru yang melakukan evaluasi secara tepat.

Dari hasil observasi penguasaan cooperative learning menunjukkan rata-rata 75,66. Secara umum guru-guru menguasai cara penerapan cooperative learning. Meski ada satu guru yang performanya terbilang cukup, sementara sisanya sudah baik. Selanjutnya, pada siklus II, diperoleh data kemampuan kompetensi pedagogik guru-guru pada siklus II adalah :

1. Semua guru mampu menunjukkan kinerja penguasaan konsep pedagogik dalam kategori baik.
2. Hampir semua guru menguasai karakteristik murid.
3. Hampir semua guru menunjukkan penguasaan teori belajarn.
4. Hampir semua guru menguasai prinsip pembelajaran.
5. Hampir semua guru mengembangkan kurikulum.
6. Hampir semua guru mengembangkan potensi murid.
7. Hampir semua guru berkomunikasi dengan dengan baik dengan murid..
8. Hampir semua guru melakukan evaluasi.

Pada siklus II diperoleh data hasil observasi penguasaan cooperative learning menunjukkan rata-rata sebesar 81,22. Guru-guru di SDN 029 Balikpapan Tengah sudah menunjukkan bahwa mereka menguasai cara penerapan cooperative learning.

PEMBAHASAN

Cooperative Learning dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan konsep kemampuan pedagogik. Hasil observasi pada siklus I kemampuan kompetensi pedagogik guru-guru adalah : terdapat dua guru yang masih belum menunjukkan penguasaan konsep pedagogik secara baik, beberapa guru menguasai karakteristik siswa, beberapa guru menunjukkan penguasaan teori belajarn, sebagian guru menguasai prinsip pembelajaran, sebagian kecil guru mampu mengembangkan kurikulum, sebagian besar guru mengembangkan potensi murid, sebagian besar guru berkomunikasi dengan peserta didik, dan masih beberapa guru yang melakukan evaluasi secara tepat. Hasil observasi penguasaan cooperative learning menunjukkan rata-rata 75,66.

Pada siklus II, kemampuan kompetensi pedagogik guru-guru adalah : semua guru mampu menunjukkan kinerja penguasaan konsep pedagogik dalam kategori baik, hampir semua guru menguasai karakteristik murid, hampir semua guru menunjukkan penguasaan teori belajarn, hampir semua guru menguasai prinsip pembelajaran, hampir semua guru mengembangkan kurikulum, hampir semua guru mengembangkan potensi murid, hampir semua guru berkomunikasi dengan dengan baik dengan murid, dan hampir semua guru melakukan evaluasi. Hasil observasi penguasaan cooperative learning menunjukkan rata-rata sebesar 81,22. Guru-guru di SDN 029 Balikpapan Tengah sudah menunjukkan bahwa mereka menguasai cara penerapan cooperative learning.

KESIMPULAN

1. *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan konsep kemampuan pedagogik.
2. Pada siklus I kemampuan kompetensi pedagogik guru-guru pada siklus I adalah : terdapat dua guru yang masih belum menunjukkan penguasaan konsep pedagogik secara baik, beberapa guru menguasai karakteristik siswa, beberapa guru menunjukkan penguasaan teori belajarn, sebagian guru menguasai prinsip pembelajaran, sebagian kecil guru mampu mengembangkan kurikulum, sebagian besar guru mengembangkan potensi murid, sebagian besar guru berkomunikasi dengan peserta didik, dan masih beberapa guru yang melakukan evaluasi secara tepat. Dari hasil observasi penguasaan cooperative learning menunjukkan rata-rata 75,66.
3. Pada siklus II, diperoleh data kemampuan kompetensi pedagogik guru-gurupada siklus II adalah : semua guru mampu menunjukkan kinerja penguasaan konsep pedagogik dalam kategori baik, hampir semua guru menguasai karakteristik murid, hampir semua guru menunjukkan penguasaan teori belajarn, hampir semua guru menguasai prinsip pembelajaran, hampir semua guru mengembangkan kurikulum, hampir semua guru mengembangkan potensi murid, hampir semua guru berkomunikasi dengan dengan baik dengan murid, dan hampir semua guru melakukan evaluasi. Data hasil observasi penguasaan cooperative learning menunjukkan rata-rata sebesar 81,22.

SARAN

1. Melakukan upaya peningkatan terhadap proses pembelajaran melalui *Cooperative Learning* sehingga menciptakan proses pembelajaran kooperatif bermakna dan menyenangkan.
2. Dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa, guru hendaknya meningkatkan proses pembelajarannya melalui proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Khoiru & Amri, Sofan. 2011. *Cooperative Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Daien, Amir.1979. *Pengantar Ilmu Pendidikan*.Surabaya: Usaha Nasional
- Depdiknas. 2006. *Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)
- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran kooperatif di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: ALFABETA
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Mulyono. Anton. 1990. *Kamus Besar Cooperative Learning*. Jakarta: Balai Pustaka
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru (Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik)*. Jakarta: Kencana
- Purwanto, Ngalim. 1991. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya.
- Poerwadarminto. 1984. *Kamus Umum Cooperative Learning*. Jakarta: Balai Pustaka
- Royani, Muhammad. 2008. *Pendekatan Realistik dalam Soal Cerita pada Buku Cooperative Learning Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 3 No. 1, Januari – Juni 2008.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Surachmad, Winarno, 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Soerya. 2001. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Sahertian, Piet. A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wijaya, Ariyadi. 2011. *Pendidikan Cooperative Learning Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran kooperatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wardani, 2001. *Profesi Guru*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Wardani, 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN
GROUPING LEARNERS PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS
DI KELAS VIII E DI MTs NEGERI 3 KUTAI KARTANEGARA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Linda Sari

Guru MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the result of learning in English Lesson by using grouping learners to the students of the eighth grade class of VIII E in Islamic State School 3 Kutai Kartanegara. Grouping learners is organizing learners into different working patterns. Appropriate learners groupings have positive effect on class po group dynamics (the relationships between the learners in the class or groups) and on the teacher's ability to successfully manage the class and facilitate learning. On the other hand, poorly chosen groupings can result in problems in the classroom, for example learners are bored, teachers dependent, one or more learners dominate, one or more do not want to join the activities. So, when planning our lessons, we decided which way of grouping learners or interaction pattern to use. The interaction patterns we choose depend on the learners and their learning styles, our own teaching styles and preferences, the teaching approach, the learning contexts, the type of activity, the aim or learning purpose of the actifity and the stage of lesson. There are many different interaction patterns to choose from, e. g. whole class, open pairs, closed pairs, groups, teams, and mingles. The subjeck of this research is class VIII E Islamic State School 3 Kutai Kartanegara the sums of the students are 37. This research is CAR (Classroom Action Research) that is consists of 2 cycles, one cycle consist of four steps. They are planning, action, observation, reflection. The test is conducted in every last meeting. The result of learning could see of the test that is given by the teacher, the implementation of learning process by using observing that is written by observer. The minimum requirement (KKM) of English lesson is 75. The result of research showed that the result of student's learning in the pra research is only 8 students got good scores or 21,62 % \geq the minimum requirement (KKM). In the first cycle, there are 19 students got good scores or 51,35 % \geq the minimum requirement (KKM). In the second cycle, there are 33 students got good scores or 89,18 % \geq the minimum requirement (KKM). The average of the result of the student's learning is 61.75 in the pra research, 70.78 in the first cycle and 80.00 in the second cycle. So, it can be inferred that by using ice breakier can increase the result of student's learning.

Keywords: *Grouping learners, result of learning*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang dianggap sangat penting sebagai alat atau media untuk penyerapan, transfer dan pengembangan ilmu pengetahuan dan seni budaya. Bahasa Inggris digunakan berbagai bangsa untuk berkomunikasi dengan bangsa lain di seluruh dunia, hampir 70% dari 90% negara di dunia berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Tidak hanya itu saja, bahasa Inggris juga digunakan dalam perkembangan teknologi. Seiring berkembangnya teknologi yang mendunia, dan interaksi sosial antar negara yang semakin erat menempatkan bahasa Inggris sebagai alat dan media komunikasi. Jadi, memang suatu realitas bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang dibutuhkan untuk dipelajari di antara para pelajar bukan hanya di Indonesia akan tetapi juga di semua negara di dunia agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Mengingat pentingnya bahasa Inggris saat ini, maka bahasa Inggris diajarkan pada anak-anak di sekolah dasar, di sekolah menengah pertama dan di sekolah menengah atas.

Pada Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah menjelaskan bahwa Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib. Dalam konteks pendidikan, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi. Bahasa Inggris merupakan alat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (listening), berbicara (speaking), menulis (reading) dan menulis (writing). Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu grammar, vocabulary, dan pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan. Perbedaan secara grammatical antara bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama merupakan masalah yang sering timbul pada saat belajar Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil Ulangan harian dan observasi yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara diperoleh hasil belajar peserta didik masih rendah, bukti empiris hasil belajar untuk nilai ketuntasan kemampuan pemahaman bacaan dalam bahasa Inggris masih jauh dari target yang diharapkan yaitu hanya mencapai nilai rata-rata 61,75 sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75. Hal ini disebabkan oleh keadaan peserta didik saat di kelas yaitu keaktifan peserta didik kurang ditandai dengan beberapa peserta didik kurang memperhatikan guru saat menjelaskan, diam saat ditanya, tidak mengerjakan latihan sehingga kesan dalam proses pembelajaran kurang hidup. Ketika observasi kelas beberapa kali dilakukan, guru seringkali membagi kelompok tetap tanpa pernah melakukan pergantian atau pertukaran anggota kelompok sehingga saat peserta didik melakukan diskusi kelompok terdapat beberapa peserta didik yang tidak aktif dan cenderung hanya menunggu hasil dari teman yang lain. Untuk memecahkan masalah ini, peneliti mencoba menerapkan grouping learners. Dengan memberikan learners groupings yang tepat maka akan memberikan dampak yang positif terhadap hubungan antara peserta didik di dalam kelas atau kelompok.

Kegiatan secara berkelompok akan menumbuhkan rasa percaya diri terutama peserta didik yang pemalu dan lemah dalam pelajaran. Kegiatan berkelompok juga dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, grouping learners sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas, terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk menjaga stamina emosi dan kecerdasan berfikir peserta didik. Untuk itu penulis tertarik mengambil melakukan Penelitian Tindakan Kelas judul penelitian “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik dengan Grouping Learners pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas VIII E di MTS Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Apakah penggunaan Grouping Learners dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada Peserta didik Kelas VIII E di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018?

Dengan dilaksanakannya penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Lembaga Sebagai pemberi informasi tentang hasil dari penggunaan Grouping Learners dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris, bagi guru dapat lebih mudah dalam menyampaikan mata pelajaran Bahasa Inggris yaitu secara praktis, efektif dan efisien dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, serta untuk menambah wawasan tentang penggunaan metode pembelajaran. Bagi peserta didik agar lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru serta lebih mudah dalam memotivasi kegiatan belajar khususnya Bahasa Inggris untuk direalisasikan dalam kehidupannya. Hipotesis tindakan penelitian adalah dengan penerapan Grouping Learners dalam Pembelajaran Bahasa Inggris diduga dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik.

KAJIAN TEORI

Pengertian Belajar

Menurut Skinner yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran, bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang tercipta melalui proses tingkah laku. M.Sobri Sutikno mengemukakan, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, menurut R.Gagne seperti yang dikutip oleh Slameto dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, memberikan dua definisi belajar, yaitu (1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku, (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat interaksi terus menerus dengan lingkungannya.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar atau disebut juga sebagai prestasi merupakan kemampuan intelektual peserta didik, yang dapat menentukan keberhasilan dalam memperoleh

prestasi pada setiap kegiatan belajar. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Seperti yang dikemukakan Dimiyati dan Mujiono (2006 : 3) "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu intrerksi tindakan belajar dan mengaja. Disisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, disisi peserta didik hasil belajar merupakan puncak proses belajar." Sebagaimana dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2016 Bab V pasal 6, dapat kita baca bahwa hasil belajar digunakan untuk; (1) mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik; (2) memperbaiki proses pembelajaran; (3) menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan atau kenaikan kelas.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi atau hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang diperoleh seseorang dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

Grouping Learners

Terdapat banyak cara untuk mengorganisir peserta didik didalam kelas. Menurut Spratt dan Alan Pulverness (2011: 204) *Organising learners into different working patterns is what mean by grouping learners*. Grouping learners merupakan pembelajaran yang memberikan bentuk-bentuk kerjasama atau interaksi berkelompok yang berbeda-beda. Ketika guru membuat rencana pembelajaran, guru harus dapat menentukan bentuk kelompok atau bentuk interaksi yang akan digunakan. Kelompok merupakan salah satu pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda (Anonim, 2004:11). Sedangkan menurut Ibrahim, dkk (2000: 5-6) pembelajaran kelompok merupakan pembelajaran yang dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kelompok. Peserta didik bekerja dalam situasi pembelajaran kelompok didorong atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas dan mereka harus mengkoordinasi usahanya menyelesaikan tugasnya.

Bentuk atau interaksi yang dipilih tergantung dari karakteristik peserta didik, daya tangkap peserta didik, metode mengajar, tujuan pembelajaran, konteks pembelajaran, jenis kegiatan, dan tahapan pelajaran. Terdapat berbagai macam bentuk- bentuk interaksi yang yang bisa digunakan, diantaranya adalah whole class (guru menjadi pusat kegiatan dan peserta didik fokus kepada arahan dari guru), open pairs (2 orang peserta didik mengerjakan tugas bersama dan mempresentasikannya di depan kelas), closed pairs (peserta didik mengerjakan semua kegiatan bersama sebagai patner di tempat duduk mereka), groups (peserta mengerjakan tugas secara berkelompok dengan jumlah lebih dari 2 orang), mingles (peserta berkeliling ke seluruh teman di dalam kelas untuk mencari informasi sesuai dengan tema. (Spratt dan Alan Pulverness 2011: 204). Dengan bentuk intraksi yang bervariasi maka akan membantu peserta didik membangun

kepercayaan dirinya dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mempraktekkan kompetensi keterampilan yang mereka miliki di depan teman sekelasnya.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tahapan penyusunan proposal, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, pembahasan dan laporan hasil penelitian. Kegiatan penelitian dilakukan sesuai jadwal tersebut di atas karena bersamaan dengan jadwal mata Pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian dilakukan di kelas VIII E MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara yang diikuti oleh sebanyak 34 Peserta didik. Subyek penelitian adalah Peserta didik kelas VIII E terdiri dari laki-laki sebanyak 15 Peserta didik dan perempuan sebanyak 19 Peserta didik.

Sumber Data

Sumber data adalah data primer yang didapat dari hasil prestasi pada tahap awal, siklus I dan siklus II. Data tersebut didapatkan langsung oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil kegiatan yang berkaitan secara langsung dengan pelaksanaan PBM serta data yang mendukung jawaban fokus permasalahan yang telah ditetapkan. Adapun data yang akan diambil adalah hasil pekerjaan test teori pada prestasi Peserta didik secara tertulis dalam menyelesaikan soal-soal yang meliputi tes awal yang diberikan pada saat kegiatan awal penelitian, hasil pekerjaan Peserta didik pada latihan soal ketika proses pembelajaran Peserta didik berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah data-data yang diambil dari prestasi pembelajaran Peserta didik yang berupa hasil test tertulis teori dan lisan atau praktek. Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman Peserta didik pembelajaran Peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Inggris. Terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu : (a) Tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan, (b) Non tes berupa wawancara, pengamatan, cek list, studi dokumen dan lain sebagainya

Alat Pengumpulan data

Alat pengumpulan data disesuaikan dengan teknik yang dipakai. Karena teknik yang digunakan adalah test tertulis maka alat pengumpulan datanya adalah test tertulis berupa test uraian. Sedangkan test yang dilakukan melalui praktek menyatakan dan menanyakan tentang suruhan dan larangan melakukan suatu tindakan/kegiatan dilakukan dengan memberikan lembar kerja (jobsheet) dengan hasil laporan secara tertulis, dan test wawancara.

Analisa Data

Analisis yang digunakan sesuai dengan metode dan jenis data yang dikumpulkan. Pada Penelitian, data yang dikumpulkan dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif menggunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes. Untuk siklus ke-I yang dibandingkan adalah nilai kondisi awal dan nilai siklus I, sedangkan untuk siklus ke-II yang dibandingkan

adalah nilai siklus I. Analisis data yang berbentuk data kualitatif adalah data kualitatif hasil pengamatan maupun wawancara di analisis dengan menggunakan analisis diskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil observasi dari proses pembelajaran Peserta didik dari kondisi awal, siklus I dan siklus II.

Prosedur Penelitian

Langkah awal menentukan metode penelitian yaitu metode penelitian yang akan di gunakan. Langkah selanjutnya menentukan tindakan yang dilakukan pada dua siklus yaitu siklus ke-I, siklus ke-II. Pada penelitian ini tahapan-tahapan penelitian dibagi menjadi tahapan tiap siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Kenmis-Tagart,1988).

Siklus I

Kegiatan Siklus ini berlangsung selama 2 minggu, yakni minggu kedua sampai dengan minggu 3 bulan Pebruari. Pada Tahap Perencanaan Guru mengidentifikasi masalah, menganalisa dan merumuskan masalah, sebagai peneliti membuat persiapan KBM, dan menyusun soal test. Pelaksanaan Tindakan adalah sebagai berikut: (1) peserta didik diperkenalkan dengan materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Peserta didik, (2) pesdik untuk mengamati keadaan sekitar kelas,(3) Guru menunjuk benda-benda didalam kelas, (4) pesdik menyebutkan benda-benda dari keadaan sekitar yang telah ditunjuk oleh guru dengan menggunakan bahasa Inggris, (5) Guru memberikan beberapa perintah dan larangan dalam bahasa Inggris,(6) peserta didik melakukan beberapa kegiatan sesuai perintah dan larangan yang diberikan oleh guru, (7) peserta didik menulis setiap perintah dan larangan yang telah diberikan di papan tulis, (8) guru memeriksa dan memperbaiki kalimat yang ditulis oleh pesdik dan menulis ulang kalimat yang salah di papan tulis. **Pada tahap Observasi**, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan, melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan penggunaan metode grouping learning, mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan metode pembelajaran. Pada Tahap **Refleksi guru** melakukan prestasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi dari setiap tindakan, melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran Peserta didik dan lembar kerja , melaksanakan refleksi dengan membandingkan hasil dari kondisi awal dengan siklus I.

Siklus II

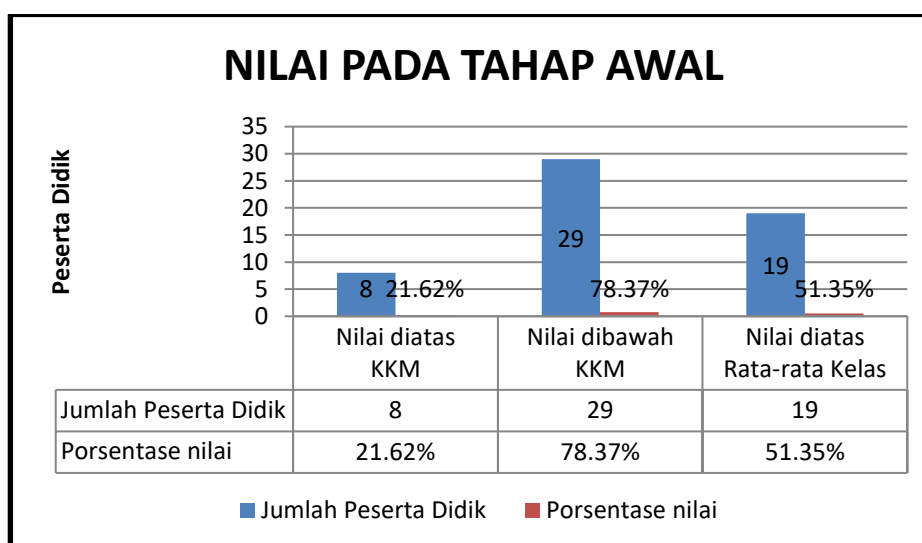
Kegiatan Siklus ini berlangsung selama 2 minggu, yakni minggu keempat bulan Pebruari dan minggu kesatu bulan Maret. Pelaksanaan penelitian siklus II mengacu pada hasil refleksi siklus I dan sebagai perbaikan penelitian pada siklus I. Siklus II pada dasarnya hampir sama dengan siklus I yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Namun proses tindakan siklus II ini terdapat beberapa perbedaan kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk mengadakan langkah perbaikan dengan cara melakukan penekanan terhadap hal-hal yang dirasa kurang. Pada Tahap Perencanaan, guru mengidentifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternatif pemecahan masalah, menentukan indikator pencapaian hasil belajar, pengembangan program

tindakan II. Kegiatan pada tahap Tindakan mengacu pada kegiatan di siklus I namun bentuk interaksi atau kelompok lebih bervariasi sesuai dengan stage atau langkah-langkah KBM. Pada tahap Pengamatan (Observasi) guru melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung, menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan. Tahap Refleksi guru melakukan prestasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul, melaksanakan refleksi dengan membandingkan hasil dari kondisi siklus I dengan siklus II.

HASIL PENELITIAN

Hasil Tahap Awal (Pra Penelitian)

Pada tahap awal peserta didik telah belajar secara berkelompok namun sumber belajar hanya dari buku paket dan informasi guru sehingga Peserta didik secara pasif menerima pengetahuan (mencatat, mendengar, membaca dan menghafal) tanpa memberikan ide atau merasakan langsung dalam pembelajaran. Nilai rata-rata Peserta didik pada kondisi awal adalah 61,75. Dari 37 peserta didik di kelas VIII E hanya 8 orang atau sebanyak 21,62 % yang mencapai nilai diatas KKM. Nilai terendah adalah 45,00 dan nilai tertinggi adalah 80,00. Bila nilai kondisi awal tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik, maka akan ditampilkan nilai kondisi awal seperti diagram grafik di bawah ini :



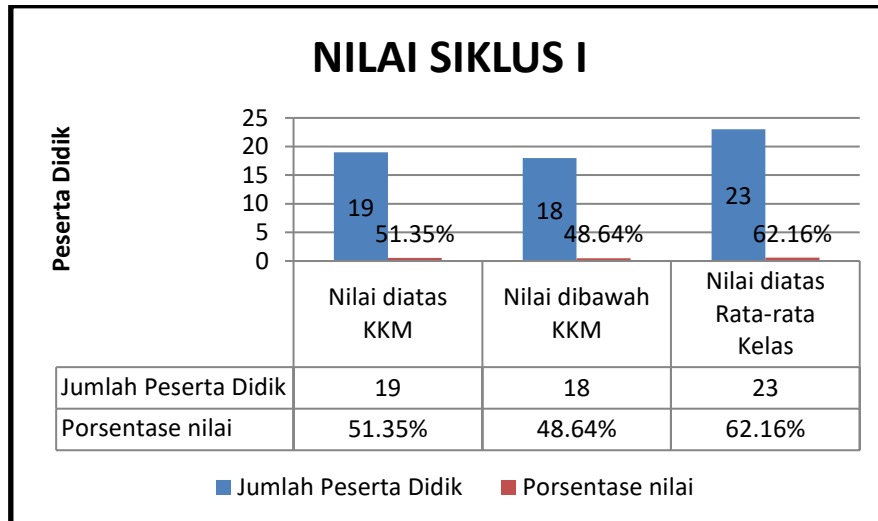
Gambar 1. Grafik Perolehan Nilai pada tahap awal pembelajaran Peserta didik

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa ada 29 Peserta didik yang memiliki rentang nilai antara 45 sampai dengan 70, ada 8 Peserta didik berada pada rentang nilai antara 75 sampai dengan 80, dan ada 19 Peserta didik yang mencapai nilai di atas rata-rata kelas.

Hasil Siklus I

Pada Siklus I Peserta didik telah mendapatkan Grouping Learners dalam proses KBM. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan peserta didik. Nilai rata-rata Peserta didik pada Siklus 1 adalah 70.78. Peserta

didik yang mencapai nilai di atas KKM mencapai 19 orang atau sebanyak 51,35 % dari 37 peserta didik. Nilai terendah adalah 50,00 dan nilai tertinggi adalah 90,00. Bila nilai Siklus I tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik, maka akan ditampilkan nilai siklus I seperti grafik di bawah ini :



Gambar 2 . Grafik Nilai terendah dan tertinggi Siklus I pembelajaran Peserta didik

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa ada 18 Peserta didik yang memiliki rentang nilai antara 50 sampai dengan 72, ada 19 Peserta didik berada pada rentang nilai antara 75 sampai dengan 90, dan ada 23 orang yang mencapai nilai diatas nilai rata-rata kelas

Refleksi Pada Tahap Awal dan Siklus I

Dari data hasil prestasi antara kondisi awal dibandingkan dengan hasil prestasi pada siklus I secara deskriptif kualitatif terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

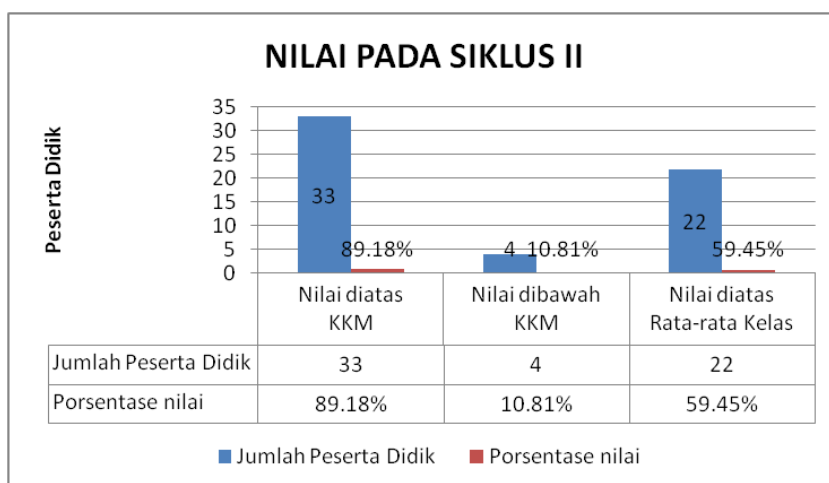
Tabel 1. Perbandingan Pengolahan data pada tahap Awal dan Siklus I

No	Kondisi Awal	Siklus I
1	Tindakan: Belum menggunakan grouping learning yang tepat mengakibatkan nilai peserta didik yang diperoleh masih rendah.	Dengan memanfaatkan grouping learners yang sesuai maka hasil prestasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan nilai peserta didik
	Hasil Prestasi Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> • Nilai terendah : 45,00 • Nilai tertinggi : 80,00 Nilai rata-rata kondisi awal : <ul style="list-style-type: none"> • $\bar{X} = 61,75$ 8 orang atau sebanyak 21,62 % yang mendapat nilai di atas KKM	Nilai rata-rata dari siklus I : <ul style="list-style-type: none"> • Nilai terendah : 50,00 • Nilai tertinggi : 90,00 • $\bar{X} = 70,78$ • Terjadi peningkatan :

	$\frac{(70,78 - 61,75)}{61,75} \times 100\% = 14,62\%$ <p>19 orang atau sebanyak 51,35 % yang mendapat nilai di atas KKM</p>
--	--

Hasil Siklus II

Pada Siklus II Peserta didik telah mendapatkan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan Grouping Learners dalam proses KBM. Setelah mengevaluasi hasil siklus I dan telah dilakukan perbaikan pembelajaran maka terjadi peningkatan pengetahuan peserta didik. Nilai rata-rata Peserta didik pada Siklus II adalah 80,00 Peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM mencapai 33 orang atau sebanyak 89,18 % dari 37 peserta didik. Peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM hanya 4 orang atau 10,81 %. Nilai terendah adalah 65,00 dan nilai tertinggi adalah 98,00. Hasil nilai siklus II tertuang dalam grafik di bawah ini :



Gambar 3. Grafik Nilai terendah dan tertinggi Siklus II pembelajaran Peserta didik

Refleksi Pada Siklus I dan II

Dari data hasil prestasi antara siklus I dibandingkan dengan hasil prestasi pada siklus II secara deskriptif kualitatif terjadi peningkatan kemampuan peserta didik melalui penerapan Grouping Learners. Dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil pembelajaran Peserta didik pada Siklus I dengan siklus II maka bisa dilihat pada tabel 1 di bawah.

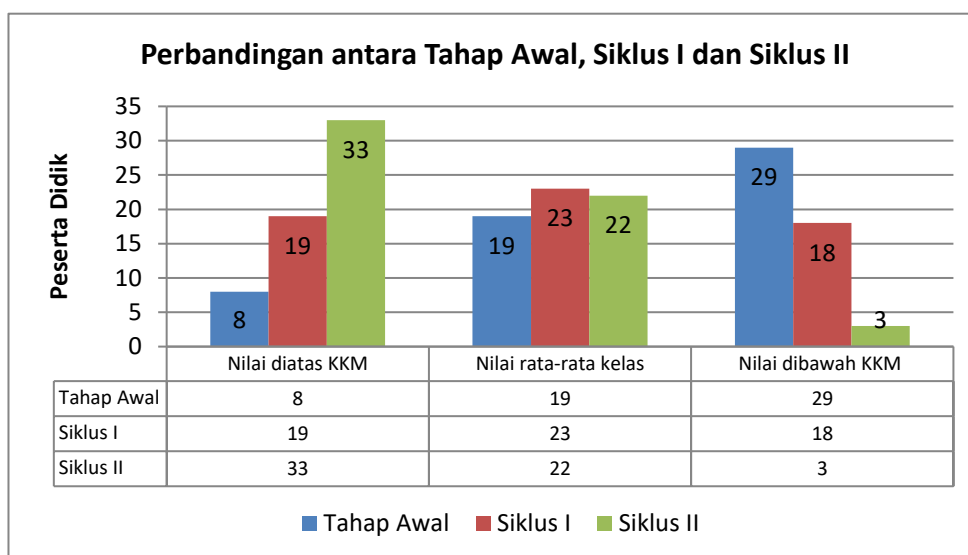
Tabel 2. Perbandingan Pengolahan data pada tahap Awal Dan Siklus I

No	Siklus I	Siklus II
1	Keaktifan Peserta didik dalam diskusi antara Peserta didik serta antara guru dengan Peserta didik	Keaktifan Peserta didik meningkat dengan semakin merata dan bervariasinya pembentukan kelompok

	belum begitu efektif mengingat pembagian kelompok belum bervariasi	kerja dan kesempatan merata kepada pesdik yang mempraktekkan langsung materi yang didapat. Diskusi antar Peserta didik dan antar kelompok serta antara Peserta didik dengan guru lebih meningkat dibandingkan pada siklus I
2	Nilai rata-rata dari siklus I : <ul style="list-style-type: none"> • $\bar{X} = 70,78$ • 19 orang atau sebanyak 51,35 % yang mendapat nilai di atas KKM 	Nilai rata-rata dari siklus II: <ul style="list-style-type: none"> • $\bar{X} = 80,00$ • Terjadi peningkatan : $\frac{(80,00 - 70,78)}{70,78} \times 100\% = 13,02\%$ • 33 orang atau sebanyak 89,18 % yang mendapat nilai di atas KKM
	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai terendah : 50,00 • Nilai tertinggi : 90,00 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai terendah : 65,00 • Nilai tertinggi : 98,00

Hasil Pengolahan Data tahap awal, siklus I dan Siklus II

Dengan penerapan Grouping Learners terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik di bawah ini yang menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan terhadap peserta didik kelas VIII E MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara.



Grafik 4. Grafik peningkatan nilai prestasi pembelajaran Peserta didik

Berdasarkan pembahasan, khususnya pembahasan refleksi serta data empirik maka hasil penelitian ini adalah mendukung hipotesa, bahwa dengan

penerapan Grouping Learners terjadi peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada pada Peserta didik Kelas VIII E di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu antara lain: (1) berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan penerapan Grouping Learners dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada pada Peserta didik Kelas VIII E di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018, (2) tehnik pembelajaran Grouping learners sangat perlu dilaksanakan oleh guru, karena dengan membagi peserta didik kedalam bentuk interaksi yang bervariasi maka peserta didik akan aktif dan dapat merangsang peserta didik untuk lebih percaya diri terutama bagi peserta didik yang pemalu dan lemah dalam pelajaran (3) hal tersebut di atas ditunjukkan dari hasil nilai rata-rata kondisi awal sebesar $\bar{X} = 61,75$ dibandingkan dengan hasil nilai rata-rata dari evaluasi pembelajaran Peserta didik pada siklus I sebesar $\bar{X} = 70,78$. Hal ini terjadi peningkatan 14,62%. Nilai rata-rata dari hasil evaluasi pembelajaran Peserta didik pada siklus II sebesar $\bar{X} = 80,00$, maka bila dibandingkan dengan prestasi pembelajaran Peserta didik pada siklus I terjadi peningkatan (antara siklus I dan siklus II) sebesar 13,02%. Peningkatan secara keseluruhan antara siklus II terhadap tahap awal adalah sebesar 27,64 %.

SARAN

Adapun saran yang diberikan untuk hasil Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut: (1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi guru dalam memahami kelemahan dan kelebihan peserta didiknya, sehingga dapat membuat terobosan yang dapat memotivasi peserta didik untuk aktif menulis, sehingga kemampuan menulisnya meningkat, (2) sebagai guru yang profesionalis, penelitian sangat penulis pantau untuk mengatasi masalah meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas merupakan sarana pengembangan profesionalisme dan sarana mengatasi kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dalam menerima pelajaran. Maka PTK sangat perlu dikembangkan dan dilaksanakan oleh guru, (3) bagi sekolah, atau lembaga penyelenggara pendidikan, akan berupaya mengamati mutu dan kualitas sekolahnya dengan melengkapi sarana pembelajaran. Dalam hubungan usaha peningkatan mutu pendidikan, pengembangan materi pembelajaran dan pengajaran di era modern keberadaan media pembelajaran ditengah-tengah peserta didik sangat membantu dan dirasakan sangat penting bagi sekolah agar semua proses belajar yang berlangsung menyenangkan dan bernilai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, khususnya di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arikunto Suharsimi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Dirjen PMTK
- Bahri, Syaiful & Zain, Aswan. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fathurrohman Pupuh dan Sutikno Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*, PT Refika Aditama).
<http://www.sarjanaku.com/2011/03/metode-kerja-kelompok.html>
- Kemendikbud. 2016. *Kurikulum 2013*: Lampiran Permendikbud no 20, Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Kelulusan, Jakarta.
- Kemendikbud. 2016. *Kurikulum 2013*: Lampiran Permendikbud no 21, Tahun 2016 tentang Standar Isi, Jakarta.
- Kemendikbud. 2016. *Kurikulum 2013* : Lampiran Permendikbud no 23, Tahun 2016 tentang Penilaian, Jakarta.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada, hlm. 1-8.
- Kemmis, S dan Taggart R. 1998. *The Action Research Planner*, Deakin University.
- Mulyana Slamet. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: LPMP.
- N,K Roesiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta p.92.
- Paul Ginnis. 2008. *Trik & Taktik Mengajar*. Jakarta: PT Indeks, p.48
- Roesiyah N,K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta).
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta : Alfabeta.
- Suhardjono et.al. 2005. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah, di bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembang Profesi Guru*, Jakarta, Dirjen Dikgur dan Tentis.
- Spratt, Mary and Alan Pulverness. 2011. *The TKT Teaching Knowledge Test Course*, Cambridge: Cambridge University Press
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM MATERI AKHIR HAYAT RASULULLAH SAW DENGAN
MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *INSIDE OUTSIDE CIRCLE***

Zainuddin

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama 3 bulan dan bertujuan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa di kelas V MI Negeri 1 Balikpapan. Dari beberapa model pembelajaran yang ada, model pembelajaran yang menarik dan dapat memicu peningkatan penalaran siswa yaitu model Pembelajaran Outside Circle. Pembelajaran Outside Circle adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran ini siswa harus dapat mengembangkan ketrampilan dan pemahaman konsep matematika untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (a) Apakah Pembelajaran Outside Circle berpengaruh terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam? (b) Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan diterapkannya metode Pembelajaran Outside Circle? Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh Pembelajaran Outside Circle terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. (b) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setelah diterapkannya Pembelajaran Outside Circle. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas V Data yang diperoleh berupa hasil tes Formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (64%), siklus II (84%), siklus III (96%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode kooperatif model Inside Outside Circle dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa Kelas V, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative Sejarah Kebudayaan Islam.

Kata Kunci: *Sejarah Kebudayaan Islam, Inside Outside Circle*

PENDAHULUAN

Masa usia MI merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.

Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang menjadi fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Pendidikan dan perlindungan pada anak merupakan sesuatu hal yang sangat dasar harus dimiliki oleh setiap Negara.

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dialami oleh peserta didik. Peserta didik yaitu anak-anak tidak akan lepas dari nilai dan karakter anak. Di manapun dia berada, pola tingkah laku dan kebiasaan selalu mengacu pada nilai anak. Dalam KBM, guru cenderung menstadartkan apa yang dilakukan anak harus sesuai dengan pola pikir guru sebagai orang dewasa. Dan fatalnya, bentuk hukuman salah satu bentuk penerapan disiplin agar anak mengikuti guru. Inilah yang sering kali didapati dalam sebuah KBM di dalam kelas. Anak menjadi malas dan kurang bergairah dalam belajar, rasa was-was jika kritis, jika sedikit ramai, kelas yang lengang dan tegang menjadikan anak tidak menikmati proses belajarnya di sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah pola pembelajaran yang anak mau dan senang untuk menikmati proses belajarnya. Anak usia MI cenderung lebih banyak belajar dengan diselingi hal-hal yang menyenangkan dirinya. Hal ini mendorong guru harus lebih giat dan aktif mencari pola yang sesuai dengan keinginan anak. Karena, anak tidak bisa di setir dengan pola linier saja, melainkan harus ada inovasi dalam pembelajaran. Inovasi ini adalah bagian dari tugas guru sebagai fasilitator guna tercipta kondisi belajar yang menyenangkan. Dari proses belajar tersebut, nantinya didapat sebuah output bahwa murid bisa menerapkan hasil belajar itu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode yang dipakai harus selalu didasarkan pada pembelajaran yang kontekstual pada masa kekinian.

Salah satu bentuk pembelajaran yang bias diterapkan adalah metode *inside outside circle*. Dalam metode *Inside Outside Circle* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dimana pengelompokan menjadi unsur utamanya. Diketahui, bahwa pola pengelompokan haruslah ditata secara benar dan tepat. Tata pengelompokan ini bisa pada kuantitas masing-masing kelompok, bisa pula pada durasi waktu perubahan anggota dalam masing-masing kelompok.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Materi Akhir Hayat Rasulullah saw Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* Pada Siswa Kelas V MI Negeri 1 Balikpapan Tahun Pelajaran 2015/2016”.

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Tentang Metode *Inside Outside Circle*

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bab, bahwa dalam rangka memaksimalkan diterimanya suatu pengetahuan kepada anak didik (siswa), maka diperlukan suatu cara, langkah, atau juga seni dalam menyampaikan pelajaran. Seni menyampaikan pelajaran/pengetahuan dalam pendidikan ini biasa disebut dengan seni mengajar. Karena dalam mengajar membutuhkan seni, maka

keterampilan dan keahlian seperti berbicara, dan atau menggunakan segala media untuk menyampaikan pengetahuan mutlak diperlukan. Dalam ilmu pendidikan, apa yang disebut dengan seni dan cara mengajar/mendidik ini biasa disebut dengan metode atau juga model belajar-mengajar yang di dalamnya memuat tentang teknik mengajar, tujuan, dan manfaat strategis yang didapatkan. Apa yang diinginkan dari teknik pembelajaran ini sebenarnya tidak jauh dari upaya mengembangkan potensi siswa. Dalam konsep kompetensi yang kemudian melahirkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) beberapa tahun lalu, kita menemukan rumusan konseptual kompetensi, yaitu, untuk meningkatkan:

- 1). Pengetahuan (*konowledge*);
- 2). Pengertian (*understanding*);
- 3). Keterampilan (*skills*);
- 4) Nilai (*value*); dan
- 5) minat (*interest*).

Lima muatan pengajaran dengan konsep kompetensi ini dimaksudkan untuk mengembangkan tiga potensi pendidikan di dalam diri manusia, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari titik pandang di ataslah metode pembelajaran penting adanya, termasuk metode *inside outside circle*. Dan agar lebih terfokus dan terarah, maka penulis jelaskan tentang metode *inside outside circle* yang secara sistematis sebagai berikut:

Metode *Inside Outside Circle*

Secara umum, apa yang dimaksud dengan metode *inside outside circle* (IOC) adalah mode pembelajaran dengan sistim lingkaran kecil dan lingkaran besar (Spencer Kagan, 1993), di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaksnya adalah: Separuh dari jumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar keudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya.

Menurut Anita Lie, teknik pengajaran IOC adalah teknik pengajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Pendekatan ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti: ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik IOC ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa. Keunggulan dari teknik pengajaran IOC adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Teknik IOC ini bisa digunakan untuk semua tingkat usia anak didik.

Tujuan Metode *Inside Outside Circle*

Dalam setiap kegiatan belajar, tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh

kemampuan guru, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Sekiranya pendidik itu baik, maka hasil pendidikannya akan lebih baik pula. Dan sebaliknya, pendidik yang belum siap mengajar tidak akan berhasil di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan.⁴ Dengan demikian, seorang guru pada saat melakukan proses mengajar harus memperhatikan tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai oleh oleh murid. Sebab, pencapaian tujuan pembelajaran khusus erat sekali kaitannya dengan tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, dan tujuan pendidikan nasional.

Belakangan, perkembangan metode pembelajaran menitik-beratkan pada kemampuan murid dalam mengekspresikan seluruh potensi dan pemahamannya pada materi pelajaran. Diproyeksikan pada metode ini, dominasi guru di dalam kelas tidak ada lagi. Karenanya, metode ceramah sebagaimana dilaksanakan sejak dulu ditinggalkan. Pada metode ini, partisipasi murid dinomor-satukan. Tujuannya adalah untuk memandirikan murid dalam berpikir dan memperoleh pengetahuan, serta mengolahnya hingga murid benar-benar paham terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Perkembangan tujuan pendidikan ini berupa peningkatan pada teknik dan metode yang lebih kreatif dan inovatif, dan partisipatif, yang berguna bagi perkembangan hasil belajar siswa. Inovasi memang diperlukan dalam pendidikan. Dan tujuan daripada inovasi pendidikan, menurut Fuad Ihsan, adalah untuk meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektifitas. Dan ini sesuai dengan arah inovasi pendidikan Indonesia, yaitu: (a) mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (b) mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang maju bagi warga negara.

Maka kemudian dikenalah yang namanya pengajaran koperatif (*cooperative learning*). Konsep inti daripada *cooperative learning* adalah menempatkan pengetahuan yang dipunyai siswa merupakan hasil daripada aktivitas yang dilakukannya, bukan pengajaran yang diterima secara pasif. Menurut Isjoni, ada tiga tujuan dalam konsep *cooperative learning*, yaitu: (1) Penghargaan kelompok; (2) Pertanggungjawaban individu; dan (3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

Trianto menjelaskan, tujuan daripada *cooperative learning* adalah: pertama, sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa. Kedua, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok. Dan ketiga, untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama antar siswa yang berbeda latarbelakang.

Dengan kaca pandang di atas, dapat disimpulkan, bahwa sebuah metode pengajaran haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, yaitu partisipasi murid untuk membangun kemandirian dalam memahami materi pelajaran. Begitu pula dengan metode pengajaran *inside outside circle*, bagaimanapun juga harus sesuai dengan tiga tujuan pendidikan di atas. Adapun tujuan daripada dirumuskannya metode pengajaran *inside outside circle* bisa dilihat dari rumusan konsep metode tersebut, yang di dalamnya memperhatikan partisipasi siswa dalam memperoleh dan memahami pengetahuan, serta mengembangkannya. Karena metode *inside outside circle* merupakan salah satu metode dalam *cooperative*

learning, karenanya tujuan-tujuan pada metode *inside outside circle* adalah untuk mewujudkan daripada tujuan pengajaran koperatif (*cooperative learning*).

Kelebihan dari metode Inside outside Circle

1. Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan
2. Mudah dipecah menjadi berpasangan
3. Lebih banyak ide muncul
4. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan
5. Guru mudah memonitor

Kekurangan dari metode Inside outside Circle

1. Membutuhkan ruang kelas yang besar
2. Terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau.
3. Kurang kesempatan untuk kontribusi individu.
4. Jumlah genap bisa menyulitkan proses pengambilan suara
5. Membutuhkan lebih banyak waktu.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (PAI) terdiri dari gabungan dua istilah, yaitu: pembelajaran dan Sejarah Kebudayaan Islam (PAI). Tentang Sejarah Kebudayaan Islam telah dijelaskan di depan. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari berfungsinya semua unsur yang meliputi: unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi. Unsur manusiawi adalah orang-orang yang terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari guru dan siswa. Unsur material meliputi buku-buku pelajaran, papan tulis, dan lain-lain. Unsur fasilitas dan perlengkapan meliputi, misalnya audio visual, komputer, dan lain sebagainya. Sedangkan unsur prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi belajar bagi siswa.

Ada beberapa kunci yang harus diperhatikan oleh seorang guru untuk menentukan tujuan pembelajaran. Oemar Hamalik menyebutkan tiga kunci tersebut, yaitu: kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa, dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata ajaran dapat ditentukan sesuai dengan kurikulum, yang darinya dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Sedangkan guru adalah kunci utama karena ia adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, karenanya ia harus mahir dan memiliki keahlian dalam memengaruhi dan merangsang potensi siswa.

Ciri-ciri Metode Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (PAI)

Pengajaran merupakan proses yang berfungsi memberikan bimbingan kepada murid untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pandangan Ibrahim dan Nana Syaodih, metode pengajaran harus direncanakan sesuai mata pelajaran yang akan disampaikan.²⁹ Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), perencanaan metode pengajaran memang ditentukan oleh pendekatan-pendekatan, salah satunya, mata pelajaran yang akan disampaikan.

Dan di dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam, tentu saja metode pengajaran yang akan diterapkan dalam kelas berbeda dengan mata pelajaran

lainnya. Ada ciri-ciri khusus pada metode pengajaran yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaifani mengemukakan, ciri-ciri umum

- a. Metode Sejarah Kebudayaan Islam berlandaskan pada akhlak Islam yang mulia.
- b. Metode Sejarah Kebudayaan Islam digunakan sebagai penyemangat bangkitnya akhlak Islam.
- c. Metode Sejarah Kebudayaan Islam bersifat luwes dan dapat menerima perubahan dan penyesuaian sesuai dengan keadaan dan suasana siswa.
- d. Menekankan kebebasan murid-murid berdiskusi, berdebat dan berdialog, dalam batas-batas kesopanan dan saling menghormati.

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

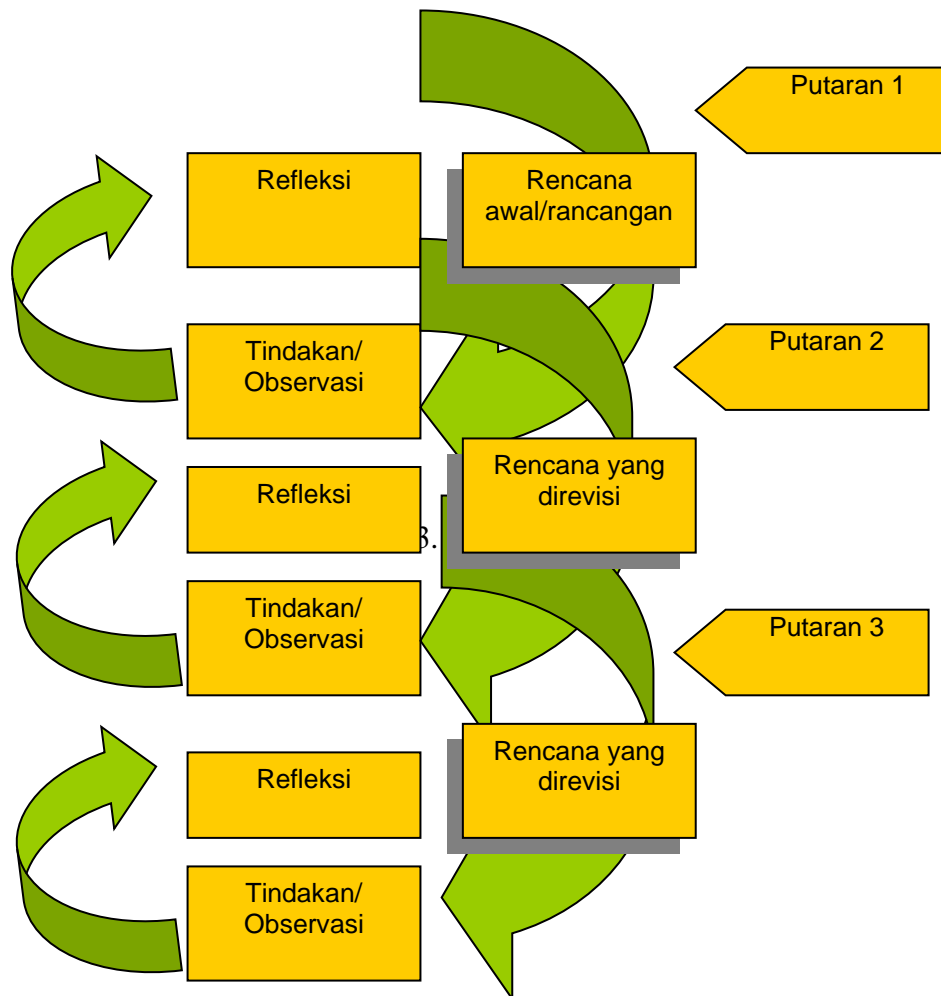
Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di MI Negeri 1 Balikpapan. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s.d. Maret 2016 semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas V Tahun Pelajaran 2015/2016 pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Rancangan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian kali ini peneliti bekerja sendiri tanpa kolaborasi dengan orang lain. Kehadiran peneliti dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan seperti biasa seperti tidak ada penelitian. Jadi siswa dibiarkan melakukan semua kegiatan seperti biasa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2003: 3).

Sedangkan menurut Mukhlis (2003: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2003: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.



Gambar 1. Alur Penelitian

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran Model inside outside circle .
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki

sistem pengajaran yang telah dilaksanakan. Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, dan kegiatan belajar mengajar.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan cara belajar aktif Model inside outside circle , observasi aktivitas siswa dan guru dan tes formatif.

Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keberhasilan pengajaran dikatakan tuntas apabila seorang siswa telah mencapai skor di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana KKM ini ditentukan oleh masing-masing lembaga pendidikan. KKM mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang ditetapkan di MI Negeri 1 Balikpapan yakni 70 % atau nilai 70. Dan kelas dikatakan tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85 % yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70 %. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Analisis Item Butir Soal

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi:

1. Validitas

Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 45 soal diperoleh 15 soal tidak valid dan 30 soal valid. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa

Soal Tidak Valid	Soal Valid
8, 10, 11, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 40	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45,

2. Reliabilitas

Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas r_{11} sebesar 0,630. Harga ini lebih besar dari harga r product moment. Untuk jumlah siswa ($N = 34$) dengan r (95%) = 0,361. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

3. Taraf Kesukaran (P)

Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 45 soal yang diuji terdapat:

- 20 soal mudah
- 15 soal sedang
- 10 soal sukar

4. Daya Pembeda

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria kurang sebanyak 12 soal, berkriteria cukup 24 soal, berkriteria baik 9 soal, dan yang berkriteria tidak baik 1 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syara-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tabel 1. Distribusi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	71
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Persentase ketuntasan belajar	64 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan cara belajar aktif Model inside outside circle diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71 dan ketuntasan belajar mencapai 64 % atau ada 16 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 64 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan cara belajar aktif Model inside outside circle dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, juga karena tingkat penguasaan Benda dan pemahaman makna yang dikuasai oleh siswa masih sangat rendah.

Siklus II

Tabel 2. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	74
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	84

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74 dan ketuntasan belajar mencapai 84% atau ada 21 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada dan memahami makna yang sering didengarnya dan juga siswa-siswa tersebut mulai akrab dengan berbagai kalimat yang sering digunakan dalam permainan ini.

Siklus III

Tabel 3. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	80
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
3	Persentase ketuntasan belajar	96

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 80 dan dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 24 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 96 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menangkap materi dan penguasaan yang digunakan dalam permainan tersebut.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dengan menggunakan metode permainan ini dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara belajar aktif Model inside outside circle pada memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 64%, 84%, dan 96%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar aktif Model inside outside circle dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode belajar aktif Model inside outside circle yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, serta diskusi dan kerja sama antar siswa, juga antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati perkembangan siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan cara belajar aktif Model inside outside circle memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64%), siklus II (84%), siklus III (96,2%).
2. Penerapan cara belajar aktif Model inside outside circle pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model belajar aktif sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Penerapan cara belajar aktif Model inside outside circle pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini bisa meningkatkan penguasaan mata pelajaran serta pemahaman makna yang terkandung di dalamnya, karena siswa akhirnya familiar dengan Lafadz-lafadz yang sering dipakai, juga familiar dengan berbagai pertanyaan yang sering didengar dan dilontarkan oleh siswa lain maupun guru.

SARAN

1. Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan cara belajar aktif Model inside outside circle dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas V MI Negeri 1 Balikpapan Tahun Pelajaran 2015/2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Cet. Ke-1. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zaini, Aswan. 1996. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Cet. Ke-3. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Researh: untuk Penulisan Paper, Tesis dan Disertasi*. Cet. Ke-21. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. Ke-8. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- , 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. Ke-2. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- , 1999. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Dasar dan*

- Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi*. Bandung: PT. Trigenda Karya.
Isjoni. 2009. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Cet. Ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Ivos K Davis. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*. Cet. Ke-6. Jakarta: Grasindo.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2005. *Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. Ke-2. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mansyur. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar-Mengajar*. Cet. Ke-10. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Pendidikan*. Cet. Ke-1. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Ilmu Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: CV. Tarsito.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Metodologi Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Usman, Moh. Uzer dan Setiawati, Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar-Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Zuchdi, Darmiyati. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca,.
- Zuhairini. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Cet. Ke-1. Jogjakarta: Ircisod
- Khalid, Khalid Muhammad. 1995. *Kehidupan Para Khalifah Teladan*, Terj. Zaid Husein Alhamid, Jakarta: Pustaka Amani.
- Lapidus, Ira. M., 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jil. I. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuruddin, Amiur. 1991. *Ijtihad Umar ibn al-Khaththab; Studi tentang Perubahan Hukum dalam Islam*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Osman, Latif. 2001. *Ringkasan Sejarah Islam*, Jakarta: Widjaya.

- Sugiharto, Sugeng. 2007. *Bingkai Sejarah Kebudayaan Islam 3 untuk Kelas V Madrasah Ibtidaiyah*, Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sugiharto, Sugeng. 2008. *Bingkai Sejarah Kebudayaan Islam 4 untuk Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah*, Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sulendraningrat, S., 1985. *Sejarah Cirebon*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Syalabi, Ahmad. 1994. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jil. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna,
- Yahya, Fathurrahman, dkk. (ed). 1997. *Antara Mekkah dan Madinah, JakarAfzalurrahman, Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Jakarta: Yayasan Swarna Bhummy.
- Yaqub, All Mustafa. 2000. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka,
- Yatim, Badri. 1999. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.

PARENTING SEBAGAI PENDIDIKAN DINI UNTUK MENCETAK GENERASI MILLENNIAL YANG BERKUALITAS DAN ISLAMI

Arifuddin

MTs. Negeri 3 Kutai Kartanegara

Abstrak

Orang tua dan anak jika kita menelusuri eksistensinya adalah merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dengan yang lainnya. Karena yang kita ketahui bahwa keluarga adalah pondasi negara, oleh sebab itu jika keluarga yang tidak kokoh maka suatu negara diyakini akan rapuh dan bahkan bisa hancur manakala keluarga tersebut tidak kuat. Sehubungan dengan hal tersebut peran orang tua adalah merupakan suatu kunci utama dalam pendidikan dini untuk mengawali atau memperkenalkan pendidikan dalam rumah tangga (informal education). Parenting dalam rumah tangga merupakan seorang guru yang sangat dikagumi, dihargai dan bahkan sebagai contoh sejati bagi seorang anak. Seorang anak dapat belajar dan termotivasi dengan contoh-contoh yang telah diajarkan oleh orang tua. Mencetak seorang anak di jaman milenial ini adalah tidak mudah dan gampang dan sangat berbeda pada jaman sebelumnya yang belum sama sekali mengenal teknologi yang modern seperti sekarang ini. Oleh karen itu seorang anakpun dapat disesuaikan dengan perkembangan jiwanya dan eksistensinya sebagai generasi milenial yang mampu dapat mengenal dunia kelengkapan dunia dan seisinya dan bahkan bisa menjadi pemeran utama dalam mengisi pembangunan. Sungguh ironis jika seorang parenting tidak dapat mendidik anaknya dengan baik dan benar, karena orang tualah yang dapat menjadikan anaknya sebagai insan yang natinya dapat berguna bagi bangsa, negara dan bahkan agamanya (sholeh/sholehah).

Kata kunci: *Parenting dan anak*

Pendidikan Bermula dari Rumah Tangga (Informal Education)

Setiap orang apabila menggunakan pikirannya secara jernih pasti akan menyadari bahwa pendidikan anak merupakan hal yang penting dan suatu tugas serta tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam rumah tangga. Apalagi bagi ia seorang muslim tentu kesadaran ini semestinya lebih besar lagi. Mengapa demikian? Rasulullah Muhammad saw pernah bersabda dalam haditsnya yang artinya “tuntutlah ilmu mulai ayunan sampai diliang lahat”. Berdasarkan dari hadist ini kita ketahui bahwa hal ini berkaitan dengan kepentingan pribadi, keluarga, negara dan bangsa, dengan demikian letak dasar-dasar pendidikan informal tersebut telah dituangkan dan dikumandangkan oleh ajaran-ajaran islam sejak dulu, lebih jauh lagi ia juga menyadari bahwa masalah ini berkaitan dengan

kepentingan islam dan kaum muslim secara keseluruhan. Seperti apa generasi muslim dimasa mendatang dan akan seperti apa wajah dunia islam dimasa depan ? hal ini akan sangat tergantung kepada bagaimana tunas-tunas muda islam itu dididik di masa sekarang dan termasuk didalamnya adalah pendidikan informal.

Kita mengetahui bahwa ketika lahir manusia sangat tergantung kepada orang lain terutama orang tua (*parenting*). Di masa anak-anak pun ketergantungan itu masih sangat tampak. Karena ketergantungan itulah maka penting sekali peran orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak. Para pakar psikologi sejak lama mengatakan bahwa pengaruh orang tua dan lingkungan masa kanak-kanak tidak berhenti di masa kanak-kanak saja, melainkan berlangsung terus, kadang-kadang sampai seumur hidup¹. Tak jarang pengaruh pengalaman kanak-kanak itu tidak disadari oleh yang bersangkutan, karena tersimpan dalam alam ketidak sadarannya. Tetapi kemudian hal itu muncul dalam tingkah laku yang tidak wajar dan yang tidak dimengerti oleh pelakunya sendiri.

Permulaan yang paling penting ialah pendidikan dan pengajaran harus dimulai dari rumah². Sayang sekali jika melihat anak berprestasi tinggi di sekolah tetapi tidak memiliki adab atau perilaku yang baik. Ini adalah perkara yang menyedihkan dan dapat dianggap adalah suatu musibah yang dialami oleh orang tua, kebanyakan orang tua hanya menyerahkan persoalan pendidikan kepada orang lain. “*Ah beosk kan dia akan masuk sekolah dan belajar*”, *mindset* orang tua yang seperti ini lah yang harus dirubah. Pendidikan dan pengajaran harus bermula dari rumah (*pendidikan informal*). Rumah merupakan tempat awal untuk membentuk kepribadian anak, sedangkan sekolah hanyalah pelengkap dan tidak mungkin sama pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau dengan dapat menggantikan fungsi rumah. Pola asuh anak atau yang biasa disebut kaum millennial dengan istilah “*Parenting*”. Para orang tua harus betul-betul tau model parenting seperti apa yang akan diberikan kepada anak-anaknya, kalau kita ingin mengetahui apakah seseorang itu sukses atau tidak dalam kehidupan dalam arti yang sesungguhnya, lihatlah anak-anaknya, apakah mereka itu berakhlak baik atau tidak, menjalankan ajaran agama atau tidak, patut menjadi teladan atau tidak, bermanfaat bagi orang lain atau tidak. Dengan mengetahui anak-anaknya itu, kita dapat menyimpulkan apakah orang tuanya itu orang yang berhasil sehingga patut bahagia dan tersenyum gembira atautkah ia orang yang sengsara yang lebih pantas untuk meratapi nasibnya yang merana, karena anak, adalah cerminan dari orang tuanya. Hal ini senada dengan firman Allah pada surah At-Tharim ayat 6 yang berisi perintah bagi orang tua untuk mendidik dan melindungi anak dan keluarganya.

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang di perintahkan.(QS. At-Tharim : 6)

¹ Muhammad Sa'id Mursi, Melahirkan Anak Masya Allah, Cendikia, 2001

² Ablabassatgomma, Membentuk Kepribadian Anak Sejak Dini, Samudera, 2012

Ali bin Abi Thalib r.a mengartikan Adalah “didiklah mereka dan berilah pelajaran yang cukup untuk menghadapi hari esok mereka,”³

Contoh nyata dari pola pemikiran *parenting* yang baik adalah dapat kita lihat pada para atlet-atlet Indonesia yang berlaga pada Asian Games 2018, buah hasil medali emas yang mereka raih dan mereka persembahkan untuk Indonesia itu tentunya tak lepas dari peran orang tua yang selalu mendidik mereka. Pola asuh yang seperti itu jugalah yang membuat Indonesia lebih diakui di mata dunia, hal ini pulalah yang menjadi pondasi bagi ketahanan nasional Republik Indonesia, yaitu anak-anak millennial yang berkualitas yang mampu mengharumkan nama bangsa, negara dan agamanya.

Pahami Keunikan Setiap Anak

Ketika kita tidak mampu memahami orang lain, maka kita membencinya dan bahkan kadang kita membenci diri kita karena sebab yang sama. Buktinya adalah banyak anak-anak ditegur dan dicela dengan keras oleh orang tua mereka karena dianggap telah menyalahi perintah dengan sengaja. Anggapan mereka kadang tidak sepenuhnya benar, tetapi karena salah paham terhadap anak-anak. Berdialog dengan anak harus memperhatikan tingkat kemampuan akal mereka. Tidak membebani mereka melebihi kemampuan mereka. Termasuk menentukan mau jadi seperti apa seorang anak dimasa depan, dengan kata lain menentukan cita-citanya. Orang tua tidak sepatutnya mendikte cita-cita seorang anak. “*kamu harus jadi polisi*”, “*kamu harus jadi tentara*”, “*kamu harus jadi dokter*”, dan “*kamu harus jadi harus jadi*” yang lainnya. Berapa banyak anak diluar sana yang yang harus mengubur mimpi-mimpinya dikarenakan ia tinggal di lingkungan yang tidak *supportive*. Berapa banyak penyanyi, penari, peneliti yang harus mengubur mimpinya karena ia kurang mendapat dukungan dan terlalu banyak mendapat kritik, berapa banyak doktor, insinyur, pengusaha yang harus merubah cita-citanya karena orang tuanya bilang “*kamu ngapain jadi pengusaha, kaya bapak aja jadi polisi*”. Kita harus memberikan lingkungan yang *supportive* kepada anak-anak kita, lingkungan yang mendukung potensi-potensi positif mereka, bukan lingkungan yang mengekang, mengejek, dan memupuskan potensi yang dimilikinya hanya untuk mengikuti keinginan orang tuanya.

Imam Al-Ghazali rahimahullah berkata tentang prinsip tersebut, “*orang tua atau guru cukup mengajarkan kepada anak atau murid apa yang sesuai dengan akal mereka, tidak menyampaikan apa yang melebihi kemampuan mereka sehingga mereka akan menjahuihnya*”⁴.

Berusahalah untuk tahu apa yang di inginkan para anak, bantu lah ia untuk mencapainya. Ia akan merasa senang an bahagia, niscaya ia akan menuruti semua perintah orang tua dengan senang hati⁵. Ketahuilah bahwa pengetahuan yang dalam tentang keunikan anak membantu orang tua untuk menemukan cara mendidiknya. Para orang tua, apabila memandang sesuatu dengan pandangan anak

³ H, Salim Bahreisy dan H, Said Bahreisy, Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8, PT Bina Ilmu. 1992. (163)

⁴ Muhammad Muhammad badri, Sentuhan jiwa untuk anak kita, Daun Publishing. 2016. (651)

⁵ Dr, Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, Pustaka Amani, Jakarta, 1995

ketika menghadapi kesulitan, akan berusaha untuk memenuhi apa yang mereka butuhkan. Hal ini mendorong para orang tua untuk menemukan ide-ide baru dalam memenuhi kemauan sang anak.

Adapun sesuatu yang kita lihat dari sisi pandang kita, boleh jadi berbeda dengan yang dimaksud anak. Gambaran dunia yang ada di pikiran kita bukanlah dunia yang ada di dalam pikiran anak-anak. Kita harus tahu bahwa kebutuhan anak-anak berbeda pada setiap perioden usianya, demikian juga kemampuan mereka dalam menghadapi kehidupan ini. Apabila kita bersikeras untuk memaksakan pikiran atau kehendak kita ke dalam pikiran anak dengan tujuan meningkatkan mereka, tidak akan membuat mereka menjadi besar, bahkan boleh jadi karena kita menarik mereka ke atas terlalu keras akan membuat pertumbuhan mereka berhenti.

Metode *Parenting* Islami

Secara umum prinsip-prinsip dasar *parenting* berlaku mengikuti aturan universal pada masyarakat di berbagai belahan dunia. Namun demikian, menurut peneliti penerapan *parenting* perlu mempertimbangkan konteks lingkungan dimana orang tua dan anak tinggal. Pada masyarakat Indonesia yang dikenal religius dengan tradisi, budaya maupun kebiasaan yang dipelihara bertahun-tahun, praktek *parenting* tidak bisa dilepaskan dari perspektif religius tersebut. Perspektif religius yang dimiliki orang tua ini akan mewarnai bentuk pengasuhan yang dilakukan terhadap anak. Anak yang tumbuh di lingkungan religius akan memiliki sikap yang positif terhadap aturan-aturan agama⁶.

Parenting yang diterapkan masyarakat Indonesia banyak mengacu pada tradisi, budaya maupun aturan agama. Berkaitan dengan aturan agama, maka Islam sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Indonesia memiliki prinsip-prinsip tersendiri terhadap pengasuhan anak. Ada beberapa metode yang dipaparkan Sri Rahmawati dalam metode *Parenting* Islami :

- a. *Role model*
- b. *Habituation*
- c. *Effective advice*
- d. *Fairness in care and control*
- e. *Proportional consequences*⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, maka kita dapat menguraikan satu persatu metode tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Role model*

Anak-anak mengharapkan orang tuanya untuk menunjukkan kepada mereka cara terbaik untuk hidup. Mereka melihat bagaimana kita berperilaku, berkeyakinan dan berbicara, serta mereka menganggapnya sebagai “cara yang harus dilakukan”⁸. Kita mempunyai kesempatan untuk memberi mereka

⁶ Sri Rahmawati, *Holistic Parenting: Pengasuhan Religius Berlandaskan Konsep Islam*, Vol 5. 2017

⁷ Sri Rahmawati, *Holistic Parenting: Pengasuhan Religius Berlandaskan Konsep Islam*, Vol 5. 2017

⁸ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, Kaifa, 2001. (241)

pelajaran-pelajaran berharga mengenai kesempurnaan. Tak seorang pun yang tak mempunyai kesalahan, demikian dunia kita. Keteladanan adalah cara paling efektif dalam mendidik. Anak akan mengikuti perkataan, perbuatan, maupun sikap orang tua, disadari atau tidak. Meski anak memiliki potensi menjadi baik, namun selama orang tua tidak mencontohkan dalam prilakunya, maka sulit bagi anak untuk mengikutinya. Hal ini juga tertuang dalam surah As-Shof ayat 2 yang artinya adalah “ *Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kalian mengatakan sesuatu yang tidak di perbuat?*” (QS. As-Shof: 2)

b. *Habituation*

Pembiasaan dan pendisiplinan mengambil peran dalam pertumbuhan anak. Pembiasaan berasal dari lingkungan yang kondusif sehingga anak terbiasa melihat perilaku yang positif. Pola pembiasaan ini juga bagus diterapkan untuk membuat anak mengasah potensi yang dimiliki, misalkan anak memiliki kemampuan mengingat yang baik dan di latih atau dibiasakan menghafal agar menjadi hafidz yang handal.

c. *Effective advice*

Kata-kata yang meneguhkan dapat memupuk jiwa anak, dia mendengar dan percaya.⁹ Kata kata positif dapat memberi harapan dan membuka kemungkinan-kemungkinan bagi pembicara dan penerimanya. Al-Qur'an juga dipenuhi ayat-ayat yang menjadikan nasehat sebagai asas pendidikan.

d. *Fairness in care and control*

Perhatian dan kontrol yang diberikan dengan proporsi yang seimbang terhadap anak dapat membangun suasana psikologi sehingga antara orang tua dan anak memiliki *bounding* yang kuat¹⁰. Bentuk perhatian juga berarti menyediakan waktu untuk terlibat dalam kegiatan anak dan memberikan perhatian pada masa tumbuh kembangnya. Disamping itu, kontrol adalah langkah supaya anak tetap melakukan tindakan positif. Perhatian dan kontrol diberikan pada semua aspek perkembangan anak, seperti pada perkembangan mental, perkembangan jasmani, perkembangan sosial, dan perkembangan rohani

e. *Propotional consequencess*

Banyak orang tua yang mengeluh dan berkata “ saya sudah sering memuji anak saya, tetapi hal itu sama sekali tidak ada efeknya”. Dalam kondisi tertentu, pujian memang sama sekali tidak berguna. Dalam kondisi seperti ini, salah satu cara terbaik adalah dengan memberikan apresiasi (penghargaan) kepada anak-anak dengan menunjukka perhatian terhadap apa yang mereka lakukan¹¹. Metode pemberian apresiasi ini ternyata begitu mengena bagi anak-anak, karena setiap anak-anak sebagaimana halnya orang dewasa juga bahwa

⁹ Mimi Doe dan Marsha Walch, 10 Prinsip Spiritual Parenting, Kaifa, 2001. (117)

¹⁰ Sri Rahmawati, Holistic Parenting: Pengasuhan Religius Berlandaskan Konsep Islam, Vol 5. 2017 (13)

¹¹ Muhammad Muhammad badri, Sentuhan jiwa untuk anak kita, Daun Publishing. 2016. (265)

tidak suka jika ada yang meremehkan. Karena ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, sebenarnya masing-masing mereka membawa misi tersembunyi yang berbunyi “sebaiknya anda menghargai saya” atau seharusnya anda menghormati keberadaan saya”.

Di satu sisi, apresiasi bukan hanya dalam bentuk penghargaan, tetapi dalam bentuk hukuman juga termasuk apresiasi, yaitu apresiasi atas tindakan yang salah. Hukuman merupakan cara terakhir untuk mendidik apabila nasihat, bimbingan, pemberian petunjuk, keramahan, keteladanan sudah tidak berfungsi lagi¹². Tetapi, hukuman itu mempunyai tingkatan-tingkatan dan memukul bukanlah-satu-satunya cara memberikan hukuman. Bahkan terkadang dalam beberapa kesempatan, pukulan tidak bermanfaat atau mendatangkan hal yang tidak di inginkan. Dan perlu di ingat, hukuman harus diberikan sama rata kepada siapa saja yang melakukan kesalahan, jangan sekali-kali menghukum satu orang dan membiarkan yang lain sedangkan mereka sama-sama melakukan kesalahan¹³

Mencetak Insan yang Sholeh/sholeha

Di saat memperhatikan anak-anak, kita mungkin berangan-angan menjadi seorang *designer* yang mampu merancang perilaku manusia bagi mereka, dengan berbagai detail perilaku yang baik. Andai saja perilaku itu memiliki *spare part* dan ada yang terjual di toko-toko, maka mungkin kita dapat menggantinya sesuai sesuai dengan kerusakan atau apa yang tidak mengagumkan dengan perilaku lain yang kita anggap lebih pantas. Namun semua itu adalah hal yang mustahil, sebab tidak ada *designer* bagi perilaku manusia, sebagaimana *deisgner* atau perancang pakaian. Kita tidak dapat hanya memilih dengan mudah perilaku yang kita inginkan bagi anak-anak kita, seperti halnya kita memilihkan pakaian bagi mereka. Akan tetapi hal ini tercapai melalui upaya keras yang harus kita lakukan. Sehingga Allah SWT merubah perilaku yang tidak kita inginkan pada anak-anak kita.

Hal terpenting adalah, kita harus meyakini bahwa urgensi pendidikan bukanlah menduplikasi watak dan perilaku kita pada anak. Akan tetapi, urgensi pendidikan adalah pengembangan berbagai rencana dan persiapan dirinya untuk mampu menjalani hidup ini dengan sempurna, baik secara moril maupun materil, seperti menjalankan ibadah kepada Allah SWT dengan benar dan memberikan tauladan akhlak mulia kepada seluruh manusia di segenap penjuru muka bumi. Metode parenting islami yang telah dipaparkan diatas merupakan bentuk nyata untuk menciptakan insan millennial yang berkualitas. Disamping langkah langkah parenting islami seperti *role model, habituation, effective advice, fairness in care and control, propotional consequencess*. Penulis ingin menambahkan satu point penting, yaitu “Gerakan Kampanye Bicara Positif”.

Gerakan kampanye bicara positif ini merupakan hal yang perlu kita perhatikan, karena faktanya anak-anak yang masih dibawah umur dengan

¹² Muhammad Sa'id Mursi, Melahirkan Anak Masya Allah, Cendikia, 2001. (108)

¹³ Ablabassatgomma, Membentuk Kepribadian Anak Sejak Dini, Samudera, 2012. (72)

mudahnya mengucapkan kata-kata serapah, umpatan dan kata-kata yang tak pantas lainnya. Langkah ini sangat ditujukan kepada para orang tua untuk bisa mengkondisikan ketika berbicara, karena anak dengan mudah mencontoh hal tersebut. Bukan hanya di kehidupan nyata, di kehidupan maya pun, orang-orang dengan mudah berbicara kotor tanpa memikirkan dampak apa yang timbul dari perbuatannya. Apalagi di era millennial ini, anak-anak sudah sangat mudah mengakses internet, dengan kekuatan ibu jari saja, hal apapun yang ingin mereka lihat bisa langsung muncul di internet, apalagi dengan banyaknya *platform digital* yang sudah ada seperti *youtube, instagram, facebook, twitter*, dan lain sebagainya yang tentu saja lebih memudahkan akses untuk anak-anak. Maka dari itu, pengawasan orang tua ini sangat penting untuk mengontrol dan mengajarkan kepada anak untuk selalu berbicara positif, meskipun para orang tua sudah berusaha untuk menciptakan lingkungan disekitar anak menjadi positif, tetap saja orang tua masih kewalahan dalam menciptakan lingkungan positif di lingkungan maya (media sosial) anak.

KESIMPULAN

Peran pola asuh orang tua diyakini merupakan peran yang mendasar dan sangat penting dalam membentuk tingkah laku anak menjadi positif maupun dapat memproteksi anak tersebut untuk melakukan tindakan negatif. Praktek parenting yang tepat akan membuat anak tetap dekat dengan orang tuanya sehingga segala macam persoalan dapat dikomunikasikan dengan orang tua tanpa kehilangan relasi dekat dengan teman sebaya. Pola asuh yang tepat juga dapat membuat anak memiliki kemampuan melakukan memunculkan tingkah laku yang sesuai, baik dengan aturan agama maupun berdasarkan norma sosial. Muatan religius dalam pengasuhan orang tua di indonesia menjadi hal yang bersifat unik dan menunjukkan kekhasan masyarakat indonesia khususnya dalam pengasuhan anak. Sudah sepatutnya Al-Qur'an menjadi landasan bagi umat muslim, bukan hanya dalam *parenting* melainkan dalam segala aspek. Permasalahan yang ditemui di masyarakat indonesia ini memang lebih banyak pada dunia digital karena memang sudah pada era nya, yaitu era millennial. Orang tua sudah berupaya yang terbaik untuk anaknya dalam hal mendidik yaitu dengan menjadi *role model*, memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik, memberi nasehat, perhatian, kontrol, apresiasi kepada anak dan mengampanyekan untuk berbicara positif diharapkan dapat menghasilkan generasi millennial yang berkualitas yang bukan hanya bisa menopang keluarga, tapi juga bisa menopang ketahanan nasional negara dan agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ablabassatgomma 2012. *Membentuk Kepribadian Anak Sejak Dini*. Solo: Samudera.
- Abdullah Nashih Ulwan.1995. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. 1992. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Mimi Doe dan Marsha Walch. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting*. Bandung: Kaifa.
- Muhammad Muhammad Badri. 2016. *Sentuhan Jiwa untuk Anak Kita*. Bekasi: Daun Publishing.
- Muhammad Sa'id Mursi. 2001. *Melahirkan Anak Masya Allah*. Jakarta: Cendikia.
- Sri Rahmawati. 2017. *Holistic Parenting: Pengasuhan Religius Berlandaskan Konsep Islam*. Vol 5. Jurnal Psiko Utama.

RENDAHNYA MINAT BACA SISWA

St. Hasnah

Guru Bahasa Indonesia MTs. Negeri 3 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol-simbol yang menyusun sebuah bahasa. Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Membaca buku adalah menelusuri dan memahami isi bacaan yang ada didalam buku. Manfaat dari membaca diantaranya dapat menambah wawasan, memperkaya khasanah kosa kata, memperluas ilmu pengetahuan, membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir serta dapat menyalurkan hobi membaca. Akan tetapi, pada zaman sekarang ini sangat sedikit siswa-siswi yang berminat atau suka membaca buku. Sehingga berdampak pada berkurangnya pengetahuan siswa-siswi akan suatu hal. Kenyataan itu harus diubah dengan cara membuat buku itu lebih menarik untuk dibaca, agar dapat menumbuhkan kembangkan minat baca buku bagi siswa-siswi. Salah satu caranya adalah dengan membuat perpustakaan menjadi tempat yang nyaman serta dengan menambahkan buku-buku yang menarik agar siswa-siswi tidak merasa bosan dengan buku-buku yang ada diperpustakaan. Perkembangan Minat Baca dan Kemampuan Baca terutama siswa atau peserta didik kita memang sangat memprihatinkann. Hal ini disebabkan metode yang diberikan terhadap siswa pada umumnya kurang bahkan tidak menyenangkan. Sebagian besar Metode yang ada hanya berorientasi pada hasil bukan pada proses. Rendahnya minat baca siswa menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan membaca rendah. Itulah yang sedang terjadi pada siswa sekarang ini itu semua disebabkan karena Kebanyakan atau bahkan hampir keseluruhan sekolah tidak memiliki fasilitas perpustakaan yang memadai. Buku pelajaran dan buku bacaan umum tidak terkoleksi secara lengkap. Bahkan, banyak sekolah yang tidak memiliki ruang khusus untuk perpustakaan dan tidak memiliki petugas khusus yang mengelola perpustakaan. Dengan demikian, wajar saja kalau siswa tidak memiliki kebiasaan membaca yang memadai. Persoalan minat baca pada siswa adalah masalah yang klasik. Berbagai upaya terus dilakukan untuk dapat meningkatkan minat baca. Namun pada kenyataannya, minat baca siswa masih begitu rendah.

Kata kunci : Rendahnya minat, membaca, siswa

PENDAHULUAN

Minat baca mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebiasaan membaca. Karena apabila siswa membaca tanpa mempunyai minat baca yang tinggi maka siswa tersebut tidak akan membaca dengan sepenuh hati. Apabila siswa tersebut membaca atas kemauan atau kehendaknya sendiri maka siswa tersebut akan membaca dengan sepenuh hati. Apabila siswa sudah terbiasa dengan membaca, kebiasaan tersebut akan dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, kegemaran membaca memberikan dampak yang positif untuk siswa tersebut. Karena minat baca yang sangat tinggi menjadikan minat belajarnya pun juga tinggi. Siswa yang senang membaca akan mempunyai pengetahuan yang luas dari buku yang dibacanya. Sangat disayangkan, apabila siswa tidak suka membaca atau mempunyai minat membaca yang rendah karena pengetahuan siswa akan sempit. Seperti sekarang ini, minat baca siswa yang rendah membuat mutu pendidikan juga semakin menurun. Karena minat baca siswa berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Rendahnya minat membaca menyebabkan merosotnya kesulitan lulusan siswa karena siswa tersebut malas membaca atau mempunyai minat baca yang rendah sehingga siswa tersebut juga malas untuk belajar. Padahal dengan membaca siswa menjadi tahu apa yang sebelumnya belum diketahui. Dan secara umum untuk meningkatkan pengertian, pemahaman, dan pengetahuan tentang pembelajaran dalam menguasai informasi dan perkembangan teknologi adalah dengan kegiatan membaca. Apabila siswa tersebut sudah malas untuk membaca maka hal tersebut juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa tersebut.

Wikipedia (2008) menyatakan bahwa, rendahnya minat baca para siswa menyebabkan perpustakaan yang ada di sekolah-sekolah akan jarang dimanfaatkan secara optimal oleh siswa. Demikian pula dengan perpustakaan umum yang ada di setiap kota atau kabupaten juga akan jarang dikunjungi para siswa, karena siswa tersebut tidak mempunyai minat baca yang tinggi. Apabila minat baca tinggi maka mutu pendidikan juga tinggi. Sehingga kualitas sumber daya manusia juga meningkat. Untuk itu, membaca sebaiknya ditumbuhkan pada diri siswa sejak dini karena semakin siswa tersebut dilatih membaca secara terus-menerus akan berdampak positif pada siswa tersebut.

Upaya untuk melakukan peningkatan minat baca pun juga telah dilakukan. Tinggal bagaimana siswa tersebut menanggapi betapa pentingnya menumbuhkan minat baca pada dirinya. Karena dengan membiasakan membaca bisa meningkatkan prestasi belajar yang semula menurun tetapi dengan mempunyai minat baca yang tinggi menyebabkan siswa tersebut menjadi meningkat. Selain itu, juga membuka wawasan mereka semakin luas dan juga pengetahuan siswa juga akan semakin bertambah pula dengan membaca.

PEMBAHASAN

Definisi Membaca Menurut para Ahli

Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Kepandaian membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk alat

komunikasi bagi kehidupan setiap manusia. Seseorang akan memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan yang baru dengan membaca. Setelah membaca, Anda akan mendapat peningkatan daya pikir dan mempertajam pandangan, serta menambah wawasan. Sehingga kegiatan membaca sangat diperlukan oleh siapapun yang menginginkan kemajuan dan peningkatan diri.

Berikut berbagai definisi membaca menurut para Ahli yang perlu diketahui:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi membaca yaitu melihat dan paham isinya, bisa dengan melisankan atau dalam hati saja.
2. Menurut Mr.Hodgson terbitan tahun 1960 halaman 43-44, definisi membaca yaitu proses yang dilakukan oleh para pembaca akan mendapatkan pesan, yang akan disampaikan dari penulis dengan perantara media kata-kata maupun bahasa tulis. Apabila pesan tersurat dan tersirat dan dipahami, maka proses dari membaca itu akan terlaksana secara baik.
3. Menurut Mr.Lado terbitan tahun 1976 halaman 132, definisi membaca yaitu memahami dari pola-pola atau tata bahasa dari sebuah bahasa yang tertulis.
4. Menurut Mr. Fredick Mc. Donald dalam Burns terbitas tahun 1996 halaman 8, definisi membaca merupakan rangkaian beberapa respon yang lengkap, yaitu mencakup respon sikap, kognitif, dan manipulatif. Definisi membaca dapat dibagi menjadi sub keterampilan, meliputi sensori, persepsi, sekuensi, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi,afektif, dan konstruktif. Menurut Fredick, aktivitas membaca bisa terjadi apabila beberapa sub keterampilan itu dilakukan bersama-sama pada suatu keseluruhan yang saling terpadu.
5. Menurut Mr.Gorys Keraf terbitas tahun 1996 halaman 24, definisi membaca yaitu proses yang lengkap antara lain kegiatan yang mengundang unsur fisik dan mental. Oleh karena itu, membaca dapat diartikan juga sebagai proses memberikan makna dan simbol-simbol yang visual.
6. Menurut Mr. Tampubolon terbitas tahun 1987 halaman 6, menyatakan bahwa bahasa tulisan itu mengandung suatu ide-ide/pikiran-pikiran sehingga dalam memahami bahasa suatu tulisan dengan metode membaca sebagai proses-proseskognitif atau penalaran. Oleh karena itu, dikatakan bahwa definisi membaca yaitu cara untuk dapat pembinaan daya nalar.
7. Menurut Mr.Kolker terbitas tahun 1983 halaman 3, definisi membaca yaitu proses komunikasi antara si pembaca dan si penulis dengan perihal bahasa tulis. Asal kata membaca ini menurut Mr. Kolker ada tiga hal yaitu:kognitif, afektif, dan bahasa. Suatu perilaku kognitif mengacu pada pemikiran, perilaku afektif mengacu pada perasaan, dan perilaku bahasa itu mengacu pada bahasa anak.
8. Menurut Mr.Smith dalam buku Mr.Ginting terbitan tahun 2005, membaca yaitu suatu proses yang membangun pemahaman sari bacaan (teks) yang tertulis.
9. Menurut Mr.Juel dalam buku Mr.Sandjaja terbitan tahun 2005, membaca yaitu proses untuk dapat mengenal bebrapa kata dan memudahkan menjadi arti kata menjadi kalimat dan struktur bacaan. Oleh karena itu, setelah membaca dapat membuat intisarinya dari bacaan tersebut.

Dari beberapa definisi membaca dari para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca merupakan suatu proses memahami dan mengambil

makna dari suatu kata-kata, gagasan, ide, konsep, dan informasi yang telah dikemukakan oleh pengarang pada bentuk tulisan.

Hakikat Membaca

Kridalaksana (1982:105) mengemukakan bahwa dalam kegiatan membaca melibatkan dua hal, yaitu:

1. Pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman dan,
2. Teks yang berimplikasi adanya penulis.

Syafi'ie (1994:6-7) menyebutkan hakikat membaca adalah:

1. Pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.
2. Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
3. Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.
4. Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.
5. Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.
6. Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.
7. Kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Dari beberapa butir hakikat membaca tersebut, dapat dikemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang berupa fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca. Proses mekanis tersebut berlanjut dengan proses psikologis yang berupa kegiatan berfikir dalam mengolah informasi. Proses psikologis itu dimulai ketika indera visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui syaraf. Melalui proses decoding gambar-gambar bunyi dan kombinasinya itu kemudian diidentifikasi, diuraikan, dan diberi makna. Proses decoding berlangsung dengan melibatkan knowledge of The World dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.

Hakikat Minat Baca

Membaca adalah berpikir, berpikir merupakan suatu proses untuk mengenali, memahami, dan kemudian menginterpretasikan lambang-lambang yang bisa mempunyai arti. Di sini banyak terlibat unsur-unsur psikologis seperti kemampuan dan atau kapasitas kecerdasan, minat, bakat, sensasi, persepsi,

motivasi, retensi, ingatan, dan lupa, bahkan ada lagi yaitu kemampuan mentransfer dan berfikir kognitif.

Minat membaca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan. Minat baca mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak di masa yang akan datang. Hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat membaca tidak diperoleh dari lahir.

Permasalahan yang Melatar Belakangi Minat Membaca

Pertama, sistem pembelajaran belum memuat anak-anak, siswa, dan mahasiswa harus membaca buku, mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan, mengapresiasi karya-karya ilmiah, filsafat, sastra, dan sebagainya. Kadang, pemerintah kurang tepat dalam menentukan kurikulum yang harus dilaksanakan di Indonesia ini. Dengan banyak waktu yang dihabiskan di sekolah untuk belajar, anak kadang berfikir bahwa waktu yang dihabiskan untuk belajar dan membaca di sekolah saja sudah cukup dan mereka cenderung tidak membaca materi guru di rumah. Mereka membaca atau mengulang materi dari guru jika esoknya akan ada ulangan ataupun ada PR saja.

Kedua, banyaknya jenis hiburan, permainan (game) dan tayangan TV yang mengalihkan perhatian pelajar dari buku. Selain itu, browsing di internet terkadang lebih asyik bagi para pelajar ketimbang harus membaca buku pelajaran yang mereka pikir terlalu membosankan. Pelajar rela menghabiskan waktu dengan HP, Laptop, ataupun gadget mereka untuk membuka internet seperti bermain facebook, twitter, youtube, ataupun media lain dari pada mencari hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan mereka ataupun membaca buku.

Ketiga, banyaknya tempat hiburan untuk menghabiskan waktu seperti taman rekreasi, tempat karaoke, night club, mall, supermarket. Tempat-tempat seperti ini kadang digunakan oleh para pelajar dewasa untuk bermain setelah pulang sekolah. Jika mereka bisa membagi antara bermain di luar dengan belajar, maka itu tidak ada masalah. Tetapi kadang para pelajar ini lupa waktu jika sudah berada di tempat hiburan. Misalnya saja sudah di mall, mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk melihat barang-barang yang di jual di mall walaupun kadang mereka tidak bermaksud membelinya. Karena terlalu lama, mereka kadang lupa waktu untuk belajar dan terus jalan-jalan walaupun sampai malam. Dan ini membuat para pelajar untuk lupa akan waktu belajarnya, apalagi membaca.

Keempat, budaya baca memang belum pernah di wariskan nenek moyang kita. Kita hanya terbiasa mendengar berbagai dongeng, kisah, adat-istiadat secara verbal dikemukakan orang tua, nenek, dan tokoh masyarakat. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang Indonesia lebih senang mendengar ataupun berbicara daripada membaca. Ini terbukti dari sebagian besar pelajar lebih suka mendengar berita ataupun menonton sinetron di televisi, dan jika sedang berkumpul dengan teman sejawat, mereka akan lebih suka untuk ngerumpi, untuk membicarakan hal-hal yang menurut mereka asyik untuk dibicarakan, seperti menggosip ataupun bercerita tentang isi hati mereka masing-masing.

Kelima, para ibu orang tua kita senantiasa disibukkan berbagai kegiatan, serta membantu mencari tambahan nafkah untuk penghidupan keluarga. Kadang itu membuat para pelajar merasa kehilangan kasih sayang dan mencari kegiatan lain untuk mencari cara menghilangkan kejenuhan itu cenderung mengarah ke hal yang negatif.

Keenam, sarana untuk memperoleh bacaan, seperti perpustakaan atau taman bacaan, masih merupakan barang aneh dan langka. Itu membuat para pelajar menjadi malas untuk membaca karena mereka tidak bisa dengan mudah mencari bahan bacaan. Di internet tidak juga semua informasi ada, selain itu terlalu lama berada di depan layar komputer ataupun sejenisnya bisa membuat mata tidak sehat atau bahkan bisa membuat kita memakai kaca mata.

Ketujuh, mempunyai sifat malas yang merajalela di kalangan anak-anak maupun dewasa untuk membaca dan belajar demi kemajuan diri masing-masing untuk menambah ilmu pengetahuan. Ini merupakan masalah terbesar bagi rendahnya minat baca para pelajar karena ini merupakan masalah dari dalam diri pelajar yang harus mereka lawan sendiri. Sifat malas tersebut muncul secara tiba-tiba atau sudah menjadi kebiasaan seorang pelajar malas untuk membaca.

Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca pada Siswa

Rendahnya minat baca sangat berpengaruh besar terhadap mutu pendidikan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa tersebut, seperti kemauan dan kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, tetangga, maupun lingkungan sekolah. Faktor ini juga sangat berpengaruh besar terhadap diri siswa tersebut, yaitu mempengaruhi motivasi, kemauan, dan cenderung untuk selalu membaca.

Rendahnya minat baca selain disebabkan oleh faktor di atas, juga disebabkan faktor lain, yaitu masih rendahnya kemahiran membaca siswa di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan Tim Program of International Student Assesment (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas (3003) menyatakan bahwa “kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6 persen hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan”.

Minat baca para siswa di Indonesia sangat rendah dilihat dari data, Muchlas (2000) menyatakan bahwa “Minat baca para siswa betul-betul jeblok yaitu siswa SD menduduki urutan ke-38 dan siswa SLTP urutan ke 34 dari 39 negara”. Rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh banyaknya jenis hiburan, permainan (game) dan tayangan TV yang mengalihkan perhatian siswa dari buku. Dengan adanya hiburan, permainan dan tayangan TV menyebabkan waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk membaca habis digunakan untuk bermain dan menonton TV.

Faktor-faktor penyebab lainnya yaitu ramainya pengunjung di warnet sampai larut malam bahkan ada juga yang sampai pagi hari. Dapat dilihat, siswa tersebut tidak mencari bahan rujukan untuk menyelesaikan tugas dari sekolah tetapi sebagian besar hanya bermain-main dengan games-games yang membuat

mereka asyik sampai lupa waktu. Kedua, banyaknya tempat hiburan yang menghabiskan waktu seperti taman rekreasi, tempat karaoke, mall, supermarket, dan play station. Bahkan sebagian besar waktu mereka habiskan untuk menonton sinetron. Tidak heran jika semakin lama pengunjung perpustakaan akan semakin sedikit karena mereka lebih memilih untuk ke mall ataupun menonton film daripada menggunakan waktu mereka untuk membaca. Padahal sebenarnya lebih bermanfaat membaca daripada menghabiskan waktu untuk menonton dan pergi ke mall. Ketiga, budaya membaca belum menjadi budaya nenek moyang kita. Dulu kita terbiasa mendengar dan belajar dari dongeng atau cerita yang diceritakan oleh orang tua kita. Keempat, sarana untuk memperoleh bacaan seperti perpustakaan masih sangat minim atau taman bacaan masih dianggap sangat langka dan aneh. Kelima, harga buku yang masih sangat mahal tidak sebanding dengan daya beli masyarakat. Maka makin sedikit buku yang ada di perpustakaan sehingga pengunjung yang datang ke perpustakaan semakin berkurang. Duta Baca Nasional (2006) menyatakan bahwa “masyarakat tidak bisa dipisahkan karena rendahnya minat baca. Kondisi perpustakaan tidak mendukung dan jumlah koleksi buku juga terbatas”.

Peran serta masyarakat dalam mengembangkan perpustakaan dan memberikan potongan pajak untuk buku pelajaran sehingga harga buku dapat dijangkau oleh masyarakat luas merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan minat baca siswa. Menumbuhkan minat baca para siswa memerlukan waktu yang lama karena membutuhkan proses membentuk minat baca seseorang.

Dampak yang Ditimbulkan Akibat Rendahnya Minat Baca pada Siswa

Dampak yang ditimbulkan akibat rendahnya minat baca yang sangat besar. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain, Indonesia mempunyai minat baca yang rendah. Hamijaya (2008) menyatakan bahwa “fakta dan hasil penelitian menunjukkan rendahnya minat baca masyarakat kita merupakan dampak dari kebijakan nasional pembangunan politik pendidikan (budaya) yang tidak memberi ruang kreatif bahkan membelenggu berkuarangnya minat baca masyarakat”. Penyebab lain rendahnya minat baca, yaitu kurang lengkapnya sarana pembelajaran dan budaya membaca. Untuk membaca buku saja siswa harus membeli buku karena kurang lengkapnya koleksi buku-buku di perpustakaan sekolah-sekolah yang begitu minimnya. BPS (2008) menyatakan bahwa “fakta menunjukkan Indonesia belum menjadikan membaca sebagai informasi, mereka lebih memilih TV dan mendengarkan radio yang kenaikan hampir 211,1 persen “. BPS (2006) menyatakan bahwa “masyarakat Indonesia yang memilih membaca untuk mendapatkan informasi baru 23,5 persen dari total penduduk, sedangkan yang memilih menonton TV untuk mendapatkan informasi sebanyak 85,9 % dan radio 40,3%”.

Dari data di atas, sangat disayangkan karena sedikitnya antusias masyarakat Indonesia untuk membaca dan lebih memilih dengan menggunakan media lain untuk mengetahui informasi. Hal tersebut menyebabkan dampak yang kurang baik bagi mutu pendidikan di Indonesia padahal membaca merupakan kunci seseorang untuk menuju kesuksesan di kemudian hari. Seperti halnya siswa, jika siswa tersebut tidak menyukai kebiasaan membaca atau sangat rendah minat bacanya maka akan menyebabkan prestasi siswa tersebut juga kurang baik. Apabila para

siswa tidak suka membaca maka pengetahuan mereka juga akan sempit dan tidak akan pernah bisa berkembang, Yang mereka ketahui hanya terbatas (sedikit). Hal inilah yang menyebabkan prestasi siswa menjadi kurang baik.

Dengan membaca, siswa bisa mendapatkan informasi-informasi yang juga belum mereka ketahui dan buku adalah sumber atau gudangnya segala ilmu. Apabila semakin lama kita memupuk minat baca yang kurang maka akan mengakibatkan dampak yang sangat besar. Seperti, menurunnya prestasi para siswa dan berpengaruh pada menurunnya kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan yang seharusnya membaik tetapi malah menurun disebabkan oleh rendahnya minat baca siswa.

Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Minat Baca pada Siswa

Adapun peranan guru dalam meningkatkan minat baca siswa adalah sebagai berikut: 1) Motivator, guru menjadi seseorang yang selalu mendorong dan memotivasi untuk mewujudkan minat baca yang tinggi, 2) Dinamisator, guru mengatur dan mengelola semua kegiatan membaca anak dengan mendinamiskan seluruh sumber bacaan anak, 3) Supervisor, guru mengawasi proses membaca anak, baik dalam jarak dekat maupun jarak jauh agar anak selalu merasa ada yang mengawasinya, 4) Konselor, guru memberikan petunjuk-petunjuk untuk menciptakan suasana psikologis yang kondusif demi terwujudnya jiwa, semangat, dan motivasi dalam membaca yang optimal, dan 5) Evaluator, guru memberikan respon terhadap seluruh kegiatan membaca anak dan menilai hasil bacaan anak dengan memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pemahaman terhadap apa yang dibacanya.

Beberapa Upaya agar Meningkatkan minat membaca lainnya adalah

1. Memberikan pemahaman akan pentingnya membaca cara ini menekankan pada siswa bahwa membaca memiliki banyak manfaat. Karena dari membaca pengetahuan semakin luas dan akan banyak hal baru yang akan kita dapat.
2. Motivasi dari berbagai pihak, guru sebagai fasilitator wajib memberikan motivasi kepada para siswanya, dengan cara memberikan berbagai tugas yang sumbernya dapat diperoleh di perpustakaan, dengan begitu siswa akan sering berkunjung ke perpustakaan. Bukan hanya dewan guru saja yang wajib memberi motivasi tapi juga orang tua siswa, karena motivasi merupakan energi penting di dalam meraih keberhasilan, dan merupakan bentuk aktualisasi yang pada umumnya diwujudkan dalam perbuatan nyata.
3. Membuat suasana perpustakaan menjadi nyaman. Suasana perpustakaan yang nyaman membuat para siswa betah untuk berlama-lama di perpustakaan dan hal ini akan mendorong siswa untuk berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku-buku yang ada.
4. Ketersediaan buku-buku yang berkualitas di perpustakaan. Buku-buku yang berkualitas dan mudah ditelaah akan mendorong para siswa untuk gemar membaca dan menjadikan membaca sebagai kebutuhan.
5. Adanya kesamaan visi dan misi dari pemerintah dalam rangkameningkatkan minat baca masyarakat pada umumnya dan khusus pelajar.
6. Selain sekolah sebagai institusi yang mengajarkan membaca, peran ibu dinilai amat berpengaruh. Seorang ibu biasanya memiliki waktu jauh lebih banyak

dibandingkan ayah. Anak juga lebih dekat ibu. Ibu punya kekuatan luar biasa untuk membentuk anak. Kalau ibu menggunakan perannya dalam konteks memberikan contoh yang baik bagi anaknya, seperti membaca maka anak akan menjadi pembaca.

7. Mengenalkan buku/bacaan terhadap anak sejak kecil, serta membiasakan diri untuk mengajak anak mengunjungi toko buku dan perpustakaan.
8. Guru atau dosen lebih sering memberi tugas yang membuat anak didik harus mencari informasi di perpustakaan.
9. Berbeda pada materi yang dibacanya, kemudian dilanjutkan dengan membahas inti bacaannya.
10. Melakukan kunjungan ke tempat-tempat objek tulisan, sehingga dapat mencocokkan apa yang dilihat dan dibaca.
11. Mengundang penulis, narasumber atau tokoh yang berhubungan dengan buku yang dibaca. Sehingga dapat memotivasi untuk juga berkarya tulis.
12. Membiasakan saling memberikan buku sebagai hadiah.
13. Meminjamkan buku satu sama lain.
14. Membuat anggaran khusus belanja buku.
15. Pengadaan lomba-lomba membaca dan menulis, menggambar dengan memberikan penghargaan, menjadi pendorong untuk menggairahkan minat baca.
16. Mempagelarkan karya-karya tulis dalam suatu pementasan, dimaksudkan untuk mengembangkan budaya baca melalui seni seperti tari, nyanyi, musik, puisi, dan lain-lain

Strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan minat baca siswa adalah:

1. Proses pembelajaran mengarahkan kepada peserta didik untuk rajin membaca buku
2. Buku bacaan di kemas dengan gambar-gambar yang menarik.
3. Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca anak-anak.
4. Menumbuhkan minat baca sejak dini.
5. Meningkatkan frekuensi pameran buku di setiap kota/kabupaten dengan melibatkan penerbit, LSM, perpustakaan, masyarakat pecinta buku, Depdiknas, sekolah-sekolah. Dengan mewajibkan siswa untuk berkunjung pada pameran buku tersebut.

Siswa juga perlu melakukan sesuatu agar dapat menumbuhkan dan selanjutnya meningkatkan minat bacanya, dengan cara:

1. Yakin bahwa gemar membaca merupakan hal yang terbaik untuk dapat bersaing di era global
2. Memiliki niat yang tulus untuk membaca
3. Library visit, sering mendatangi perpustakaan setiap ada waktu luang
4. Menambah wawasan dengan menyisihkan uang lebih untuk membeli buku, minimal satu buku setiap bulannya, bukan membeli pulsa
5. Memulai membaca sebuah buku dengan membaca daftar isinya terlebih dahulu
6. Mencatat setiap ada informasi penting dari buku yang anda baca dan having fun with book, bersenang-senang dengan buku, dan

7. Book tals, atau menceritakan atau menyampaikan informasi yang telah diperoleh setelah membaca buku kepada teman, begitu juga sebaliknya.

Orang tua juga harus turun meningkatkan dan dalam menumbuhkan minat baca dengan cara:

1. Menyediakan waktu luang untuk membacakan buku untuk anak anda setiap hari
2. Mengelilingi anak-anak anda dengan berbagai bacaan
3. Membuat waktu membaca bersama keluarga
4. Memberikan dukungan pada berbagai aktivitas membaca mereka
5. Membiasakan pergi ke perpustakaan
6. Terus mengikuti perkembangan membaca anak anda
7. Lebih perhatian pada anak, apakah mereka dapat membaca dengan lancar atau tidak
8. Mencari pertolongan secepatnya jika ada masalah dalam membaca
9. Memakai cara yang bervariasi untuk membantu anak anda
10. Memperlihatkan antusias kita saat anak membaca buku bacaannya

KESIMPULAN

Definisi membaca dari para ahli adalah suatu proses memahami dan mengambil makna dari suatu kata-kata, gagasan, ide, konsep, dan informasi yang telah dikemukakan oleh pengarang pada bentuk tulisan. Kegiatan membaca merupakan bagian dari proses belajar yang membangun pemahaman baik dari teks yang tertulis maupun dari lingkungan belajar dengan minat baca siswa. Hal ini berarti kegiatan membaca berkaitan erat dengan bahan-bahan bacaan, fasilitas, dan lingkungan belajar siswa. Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa terdapat hubungan positif antara lingkungan belajar dengan minat baca siswa.

Minat baca masyarakat Indonesia khususnya siswa sangat rendah. Karena mereka lebih senang mencari hiburan pada acara TV, bermain, pergi ke mall atau pergi ke tempat hiburan lainnya, dibandingkan dengan membaca di perpustakaan. Dampak rendahnya minat baca siswa sangat berdampak pada menurunnya prestasi siswa itu sendiri.

Hakikat membaca adalah berfikir, berfikir merupakan suatu proses untuk mengenali, memahami, dan kemudian menginterpretasikan lambang-lambang yang bisa mempunyai arti. Untuk meningkatkan minat baca, siswa membutuhkan dorongan, rangsangan, dan motivasi. Dengan adanya motivasi membaca pada siswa akan memberikan dampak positif yaitu membuat siswa terdorong untuk membaca lagi secara berulang-ulang. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara motivasi membaca dengan minat baca pada siswa. itu sendiri.

SARAN

Sebagai seorang siswa, sebaiknya membaca dijadikan sebagai suatu kebiasaan, karena membaca adalah salah satu cara agar wawasan bertambah. Jangan terlalu sering menggunakan waktu luang untuk melakukan hal yang sia-sia, seperti menonton tayangan infotainment secara berlebihan. Menghilangkan rasa malas yang timbul dari diri sendiri, seharusnya lebih banyak memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah tersedia di sekitar kita, seperti perpustakaan, surat

kabar, media massa, majalah, buku pelajaran, dan lain-lain. Siswa sebaiknya mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif, seperti membaca. Dengan adanya perkembangan teknologi contohnya internet, sebagai pelajar diharapkan memanfaatkan internet untuk mencari informasi yang berguna serta menambah wawasan dan pengetahuan.

Sebaiknya sekolah membuat program membaca bagi siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong para peserta didik/siswa agar gemar membaca dan menjadikan membaca sebagai kebutuhan. Perlunya dorongan dari berbagai pihak untuk meningkatkan minat baca pelajar, terutama oleh pihak keluarga dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim. 2002. Peningkatan Minat Baca. Jakarta: Erlangga.

Nunu,dkk. 2008. Quick Reading Melejitkan DNA Membaca. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Rosidi, Ajip. 1983. Mengelola Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Kreasi Media Utama..

Saklahheksaputri. [blogspot.com /2013/13/rendahnya –minat-baca-siswa.html](http://blogspot.com/2013/13/rendahnya-minat-baca-siswa.html)

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

[www.academia.edu/19838876/makalah.rendahnya.minat.baca.pada.siswa.](http://www.academia.edu/19838876/makalah.rendahnya.minat.baca.pada.siswa)

PERAN GURU FIQIH DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK MENJADI PRIBADI MUSLIM

Salbiah

Guru Fiqih MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Pendidikan adalah proses panjang dan berkelanjutan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya bermanfaat bagi dirinya, bagi sesama, bagi alam semesta, beserta segenap isi dan peradabannya. Dalam sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat guru pendidikan agama Islam dalam hal ini adalah guru fiqih. Ia memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Dalam menjalankan perannya dalam pembentukan karakter peserta didik guru fiqih harus mampu menjadi sosok sebagai pemimpin, pendidik, motivator, teladan, fasilitator, evaluator, pengajar, mendesain lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dengan aneka ragam pengetahuan, tehnik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka peran guru fiqih dalam membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi muslim sangatlah penting karena keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Pribadi muslim adalah orang yang secara konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur'an dan Sunnah. Mempunyai kepribadian muslim yang seluruh aspek aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya. Selain itu juga bermanfaat bagi masyarakat secara umum maupun lingkungan sekitarnya. Setiap perbuatannya mencerminkan nilai-nilai ibadah yang sesuai dengan syariat islam.

Kata Kunci: *Guru Fiqih membentuk pribadi muslim*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan akhir-akhir ini digoncangkan oleh fenomena yang tidak menggembirakan. Berbagai peristiwa yang muncul dan memberikan pengaruh pada kehidupan peserta didik dalam hal perilaku yang menyimpang seperti penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, sikap agresif, tawuran, *bullying* dan lain-lain. Perilaku ini merupakan manifestasi marah terhadap diri sendiri dan pihak lain dalam cara-cara destruktif seperti depresi, adiksi (narkoba, minum-minuman keras, judi); manifestasi fisik (masalah seksual: homo, gay; masalah kesehatan); degradasi perilaku dan perilaku agresif (sindiran, menjatuhkan orang lain).

Pemberitaan di televisi pun menyuguhkan tayangan tentang tindakan amoral siswa, seperti pemerkosaan yang korban dan pelakunya siswa sekolah, pencurian, perampokan, geng motor yang berakhir dengan perkelahian dengan senjata tajam. Belum lagi kasus video porno yang ternyata 90% pelaku dan pembuatnya adalah siswa remaja (Musfiroh, 2008) seperti yang diungkapkan oleh Mutia Hatta yang dilansir dalam Media Indonesia bahwa "Saat ini ada lebih dari 500 jenis video porno yang telah beredar, yang 90% dibuat dan dilakukan oleh remaja Indonesia yang masih berstatus pelajar (Media Indonesia, 10 April 2008).

Kasus Narkoba di Indonesia berdasarkan laporan Badan Nasional Anti Narkoba, pada tahun 2007 ditemui sekitar 22.630 kasus. Di Jawa Barat sendiri, kasus narkoba masuk sebagai peringkat ke IV dengan 1.086 kasus (BNN, 2007). Perempuan dalam survei itu Masalah lain, *bullying*, semakin marak terjadi dalam setiap aktivitas anak di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007 lebih dari 90% anak pernah diejek di sekolah. Selain itu, penelitian yang didukung oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Masalah Anak (Unicef), masih banyak anak-anak di Indonesia yang mendapatkan perlakuan buruk dari temannya sendiri. Survei yang dilakukan pada 2002 melibatkan 125 anak dan berlangsung selama enam bulan. Survei itu meliputi wawancara yang diawasi dengan sangat teliti. Dari survei itu terungkap, dua per tiga anak laki-laki dan sepertiga anak perempuan pernah dipukul. Lebih dari seperempat anak mengalami perkosaan.

Tindakan kekerasan di jalur pendidikan formal juga memberi dampak pada kehidupan sosial. Berdasarkan penelitian Yaya Sunarya (1999) menunjukkan, terdapat 67 orang remaja terisolir dari keseluruhan 294 remaja. Penelitian Heri Suherlan (2005) menyatakan ada 14.14% remaja terisolir, maknanya dari setiap seratus orang remaja, sebanyak 14 orang terisolir. Penelitian Jamal Supiadi (2007) menyatakan, dari 278 orang remaja, terdapat 12.9% atau 36 orang remaja yang terisolir. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian di SMP Negeri 3 Bandung, terdapat 10 orang (13.89%) remaja terisolir dari 72 orang remaja. Data-data tersebut bermakna bahwa di setiap sekolah terdapat anak-anak yang

secara teori mengalami gangguan dalam proses sosialisasi akibat statusnya sebagai remaja terisolir.

Perkelahian antar geng motor di Tasikmalaya seperti yang diliput oleh stasiun televisi dan koran menggambarkan kondisi remaja yang memprihatinkan, disana hanya disebabkan karena gengsi antar geng mengakibatkan perkelahian yang memakai senjata tajam. Keberadaan pertemanan dalam geng motor disalahartikan (Pikiran Rakyat, 22 Oktober 2009). Kondisi ini diperparah dengan semakin merosot nilai budaya malu masyarakat yang semakin permisif. Terbukti banyaknya kasus korupsi yang melanda birokrasi, anggota DPR, bahkan para pendidik di sekolah pun tergiur akan kenikmatan sesaat dari perampasan hak orang lain. Bahkan dalam pengaduan korupsi melalui SMS dan PO Box 9949, terkait kasus pada tahun 2000-2004, jumlahnya mencapai 1.078 kasus atau 95,3 persen. Sedangkan, tentang kasus yang terjadi pada kurun 2004-2005, hanya ada 51 pengaduan atau 4,7 persen (Wordpress, 2006).

Banyak pihak yang menanggapi fenomena diatas. Kritik terhadap sistem pendidikan dan pembelajaranpun dilayangkan. Pendidikan kita dinilai terlalu menonjolkan sisi kognisi tetapi minus emosi, moral dan yang terpenting sikap religius. Sebagian bahkan menilai pendidikan Indonesia terkesan mekanistik, *full* hafalan dan mematikan kreativitas siswa. Kondisi ini tentu mencemaskan berbagai pihak, apalagi melihat dari pendapat Thomas Lickona (1992) bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa,yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidak jujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figure pemimpin; (4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang buruk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Pemerhati dan pelaku pendidikan telah mencoba membenahi sistem pendidikan dan kurikulum dengan menawarkan berbagai solusi. Salah satunya dengan pendidikan berbasis karakter diantaranya berkarakter sebagai seorang muslim. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam segala urusan yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari Pendidikan karakter di dalam kurikulum sekolah dengan lingkungan pembelajaran yang kondusif menjadikan kekuatan yang harus diberikan kepada siswa, khususnya siswa sekolah menengah sebagai wadah pembentukan perilaku. Hal ini sejalan dengan pemikiran Campbell

(2005) bahwa pengaruh-pengaruh lingkungan dipandang relevan dalam pembentukan perilaku siswa. Dan lingkungan sekolah, menurut penelitian Izzaty (2005) menjelaskan bahwa prediktor yang berasal lingkungan sekolah yang terbukti berkorelasi secara signifikan, berhubungan langsung dan memberikan sumbangan sebesar 21,45% terhadap tingkah laku bermasalah.

Bagaimanapun juga sekolah mempunyai peranan dalam mengembangkan kepribadian individu, Hurlock (Yusuf, 2007) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam berfikir, bersikap maupun berperilaku. Sekolah sebagai tempat kedua dan substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua. Menurut Havighurst (Yusuf, 2007), sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Oleh karena itu dibutuhkan sekolah yang mempunyai kondisi yang kondusif, suatu kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangan. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah pokok yang dibahas adalah “Peran Guru Fiqih dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menjadi Pribadi Muslim”, Untuk lebih jelasnya, maka dalam makalah ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana peran guru fiqih terhadap pembentukan karakter peserta didik menjadi pribadi muslim melalui pembelajaran fiqih?”

PEMBAHASAN

Ilmu Fiqih

Kata fiqih (فقه), secara etimologis berarti “paham yang mendalam”. Bila faham dapat digunakan untuk sifat-sifat lahiriah, maka fiqih berarti paham yang menyampaikan ilmu zahir kepada ilmu batin. Karena itulah al tirmizi seperti yang di kutip oleh Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin dalam buku Ushul Fiqh jild I menyebutkan “ fiqih tentang suatu,” berarti mengetahui sesuatu sampai kedalam-dalamnya.

Secara defenitif, fiqih berarti ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang di gali dan di temukan dari dalil-dalil yang tafsihi. Untuk dapat memahami syar’i secara lebih jelas, hendaknya kita mengetahui pengertian tentang syar’i itu sendiri. Menurut para ahli, defenisi syar’i adalah segala tita Allah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia diluar yang mengenai akhlak. Dengan demikian syar’i itu adalah nama bagi hukum-hukum yang bersifat amaliah. Dengan kata lain fiqih adalah kajian yang sangat mendalam tentang titah dari Allah, mengenai hukum-hukum yang bersifat amaliah.

Kata hukum dalam defenisi tersebut menjelaskan bahwa hal-hal yang berada di luar apa yang di maksud dengan kata hukum seperti zat tidaklah termasuk dalam pengertian fiqih. Sementara Kata amaliah dalam defenisi tersebut menjelaskan bahwa fiqih itu hanya menyangkut tindak tanduk manusia yang bersifat lahiriyah. Dengan demikian hal-hal yang bersifat bukan amaliah seperti masalah keimanan atau aqidah, tidak

termasuk dalam lingkungan fiqih dalam artian ini. Sehingga dalam uraian tersebut dapat ditarik sebuah pengertian yang lebih jelas lagi yakni; ilmu fiqih adalah hasil pemahaman secara intelek dari sekelompok manusia melalui kajian yang sangat mendalam terhadap hukum-hukum Allah yang bersifat amaliah. Dari keseluruhan uraian di atas, dapat di ambil sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut : keilmuan Fiqih adalah kajian keilmuan melalui pendekatan rasio yang di sandarkan kepada wahyu , untuk menentukan sebuah presepsi yang tepat dan sistematis mengenai hukum-hukum Allah yang bersifat amaliah, yang nantinya akan menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan yang bersifat muamalah, sehingga penerapan syari'at islam dapat di lakukan semaksimal mungkin.

Dalam pembelajaran fiqih, pembahasan lebih menjurus kepada pelaksanaan ibadah, baik secara ubudiyah maupun muamalah. disiplin ilmu yang sangat urgen Dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam pembahasannya meliputi pokok-pokok ajaran Islam terutama tentang tata cara beribadh kepada Allah Swt, sehingga keberadaannya tidak bisa di hilangkan dalam setiap pembahasan mengenai ilmu ke Islaman. Hal ini dapat di lihat pada lembaga-lembaga pendidikan Islam negeri, maupun lembaga-lembaga pandiikan Islam yang sifatnya suasta. Dalam penyusunan kurikulumnya selalu memasukan Ilmu fiqih sebagai disiplin ilmu yang akan di pelajari oleh peserta didik, baik di Madrasah Tsanawiyah, Aliyah, bahkan sampai keperguruan tinggi. Hal ini di karenakan dalam asas-asas kurikulum pendidikan Islam landasan pokoknya adalah Agama.

Pada prinsipnya Ilmu fiqih merupakan bagian dari agama Islam karena dalam pengertian Ilmu Fiqih ialah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang di gali dan di temukan dari dalil-dalil yang tafsili. jadi jelaslah bahwa keberadaan disiplin Ilmu fiqih tersebut sangat urgen karena berfungsi untuk membentuk pribadi muslim yang hakiki.

Peran Guru

Pengertian guru sangat banyak makna dan arti, ada yang bilang juga arti guru di gugu terus ditiru yang dalam bahas Indonesia artinya adalah dipercaya dan di contoh. Guru dari bahasa Sansekerta guru yang juga berarti guru, tetapi artinya harafiahnya adalah “berat” adalah seorang pengajar suatu ilmu.

Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

McLeod, (1989) berasumsi guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Kata mengajar dapat kita tafsirkan misalnya :

1. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif).
2. Melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain (psikomotorik)
3. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (afektip)

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Jadi pengertian guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya mengajar (UUSPN tahun 1989 Bab VII pasal 27 ayat 3). Selain siswa, faktor penting dalam proses belajar mengajar adalah guru. Guru sangat berperan penting dalam menciptakan kelas yang komunikatif. Breen dan Candlin dalam Nunan(1989:87) mengatakan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator dalam proses yang komunikatif, bertindak sebagai partisipan, dan yang ketiga bertindak sebagai pengamat.

Mengingat tugas guru yang demikian kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus sebagai berikut:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupannya.

Kemudian Apa Peran Guru dalam Proses Pendidikan? Efektivitas dan efisien belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai :

1. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan;
2. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan;
3. Transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik;
4. Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik;
5. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Sedangkan dalam pengertian pendidikan yang terbatas, Amir Syamsuddin dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner, mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup :

1. Guru sebagai perencana (planner) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (pre-teaching problems).;
2. Guru sebagai pelaksana (organizer), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (resource person), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems).
3. Guru sebagai penilai (evaluator) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

Selanjutnya, dalam konteks proses belajar mengajar di Indonesia, Abin Syamsuddin menambahkan satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing (teacher counsel), di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (remedial teaching).

Di lain pihak, Moh. Surya (1997) mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), penemu masyarakat (social inovator), dan agen masyarakat (social agent).

Lebih jauh, dikemukakan pula tentang peranan guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi (self oriented), dan dari sudut pandang psikologis. Dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai :

1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan;
2. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.;
3. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya;
4. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik melaksanakandisiplin;
5. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik;
6. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan;

7. Penterjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Di pandang dari segi diri-pribadinya (self oriented), seorang guru berperan sebagai :

1. Pekerja sosial (social worker), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat;
2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya;
3. Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah;
4. Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh mpara peserta didik; dan
5. Pemberi keselamatan bagi setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.

Dari sudut pandang secara psikologis, guru berperan sebagai :

1. Pakar psikologi pendidikan, artinya guru merupakan seorang yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik;
2. seniman dalam hubungan antar manusia (artist in human relations), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia, khususnya dengan para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan;
3. Pembentuk kelompok (group builder), yaitu mampu mambentuk menciptakan kelompok dan aktivitasnya sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan;
4. Catalyc agent atau inovator, yaitu guru merupakan orang yang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan bagi membuat suatu hal yang baik;
5. Petugas kesehatan mental (mental hygiene worker), artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para peserta didik.

Sementara itu, Doyle sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim (2002) mengemukakan dua peran utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (establishing order) dan memfasilitasi proses belajar (facilitating learning). Yang dimaksud keteraturan di sini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti : tata letak tempat duduk, disiplin peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga

menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya.

Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pengajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pengajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para peserta didiknya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

Pengertian Karakter

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti berkata jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, social, emosional dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battistich, 2008).

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne,1991). Karakter menurut Alwisol (2006:8) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benarsalah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implicit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karekter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Kilpatrick (1992) dan Lickona (1991) merupakan pencetus utama pendidikan karakter. Keduanya percaya adanya keberadaan moral absolut yang

perlu diajarkan kepada generasi muda agar faham betul mana yang baik dan benar. Kilpatrick dan Lickona yang menyadari bahwa sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolute yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai “*the golden rule*”, seperti berkata jujur, menolong orang, hormat orang tua dan bertanggungjawab (Musfiroh, 2008).

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lain (Yus, 2008). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia tertulis bahwa karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain. Menurut Ki Hajar Dewantara (1977) penggunaan kata karakter dapat diartikan sebagai sifat dan jenis yang bermakna penggambaran untuk mengenalkan suatu benda atau orang berdasarkan cirri atau tanda yang terlihat. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Dewantara (Yus, 2008) aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dengan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya.

Lickona (1991) mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Lickona (1991) selanjutnya menguraikan bahwa konsep moral memiliki komponen kesadaran moral, pengetahuan moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. Kemudian sikap moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta, kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan diri. Sedangkan perilaku moral terdiri dari komponen moral dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik atau tangguh atau unggul.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Hal ini berarti guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler dan etos seluruh lingkungan sekolah.

Keberhasilan dalam menyelenggarakan dan menanamkan nilai kehidupan melalui pendidikan karakter dapat pula dipengaruhi oleh cara atau pendekatan dalam menyampaikan. Menurut Suparno (2004), ada empat model pendekatan penyampaian karakter, yaitu :

1. Model sebagai mata pelajaran tersendiri
2. Model terintegrasi dalam semua bidang studi
3. Model di luar pengajaran
4. Model gabungan

Melihat model pelaksanaan pendidikan karakter diatas, maka guru yang mengajarkan mata pelajaran fiqih lebih cocok menggunakan model keempat, yaitu model gabungan, dimana model ini menggabungkan antara model

terintegrasi dengan mata pelajaran di sekolah dan model di luar pelajaran secara seksama. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerjasama dengan fihak luar sekolah. Kelebihan model ini adalah guru terlibat, disamping itu guru dapat belajar dari fihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan yang terencana dengan baik.

Pribadi muslim

Muslim adalah orang yang secara konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur'an dan Sunnah. Sedangkan kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya. Kepribadian muslim dari kepribadian orang perorang (Individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (Ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri khas masing-masing. Demikian akan ada kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya walaupun sebagai individu, masing-masing pribadi itu berbeda. Tapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah perbedaan itu dipadukan.

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dua pusaka Rasulullah Saw yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang amat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim. Pribadi muslim yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan sunnah adalah pribadi yang shaleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah Swt. Persepsi masyarakat tentang pribadi muslim memang berbeda-beda, bahkan banyak yang pemahamannya sempit sehingga seolah-olah pribadi muslim itu tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek ubudiyah, padahal itu hanyalah salah satu aspek yang harus lekat pada pribadi seorang muslim. Oleh karena itu standar pribadi muslim yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah merupakan sesuatu yang harus dirumuskan, sehingga menjadi acuan bagi pembentukan pribadi muslim.

Menurut Hasan Al Banna profil atau ciri khas yang harus lekat pada pribadi muslim ada sepuluh yaitu :

1. SalimulAqidah

Aqidah yang bersih (salimul aqidah) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah

2. Shahihulbadah.

Ibadah yang benar (shahihul ibadah) merupakan salah satu perintah Rasul Saw. Dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau

pengurangan.

3. *Matinul Khuluq*.

Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat.

4. *QowiyyulJismi*.

Kekuatan jasmani (*qowiyyul jismi*) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat.

5. *MutsaqqofulFikri*

Intelek dalam berpikir (*mutsaqqoful fikri*) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas), Jadi seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas.

6. *MujahadatunLinafsihi*.

Berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadatun linafsihi*) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk.

7. *Harishun'alaWaqtihi*.

Pandai menjaga waktu (*harishun ala waqtihi*) merupakan faktor penting bagi manusia. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk memanfaatkan waktunya dengan baik

8. *MunazhhamunfiSyu'unih*.

Teratur dalam suatu urusan (*munazhhamun fi syuunih*). Dengan kata lain, suatu urusan dikerjakan secara profesional, sehingga apapun yang dikerjakannya, profesionalisme akan menjadi mudah.

9. *Qodirun'alalKasbi*.

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (*qodirun alal kasbi*) Dalam kaitan menciptakan kemandirian dan memiliki keahlian, skill atau keterampilan.

10. *Naafi'unLighoirihi*.

Bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un lighoirihi*) merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

Pribadi muslim adalah pribadi yang taat beragama dengan menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi laranganNya. Oleh sebab itu setiap muslim harus rajin menuntut ilmu , selain ilmu yang umum yang terpenting adalah ilmu agama sebagai landasan serta benteng dalam membentuk manusia yang mempunyai kepribadian muslim sejati dunia dan akhirat. Selain itu pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Setiap muslim dididik untuk peduli kepada sesama manusia, seperti memberikan sesuatu kepada yang lebih membutuhkan berusaha mengurangi penderitaan orang lain. Dalam sebuah hadis dikatakan : Dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa :

الضَّعِيفُ الْمُؤْمِنُ مِنَ اللَّهِ إِلٍ وَأَحَبُّ خَيْرٌ الْقَوِيُّ الْمُؤْمِنُ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah subhanahu wa ta’ala daripada mukmin yang lemah.”

Maksud hadis tersebut adalah diharapkan seorang muslim itu harus kuat dalam berbagai hal, terutama kuat ilmu (pandai) bukan hanya dari fisiknya. Dengan begitu seorang muslim mampu menghadapi tantangan hidup dengan baik. Mampu mencegah dari yang mungkar. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-quran Surah Ali-Imran 110 sebagai berikut :

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Oleh karena itu peran guru fiqih dalam pembelajaran di sebuah madrasah/sekolah sangatlah penting, karena ilmu fiqih sesuai penjelasan diatas adalah suatu ilmu pemahaman secara intelek dari sekelompok manusia melalui kajian yang sangat mendalam terhadap hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah.

KESIMPULAN

1. Seorang peserta didik harus mempunyai karakter yang baik sesuai dengan tuntutan kurikulum
2. Muslim yang sejati itu tidak hanya menyesuaikan diri dalam satu aspek saja , tetapi seluruh aspek kehidupannya, diusahakan sesuai dengan ajaran Islam.
3. Peserta didik yang mempunyai kepribadian muslim yang sejati akan siap menghadapi segala tantangan hidup, dan akan tercipta suasana yang damai.
4. Seorang guru fiqih ikut andil dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi muslim karena dalam pembelajaran fiqih terutama di madrasah stawiyah materi yang dibahas tentang pelaksanaan ibadah.
5. Seorang guru fiqih juga harus memberikan suri tauladan yang berkaitan dengan akhlakul karimah dalam beribadah dan tingkah laku.

SARAN

Diharapkan agar dukungan dari segala pihak agar bekerja sama dalam mewujudkan generasi yang islami, sehingga terciptalah dan terbentuklah manusia-manusia yang berkualitas baik dari segi ilmu pengetahuan yang bersifat umum maupun yang bersifat keagamaan. Karena seorang muslim itu bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan agama saja tetapi semua disiplin ilmu dari segala aspek harus dia miliki. Dengan memiliki dan menguasai berbagai ilmu seorang muslim akan menjadi tangguh dan kuat menghadapi tantangan hidup sebagai bekal di akhirat kelak. Guru fiqih secara profesional harus bisa berinovasi melihat perkembangan zaman untuk penguatan dan pembentukan karakter bagi siswa, sehingga tujuan pendidikan yang berbasis karakter dipenuhi. Dan harus disadari bahwa membentuk karakter peserta didik menjadi seorang muslim tidak mengenal usia dan waktu, artinya mendidik dan belajar itu sepanjang hayat dari buaian sampai kelian lahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim Sudarman. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Islamy, IrfanM.Prinsip-Prinsip Perumusan
- J.H. & Schumacher, S. (2001). *Research In Education* (fifth ed)
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- McLeod, R. 1989. *Management Information Systems*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri. Abadi. McMillan.
- Moh. Surya. 1997. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung PPB - IKIP Bandung.
- Musfiroh,Tadkiroatun. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Beberapa Aspek Character Building*. Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana.
- Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin 2008 dalam buku *Ushul Fiqh jild I* Penerbit Jakarta Kencana
- Suparno,dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*.Yogyakarta: Kanisius.
- Yaya Sunarya 1999. *Peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter siswa*. Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA DENGAN METODE
PEMBELAJARAN PENEMUAN (*DISCOVERY*) TENTANG HUBUNGAN
MAKANAN DAN KESEHATAN DI KELAS V SDN 012 MARANGKAYU
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Misrini

SD Negeri 012 Marangkayu

ABSTRAK

*Rendahnya hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 012 Marangkayu disebabkan kurangnya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui model pembelajaran penemuan (*discovery*). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran penemuan (*discovery*) di kelas V SD Negeri 012 Marangkayu. Subjek penelitian adalah siswa berjumlah 20 orang, sumber data penelitian diperoleh dari data kualitatif berupa data hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta data kuantitatif berupa data tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian siklus I diperoleh siswa yang tuntas secara individu sebanyak 8 siswa dari 20 siswa dengan ketuntasan klasikal sebesar 60% dan daya serap klasikal sebesar 62%. Sedangkan hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas secara individu sebanyak 17 siswa dari 20 orang siswa yang mengikuti pembelajaran dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 85% dengan daya serap klasikal sebesar 82,5 %. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, model pembelajaran penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 012 Marangkayu.*

Kata Kunci: *pembelajaran ipa, metode penemuan (*discovery*)*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta arus globalisasi perlu dibarengi peningkatan sumber daya manusia. Salah satu kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pembaharuan dalam bidang pendidikan, diantaranya adalah model pembelajaran dari yang sifat konvensional ke arah model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan peserta didik. Penerapan metode pembelajaran *discovery* adalah bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman dan penggunaan sains ke dalam rangkaian proses belajar mengajar guna mengarahkan siswa pada proses pengetahuan secara mandiri. Pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas V pada sekolah dasar dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery* lebih

menekan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui percobaan, pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Namun fenomena yang terjadi dalam pembelajaran IPA di kelas V SD 012 Marangkayu belum memuaskan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65. Siswa yang mencapai KKM hanya 12 siswa dari 20 siswa artinya ketuntasan belajar siswa baru mencapai 60%, sedangkan ketuntasan yang diharapkan adalah 85%. Berarti proses pembelajaran yang dilaksanakan belum berhasil. Hal tersebut salah satunya disebabkan proses pembelajaran IPA yang dilakukan belum menerapkan metode pembelajaran yang dapat memperjelas materi pelajaran. Penerapan metode pembelajaran *discovery* dalam proses pembelajaran IPA diharapkan dapat membantu kelancaran, efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran *discovery* dapat mempertinggi kualitas proses belajar siswa yang pada akhirnya akan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Ada beberapa alasan mengapa metode pembelajaran *discovery* dapat mempertinggi proses belajar siswa. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219). Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery* kelas V SD Negeri 012 Marangkayu.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

Prestasi Belajar IPA

Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Definisi Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*)

Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

Prosedur Aplikasi Metode *Discovery Learning*

- 1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)
- 2) *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)
- 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)
- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data)
- 5) *Verification* (Pembuktian)
- 6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Kerangka Berfikir

Penggunaan metode *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Dengan pembelajaran *discovery*, setiap siswa akan mempunyai tingkat kemampuan yang relatif sama terhadap pelajaran IPA yang dipelajarinya dan pada akhirnya hasil belajar siswa akan lebih baik.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoretik tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :Dengan diterapkannya model pembelajaran *discovery* maka kemampuan mata pelajaran IPA siswa kelas V SD 012 Marangkayu dapat ditingkatkan

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian ini bertempat di SDN 012 Marangkayu.kecamatan Marangkayu kabupaten Kutai Kartanegara. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan November 2016 semester gasal tahun ajaran 2016/2017. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas V SDN 012 Marangkayu dengan jumlah 20 siswa

Sumber Data

1. Data dari angket siswa, pengamatan peneliti terhadap hasil pembelajaran model *discovery*
2. Dari hasil catatan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung
3. Dari hasil belajar siswa melalui tes yang dilakukan selama proses pembelajaran *discovery* materi “makanan,alat pencernaan dan kesehatan”

Prosedur dan Alat Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan berdasarkan bentuk data yang ingin diperoleh. Data mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam kelas diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan tes hasil belajar akan digunakan sebagai pedoman untuk menentukan refleksi dalam melakukan tindakan selanjutnya. Pemberian tindakan ini dilakukan berulang-ulang (siklus) agar dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis Data

Memperhatikan jenis data yang dikumpulkan, ada dua teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan terhadap hasil tes sedangkan analisis kualitatif

digunakan dari data hasil observasi siswa atau hal-hal lain yang tampak selama penelitian ini. Sedangkan kemampuan IPA dianalisis berdasarkan rata-rata perolehan hasil evaluasi dengan rumus:

$$M = (\Sigma fX)/n$$

ΣfX = jumlah nilai siswa
 n = jumlah siswa
 M = rata-rata (mean)

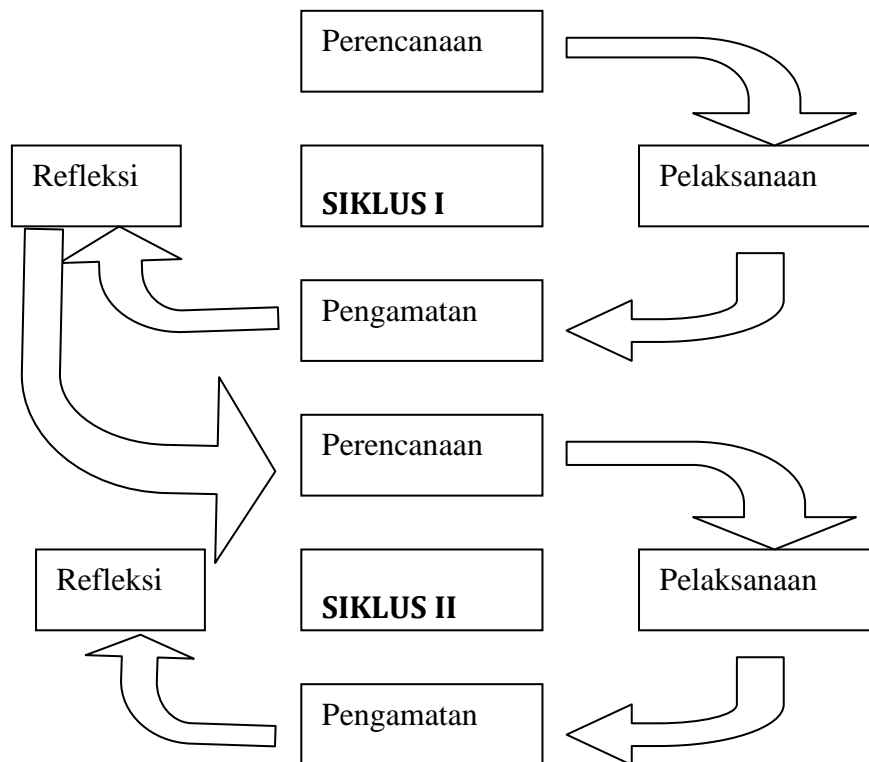
Pembelajaran IPA dianggap tuntas bila perolehan nilai hasil evaluasi siswa rata-rata ≥ 65 dan siswa dianggap tuntas dalam penguasaan IPA bila memperoleh nilai ≥ 65

Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah: Hasil belajar siswa dikatakan meningkat secara klasikal bilamana minimal 85 % siswa telah memperoleh nilai ≥ 65 dan tindakan dikategorikan berhasil bilamana minimal 65 % proses pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan skenario pembelajaran.

Prosedur Penelitian/ Desain Rencana Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Untuk lebih jelas perhatikan kerangka model berikut:



Gambar 1: Model Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini yang melaksanakan kegiatan mengajar sekaligus sebagai peneliti. Sedangkan yang bertindak sebagai observer adalah kepala sekolah dibantu oleh teman sejawat.

SIKLUS I

Penyusunan Rencana Kegiatan

Langkah –langkah penyusunan rencana kegiatan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun silabus
- 2) Menyusun rencana pembelajaran
- 3) Menyusun instrumen
- 4) Menentukan jadwal tindakan kelas

Pemberian Tindakan

a. Stimulation (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Guru mengawali PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

b. Problem Statement (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis, sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

c. Data Collection (Pengumpulan Data)

Guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya

d. Data Processing (Pengolahan Data)

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002:22).

e. Verification (Pembuktian)

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

f. Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Melakukan Observasi

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru pengajar sekaligus sebagai observer melakukan pengamatan dan mencatat kejadian-kejadian selama pembelajaran berlangsung. Hasil catatan observasi bermanfaat untuk pengambilan keputusan dalam kegiatan selanjutnya yaitu refleksi.

Refleksi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai guru pengajar selanjutnya dianalisis terhadap tindakan awal pada siklus pertama. Hasil tersebut akan dijadikan bahan untuk menentukan langkah tindakan selanjutnya pada siklus ke II.

Siklus II

Penyusunan rencana kegiatan

Rencana kegiatan disusun berdasar hasil analisis dan refleksi selama siklus I.

Pemberian Tindakan

Tindakan siklus II ini dilakukan berdasar masalah yang masih ada pada siklus I. Tindakan lebih ditekankan pada aktifitas, kerja sama, dan kemampuan IPA

Pelaksanaan Observasi

Pada saat guru mengajar (sebagai peneiliti), kepala sekolah,bersama teman sejawat melakukan pengamatan sebagaimana yang dilakukan pada siklus I.

Analisis dan Refleksi

Pada akhir tindakan siklus II dilakukan analisis dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Dan hasil dari analisis dan refleksi ini disusun kesimpulan dan saran dari seluruh kegiatan pada siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pngelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam meningkatkan prestasi belajar IPA dan data siswa selama proses pembelajaran. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan (*discovery*).

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 September 2016 di kelas V dengan jumlah 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel 4. 1. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	11	60		√
2	70	√		12	80	√	
3	70	√		13	70	√	
4	60		√	14	70	√	
5	70	√		15	70	√	
6	70	√		16	60		√
7	70	√		17	70	√	
8	70	√		18	60		√
9	60		√	19	70	√	
10	50		√	20	50		√
Jumlah	650	6	4	Jumlah	590	6	4

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	62,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	12
3	Persentase ketuntasan belajar	60%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 62,00 dan ketuntasan belajar mencapai 60 % atau ada 12 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 60% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*).

Siklus II

Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 September 2016 di kelas V dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II.

Tabel 4.3. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	90	√		11	70	√	
2	90	√		12	80	√	
3	90	√		13	70	√	
4	80	√		14	60		√
5	90	√		15	70	√	
6	80	√		16	80	√	
7	90	√		17	70	√	
8	60		√	18	70	√	
9	90	√		19	80	√	
10	90	√		20	50		√
Jumlah	950	9	1	Jumlah	700	8	2

Tabel 4.7. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,5
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	85%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,5 dan dari 20 siswa yang telah tuntas sebanyak 17 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 85 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus I sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 62,00 dan ketuntasan belajar mencapai 60 % atau ada 12 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 60% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*). Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,5 dan dari 20 siswa yang telah tuntas sebanyak 17 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 85 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II yaitu masing-masing 60% dan 85%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada pokok bahasan “Makanan, Alat Pencernaan dan Kesehatan” yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru, yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60%), dan siklus II (85%). Untuk melaksanakan model penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model penemuan (*discovery*) dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.

**PENGUNAAN METODE HANIFIDA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENGHAFAAL ASMAUL HUSNA PADA SISWA
KELAS X MIPA 6 TAHUN PEMBELAJARAN 2018/2019**

Julinah

Guru Di SMA Negeri 3 Samarinda

ABSTRAK

Metode pembelajaran menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan belajar. mengajar. Penggunaan metode harus didasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (performansi) yang menjadi sasaran belajar. Dalam Pendidikan Agama Islam melakukan aktifitas menghafal merupakan hal yang sangat penting. Salah satunya adalah kegiatan menghafal asmaul husna. Kegiatan menghafal saat ini masih menggunakan cara konvensional. Dalam menghafal guru dan siswa dapat memilih metode menghafal yang tepat. Salah satu metode menghafal yang digunakan untuk menghafal Asmaul Husna adalah metode hanifida. Metode Hanifida sebuah metode pembelajaran yang menggunakan brain based learning (pembelajaran berdasarkan keseimbangan otak) dengan pendekatan model pembelajaran konstruktivistik. Tujuan penelitian tindakan kelas dalam hal ini adalah menilai keterampilan dengan melihat hasil belajar siswa dan interaksi siswa dalam hal ini adalah keaktifan siswa. Penelitian tindakan kelas menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan tes obyektif. Analisis data meliputi analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menghafal siswa mengalami peningkatan selama pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata siswa yang pada awalnya pra siklus berada pada skor rata-rata 56,45 meningkat menjadi 76,07, diikuti dengan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dalam hasil belajar pada pra siklus sebanyak 3 siswa meningkat sebanyak 22 siswa (71%). Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata dari 76,07 naik menjadi 82,58. Jumlah siswa yang memiliki nilai tuntas meningkat menjadi 27 orang (87%).

Kata Kunci: *Metode hanifida, kemampuan menghafal, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen, salah satu di antaranya adalah pengajaran. Metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar. mengajar. Penguasaan metodologi menjadi bekal bagi guru untuk mentransfer pengetahuan (*knowledge*), kecakapan

(*skill*), dan internalisasi nilai-nilai (*values*) berkaitan mata pelajaran yang dibinanya secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya metode pembelajaran tidak pernah terlepas dengan teori pembelajaran. Hal ini dikarenakan, proses metode pembelajaran yang digunakan memiliki hasil dan kondisi yang tidak sama. Sehingga keterampilan seorang guru dibutuhkan dalam menetapkan suatu metode dari agar hasil belajar yang diperoleh dapat optimal.

Pentingnya sebuah metode pembelajaran menjadi pemilihan metode pengajaran yang tepat untuk setiap materi pelajaran/topik tertentu adalah merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap guru. Tidak terkecuali bagi Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam pokok bahasan mata pelajaran Agama Islam terdapat kewajiban siswa dalam menghafal Asmaul Husna. Asmaul Husna adalah 99 nama baik Allah subhanallahu wata'ala. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh HR. Bukhari yang mengatakan Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitung atau menghafalnya, maka ia masuk surga.

Menghafal asmaul husna dapat dilakukan dengan berbagai macam metode. Salah satu metode menghafal konvensional yang digunakan adalah metode *behaviouristik* yaitu dengan mengulang-ngulang sesering mungkin sampai hafal diluar kepala, dan menjadi kebiasaan. Namun, metode tersebut membutuhkan waktu yang lama, tenaga, dan pikiran. Hasil dari kemampuan menghafal menggunakan metode *behaviouristik* bervariasi tergantung pada beberapa kondisi seperti siswa, lingkungan, dan waktu. Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode hanifida sebagai alternative untuk menghafal Asmaul Husna.

Metode hanifida adalah sebuah metode menghafal pelajaran di samping pemahaman. Metode ini menggunakan pendekatan *brain based learning* (pembelajaran berdasarkan keseimbangan otak) dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran konstruktivistik, dimana pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit melalui antara lain visualisasi, imajinasi, cerita yang penuh aksi dan terpaut erat dengan emosi yang dibuat sendiri sesuai dengan konteks kehidupan yang nyata. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini akan melakukan kegiatan menghafal asmaul husna dengan menggunakan metode hanifida, kemudian akan dilihat kemampuan menghafal siswa yang diperoleh dari hasil belajar serta keaktifan siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Hanifida

Hanifida adalah metode hafalan dan pemahaman dengan sistem asosiasi, dimana objek yang akan dipahami dan dihafal dihubungkan dengan kalimat/kata yang mudah untuk diingat dan diasosiasikan. Metode ini sebenarnya berasal dari penemuan ilmuwan non-muslim di Amerika Serikat. Dinamai Metode Hanifida karena berasal dari pembuat sistem tersebut, yaitu Hanifuddin Mahadun (Hanif) dan isterinya Khoirotul Idawati Mahmud (Ida). Ide nama Hanifida muncul atas usulan K.H Musthofa Bisri (Gus Mus) ketika kedua pasangan tersebut silaturahmi ke kediaman Gus Mus pada tanggal 13 Juni 2007. Yang kemudian pada tanggal 15 Juni 2007 Gus Mus mengusulkan agar Hanifida sebagai sebuah metode dipatenkankan namanya menjadi nama *Metode Hanifida*. Ada beberapa

langkah untuk memahami pembelajaran dengan menggunakan metode hanifida yaitu :

1. Mengetahui Jurus-Jurus Daya Ingat Super

Kunci untuk mendapat daya ingat yang istimewa adalah mengasosiasikan pelbagai hal dalam memori (ingatan) kita. Beberapa asosiasi terjadi dengan sendirinya, yang lainnya mungkin tidak begitu jelas, sehingga mengharuskan kita untuk berupaya lebih sungguh-sungguh. Dalam kegiatan menghafal dan memahami secara efektif terdapat beberapa teknik yaitu : sistem cerita, sistem pengganti, sistem lokasi/loci, sistem angka dan sistem kalimat

2. Menghafal Rumus Angka Primer dan Sekunder

Untuk bisa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode hanifida maka menghafal rumus angka primer dan sekunder merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki. Penguasaan tentang rumus angka primer kurang lebih sama pemahamannya dengan kebutuhan primer pada ilmu pengetahuan ekonomi. Karena seseorang tidak akan mampu melangkah kepada penguasaan rumus angka sekunder sebagai tahapan selanjutnya sebelum pemahaman angka primer bisa dikuasai.

3. Menghafal Pasak Lokasi

Dalam penggunaan sistem pasak lokasi, misalnya surat *an-Naas, al-Falaq, al-Ikhlâs*, dan seterusnya, terutama surat-surat pendek. Fungsi dari pasak lokasi ini adalah untuk menunjukkan urutan ayat-ayat yang dihafal.

4. Materi Inti

Materi inti adalah materi yang akan dipelajari. Masing-masing materi memiliki tema, nama, arti, dan jumlah ayat, tempat turunnya ayat tersebut, dan isi kandungan surat, maka untuk memudahkan dalam visualisasi dibuatlah gambar. Kemudian disusunlah cerita yang berdasarkan gambar yang ada dengan berpegang kepada kata kunci yakni, nomor, bunyi/lafadz, dan terjemahan ayat. Untuk nomor ayat, berpedoman pada sistem angka dan lokasi.

5. Visualisasi

Visualisasi merupakan hal yang sangat penting dalam dalam menghafal dan memahami pada penggunaan metode hanifida. Karena visualisasi, bayangan, imajinasi dan kreatifitas merupakan kerja otak kanan. Dimana daya kerja otak kanan menurut para ahli otak bersifat *Long Term Memory (LTM)* yaitu 1600 kali daya kerja otak kiri. Bahkan ada yang berpendapat sampai 3000 kali. Dengan teknik visualisasi yang disertai aksi prinsip memory hanya sekali. Artinya sekali membaca disertai visualisasi penuh aksi akan cepat hafal dan mengendap lama dalam ingatan, tak perlu mengulang-ulang.

Pembelajaran Asmaul Husna Dengan Metode Hanifida

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam mempelajari asmaul husna: Pertama yaitu menjelaskan yang berhubungan dengan jumlah asmaul husna, penulis sepakat jumlahnya 99, kedua yaitu menghafal terlebih dahulu rumus angka primer dan angka sekunder, yang berfungsi untuk mengetahui urutan asmaul husna dengan sistem bayangannya dan ketiga: Memasukkan rumus angka tersebut ke dalam materi inti yaitu Asmaul Husna dengan sistem cerita dan bayangannya.

Nama-nama Allah yang akan dipelajari terdapat beberapa perbedaan dalam literatur yang ada. Misalnya al-Asma al-Husna yang pertama adalah Allah itu sendiri, sedang yang lain meletakkan nomor 1 adalah *ar-Rahman*. Kemudian al-Asma al-Husna nomor 66 dan 67, ada yang menulis *al-Wahid* saja, sedang *al-Ahad* tidak termasuk. Pada penggunaan metode ini pemahaman Asmaul Husna memilih salah satu pendapat yang banyak diikuti, yakni *ar-Rahman* nomor 1, *al-Wahidu* nomor 66, sedang *al-Ahad* nomor 67. Jadi lafadz “Allah” adalah nama selain yang 99.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan terbagi dalam bentuk siklus kegiatan yang mengacu pada model yang diadopsi dari Hopkins 1993 dimana setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yang berupa : perencanaan, tindakan pelaksanaan, observasi dan refleksi. Empat kegiatan ini berlangsung secara simultan yang urutannya dapat mengalami modifikasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Desain Penelitian Tindakan Kelas mengikuti desain model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis, dimana tahapan penelitian adalah

1. Refleksi
2. Perencanaan Tindakan
3. Pelaksanaan tindakan
4. Observasi, refleksi, dan evaluasi

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 3 Samarinda. Pelaksanaan Penelitian dilakukan pada minggu ketiga bulan Juli hingga minggu kedua bulan Agustus 2018.

Subjek Penelitian

Sampel penelitian adalah siswa kelas XI MIPA 6 dengan jumlah sampel sebanyak 31 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dan disusun melalui teknik pengumpulan data meliputi: sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, dan instrument yang digunakan. Teknik pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel berikut ini di bawah ini :

No.	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Instrumen
1.	Siswa	Jumlah siswa yang dapat menjawab benar soal pre test dan post test	Melaksanakan test tertulis	Soal test
2.	Guru	Langkah-langkah pembelajaran	Observasi dan rekaman video	Pedoman Observasi

3.	Guru dan Siswa	Aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung	Observasi	Pedoman Observasi
4.	Siswa	Respon siswa terhadap pembelajaran yang digunakan	Penyebaran Kuesioner	Angket/ Kuesioner tanggapan siswa

Teknik Analisis Data

Bersumber pada hasil yang diperoleh dari pre test dan post test yang mencerminkan pemahaman siswa pada konsep yang diajarkan diharapkan adanya perubahan peningkatan pemahaman ssesuai nilai yang diperoleh masing-masing siswa.

Setidaknya minimal 75 % dari jumlah siswa dapat mencapai nilai KKM yang sudah ditetapkan sekolah.

$$p = \frac{f \times 100\%}{N}$$

Keterangan:

p = Persentase keberhasilan produk

f = Frekuensi

N = Jumlah siswa

Nilai rerata keberhasilan siswa dalam menyelesaikan post test dihitung dengan persamaan:

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rerata

f = Frekuensi

$\sum fX$ = Jumlah Nilai

N = Jumlah siswa

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan kelas dalam kemampuan menghafal asmaul husna menggunakan metode hanifida terbagi menjadi 3 siklus, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Pra Siklus

Tabel 1. Hasil Observasi Pra Siklus Keaktifan Siswa Dalam Belajar

No.	Aktivitas Belajar Siswa	Banyak Siswa yang Aktif (%)	Kualitas Keaktifan
1.	Suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung	27	2
2.	Minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran	30	2

3.	Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran	25	2
4.	Kepercayaan diri siswa selama kegiatan pembelajaran	20	1
5.	Siswa bekerja kelompok	40	3
	JUMLAH		10
	Skor Rata-Rata	28,4	2

a. Siklus I

Tabel 2 Hasil Observasi Siklus 1 Keaktifan Siswa Dalam Belajar

No	Aktivitas Belajar Siswa	Banyak Siswa yang Aktif (%)	Kualitas Keaktifan
1.	Suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung	68	3
2.	Minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran	55	3
3.	Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran	60	3
4.	Kepercayaan diri siswa selama kegiatan pembelajaran	60	3
5.	Siswa belajar secara berkelompok	40	2
	JUMLAH	278	14
	Skor Rata-Rata	57	2,8

b. Siklus II

Tabel 3 Hasil Observasi Siklus II Keaktifan Siswa Dalam Belajar

No.	Aktivitas Belajar Siswa	Banyak Siswa yang Aktif %	Kualitas Keaktifan
1.	Suasana kelas selama proses pembelajaran kelas berlangsung	80	4
2.	Minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran	85	5
3.	Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran	80	4
4.	Kepercayaan diri siswa selama kegiatan pembelajaran	80	4
5.	Siswa belajar secara berkelompok	80	4
	JUMLAH	395	21

Skor Rata-Rata	81	4,2
----------------	-----------	------------

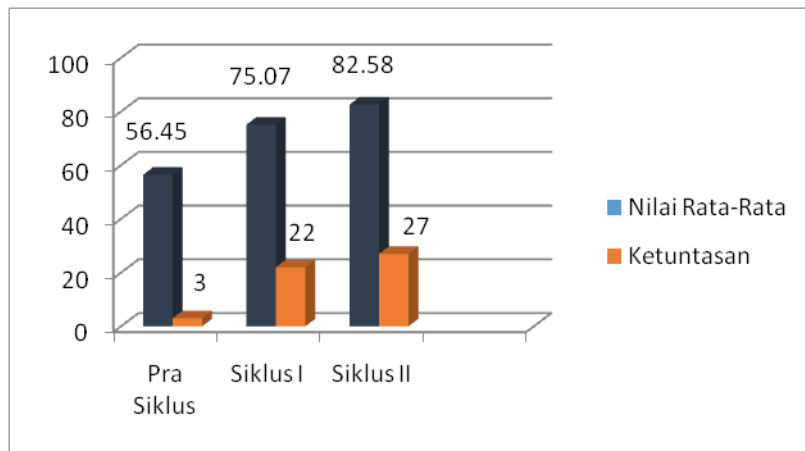
c. Hasil Belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II

Tabel 4. Kemampuan Menghafal Siswa Dalam Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, Dan Siklus II

NO	NAMA SISWA	Hasil Yang di Capai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Alief Glenfico Anwar	80	95	90
2	Andini Novia Ramadhani	40	75	80
3	Ashish Afin Maulana	50	55	80
4	Aulia Anggraini Agustianur	60	78	80
5	Aulia Sandrianti	40	43	80
6	Avicenna Syeh Brilliant Lastono	80	80	100
7	Ayu Nursanti	40	55	80
8	Bisma Rizky Rahmadi	50	60	80
9	Carolina Fadia Dewi	60	83	80
10	Dafina Aisya Fitri	60	100	100
11	Dinda Pinasthika Azzahra	40	50	80
12	Edgard Raga Sapta Pradana	30	55	60
13	Eka Maharani	60	90	90
14	Erika Soraya	60	88	80
15	Fariz Galang Rizqi	20	85	80
16	Gita Puspita Sari	60	100	100
17	Maharani Endar Dwipari	60	83	80
18	Mohammad Andrey Rezapasha	60	70	70
19	Mohammad Daffa Athalla Risqi	60	83	90
20	Muhammad Fajar Anugrah	60	95	70
21	Muhammad Haikal Aimar	60	80	80
22	Muhammad Putra Wibisono	60	98	80
23	Nadiva Fauziah	60	75	80
24	Ninda Arisma	60	80	80
25	Nugraha Wahyu Putra Supiadi	60	83	70
26	Nur Raisya Febrian Karim	60	15	80
27	Putri Arisa	60	75	80
28	Raihan Daiva Geralda	60	53	80
29	Sarah Nur Aulia Azzahra	60	80	80
30	Shafirnani Mashfufah	60	93	100
31	Tina Khoirunnisa Fatmawati	80	100	100
Jumlah Siswa Tuntas		3	22	27
Nilai Rata-rata		56,45	75,07	82,58

d. Perbandingan Nilai rata-rata dan Jumlah Ketuntasan Siswa Pada Pra Siklus

Siklus I dan Siklus II



Gambar 1. Diagram Perbandingan Nilai rata-rata dan Jumlah Ketuntasan Siswa Pada Pra Siklus Siklus I dan Siklus II

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam dua siklus kegiatan pelaksanaan pada Siklus 1 hasil tindakan kelas diperoleh data bahwa aktivitas atau keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode hanida terhadap kemampuan menghafal Asmaul Husna mengalami peningkatan. Dalam dua siklus kegiatan pelaksanaan diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan metode hanifida dalam menghafal Asmaul Husna menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata siswa yang pada awalnya pra siklus berada pada skor rata-rata 56,45 meningkat menjadi 75,07, diikuti dengan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dalam hasil belajar pada pra siklus sebanyak 3 siswa meningkat sebanyak 22 siswa (71%).

Peningkatan keterampilan siswa dapat terlihat pada kegiatan pelaksanaan siklus II. Berdasarkan hasil dari kegiatan siklus II dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Siswa dalam Keterampilan Hafalan Asmaul Husna dengan menggunakan Metode Hanifida menunjukkan adanya peningkatan yakni dari yang cukup baik yaitu nilai rata-rata dari **75,07** naik menjadi **82,58**. Begitupula ketuntasan yang diperoleh siswa terjadi peningkatan, walaupun peningkatan itu tidak signifikan yang diperoleh pada Siklus I. Pada Siklus II ini ada kenaikan 5 orang saja. Jika pada Siklus I yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak **22** orang, sedangkan pada Siklus II naik menjadi **27** orang (87%).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam dua siklus kegiatan pelaksanaan pada Siklus I hasil tindakan kelas diperoleh data bahwa aktivitas atau keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Hanifida pada materi Menghafal Asmaul Husna mengalami kenaikan. Pada Siklus I presentase keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan mencapai 41-60 % sedangkan pada siklus ke II mencapai 61-80%. Hal ini disebabkan karena pada siklus II, guru lebih banyak memberikan game-game atau permainan. Dimana siswa yang mampu menjawab jawaban yang benar diberikan reward berupa pita. Pita berwarna hijau jika siswa mampu memberikan argumentasi,

pertanyaan, jawaban atau sanggahan dianggap sangat baik, dan pita berwarna kuning untuk katagori baik, dan merah jika dianggap cukup. Sehingga para pemenang diabadikan dalam dokumentasi sebagai juaranya.

Sementara hasil observasi pada kualitas keaktifan siswa mendapatkan skor rata rata 4 yang artinya kualitas keaktifan siswa pada siklus II ini sudah masuk dalam kategori baik. Pada Pembelajaran Siswa dalam meningkatkan keterampilan menghafal asmaul husna dengan menggunakan metode Hanifida juga dianggap berhasil. Karena di awal siswa yang merasa ragu untuk bisa hafal 99 Asmaul Husna dalam kurun waktu sebulan, ternyata terbukti bisa. Peningkatan kemampuan hafalan siswa dapat dilihat perkembangannya setiap siklus.

Jika pada pra siklus siswa yang mendapatkan nilai yang sesuai dengan KKM yaitu sebanyak 3 siswa setelah diberikan metode Hanifida pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 22 orang dan pada siklus ke II meningkat menjadi 27 orang yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM dari orang keseluruhannya yang berjumlah 31 orang. Dari hasil pengamatan, hasil nilai dan kuesioner pada siklus I, Penggunaan Metode Hanifida secara efektif dapat meningkatkan Keterampilan Hafalan Asmaul Husna yang berjumlah 99 pada Siswa Kelas X MIPA-6 SMA Negeri 3 Samarinda Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penggunaan metode/model pembelajaran yang baik dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan mampu mengoptimalkan kemampuan siswa. Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran.

Dalam upaya peningkatan keaktifan siswa guru dapat berperan dengan merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seorang guru perlu memilih metode dan model yang tepat. Sebuah keharusan untuk mencapai hasil belajar yang efektif karna banyak orang yang dapat mengajar dikelas tapi tidak mampu menciptakan kelas yang dinamis, yaitu pengelolaan kelas dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan silabus serta kebutuhan sipelajar, sehingga suasana kelas menjadi aktif dan interaktif.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan metode hanifidah. *Hanifida* adalah metode hafalan dan pemahaman dengan sistem asosiasi, dimana objek yang akan dipahami dan dihafal dihubungkan dengan kalimat/kata yang mudah untuk diingat dan diasosiasikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin tahun 2011 menggunakan

metode hanifidah tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa namun Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode hanifida yang dilaksanakan di MTs Bhayangkara Tallo Makassar mencapai 58,04 dan ketuntasan belajar klasikal 21,74% . Setelah diterapkan metode hanifida pada siklus I, hasil belajar peserta didik kelas VII B mencapai 65,43 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 56,52%, selanjutnya hasil pada siklus II, terlihat bahwa secara klasikal persentase ketuntasan telah mencapai 70,43 dengan rata-rata 86,96%. Metode hanifidah dapat digunakan sebagai metode belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Dengan adanya metode hanifidah dapat memfungsikan otak secara seimbang dan menggunakan imajinasi, visualisasi, dan asosiasi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dennison dan Teplitz. 2004. *Brain Gym (Senam Otak) untuk Bisnis*, Batam : Interaksara,
- Departemen Agama RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Asy Syifa'.
- Djamarah dan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Faidi, Ahmad. 2013. *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan & Kiri Anak*, Jogyakarta: Diva Press.
- Hernacki & DePorter. 1999. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa.
- Herry. 2013. *Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Kementerian Pendidikan Dan kebudayaan. 2013. *Silabus Pendidikan Agama Islam SMA/MA*, Kurikulum.
- Mahmud, Idawati dan Hanifuddin Mahadun. 2009. *Al-Asma al-Husna Menghafal Nama, Arti Dan Nomor Urut*, Jombang: CV Percetakan Fajar.
- Mahmud, Idawati dan Hanifuddin Mahadun. 2010. *Teknik Menghafal Surat-Surat Populer Metode Hanifida*, Jombang: CV Percetakan Fajar.
- Mukhtar dan Martinis Yamin. 2002. *(10) Sepuluh Kiat sukses Mengajar di kelas*, Jakarta, Rakasta Semesta.
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, Faridli, dan Harmianto. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung: Alfabeta.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE
EKSPERIMEN DI KELAS VI SD NEGERI 012 BALIKPAPAN KOTA
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

Duma Panjaitan

Guru Kelas VI SDN 012 Balikpapan Kota

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA di kelas VI SDN 012 Balikpapan Kota setelah diterapkan metode Eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September s.d. Oktober 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI, dengan jumlah siswa 37, terdiri atas 18 laki-laki dan 19 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan metode Eksperimen di kelas VI SDN 012 Balikpapan Kota tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 21,62%, yakni pada siklus I sebesar 8,11% (dari 64,86% pada Pra Siklus menjadi 72,97% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 13,51% (dari 64,86% pada Siklus I menjadi 86,49% pada Siklus II).

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Eksperimen, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002:7).

Dalam proses pembelajaran IPA di SD hendaklah menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk menemukan dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Di samping itu dalam pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup, serta menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (Yuliatiningsih dan Irianto, 2008:6).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyadari bahwa pembelajaran IPA yang peneliti lakukan selama ini masih belum sesuai dengan tuntutan pembelajaran IPA di SD yang semestinya. Selama ini dalam pembelajaran masih sering menggunakan metode konvensional, yakni menjelaskan dengan diselingi tanya jawab, kemudian siswa diminta mengerjakan soal atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di buku paket. Sebagai akibatnya mayoritas siswa belajar di kelas kurang semangat, bermain saat guru menjelaskan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 37 siswa yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 77, hanya 24 siswa atau 66,86% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 13 siswa atau 34,14% yang masih belum tuntas belajar.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan metode pembelajaran *Eksperimen* di Kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Kota. Metode pembelajaran *Eksperimen* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat secara aktif melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Untuk mengetahui apakah benar penerapan metode *Eksperimen* dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA di Kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Kota, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Eksperimen* di Kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Kota Tahun Pembelajaran 2017/2018".

KAJIAN TEORI

Metode Pembelajaran *Eksperimen*

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1995), Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Kemudian Mulyani Sumantri, dkk (1999) mengatakan bahwa Metode eksperimen diartikan sebagai cara belajar mengajar yang melibatkan siswa dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan. Menurut Roestiyah (2001:80) Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang

sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Langkah-langkah pembelajaran Eksperimen Palendeng (2003:82), adalah sebagai berikut:

1. **Percobaan awal**, Pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengan mengamati fenomena alam. Demonstrasi ini menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi fisika yang akan dipelajari,
2. **Pengamatan**, merupakan kegiatan siswa saat guru melakukan percobaan. Siswa diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut,
3. **Hipoteis awal**, siswa dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya,
4. **Verifikasi**, kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Siswa diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya. Aplikasi konsep, setelah siswa merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupannya. Kegiatan ini merupakan pemantapan konsep yang telah dipelajari,
5. **Evaluasi**, merupakan kegiatan akhir setelah selesai satu konsep.

Hasil Belajar Siswa

Menurut **Suprijono (2012:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.**

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus

ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 012 Balikpapan Kota, nilai KKM untuk mata pelajaran IPA kelas VI pada tahun pembelajaran 2017/2018 adalah sebesar 77.00.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan metode *Eksperimen*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar IPA di kelas VI SDN 012 Balikpapan Kota pada tahun pembelajaran 2017/2018

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 37, yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Kamera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan metode analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49), Kurang (1.00-1.49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 77,00. Bila nilai siswa telah mencapai 77,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 77,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan

pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dengan tindakan pembelajaran menggunakan metode *Eksperimen* ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 012 Balikpapan Kota pada Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018, tepatnya pada hari rabu, 20 September sampai dengan hari selasa, 24 Oktober 2017.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Metode *Eksperimen* pada siklus I = 2.33 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Penguasaan Kelas. (b) Percobaan Awal. (c) Pengamatan. (d) Hipotesa Awal. (e) Verifikasi. (f) Kesimpulan. (g) Penutup. (h) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran. (i) Aktivitas siswa, (j) Antusiasme siswa, (k) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (l) Suasana kelas, (m) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, dan (n) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	24	27	3
Ketuntasan Belajar	64,86%	72,97%	8,11%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal (banyak siswa yang tuntas belajar) dari 24 siswa (64,86%) pada Pra Siklus menjadi 27 siswa (72,97%) pada Siklus I, atau meningkat 3 siswa (8,11%).

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.33	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	72,97%		85%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Eksperimen* pada siklus II = 3,00 (Baik), terlihat pada semua komponen kegiatan sudah menunjukkan kriteria Baik.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	27	32	5
Ketuntasan Belajar	72,97%	86,49%	13,51%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dimana banyak siswa yang tuntas belajar meningkat dari 27 siswa (72,97%) pada siklus I menjadi 32 siswa (86,49%) pada siklus II atau meningkat 5 siswa (13,51%).

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

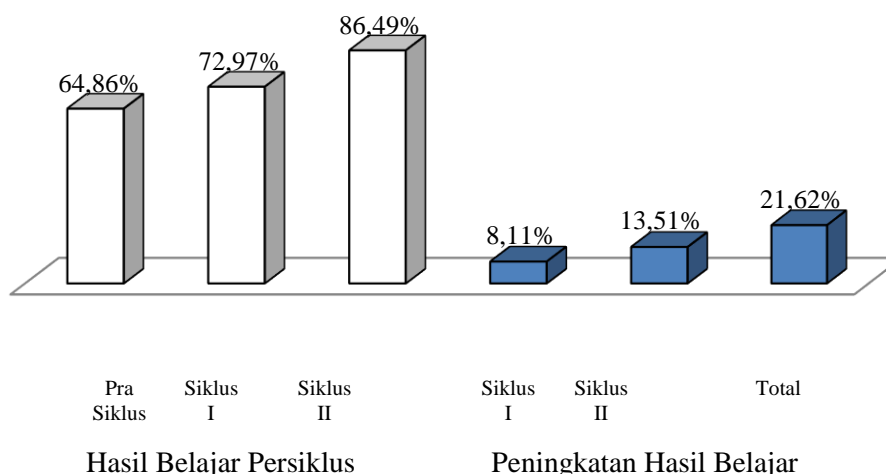
Tabel 4. Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3,00	Baik	3.00	Baik	Tercapai	tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	86,51%		85%		Terlampai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa, setelah diterapkan metode *Eksperimen* terjadi peningkatan hasil belajar IPA di Kelas VI SDN 012 Balikpapan Kota sebesar 31,43%, yakni pada siklus I sebesar 21,62%, yakni pada siklus I sebesar 8,11% (dari 64,86% pada Pra Siklus menjadi 72,97% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 13,51% (dari 72,97% pada Siklus I menjadi 86,49% pada Siklus II).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Cahaya Safitri Ningsih(2015), yang berjudul "*Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas VI SDN PURO PAKUALAMAN*", yang menunjukkan bahwa penerapan Metode *Eksperimen* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan metode Eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas VI SDN 012 Balikpapan Kota sebesar 21,62%, yakni pada siklus I sebesar 8,11% (dari 64,86% pada Pra Siklus menjadi 72,97% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 13,51% (dari 72,97% pada Siklus I menjadi 86,49% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan metode *Eksperimen* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Cahaya, Safitri Ningsih. 2015. “*Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas VI SDN PURO PAKUALAMAN*”. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Depikbud.
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas .2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran IPA Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mujiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryono. 2012. *Pembelajaran IPA Yang Menarik Dan Mengasyikkan*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Huda, Miftahul. 2014. *Metode-Metode Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta.
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNS.

Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN MODEL *TAKE AND GIVE* DI KELAS III
SD NEGERI 012 BALIKPAPAN KOTA
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

**Kelemina Sinaga
Guru Kelas III SDN 012 Balikpapan Kota**

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika di kelas III SDN 012 Balikpapan Kota setelah diterapkan model pembelajaran Take And Give. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 September s.d. 11 Oktober 2017, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, dengan jumlah siswa 36, terdiri atas 15 laki-laki dan 21 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Take And Give di kelas III SDN 012 Balikpapan Kota tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 33,33% yakni pada siklus I sebesar 13,89% (dari 47,22% pada Pra Siklus menjadi 61,11% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 19,44% (dari 61,11% pada Siklus I menjadi 80,56% pada Siklus II).

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Take And Give, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.*

PENDAHULUAN

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika di antaranya adalah: (1) Siswa dapat memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep/algorithm, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi

kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Memperhatikan tujuan tersebut seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran matematika. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, bermain saat guru menjelaskan, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, kurang kreatif, bermain dengan teman sebangkunya, dan ada yang tidur. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 36 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 65, hanya 17 siswa atau 47,22% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 19 siswa atau 52,78% yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan dapat peneliti deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan peneliti jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung peneliti ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran matematika yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran matematika menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan pembelajaran

menerapkan model pembelajaran *Take And Give* di Kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Kota. Model pembelajaran *Take And Give* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya (siswa lain).

Untuk mengetahui apakah benar penerapan pembelajaran *Take And Give* dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika di Kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Kota, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Belajar Matematika Melalui Penerapan Model *Take And Give* di Kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Kota Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Take And Give*

Huda (2014: 241-242) menyatakan istilah *Take And Give* sering diartikan “saling memberi dan saling menerima”. Prinsip ini juga menjadi intisari dari model pembelajaran *Take And Give*. *Take and give* merupakan model pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa, di dalam kartu ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang dimiliki dan diterima siswa dari pasangannya. Komponen penting dalam tipe *take and give* adalah penguasaan materi melalui kartu, keterampilan bekerja berpasangan dan *sharing* informasi, serta evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan di dalam kartu pasangannya.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Take And Give* menurut Shoimin (2013), adalah: (1) Siapkan media berupa kartu, (2) Jelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, (3) Untuk memantapkan penguasaan siswa, mereka diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari atau dihafal lebih kurang 5 menit. Sub materi pada tiap kartu berbeda, (4) Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk bertukar informasi. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya, (5) Demikian seterusnya hingga siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*Take And Give*), (6) Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa, berikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain), (7) Guru bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman dan memberikan penguatan, (8) Kesimpulan (Model ini dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan).

Hasil Belajar Siswa

Menurut Suprijono (2012:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melauai ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 012 Balikpapan Kota, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas III pada tahun pembelajaran 2017/2018 adalah sebesar 65.00.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Take And Give*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas III SDN 012 Balikpapan Kota pada tahun pembelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III dengan jumlah siswa 36, yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneltian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan

adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Kamera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49), Kurang (1.00-1.49). Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 65,00. Bila nilai siswa telah mencapai 65,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 65,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 80 %.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dengan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Take And Give* ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 012 Balikpapan Kota pada Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2017/2018, tepatnya pada tanggal 11 September sampai dengan 11 Oktober 2017.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Take And Give* pada siklus I = 2.30 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Persiapan. (b) Penjelasan. (c) Pemantapan. (d) Bertukar Informasi. (e) *Take And Give*. (f) Evaluasi. (g) Penguatan. (h) Kesimpulan. (i) Aktivitas siswa, (j) Antusiasme siswa, (k) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (l) Suasana kelas, (m) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, dan (n) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	17	22	5
Ketuntasan Belajar	47,22%	61,11%	13,89%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal (banyak siswa yang tuntas belajar) dari 17 siswa (47,22%) pada Pra Siklus menjadi 22 siswa (61,11%) pada Siklus I, atau meningkat 5 siswa (13,89%).

Refleksi Tindakan Siklus I

Tabel 2. Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.30	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	61,11%		80 %		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Take And Give* pada siklus II = 3,22 (Baik). Bahkan beberapa komponen kegiatan sudah sangat baik.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	22	29	7
Ketuntasan Belajar	61,11%	80,56%	19,44%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dimana banyak siswa yang tuntas belajar meningkat dari 22 siswa (61,11%) pada siklus I menjadi 29 siswa (80,56%) pada siklus II atau meningkat 7 siswa (19,44%).

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilain.pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

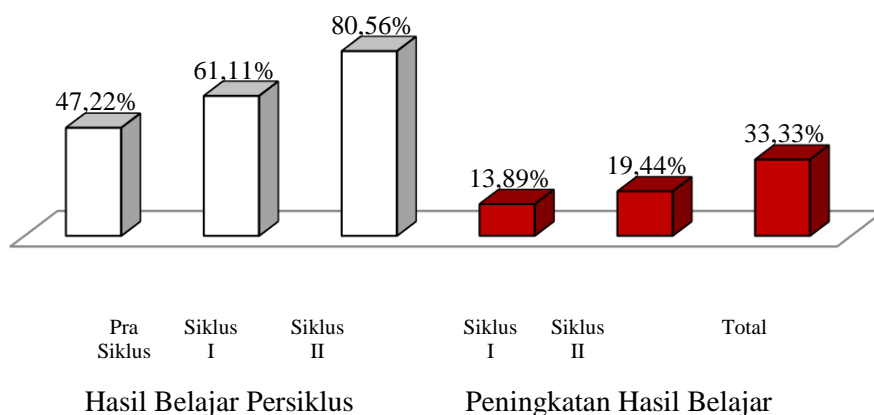
Tabel 4. Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.22	Baik	3.00	Baik	Tercapai	tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	80,56 %		80 %		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Take And Give*, terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di Kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Kota Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018 sebesar 33,33%, yakni pada siklus I sebesar 13,89%

(dari 47,22% pada Pra Siklus menjadi 61,11% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 19,44% (dari 61,11% pada Siklus I menjadi 80,56% pada Siklus II).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Uchti Prihastatin (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Tipe Take And Give Untuk Meningkatkan aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SDN 2 Sidodadi Pekalongan Lampung Timur*”, yang menyatakan bahwa penerapan model *take and give* yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar matematika Siswa Kelas V SDN 2 Sidodadi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2002), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya. Sesuai pula dengan pendapat Davis P. Ausubel (2000) yang menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “pengatur kemajuan belajar (*Advance Organizeis*), didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa, pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Take And Give*, dapat meningkatkan hasil belajar matematika di Kelas III SD Negeri 012 Balikpapan Kota tahun pembelajaran 2017/2018 sebesar 13,89% (dari 47,22% pada Pra Siklus menjadi 61,11% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 19,44% (dari 61,11% pada Siklus I menjadi 80,56% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Take And Give* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* Yogyakarta Depikbud.

- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran Matematika Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mujiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryono. 2012. *Pembelajaran Matematika Yang Menarik Dan Mengasyikkan*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNS.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Uchti Prihastatin (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Tipe Take And Give Untuk Meningkatkan aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SDN 2 Sidodadi Pekalongan Lampung Timur.Lampung: Universitas Bandar Lampung.Skripsi. Tidak dipublikasikan.*
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN MODEL *STUDENT FACILITATOR AND EX-PLAINING* DI
KELAS VI SDN 012 BALIKPAPAN KOTA
PADA TAHUN PEMBEAJARAN 2017/2018**

Mardiyatun

Guru Kelas VI SDN 012 Balikpapan Kota

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika di kelas VI SDN 012 Balikpapan Kota setelah diterapkan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Maret sampai dengan 9 April 2018, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI, dengan jumlah siswa 35, terdiri atas 16 laki-laki dan 19 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining di kelas VI SDN 012 Balikpapan Kota tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 40,00% yakni pada siklus I sebesar 22,86% (dari 40,00% pada Pra Siklus menjadi 62,86% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 14,14% (dari 62,86% pada Siklus I menjadi 80,00% pada Siklus II).

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Student Facilitator and Explaining, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.*

PENDAHULUAN

Manfaat pembelajaran matematika bagi siswa adalah untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan hidup sehari-hari, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan-kemampuan seperti itu sangat diperlukan agar mereka dapat memiliki kemampuan mengelola dan

memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah (Depdiknas, 2006).

Mengingat begitu bermanfaatnya pembelajaran matematika bagi siswa, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran matematika. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, bermain saat guru menjelaskan, mengobrol dengan teman sebangku, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 35 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 67, hanya 14 siswa atau 40,00% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 21 siswa atau 60,00% yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan dapat peneliti deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan peneliti jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung peneliti ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran matematika yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran matematika menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru, (3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa, dan (4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Kota. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu model pembelajaran dimana para siswa belajar mempresentasikan ide/pendapat

pada rekan/siswa lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

Untuk mengetahui apakah benar penerapan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Kota, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model *Student Facilitator and Explaining* di Kelas VI SD Negeri 012 Balikpapan Kota Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018”

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Penerapan model pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang. Oleh karena itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong siswa menguasai beberapa keterampilan diantaranya berbicara, menyimak, dan pemahaman pada materi (Rachmad Widodo, 2009).

Langkah-langkah pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini adalah: (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, (3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak, (4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa, (5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu, (6) Penutup (Suprijono, 2009).

Hasil Belajar Siswa

Menurut Suprijono (2012:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 012 Balikpapan Kota, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas VI pada tahun pembelajaran 2017/2018 adalah sebesar 67.00.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas VI SDN 012 Balikpapan Kota pada tahun pembelajaran 2017/2018

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 35, yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Kamera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49), Kurang (1.00-1.49). Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 65,00. Bila nilai siswa telah mencapai 67,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 67,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 80 %.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dengan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 012 Balikpapan Kota pada Semester Genap Tahun Pembelajaran 2017/2018, tepatnya pada tanggal 5 Maret sampai dengan 9 April 2018.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Student Facilitator and Explaining* pada siklus I = 2.46 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. (b) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran. (c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak. (d) Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa. (e) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu. (f) Aktivitas siswa, (g) Antusiasme siswa, (h) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (i) Suasana kelas, (j) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, dan (k) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	14	22	8
Ketuntasan Belajar	40,00%	62,86%	22,86%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal (banyak siswa yang tuntas belajar) dari 14 siswa (40,00%) pada Pra Siklus menjadi 22 siswa (62,86%) pada Siklus I, atau meningkat 8 siswa (22,86%).

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.46	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	62,86%		80%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada siklus II = 3,28 (Baik), terlihat pada semua komponen kegiatan sudah menunjukkan kriteria Baik, bahkan beberapa kegiatan sudah sangat baik.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	22	28	6
Ketuntasan Belajar	62,86%	80,00%	17,14%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dimana banyak siswa yang tuntas belajar meningkat dari 22 siswa (62,86%) pada siklus I menjadi 28 siswa (80,00%) pada siklus II atau meningkat 5 siswa (17,14%).

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

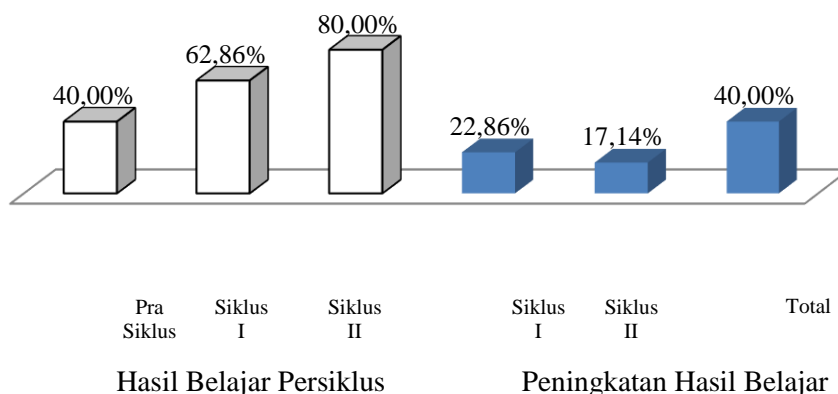
Tabel 4. Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.28	Baik	3.00	Baik	Tercapai	tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	80,00%		80%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa, setelah diterapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di Kelas VI SDN 012 Balikpapan Kota sebesar 40,00% yakni pada siklus I sebesar 22,86% (dari 40,00% pada Pra Siklus menjadi 62,86% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 17,14% (dari 62,86% pada Siklus I menjadi 80,00% pada Siklus II).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Supiyanti dan Sapri, (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining Berbantuan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar IPA Kelas VI SDN 01 Curup Utara Kab. Rejang Lebong Tahun Ajaran 2014/2015*”, yang menyatakan bahwa melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas VI SDN 01 Curup Utara Kab. Rejang Lebong Tahun Ajaran 2014/201 dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2002), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas VI SDN 012 Balikpapan Kota sebesar 40,00%, yakni pada siklus I sebesar 22,86% (dari 40,00% pada Pra Siklus menjadi 62,86% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 17,14% (dari 62,86% pada Siklus I menjadi 80,00% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP .2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka

- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta Depikbud.
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran Matematika Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mujiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryono. 2012. *Pembelajaran Matematika Yang Menarik Dan Mengasyikkan*. Yogyakarta : Kepel Press
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNS.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Supiyanti dan Sapri (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining Berbantuan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar IPA Kelas VI SDN 01 Curup Utara Kab. Rejang Lebong Tahun Ajaran 2014/2015*”. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE
LABORATORIUM DI KELAS III SDN 013 BALIKPAPAN
SELATAN TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

**Syamsiah
Guru Kelas III SDN 013 Balikpapan Selatan**

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA di kelas III SDN 013 Balikpapan Selatan setelah diterapkan Metode Laboratorium. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2017/2018, tepatnya pada tanggal 7 Februari sampai dengan 6 Maret 2018, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III, dengan jumlah siswa 35, terdiri atas 18 laki-laki dan 17 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan Metode pembelajaran Laboratorium di kelas III SDN 013 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 25,71%, yakni pada siklus I sebesar 11,43% (dari 60,00% pada Pra Siklus menjadi 71,43% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 14,29% (dari 71,43% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II).

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Laboratorium, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar.

PENDAHULUAN

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui identifikasi pemecahan masalah. Untuk itu, di tingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran IPA yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Di samping itu, pembelajaran IPA di SD sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengomunikasikannya

sebagai aspek penting. Dengan demikian, pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pembelajaran IPA di SD, seharusnya guru menggunakan berbagai strategi yang menghendaki keterlibatan dan peran aktif siswa dalam melakukan pengamatan, meramal, menerapkan konsep dan mengkomunikasikannya. Aktivitas dan keterlibatan siswa secara utuh sangat penting agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan. Adanya aktivitas belajar siswa secara optimal akan menentukan tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa.

Namun pada kenyataannya proses pembelajaran untuk mata pelajaran IPA yang peneliti lakukan selama ini di kelas III SDN 013 Balikpapan Selatan yang peneliti ampu, masih terasa terfokus kepada guru atau belum terfokus pada siswa. Akibatnya kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Kata belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam kemampuan, sikap, atau perubahan tingkah laku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Perubahan kemampuan yang hanya sebentar dan kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa belajar, walaupun mungkin terjadi pengajaran. Kondisi lain terlihat aktivitas belajar siswa cenderung rendah dan monoton, ditandai dengan siswa lebih senang diceramahi, siswa sedikit sekali yang mau bertanya, sedikit siswa yang mampu menjawab pertanyaan, dan contoh-contoh materi pelajaran yang diberikan guru masih kurang terkait dengan lingkungan kehidupan siswa sehari-hari.

Sebagai dampaknya kurang menggembirakan terhadap hasil belajar siswa, dan lebih jauh lagi dapat menimbulkan kesan tidak baik terhadap pembelajaran IPA seperti pengetahuan IPA hanyalah bersifat teoretis semata. Rendahnya hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari hasil penilaian harian mata pelajaran IPA yang peneliti laksanakan sebelum penelitian ini menunjukkan bahwa dari 35 siswa, hanya 21 orang (60,00 %) mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70,00. Berarti masih ada 14 siswa (40.00%) siswa yang belum mencapai KKM (belum tuntas belajar).

Menyadari kenyataan tersebut di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian guna mengkaji peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode Laboratorium dalam pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri 013 Balikpapan Selatan. Metode laboratorium adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami suatu objek langsung IPA dengan jalan mengkaji, menganalisis, menemukan secara induktif melalui diskusi, merumuskan dan mengetes hipotesis dan membuat kesimpulannya dari benda-benda konkrit atau modelnya dan dilakukan di laboratorium IPA atau di ruang kelas biasa (Ruseffendi, 1988). Melalui metode ini pembelajaran menjadi terpusat kepada siswa, sehingga siswa menjadi aktif, kreatif dan senang selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.

KAJIAN TEORI

Metode Pembelajaran Laboratorium

Metode laboratorium adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami suatu objek langsung IPA dengan jalan mengkaji,

menganalisis, menemukan secara induktif melalui diskusi, merumuskan dan mengetes hipotesis dan membuat kesimpulannya dari benda-benda konkrit atau modelnya dan dilakukan di laboratorium IPA atau di ruang kelas biasa (Ruseffendi, 1988).

Kegiatan pembelajaran dengan metode ini lebih terpusat kepada siswa daripada terhadap guru. Pelaksanaannya bisa secara individu dan kelompok. Cara individu dipakai agar siswa bisa mandiri dan cara kelompok agar terjadi kerjasama. Metode ini sangat penting bila kita berpedoman kepada presentasi banyaknya yang dapat diingat dari pelajaran melalui telinga, mata dan berbuat. Menurut Johnson dan Rising (dalam Ruseffendi, 1988), bahwa seseorang dapat mengingat sekitar seperlimanya dari yang kita dengar, setengahnya dari yang kita lihat dan tiga perempatnya dari yang diperbuat.

Langkah-langkah pembelajaran Laboratorium (Eksperimen) menurut Djamarah & Zain (2006), adalah:

Persiapan

1. Mempersiapkan kondisi belajar siswa,
2. Memberikan informasi/ penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi,
3. Mempersiapkan sarana/prasarana untuk melakukan diskusi (tempat, peserta dan waktu),

Pelaksanaan,

1. Siswa melakukan diskusi,
2. Guru merangsang seluruh peserta didik berpartisipasi dalam diskusi,
3. Memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk aktif, (d) Mencatat tanggapan/saran dan ide-ide yang penting,

Evaluasi/tindak lanjut

1. Membuat kesimpulan diskusi,
2. Mencatat hasil diskusi,
3. Menilai hasil diskusi.

Hasil Belajar Siswa

Menurut Suprijono (2012), hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012), hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melauai ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 013 Balikpapan Selatan, nilai KKM untuk mata pelajaran IPA kelas III pada tahun pembelajaran 2017/2018 adalah sebesar 70.00.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan Metode pembelajaran Laboratorium, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar IPA di kelas III SDN 013 Balikpapan Selatan pada tahun pembelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III dengan jumlah siswa 35, yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Kamera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan Metode analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49), Kurang (1.00-1.49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 70,00. Bila nilai siswa telah mencapai 70,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 70,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 80 %.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dengan tindakan pembelajaran menggunakan metode Laboratorium ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 013 Balikpapan Selatan pada Semester Genap Tahun Pembelajaran 2017/2018, tepatnya pada tanggal 7 Februari sampai dengan 6 Maret 2018.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Metode Laboratorium pada siklus I = 2.40 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran masih banyak yang cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	21	25	4
Ketuntasan Belajar	60,00%	71,43%	11,43%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal (banyak siswa yang tuntas belajar) dari 21 siswa (60,00%) pada Pra Siklus menjadi 25 siswa (71,43%) pada Siklus I, atau meningkat 4 siswa (11,43%).

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilain.pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.40	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	71,43%		80%		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan Metode Pembelajaran Laboratorium pada siklus II=3,22 (Baik). Bahkan beberapa komponen kegiatan sudah sangat baik.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	25	30	5
Ketuntasan Belajar	71,43%	85,71%	14,29%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dimana banyak siswa yang tuntas belajar meningkat dari 25 siswa (71,43%) menjadi 30 siswa (85,71 %) atau meningkat 5 siswa atau ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 14,29 %.

Refleksi Tindakan Siklus II

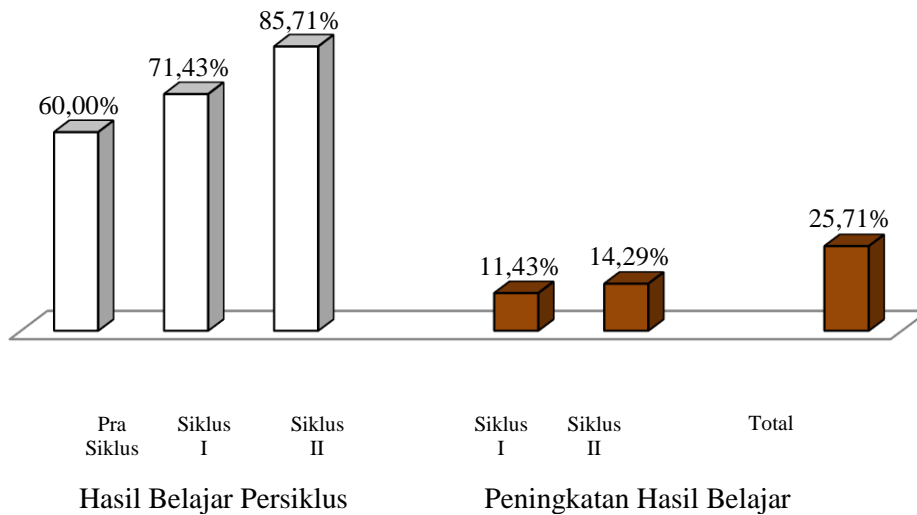
Tabel 4. Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.22	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	85,71%		80%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa, setelah diterapkan Metode pembelajaran Laboratorium terjadi peningkatan hasil belajar IPA di Kelas III SDN 013 Balikpapan Selatan sebesar 25,71%, yakni pada siklus I sebesar 11,43% (dari 60,00% pada Pra Siklus menjadi 71,43% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 14,29% (dari 71,43% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik pelaksanaan proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan Metode pembelajaran Laboratorium dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas III SDN 013 Balikpapan Selatan sebesar 25,71%, yakni pada siklus I sebesar 11,43% (dari 60,00% pada Pra Siklus menjadi 71,43% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 14,29% (dari 71,43% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan Metode pembelajaran *Laboratorium* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran IPA Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryono. 2012. *Pembelajaran IPA Yang Menarik Dan Mengasyikkan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Huda, Miftahul. 2014. *Metode-Metode Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta.
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNS.
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar.

**UPAYA PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI
LESSON STUDY DI SDN 017
BALIKPAPAN TENGAH**

Noor Masyitah

Kepala SDN 017 Balikpapan Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah. Hasil observasi monitoring peneliti setelah kegiatan pelatihan-pelatihan, penataran, seminar, lokakarya untuk peningkatan kualitas guru tidak menunjukkan perubahan kualitas pembelajarannya. Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam kegiatan training tersebut tidak diberikan contoh kongkret cara pembelajaran di kelas nyata. Padahal pada dasarnya hakekat pelaksanaan kegiatan pelatihan-pelatihan, penataran, seminar, lokakarya selain meningkatkan kualitas guru yang lebih penting adalah guru peserta kegiatan pelatihan-pelatihan, penataran, seminar, lokakarya mampu menerapkan hasil training dalam proses pembelajaran di kelasnya. Fakta di atas memberi peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui pengaruh sistem lesson study terhadap profesionalitas guru dalam proses pembelajaran dan Mengetahui apakah pembelajaran dengan lesson studi dapat meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah. Yang menjadi subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru di kelas VI SDN 017 Balikpapan Tengah. Subjek penelitian terdiri dari 4 orang guru. Hasil kegiatan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama dua siklus dan berdasarkan pembahasan serta hasil pengamatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan: Lesson study dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan materi bahasa Indonesia. Pada siklus I Guru menerapkan prinsip pembelajaran, Guru menunjukkan penguasaan materi bahasa Indonesia, Sebagian Guru menggunakan alat peraga, Sebagian guru menunjukkan pengelolaan kelas yang tepat, Interaksi belajar dengan lancar. Secara umum atmosfir pembelajaran berjalan cukup baik. Pada siklus II yang ditunjukkan guru adalah Guru telah menerapkan prinsip pembelajaran, Guru telah menunjukkan penguasaan materi bahasa Indonesia, Penggunaan metode pembelajaran diterapkan dengan lebih baik, Guru menggunakan alat peraga, Guru menunjukkan pengelolaan kelas yang lebih baik, Interaksi belajar

dengan lancar. Secara umum atmosfir pembelajaran berjalan baik. Kemampuan siswa meningkat ditunjukkan bahwa siklus I dan Siklus II menunjukkan perkembangan kemampuan siswa. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 67,99. Nilai tertinggi siswa adalah 83, sedangkan nilai terendah adalah 55. Dari hasil pengamatan hasil pembelajaran siklus I lebih baik. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran semakin meningkat. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,18. Nilai tertinggi siswa adalah 95, sedangkan nilai terendah adalah 65. Dari hasil pengamatan hasil pembelajaran siklus II lebih baik dari pada siklus I. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran meningkat.

Kata Kunci : Peningkatan Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional, pada Bab 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembangunan di era sekarang membutuhkan unsur pendidikan. pendidikan merupakan salah satu bagian yang amat penting. Upaya reformasi harus dapat menghasilkan tenaga-tenaga yang berkualitas untuk mencapai tujuan di segala bidang. Dalam hal ini tugas guru berhadapan langsung dengan siswa, ini sama halnya dengan menghadapi masa depan bangsa. Sebab siswa adalah calon pengganti generasi tua, yang diharapkan dapat menjadi tenaga-tenaga pembangun di negeri ini. Bangsa dibangun oleh generasi penerus yang mempunyai keahlian berkat pendidikan.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan terdiri dari sejumlah komponen. Sistem-sistem tersebut terdiri atas *instrumental input, raw input, input, process, output, environmental*, dan *outcomes*. Masing-masing komponen mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan sistem. Namun, pada pembahasan ini sebagai tugas pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan komponen-komponen tersebut diidentifikasi pada sistem pendidikan yang berupa input, process, environmental, dan output.

Salah satu komponen pendidikan adalah proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling bergantung.

Salah satu komponen dari proses pendidikan adalah tenaga pendidik (guru). Pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik berbeda dengan pengajar sebab pengajar berkewajiban untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid, sedangkan pendidik tidak hanya bertanggung

jawab menyampaikan materi pengajaran, tetapi juga membentuk kepribadian anak didik.

Sebagai bagian penting dari proses pendidikan, tentunya unsur guru harus mendapatkan perhatian yang besar. Kualitas guru harus diperhatikan. Di masa kini, peningkatan kualitas pembelajaran dari segi pendidik (guru) biasanya dilakukan dengan kegiatan pelatihan-pelatihan, penataran, seminar, lokakarya dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, diharapkan guru dapat menerapkan hasil training tersebut dalam pembelajaran kelas yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Namun demikian hasil observasi maupun monitoring peneliti setelah kegiatan pelatihan-pelatihan, penataran, seminar, lokakarya peningkatan kualitas pembelajarannya tidak signifikan secara kongkrit yang menunjukkan perubahan kualitas pembelajarannya. Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam kegiatan training tersebut tidak diberikan contoh kongkret cara pembelajaran di kelas nyata. Padahal pada dasarnya hakekat pelaksanaan kegiatan pelatihan-pelatihan, penataran, seminar, lokakarya selain meningkatkan kualitas guru yang lebih penting adalah guru peserta kegiatan pelatihan-pelatihan, penataran, seminar, lokakarya mampu menerapkan hasil *training* dalam proses pembelajaran di kelasnya.

Fakta di atas memberi peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah. Melalui penelitian ini peneliti akan mengambil sample penelitian untuk guru kelas V yang akan melaksanakan proses pembelajaran dengan *system Lesson Study*. Empat orang guru peneliti ambil untuk melaksanakan pembelajaran *Lesson Study*.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini mengambil judul: “Upaya Peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Lesson Study di SDN 017 Balikpapan Tengah”

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Pembelajaran ini akan bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberi rasa aman bagi anak. Pasal 1 Undang –undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual artinya proses belajar terjadi dalam diri individual sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya. Pembelajaran Bahasa Indonesia bermakna dan menyenangkan adalah pembelajaran dimana setelah proses pembelajaran siswa dapat menemukan konsep sendiri, dapat mengkonstektualkan dalam kehidupan nyata dan dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Soetomo (1993:68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku

tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain.

Menurut Hamalik (2003: 57) pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Beliau juga mengemukakan bahwa ada tiga pengertian pembelajaran berdasarkan teori belajar, yaitu :

1. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar para peserta didik.
2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
3. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Lesson Study

Konsep *Lesson Study* (LS) diciptakan oleh orang Jepang bernama Makoto Yoshida dengan sebutan *Yugyuu Kenkyuu* (*Yugyuu* = *lesson* = pembelajaran; *Kenkyuu* = *study/research* = penelitian). Oleh karena itu, konsep tersebut pertama kali dipraktikkan di Jepang pada tingkat pendidikan dasar. Semula LS hanya diterapkan pada pembelajaran matematika. Dalam perkembangannya, LS diterapkan pada pembelajaran bidang lain di luar matematika, dan dipraktikkan pada tingkat sekolah menengah dan atas, bahkan di perguruan tinggi. Penerapan LS dalam proses pembelajaran kemudian diserap dan dilaksanakan oleh beberapa negara lain, termasuk Indonesia (mulai awal abad ke-21)

Lesson Study adalah wadah pengembangan keprofesionalan guru secara kolaboratif yang memfokuskan pada pengembangan berfikir siswa. *Lesson study* berarti pengkajian terhadap pembelajaran. Hal tersebut sangat erat hubungannya dengan profesionalitas siswa, dimana para guru dapat melaksanakan pembelajaran terhadap siswanya secara sempurna dan menghasilkan siswa yang terampil, cakap, dan berpengetahuan luas.

Lesson Study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan pengetahuan bersama (*mutual learning*), untuk membangun komunitas belajar.

Menurut Styler dan Hiebert dalam Susilo dkk (2009), *lesson Study* adalah suatu proses kolaboratif pada sekelompok guru ketika mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran, membelajarkan peserta didik sesuai skenario, mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain (mendiseminasikannya).

Dalam kegiatan *Lesson Study* dapat memilih dan menerapkan berbagai metode / strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi dan

permasalahan yang dihadapi pendidik. *Lesson study* merupakan suatu kegiatan pembelajaran dari sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu : perencanaan (*planning*), implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi serta refleksi (*reflection*). Terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mulyana (2007) menyebutkan bahwa ada dua bentuk *lesson study* yang dapat dilaksanakan di Indonesia, yaitu:

1. *Lesson study* berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yakni *lesson study* yang dilaksanakan pada setiap hari pertemuan MGMP yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilakukan meliputi *plan* pada minggu pertama, *do* pada minggu kedua, dan *see* pada minggu ketiga.
2. *Lesson study* berbasis sekolah (LSBS), yakni *lesson study* yang dilakukan di suatu sekolah dengan kegiatan utama berupa *open lesson* atau *open class* oleh setiap guru secara bergiliran pada hari tertentu.

Ada beberapa tujuan dari penerapan *Lesson Study*. Tujuan utama *Lesson Study* :

1. Memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kegiatan belajar-mengajar. Bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajar.
2. Memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi guru lain (di luar peserta LS) untuk melaksanakan pembelajaran lebih baik.
3. Meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri (penelitian/ pengkajian) kolaboratif.
4. Membangun pengetahuan pedagogis, dalam arti seorang guru dapat menimba pengetahuan dan pengalaman dari guru lain.

Lesson study adalah proses pembelajaran secara kolaboratif yang dapat dilakukan oleh guru. Implementasi *lesson study* adalah:

1. Membentuk group *lesson study*
2. Memperluas *lesson study*
3. Merencanakan research lesson (RL)
4. Mengajar dan mengamati RL
5. Mendiskusikan dan menganalisis RL
6. Merefleksikan *lesson study* dan merencanakan tahap berikutnya (Subandji, 2006)

Adapun tahapan dalam *lesson study* untuk dilaksanakan dalam setiap siklus adalah :

1. Tahap *Plan* (Perencanaan)

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah yang ada di kelas yang akan digunakan untuk kegiatan *lesson study* dan perencanaan alternatif pemecahan. Identifikasi masalah dalam rangka perencanaan pemecahan masalah tersebut berkaitan dengan pokok bahasan (materi pembelajaran) yang relevan dengan kelas dan jadwal pelajaran, karakteristik siswa dan suasana, metode/pendekatan pembelajaran, media, alat peraga, dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Dari hasil identifikasi tersebut didiskusikan (dalam kelompok *lesson study*) tentang pemilihan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media dengan karakteristik siswa, serta jenis evaluasi yang akan digunakan. Pada saat diskusi, akan muncul pendapat dan sumbangan saran dari para guru dan pakar dalam kelompok tersebut untuk menetapkan pilihan yang akan diterapkan. Pada tahap ini, pakar dapat mengemukakan hal-hal penting/baru yang perlu diketahui dan diterapkan oleh para guru, seperti pendekatan pembelajaran konstruktif, pendekatan pembelajaran memandirikan belajar siswa, pembelajaran konstektual, pengembangan *life skill*, *realistic mathematics education*, pemuthakiran materi ajar, atau yang lainnya yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan tersebut.

Hal yang penting pula untuk didiskusikan adalah penyusunan lembar observasi, terutama penentuan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran dan indikator-indikatornya, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa. Aspek-aspek proses pembelajaran dan indikator itu disusun berdasarkan perangkat pembelajaran yang dibuat serta kompetensi dasar yang ditetapkan untuk dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil identifikasi masalah dan diskusi perencanaan pemecahannya, selanjutnya disusun dan dikemas dalam suatu perangkat pembelajaran yang terdiri atas :

- a. Rencana Pembelajaran (RP)
 - b. Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran (teching guide)
 - c. Lembar kerja Siswa (LKS)
 - d. Media dan Alat Peraga Pembelajaran
 - e. Instrumen penilaian proses dan pembelajaran
 - f. Lembar observasi pembelajaran
2. Tahap *Do* (Pelaksanaan)
- a. Seorang guru membelajarkan siswa sesuai dengan rancangan yang telah dibuat bersama
 - b. Guru lain mengumpulkan data berkala dengan berfikir, belajar, berprestasi dan berperilaku
3. Tahap *See* (Refleksi)
- a. Berbagi dan menganalisis data yang terkumpul dari pengamatan
 - b. Mempertanyakan bukti bahwa tujuan pembelajaran dan tujuan perkembangan siswa sudah diupayakan
 - c. Mempertunjukkan perbaikan apa yang perlu dilakukan, bila perlu merevisi rencana pembelajaran
 - d. Membelajarkan ulang di kelas lain dan megkajinya lagi
 - e. Menulis laporan : RP, aktifitas siswa, dan hasil refleksi

METODE PENELITIAN

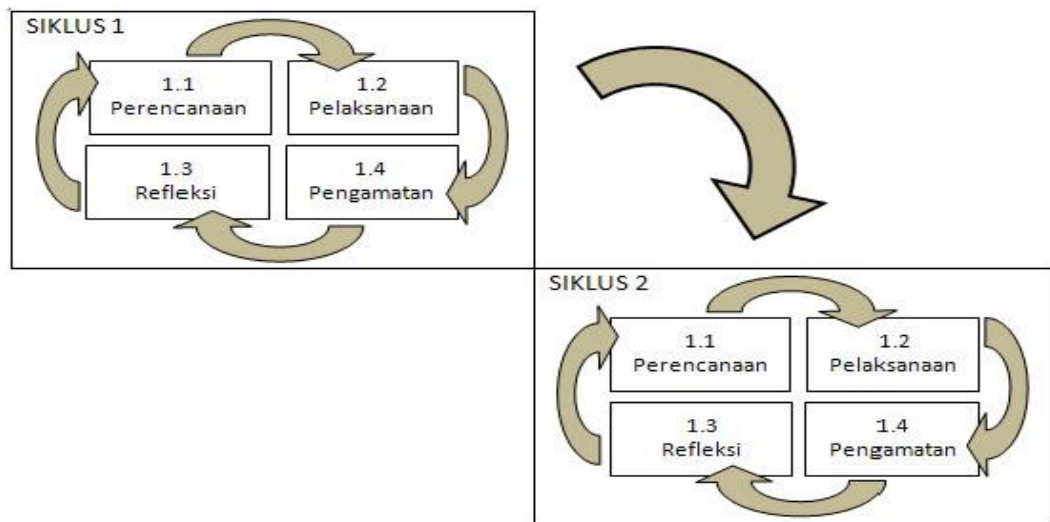
Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan

refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008 : 11-12).

Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan model Kemmis dan. Taggart (1998) yang kemudian diadaptasikan dalam penelitian ini. Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan masalah. Langkah-langkah penelitian tindakan sekolah dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini :



Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan di SDN 017 Balikpapan Tengah. Waktu penelitian dilakuka pada bulan Februari 2014.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru di kelas VI SDN 017 Balikpapan Tengah. Subjek penelitian terdiri dari 4 orang guru.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini antara lain adalah :

1. Lembar Penilaian
2. Lembar Pengamatan
3. Dokumentasi

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, maupun wawancara.

1. Observasi

Digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan pengumpulan dokumentasi, terutama dalam lingkup masalah penelitian, antara lain mengamati implemmentasi kebijakan yang berkaitan dengan kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas pada kegiatan belajar mengajar.

2. Dokumentasi

Digunakan untuk mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen tertulis yang diyakini integritasnya karena mengambil dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Pengambilan sumber yang bersifat sekunder ini dapat diperoleh dari hasil dialog bersama kolaborator, data sekolah, dan lain-lain.

3. Wawancara

Digunakan untuk mendapatkan data dari informan secara langsung. Dalam melakukan wawancara dipergunakan pedoman wawancara yang terbuka.

Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Data dari observasi diurai dalam bentuk penjelasan deskripsi melalui kategori-kategori.

Menurut Miles dan Huberman, dalam Sugiyono (2012:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data/proses transformasi berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Dari awal tahap pengumpulan data peneliti harus sudah mulai mengerti arti dari hal-hal yang telah ditemuinya dengan melakukan pencatatan-pencatatan, pernyataan-pernyataan, pola-pola, konfigurasi-konfigurasi dan proposisi-proposisi. Dalam melakukan penyimpulan peneliti harus bersikap terbuka, artinya jika pada akhir penelitian menemukan data yang akurat, tidak segan-segan untuk mengadakan penyimpulan ulang.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dikemukakan sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Proses analisis penelitian ini dilakukan dengan cara

mereduksi data yang terkumpul. Setelah data direduksi kemudian melakukan penyajian data yang dirakit dalam suatu organisasi data. Selanjutnya data tersaji itu dianalisis untuk memperoleh jawaban atas kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian ini meliputi dua hal, yaitu: Penelitian terhadap proses pembelajaran oleh guru dan Penelitian hasil pembelajaran terhadap murid.

Siklus I

Hasil penelitian terhadap proses pembelajaran dari pengamatan 4 guru yang telah melaksanakan pembelajaran pada siklus I.

Tabel 1: Hasil Pengamatan Pembelajaran Siklus I

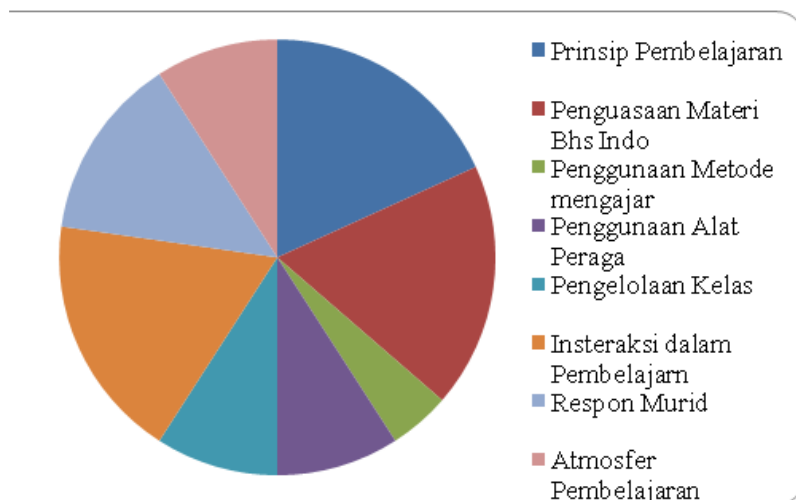
NO	Aspek Diobservasi	Nama Guru				f	%
		1	2	3	4		
1	Prinsip Pembelajaran	√	√	√	√	4	100%
2	Penguasaan Materi Bhs Indo	√	√	√	√	4	100%
3	Penggunaan Metode mengajar	x	x	x	√	1	25%
4	Penggunaan Alat Peraga	√	√	x	x	2	50%
5	Pengelolaan Kelas	x	√	√	x	2	50%
6	Insteraksi dalam Pembelajarn	√	√	√	√	4	100%
7	Respon Murid	√	√	x	√	3	75%
8	Atmosfer Pembelajaran	√	x	√	x	2	50%

Dari tabel di atas diperoleh data kemampuan mengajar bahasa Indonesia pada siklus I yang ditunjukkan guru adalah :

1. Guru menerapkan prinsip pembelajaran.
2. Guru menunjukkan penguasaan materi bahasa Indonesia.
3. Sebagian kecil guru yang menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan menarik.
4. Sebagian Guru menggunakan alat peraga.
5. Sebagian guru menunjukkan pengelolaan kelas yang tepat.
6. Interaksi belajar dengan lancar.
7. Secara umum atmosfir pembelajaran berjalan cukup baik.

Kemampun mengajar bahasa Indonesia Siklus I yang ditunjukkan oleh guru dalam bentuk grafik dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 1. Grafik Kemampun mengajar bahasa Indonesia Siklus I



Sedangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di siklus I ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

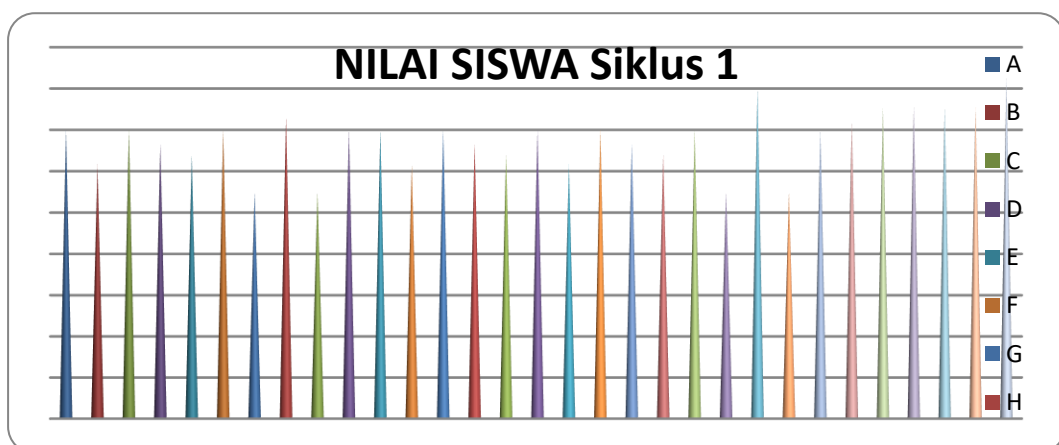
Tabel 2: Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Siklus I

NO	NAMA	NILAI SISWA
1	Adrianno Qowiyy Firdaus	70
2	Agung Apriyanto	62
3	Aisyah Nur Azizah	70
4	Akhmad Ramdani Oktoberiansyah	67
5	Alva Ragileo Prima Nanda Putra	64
6	Deswinta Ayu Fachriza	70
7	Dita Aulia	55
8	Djoko Koerniawan	73
9	Giesha Putri Slania	55
10	Harun Palimbunga	70
11	Layla Eryana Apriliani	70
12	Medila Nasywaa Aqila	62
13	Melinda Ayu Safitri	70
14	Muhammad Azis Mahendra	67
15	Muhammad Farid Eka Saputra	64
16	Muhammad Lingga Dimas Saputra	70
17	Muhammad Ridlo Fajrian Bilhaqi	62

18	Nadilla Miranda	70
19	Nadilla Septiana	67
20	Nasriel Febrian	64
21	Okan Yudhi Alawi	70
22	Purnama Adrian	55
23	Putri Amanda Pratiwi	80
24	Putri Ayu Riyani	55
25	Raihan Putra Aditya	70
26	Rayhan Andrian	72
27	Rendy Yulian Dana	76
28	Revan Hadi Setyawan	76
29	Said Abdul Manaf	76
30	Septi Sabrina	76
31	Widyanti Fitri Salamah	83
RATA-RATA		67,99
Nilai tertinggi		83
Nilai Terendah		55
KKM		70

Dari hasil tabel diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 67,99. Nilai tertinggi siswa adalah 83, sedangkan nilai terendah adalah 55. Dari hasil pengamatan hasil pembelajaran siklus I lebih baik. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran semakin meningkat.

Kemampuan bahasa Indonesia Siswa Siklus I dalam bentuk grafik dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 2: Kemampuan bahasa Indonesia Siswa Siklus I

Siklus II

Hasil penelitian terhadap proses pembelajaran dari pengamatan 4 guru yang telah melaksanakan pembelajaran pada siklus I.

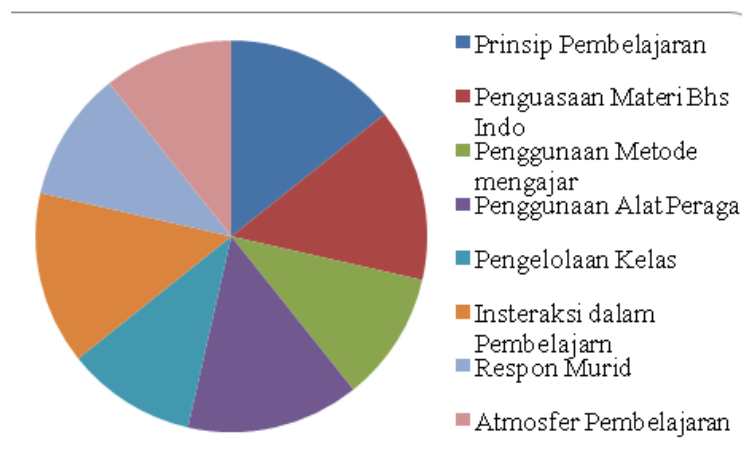
Tabel 3: Hasil Pengamatan Pembelajaran Siklus II

NO	Aspek Diobservasi	Nama Guru				f	%
		1	2	3	4		
1	Prinsip Pembelajaran	√	√	√	√	4	100%
2	Penguasaan Materi Bhs Indo	√	√	√	√	4	100%
3	Penggunaan Metode mengajar	√	x	√	√	3	75%
4	Penggunaan Alat Peraga	√	√	√	√	4	100%
5	Pengelolaan Kelas	x	√	√	√	3	75%
6	Insteraksi dalam Pembelajarn	√	√	√	√	4	100%
7	Respon Murid	√	√	√	√	3	75%
8	Atmosfer Pembelajaran	√	√	√	x	3	75%

Dari tabel di atas diperoleh data kemampuan mengajar bahasa Indonesia pada siklus II yang ditunjukkan guru adalah:

1. Guru telah menerapkan prinsip pembelajaran.
2. Guru telah menunjukkan penguasaan materi bahasa Indonesia.
3. Penggunaan metode pembelajaran diterapkan dengan lebih baik.
4. Guru menggunakan alat peraga.
5. Guru menunjukkan pengelolaan kelas yang lebih baik.
6. Interaksi belajar dengan lancar.

Kemampun mengajar bahasa Indonesia Siklus II yang ditunjukkan oleh guru dalam bentuk grafik dapat dilihat di bawah ini:



Grafik 3: Kemampun mengajar bahasa Indonesia Siklus II

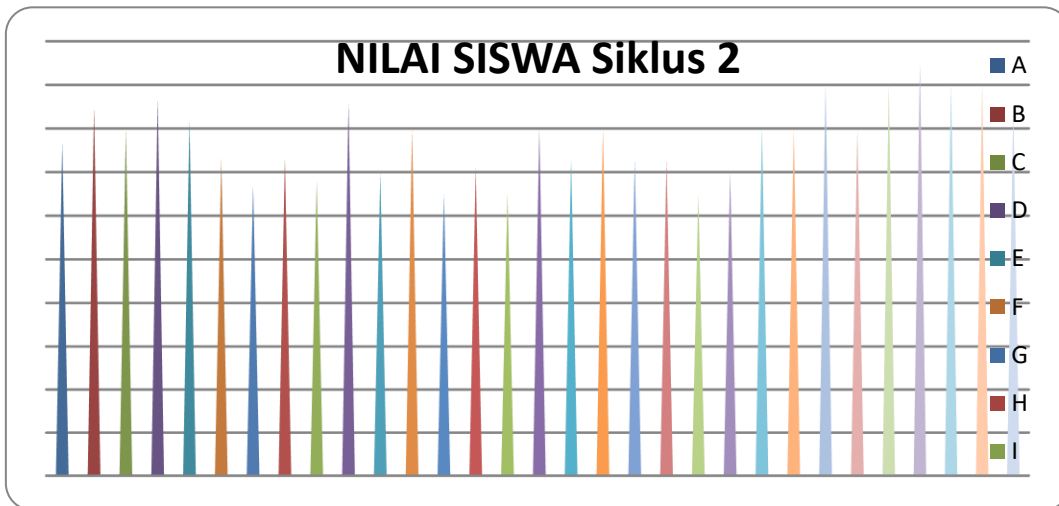
Sedangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di siklus I ditunjukkan dalam tabel di bawah ini

Tabel 4: Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Siklus II

NO	NAMA	NILAI SISWA
1	Adrianno Qowiyy Firdaus	77
2	Agung Apriyanto	85
3	Aisyah Nur Azizah	80
4	Akhmad Ramdani Oktoberiansyah	87
5	Alva Ragileo Prima Nanda Putra	82
6	Deswinta Ayu Fachriza	73
7	Dita Aulia	67
8	Djoko Koerniawan	73
9	Giesha Putri Slania	68
10	Harun Palimbunga	86
11	Layla Eryana Apriliani	70
12	Medila Nasywaa Aqila	80
13	Melinda Ayu Safitri	65
14	Muhammad Azis Mahendra	71
15	Muhammad Farid Eka Saputra	65
16	Muhammad Lingga Dimas Saputra	80
17	Muhammad Ridlo Fajrian Bilhaqi	73
18	Nadilla Miranda	80
19	Nadilla Septiana	73
20	Nasriel Febrian	73
21	Okan Yudhi Alawi	65
22	Purnama Adrian	70
23	Putri Amanda Pratiwi	80
24	Putri Ayu Riyani	80
25	Raihan Putra Aditya	90
26	Rayhan Andrian	80
27	Rendy Yulian Dana	90
28	Revan Hadi Setyawan	95
29	Said Abdul Manaf	90
30	Septi Sabrina	90
31	Widyanti Fitri Salamah	85
RATA-RATA		78.18
Nilai tertinggi		95
Nilai Terendah		65
KKM		70

Dari hasil tabel diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,18. Nilai tertinggi siswa adalah 95, sedangkan nilai terendah adalah 65. Dari hasil pengamatan hasil pembelajaran siklus II lebih baik dari pada siklus I. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran meningkat. Kemampuan bahasa Indonesia Siswa Siklus II dalam bentuk grafik dapat dilihat di bawah ini.

Gambar 4: Kemampuan bahasa Indonesia Siswa Siklus II

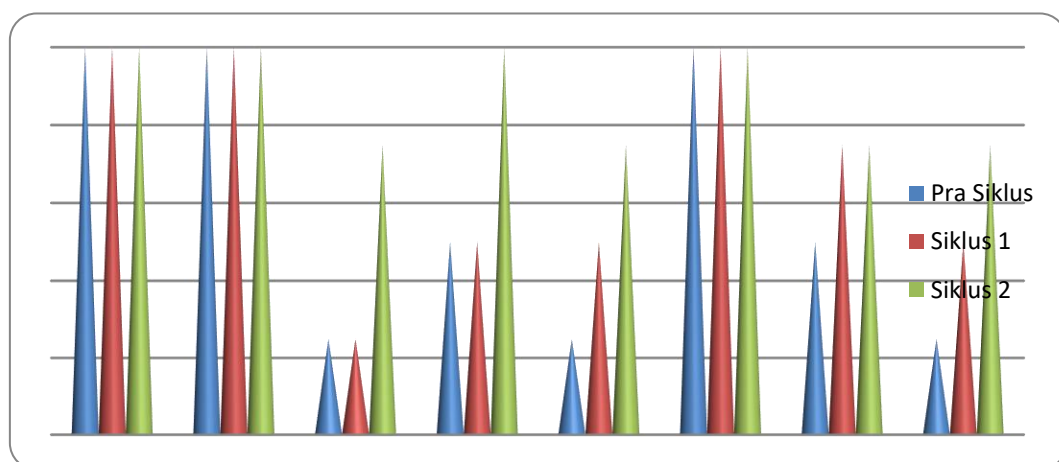


Refleksi

Dari hasil observasi kemampuan guru diketahui bahwa pada siklus I Guru menerapkan prinsip pembelajaran, Guru menunjukkan penguasaan materi bahasa Indonesia, Sebagian Guru menggunakan alat peraga, Sebagian guru menunjukkan pengelolaan kelas yang tepat, Interaksi belajar dengan lancar. Secara umum atmosfer pembelajaran berjalan cukup baik.

Kemampuan mengajar bahasa Indonesia pada siklus II yang ditunjukkan guru adalah Guru telah menerapkan prinsip pembelajaran, Guru telah menunjukkan penguasaan materi bahasa Indonesia, Penggunaan metode pembelajaran diterapkan dengan lebih baik, Guru menggunakan alat peraga, Guru menunjukkan pengelolaan kelas yang lebih baik, Interaksi belajar dengan lancar. Secara umum atmosfer pembelajaran berjalan baik.

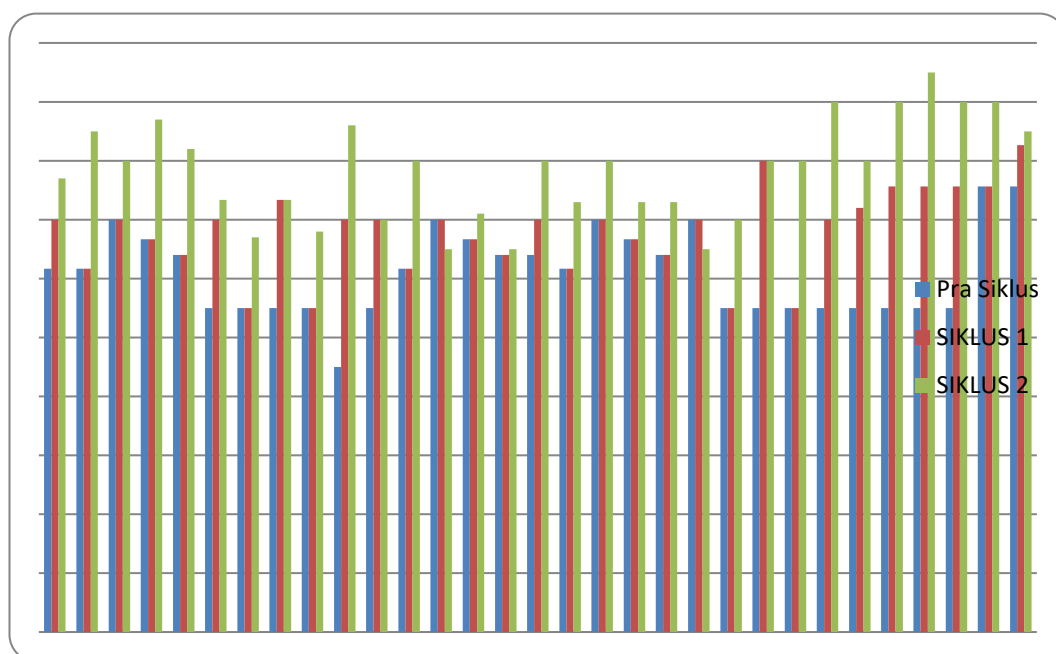
Kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam pra siklus , siklus I dan II adalah sebagai berikut:



Gambar 5: Perbandingan Penguasaan Mengajar Guru

Sementara itu berkaitan dengan kemampuan siswa ditunjukkan bahwa siklus I dan Siklus II menunjukkan perkembangan kemampuan siswa. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 67,99. Nilai tertinggi siswa adalah 83, sedangkan nilai terendah adalah 55. Dari hasil pengamatan hasil pembelajaran siklus I lebih baik. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran semakin meningkat. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,18. Nilai tertinggi siswa adalah 95, sedangkan nilai terendah adalah 65. Dari hasil pengamatan hasil pembelajaran siklus II lebih baik dari pada siklus I. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran meningkat.

Kemampuan siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada pra siklus, siklus I, dan siklus II adalah sbb:



Gambar 6: Perbandingan kemampuan Bahasa Indonesia Siswa

PEMBAHASAN

Lesson study dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan materi bahasa Indonesia. Dari hasil observasi kemampuan guru diketahui bahwa pada siklus I Guru menerapkan prinsip pembelajaran, Guru menunjukkan penguasaan materi bahasa Indonesia, Sebagian Guru menggunakan alat peraga, Sebagian guru menunjukkan pengelolaan kelas yang tepat, Interaksi belajar dengan lancar. Secara umum atmosfir pembelajaran berjalan cukup baik.

Kemampuan mengajar bahasa Indonesia pada siklus II yang ditunjukkan guru adalah Guru telah menerapkan prinsip pembelajaran, Guru telah menunjukkan penguasaan materi bahasa Indonesia, Penggunaan metode

pembelajaran diterapkan dengan lebih baik, Guru menggunakan alat peraga, Guru menunjukkan pengelolaan kelas yang lebih baik, Interaksi belajar dengan lancar. Secara umum atmosfir pembelajaran berjalan baik.

Sementara itu berkaitan dengan kemampuan siswa ditunjukkan bahwa siklus I dan Siklus II menunjukkan perkembangan kemampuan siswa. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 67,99. Nilai tertinggi siswa adalah 83, sedangkan nilai terendah adalah 55. Dari hasil pengamatan hasil pembelajaran siklus I lebih baik. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran semakin meningkat.

Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,18. Nilai tertinggi siswa adalah 95, sedangkan nilai terendah adalah 65. Dari hasil pengamatan hasil pembelajaran siklus II lebih baik dari pada siklus I. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran meningkat.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama dua siklus dan berdasarkan pembahasan serta hasil pengamatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Lesson study dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan materi bahasa Indonesia. Pada siklus I Guru menerapkan prinsip pembelajaran, Guru menunjukkan penguasaan materi bahasa Indonesia, Sebagian Guru menggunakan alat peraga, Sebagian guru menunjukkan pengelolaan kelas yang tepat, Interaksi belajar dengan lancar. Secara umum atmosfir pembelajaran berjalan cukup baik. Pada siklus II yang ditunjukkan guru adalah Guru telah menerapkan prinsip pembelajaran, Guru telah menunjukkan penguasaan materi bahasa Indonesia, Penggunaan metode pembelajaran diterapkan dengan lebih baik, Guru menggunakan alat peraga, Guru menunjukkan pengelolaan kelas yang lebih baik, Interaksi belajar dengan lancar. Secara umum atmosfir pembelajaran berjalan baik.

Kemampuan siswa meningkat ditunjukkan bahwa siklus I dan Siklus II menunjukkan perkembangan kemampuan siswa. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 67,99. Nilai tertinggi siswa adalah 83, sedangkan nilai terendah adalah 55. Dari hasil pengamatan hasil pembelajaran siklus I lebih baik. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran semakin meningkat. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,18. Nilai tertinggi siswa adalah 95, sedangkan nilai terendah adalah 65. Dari hasil pengamatan hasil pembelajaran siklus II lebih baik dari pada siklus I. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran meningkat.

SARAN

3. Melakukan upaya peningkatan terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui *lesson study* sehingga menciptakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia bermakna dan menyenangkan.
4. Dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa, guru hendaknya meningkatkan proses pembelajarannya melalui proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Iskandarwassid & Sunendar, Dadang.2008.*Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, S. 2007. *Lesson Study* (Makalah). Kuningan: LPMP-Jawa Barat.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana.
- Subandji &Tri Hapsari. 2006. "Desiminasi Matematika" Instruktur Pelatih Pemandu Mata Pelajaran Matematika.
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjo, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susilo, H., Chotimah. H., Joharmawan, R., Jumiati., Sari, Y.D., Sunarjo. 2009. *Lesson Study Berbasis Sekolah*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wiriatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI MELALUI
PEMBERIAN TUGAS BERBASIS PORTOFOLIO PADA SISWA
KELAS V DI SDN 001 SAMARINDA SEBERANG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Marniah

Guru Pendidikan Agama Islam SDN 001 Samarinda Seberang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) mengetahui pelaksanaan pemberian tugas berbasis portofolio untuk meningkatkan prestasi belajar PAI pada siswa kelas V SDN 001 Samarinda Seberang, 2) meningkatkan prestasi belajar PAI pada siswa kelas V SDN 001 Samarinda Seberang melalui pemberian tugas berbasis portofolio. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdiri dari tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 001 Samarinda Seberang yang mempunyai prestasi belajar rendah pada mata pelajaran PAI disebabkan kurangnya variasi metode pembelajaran yang selama ini berlangsung. Peneliti kemudian menggunakan strategi pembelajaran dengan pemberian tugas berbasis portofolio untuk meningkatkan prestasi belajar PAI pada siswa kelas V SDN 001 Samarinda Seberang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap konsep pendidikan agama Islam, metode observasi untuk mengamati proses pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pemberian tugas berbasis portofolio (aktivitas guru, partisipasi siswa), dan metode dokumentasi untuk mengetahui nama siswa, jumlah siswa dan nilai pendidikan agama Islam baik sebelum / sesudah diberi pembelajaran dengan pemberian tugas berbasis portofolio. Setelah dilaksanakan tindakan melalui pemberian tugas berbasis portofolio, prestasi belajar PAI siswa kelas V SDN 001 Samarinda Seberang meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rerata penilaian tes akhir siswa pada tiap siklusnya, yaitu : siklus I = 6,70, siklus II = 7,10 dan siklus III = 7,70. Dari hasil penelitian tersebut, diharapkan strategi pembelajaran dengan pemberian tugas berbasis portofolio untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat diterapkan oleh guru mata pelajaran PAI pada khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.

Kata Kunci: *Pemberian Tugas Berbasis Portofolio, Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Akan tetapi, dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran PAI adalah masih rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep PAI yang diajarkan guru. Bukti-bukti penilaian ulangan harian dan ulangan umum menunjukkan bahwa prestasi belajar PAI belum sesuai dengan standar ketuntasan minimal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum masa lalu, proses belajar mengajar terfokus pada siswa, akibatnya KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran yang memusatkan proses pembelajaran pada siswa adalah metode pembelajaran dan penilaian portofolio. Model pembelajaran ini berpusat pada siswa, karena dapat mendorong kompetensi, tanggungjawab dan partisipasi siswa belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum, memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar siswa, antar sekolah dan antar anggota masyarakat. Model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktis dan empiris. Pada mata pelajaran agama Islam, dimana Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekedar untuk menghafal beberapa dalil agama atau beberapa syarat rukun setiap ibadah namun harus merupakan upaya, proses, usaha mendidik murid, disamping untuk memahami atau mengetahui juga sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam untuk diamalkan bukan sekedar dihafalkan meskipun ada pula aspek yang harus dihafal.

Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran portofolio, mata pelajaran pendidikan agama Islam akan dapat meningkatkan prestasi belajar PAI. Dalam portofolio PAI ini siswa dibina agar memiliki kecakapan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat yang erat kaitannya dengan materi pokok PAI, misalnya masalah keimanan dan ketauhidan, pembelajaran diharapkan dapat menciptakan akhlak peserta didik menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa. Sesuai dengan pendapat Budimansyah bahwa portofolio sebenarnya dapat diartikan sebagai wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai *objective*, maka peneliti membatasi penelitian ini pada pengertian portofolio sebagai wujud benda fisik, yaitu tugas portofolio. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, maka dengan diberikannya tugas berbasis portofolio diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga tujuan PAI dapat terwujud.

Prestasi Belajar PAI

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan pelajar di pihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar-mengajar. Interaksi dalam proses pembelajaran bermakna interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah yang secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik. Interaksi edukatif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut : (1) ada tujuan yang ingin dicapai, (2) ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, (3) ada

pelajar yang aktif mengalami, (4) ada guru yang melaksanakan, (5) ada metode untuk mencapai tujuan, (6) ada situasi yang memungkinkan proses interaksi (belajar-mengajar) berjalan secara baik, (7) ada penilaian terhadap hasil interaksi.

Tujuan pembelajaran adalah agar siswa dapat menguasai bahan-bahan belajar sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sekalipun dalam sebuah pembelajaran seorang guru memberikan informasi yang sama kepada siswa, namun hasil pembelajaran berbeda. Hasil perolehan tersebut dinamakan prestasi belajar. Pengertian prestasi menurut kamus adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Lebih lanjut Arno F. Witting dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan prestasi sebagai berikut : “*Achievement refers to the measurement of some behavior at a given moment; it is assumed that achievement reflect past learning*”. (Prestasi merujuk pada pengukuran beberapa tingkah laku pada waktu yang ditentukan yang dianggap sebagai pencerminan dari pembelajaran yang telah lalu).

Adapun belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Menurut Mc. Graw-Hill mendefinisikan belajar sebagai berikut: “*Learning is a change in behavior, for better or worse.* (belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk).

Pendidikan agama Islam menurut Abdul Madjid dan Dian Andayani adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang harus ditetapkan.

Pendidikan agama Islam menurut Sutrisno Muslim adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaanannya itu.

Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S. Al-Imran: 104.

Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang

membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut: Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.

Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.

Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SD, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang atau mata pelajaran

tanpa harus terbawaoleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek, tetapi yang lebih penting adalah aspek afektif dan psikomotoriknya.

Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan asunnah atau hadits Nabi Muhammad saw. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah merupakan pembelajaran dan konsep iman; syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam; dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar (SD) adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur).

PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kecerdasan yang tulus dalam mengikutinya.

Berdasarkan pengertian prestasi sebagaimana di depan dan pengertian PAI dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PAI adalah hasil yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar PAI berupa perubahan tingkah laku dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Apa yang dijelaskan di dalam PAI melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu kajian sistematis dari upaya perbaikan. Pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Menurut *Taggart* (1988) Prosedur penelitian tindakan kelas mencakup:

1. Penetapan fokus masalah penelitian: Merasakan adanya masalah, Analisis masalah, dan Perumusan masalah.
2. Perencanaan tindakan: Membuat skenario pembelajaran, Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, dan Mempersiapkan instrumen untuk menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.
3. Pelaksanaan tindakan: Pelaksanaan tindakan yang meliputi siapa melakukan apa, kapan, dimana, dan bagaimana melakukannya.
4. Pengamatan interpretasi. Tujuan dilakukannya pengamatan adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi.
5. Refleksi. Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses masalah dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan.

Subjek Penelitian

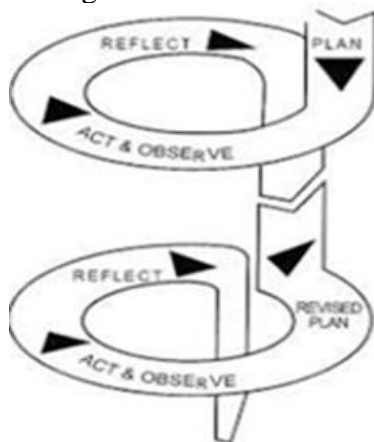
Subjek dalam penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 001 Kecamatan Samarinda Seberang adalah siswa-siswi kelas Vc SD Negeri 001 Samarinda Seberang tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 24 orang, 18 orang siswa laki-laki dan siswa perempuan berjumlah 6.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 001 Samarinda Seberang pada siswa kelas Vc pada mata pelajaran PAI. Sebagai tempat penelitian karena peneliti termasuk salah satu staf pengajar sehingga memudahkan dalam perizinan penelitian dan tidak meninggalkan tugas mengajar saat penelitian berlangsung. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus, dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Pada bulan April sampai Juni 2017

Model Penelitian

Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart dengan siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral), yaitu proses pembelajaran yang semakin lama semakin meningkat pencapaian hasilnya. Kemmis dan Mc Taggart menyatukan komponen tindakan (acting) dan pengamatan (observing) sebagai satu kesatuan (Suharsimi Arikunto, 2002: 84). Komponen tindakan (acting) dan pengamatan (observing) dijadikan menjadi satu kesatuan karena kedua kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dan harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Adapun alurnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Spiral PTK Kemmis dan Mc Taggart

Keterangan :

Siklus I : 1. Perencanaan I.

2. Tindakan I dan Observasi I.

3. Refleksi I.

Siklus II : 4. Revisi Rencana I.

5. Tindakan II dan Observasi II.

6. Refleksi II.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes. Tes adalah seperangkat rangsangan (stimuli) yang mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Tes evaluasi pada akhir pembelajaran dan kegiatan siswa dalam bentuk pemberian tugas dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap konsep pendidikan agama Islam yang diajarkan.
2. Observasi. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pemberian tugas berbasis portofolio, baik aktivitas guru maupun partisipasi siswa.
3. Dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya. Dokumentasi dilakukan untuk mengetahui nama siswa, jumlah siswa dan data nilai pembelajaran pendidikan agama Islam sebelum diberi pembelajaran dengan tugas berbasis portofolio, sehingga dapat dibandingkan hasilnya.

Analisis Data

1. Analisis Kualitatif. Analisis Kualitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar melalui tugas portofolio dalam pembelajaran PAI dengan melihat tanda-tanda perubahan pada siswa dalam proses pembelajaran. Data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktifitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, motivasi belajar dapat dianalisis secara kualitatif.
2. Analisis Kuantitatif. Analisis Kuantitatif digunakan untuk menganalisis jumlah siswa yang mengalami peningkatan prestasi belajar melalui tugas portofolio dalam pembelajaran PAI yang diperoleh dari tindakan siklus I, II dan III. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya mencari nilai rerata presentasi keberhasilan belajar dan lain-lain.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini tersusun dalam suatu siklus dan setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis dan refleksi. Pembelajaran PAI dengan strategi pemberian tugas portofolio pada siswa sekolah menengah pertama telah berhasil peneliti terapkan dalam bentuk tindakan kelas melalui tiga siklus. Siklus 1 peneliti laksanakan pada tanggal 23 April 2017 dengan materi Surah Al Kafirun dan Al Lahab. Siklus II dilaksanakan tanggal 30 April 2017, dengan materi Mengenal kitab-kitab Allah Sedangkan siklus III peneliti laksanakan pada tanggal 7 Mei 2017, dengan materi Kisah Nabi Ayyub, Musa dan Isa.

Tabel 1. Analisa hasil Pengerjaan tugas Portofolio I

Jenis Tugas	Aspek Penilaian	Rerata Nilai	Keterangan
Mengisi lembar	Pemahaman :	6,57	Tingkat

tugas dengan menceritakan Surah Al Kafirun dan Al Lahab	Seberapa baik tingkat pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan		pemahaman siswa cukup baik
	Argumentasi: Seberapa baik dalam menjelaskan Al Kafirun dan Al Lahab	6,34	Kemampuan siswa dalam menjelaskan Al Kafirun dan Al Lahab cukup baik
	Kejelasan : Tertulis dengan baik Mudah dipahami	7,20	Kemampuan siswa dalam menyusun tugas baik

Tabel 2. Analisa Hasil Pengerjaan Tugas Portofolio II

Jenis Tugas	Aspek Penilaian	Rerata Nilai	Keterangan
Mengisi lembar tugas dengan menceritakan Kitab-kitab Allah	Pemahaman : Seberapa baik tingkat pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan	7,34	Tingkat pemahaman siswa cukup baik
	Argumentasi: Seberapa baik dalam menjelaskan kitab-kitab Allah	7,29	Kemampuan siswa dalam menjelaskan kitab-kitab Allah
	Kejelasan : Tertulis dengan baik Mudah dipahami	7,20	Kemampuan siswa dalam menyusun tugas baik

Tabel 3. Analisa Hasil Pengerjaan Tugas Portofolio III

Jenis Tugas	Aspek Penilaian	Rerata Nilai	Keterangan
Mengisi lembar tugas dengan menceritakan Kisah Nabi Ayyub, Musa dan Isa	Pemahaman : Seberapa baik tingkat pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan	7,34	Tingkat pemahaman siswa cukup baik
	Argumentasi: Seberapa baik Dalam	7,29	Kemampuan siswa dalam

	menceritakan Kisah Nabi Ayyub, Musa dan Isa		menjelaskan Kisah Nabi Ayyub, Musa dan Isa
	Kejelasan : Tertulis dengan baik Mudah dipahami	7,20	Kemampuan siswa dalam menyusun tugas baik

Tabel 4. Rerata Penilaian Tugas Portofolio

Rerata Siklus I	Rerata Siklus II	Rerata Siklus III
6,54	7,40	7,74

Tabel 5. Rerata Penilaian Tes Akhir

Rerata Siklus I	Rerata Siklus II	Rerata Siklus III
6,70	7,10	7,70

Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian dalam hal ini berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi kegiatan masing-masing siklus. Sebelum melaksanakan pembelajaran PAI dengan pemberian tugas portofolio, aktivitas siswa dalam belajar kurang. Hal tersebut tampak pada banyaknya siswa yang kurang merespon penjelasan guru, motivasi untuk belajar masih rendah. Banyak siswa yang bersikap acuh tak acuh terhadap penjelasan guru.

Pada saat pembelajaran PAI dengan memberikan tugas portofolio ternyata aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat. Aktifitas siswa pada pertemuan pertama masih belum nampak. Hal ini dapat dipahami, karena metode pemberian tugas portofolio ini merupakan model pembelajaran yang baru, karena siswa sebelumnya mendapatkan materi pelajaran secara verbalistik oleh guru. Sebagian siswa belum memahami proses pembelajaran dengan metode tersebut. pada pertemuan selanjutnya yaitu penemuan kedua dan pada pertemuan ketiga, situasi pembelajaran menjadi berubah konsentrasi belajar siswa menjadi tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang aktif bertanya jawab dalam diskusi.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang sudah dicapai pada siklus I, siklus II, dan siklus III, maka diperoleh model pembelajaran PAI dengan pemberian tugas portofolio sebagai berikut: (1) Pembelajaran PAI dengan strategi pemberian tugas portofolio, dapat dilakukan variasi pembelajaran. (2) pemberian tugas portofolio lebih efektif jika disusun dengan tujuan untuk meningkatkan interaksi siswa. (3) pengerjaan tugas portofolio dilakukan secara individu, sehingga guru dapat melakukan penilaian secara objektif. Dengan demikian, nilai akhir yang dicapai siswa merupakan serangkaian nilai pada kriteria penilaian.

Beberapa kelebihan dari penerapan metode pemberian tugas portofolio ini dapat di jelaskan sebagai berikut: 1.guru dapat memfungsikan diri sebagai fasilitator dan motivator yang baik dalam pembelajaran. 2. Meningkatkan interaksi siswa dan lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. 3. Memberi

kesempatan siswa seluas-luasnya untuk mengembangkan ide dan penjelasan mereka terhadap suatu masalah, dan 4. dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan guru.

Sebelum menggunakan metode pemberian tugas portofolio dalam pembelajaran PAI rerata hasil belajar siswa hanya 6,50 setelah menerapkan metode pemberian tugas portofolio dalam pembelajaran PAI, nilai hasil belajar siswa meningkat. Hal tersebut dibuktikan pada siklus I, rerata nilai belajar siswa sebesar 6,70, siklus II sebesar 7,10 dan siklus III sebesar 7,70. Terjadinya peningkatan rerata nilai ini, dapat dijelaskan karena sebelum menerapkan metode pemberian tugas portofolio, guru lebih dominan menggunakan metode klasikal yaitu ceramah atau tanya jawab saja. Ternyata, pembelajaran yang monoton tersebut menyebabkan motivasi belajar menjadi rendah dan keaktifan siswa dalam pembelajaran belum tampak. Setelah menerapkan metode pemberian tugas portofolio dalam pembelajaran PAI, keaktifan siswa tampak.

Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, misalnya pada saat melakukan diskusi dalam mempresentasikan materi, keberanian siswa tumbuh. Secara umum, respon siswa terhadap pembelajaran PAI dengan metode pemberian tugas portofolio adalah positif. Respon positif tersebut ditunjukkan oleh pernyataan-pernyataan siswa dalam pembelajaran PAI dengan metode pemberian tugas portofolio merupakan model pembelajaran sebagai variasi dalam pembelajaran. Siswa mengharapkan agar metode ini dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain, tidak hanya sebatas pada pelajaran PAI.

Respon guru dan observer terhadap pembelajaran PAI menggunakan metode pemberian tugas portofolio secara umum juga baik. Mereka memberikan pernyataan bahwa pembelajaran PAI dengan metode pemberian tugas portofolio cukup efektif. Guru dapat memfungsikan dirinya sebagai fasilitator dan motivator yang baik dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan metode pemberian tugas portofolio pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Secara khusus bahwa penerapan metode pemberian tugas portofolio dalam pembelajaran PAI telah dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi PAI yang diajarkan pada kelas V SDN 001 Samarinda Seberang tahun 2017/2018.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran PAI melalui metode pemberian tugas portofolio dilaksanakan di kelas. Siswa mengerjakan tugas portofolio tersebut setelah selesai melakukan diskusi kelas, selanjutnya diadakan evaluasi akhir pembelajaran.
2. Pembelajaran PAI melalui pemberian tugas portofolio dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN 001 Samarinda Seberang. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rerata penilaian tes akhir siswa pada tiap siklusnya, yaitu : siklus I = 6,54, siklus II = 7,40, dan siklus III = 7,74.

SARAN

Saran yang dapat peneliti kemukakan sehubungan dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah strategi pembelajaran dengan pemberian tugas portofolio

hendaknya dapat diterapkan guru kelas sebagai variasi pembelajaran PAI siswa kelas V SDN 001 Samarinda Seberang pada khususnya dan SD lain pada umumnya. Berdasarkan tujuan pembelajaran berbasis portofolio, yaitu meningkatkan hasil belajar dan interaksi siswa. Maka kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini hendaknya dapat dianalisis oleh peneliti lain ataupun para pengembang pendidikan, sehingga penelitian ini dapat disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya.
- Azizy, A. Qodri. 2007. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, Bandung: PT. Grasindo.
- _____. 2003. *Model Pembelajaran Portofolio PAI*, Bandung: Genesindo.
- Darajat, Zakiah, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, t.th.
- Departemen Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://Sutris02.Wordpress.com>
- [http://www.transdigit.com/article/portofolio dan paradigma baru.htm](http://www.transdigit.com/article/portofolio%20dan%20paradigma%20baru.htm)
- Jurnal Studi Islam, Program Pasca Sarjana, IAIN Walisongo Semarang. 2004.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rinneka Cipta.
- Muhaimin, dkk., 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Musell, J. & Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nuridin, Syafrudin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,

2003.

- Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995, Edisi Revisi.
- Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1989.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta, *Penilaian Portofolio*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Surya, Moh., *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Qurays, 2004.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000.
- Thaha, Chabib dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Thoha, Chabib (Ed), *PBM di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Undang-undang Guru dan Dosen Undang-undang No. 14, 2005, Semarang : CV. Duta Husiondo, 2006.
- Undang-Undang No. 2 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Sisdiknas dan Penjelasan, Yogyakarta : Media Wawancara Press, 2003.
- Wiraatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Witting, Arno F., *Psychology of Learning*, United States of America: Mc Graw-Hill, 1981.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V MELALUI MODEL ROLE PLAYING DI SDN 001 SAMARINDA SEBERANG

Sy. Nurhayat

Guru Kelas SDN 001 Samarinda Seberang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 001 Samarinda Seberang menggunakan model pembelajaran role playing. Jenis penulisan ini adalah penulisan tindakan kelas (Classroom Action Research). Subjek penulisan ini siswa kelas V SDN 001 Samarinda Seberang tahun 2016/2017 yang berjumlah 24 siswa, yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Desain penulisan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Penulisan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan tes. Instrumen penulisan ini menggunakan lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Keberhasilan penulisan ini adalah minimal 75% dari siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 dan 75% bersikap baik. Hasil penulisan menunjukkan bahwa model pembelajaran role playing dapat meningkatkan hasil belajar IPS dan sikap siswa kelas V SDN 001 Samarinda Seberang. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM. Pada pra tindakan siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa (37,5%), siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 12 siswa atau sebesar 62,5%, pada siklus II meningkat menjadi 23 siswa atau sebesar 75%. Peningkatan hasil belajar pra tindakan ke siklus I sebesar 25%. Peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 12,5%. Peningkatan sikap siswa dapat dilihat melalui penerimaan, partisipasi, dan penilaian. Pada pra tindakan siswa kurang berantusias dan pasif saat pembelajaran IPS, siklus I siswa yang mencapai kriteria sikap baik sebanyak 8 siswa (62,5%), sedangkan siswa yang memiliki kriteria sikap cukup sebanyak 16 siswa (37,5%). Pada siklus II terjadi peningkatan, siswa yang memiliki kriteria sikap amat baik dan baik sebanyak 23 siswa (87,5%), sedangkan siswa yang memiliki kriteria sikap cukup sebanyak 1 siswa (12,5%).

Kata Kunci: *hasil belajar IPS, model role playing, kelas V SD*

PENDAHULUAN

Pemilihan metode dan model pembelajaran merupakan satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan satu metode serta pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat mengakibatkan

pembelajaran menjadi membosankan dan menjadi kurang efektif (Syaiful Bachri Djamarah & Aswan Zain, 1995: 83). Guru harus memiliki strategi agar siswa belajar dengan efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan mengajar IPS guru dapat mengembangkan model mengajarnya sebagai upaya mempengaruhi perubahan perilaku siswa yang baik. Pengembangan model-model pembelajaran bertujuan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal siswa dan menciptakan yang lebih bervariasi bagi pembelajaran. Macam-macam model yaitu role playing, cooperative learning, dan group investigation.

Berdasarkan hasil observasi pada 18 Januari 2016 di SDN 001 Samarinda Seberang, pembelajaran IPS masih bersifat teacher centered. Guru dominan dalam menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah. Guru menggunakan metode ceramah untuk mengejar target materi pelajaran yang harus disampaikan, sehingga kedudukan siswa hanya sebagai penerima pelajaran. Guru tidak menggunakan media sehingga penyampaian materi menjadi abstrak. Guru kurang memahami karakteristik siswa sehingga penggunaan model pembelajaran sangatlah minim. Karakteristik siswa kelas V yang masih senang bermain tidak dimanfaatkan guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang monoton membuat siswa bosan dan tidak berminat pada pembelajaran IPS, hal ini ditunjukkan siswa yang cenderung pasif, diam, mendengarkan penjelasan guru, dan mencatatnya. Dalam belajar mengajar siswa kurang terlibat, hal ini ditunjukkan sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan, sehingga suasana kelas tenang dan tegang. Sikap siswa dalam pembelajaran yang pasif dan diam menandakan siswa tidak menerima atau tidak menyukai pembelajaran IPS.

Sikap siswa yang tidak menerima pembelajaran membuat siswa merasa sulit memahami pelajaran IPS. Selain itu, kurangnya penggunaan model pembelajaran dan siswa yang pasif berdampak pada hasil belajar yang rendah pula. Hasil belajar IPS kelas V Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada data perolehan nilai UAS semester I di bawah ini.

Tabel 1. Data Ketuntasan Siswa Pada UAS Semester I untuk Pelajaran IPS

Jumlah Siswa		Persentase		Rata-rata Kelas
Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)	
3	5	37.5	62.5	64.1

Berdasarkan tabel di atas ada siswa yang belum mencapai KKM. KKM pelajaran IPS adalah 65. Ada 8 siswa atau sebesar 37,5% tuntas dalam belajar karena memperoleh nilai ≥ 70 sedangkan yang memperoleh nilai kurang dari 70 ada 16 siswa atau sebesar 62,5%. Hal tersebut menandakan ketuntasan belajar IPS belum maksimal. Materi IPS kelas V yang dirasa sulit yaitu Masa Persiapan Kemerdekaan dan Peristiwa Sekitar Proklamasi. Materi ini dirasa sulit karena berisi hafalan tentang tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Model pembelajaran yang digunakan guru selama ini kurang memberikan kesempatan siswa untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa. Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu solusi baru dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memilih model pembelajaran

yang dapat memberi kebebasan untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah Role Playing.

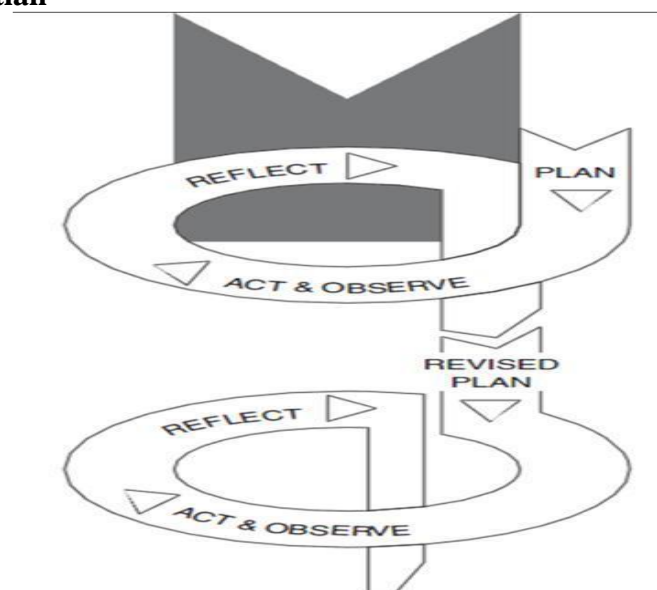
Role Playing merupakan model pembelajaran sosial yang diajukan oleh George Oliver dan Fannie Shaftel. Role Playing dapat menjelaskan sejarah atau masalah pada masa lalu melalui pengulangan peristiwa yang diperankan oleh siswa, sehingga siswa dapat memahami peristiwa yang terjadi secara konkret. Role Playing dapat untuk menanamkan kemampuan bertanggung jawab dalam bekerja sama dengan orang lain, menghargai pendapat dan kemampuan orang lain dan belajar mengambil keputusan dalam hubungan kerja (Hidayati, 2002: 91-92). Pendapat yang sama diajukan oleh Sugihartono, dkk (2007 : 83) model role playing dapat mengembangkan penghayatan, tanggungjawab, dan terampil dalam memaknai materi yang dipelajari. Menurut Hidayati (2002: 92) role playing dapat melibatkan aspek kognitif, afektif, psikomotor. Aspek kognitif meliputi pemecahan masalah, aspek afektif meliputi sikap, nilai-nilai pribadi atau orang lain, membandingkan, mempertentangkan nilai-nilai, mengembangkan empati atas dasar tokoh yang mereka perankan. Sedangkan aspek psikomotor terlihat ketika siswa memainkan peran di depan kelas.

Dengan role playing siswa yang awalnya pasif dapat aktif, sehingga siswa berminat lagi pada pembelajaran IPS. Diharapkan dengan meningkatnya minat siswa berdampak meningkatnya pemahaman siswa yang bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Memperhatikan rendahnya hasil belajar IPS terutama materi Masa Persiapan Kemerdekaan dan Peristiwa Sekitar Proklamasi, maka peneliti mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Role Playing Bagi Siswa Kelas V SDN 001 Samarinda Seberang.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian



Gambar 1. Model Sprial (Kemmis dan Mc Taggart, 1998:11)

Pembelajaran IPS pada siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada penelitian ini setiap siklus terdiri dari empat langkah seperti model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Suwarsih Madya, 1994 : 25). Setelah satu siklus selesai dilakukan, siklus selanjutnya dilakukan apabila pada siklus sebelumnya tidak mencapai indikator keberhasilan.

Tahap Perencanaan (*Planning*)

1. Menyusun perangkat pembelajaran

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti menyusun RPP tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan model pembelajaran role playing. RPP disusun peneliti dengan pertimbangan dari dosen pembimbing dan guru yang bersangkutan. RPP ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. 1) Menyusun lembar kerja siswa, 2) Penyusunan lembar kerja siswa (LKS) dilakukan peneliti dengan pertimbangan dari dosen pembimbing dan guru yang bersangkutan, 3) Menyiapkan soal tes, dan 4) Peneliti menyiapkan soal tes untuk siswa, yaitu tes akhir yang akan diberikan pada akhir setiap siklus. Soal tes dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru yang bersangkutan.
- b. Mempersiapkan kegiatan belajar IPS dengan pembelajaran model role playing. Peneliti mempersiapkan naskah drama yang akan digunakan dalam pembelajaran menggunakan model role playing.
- c. Menyusun instrumen penelitian. Peneliti menyusun instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi. Lembar observasi terdiri dari 2 yaitu lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk siswa. Lembar observasi guru berguna untuk mengetahui aktivitas guru dalam kegiatan belajar menggunakan pembelajaran model role playing. Lembar observasi siswa digunakan untuk mengetahui sikap siswa dan keterampilan siswa dalam memerankan tokoh dalam pembelajaran IPS menggunakan model role playing di kelas.

Tahap Tindakan (*Acting*)

Pada tahap tindakan, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model role playing. Langkah-langkah yang dilaksanakan guru adalah sebagai berikut. 1) Membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) Menyampaikan cerita pengantar drama yang akan dimainkan, 3) Memilih siswa yang akan berperan dan menyiapkan penonton. Penonton bertugas mengamati teman yang berperan dan menuliskan hasil pengamatannya dalam lembar observasi yang diberikan oleh guru, 4) Menyiapkan panggung, 5) Membimbing siswa dalam bermain peran, 6) Membimbing siswa dalam diskusi dan evaluasi, 7) Membimbing siswa dalam bermain peran, 8) Membimbing siswa dalam mengeneralisasikan cerita yang dimainkan, 9) Memberikan soal evaluasi pada akhir siklus, dan 10) Menutup pembelajaran dengan memberikan pesan moral dan motivasi kepada siswa.

Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti selama proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi. Observasi digunakan untuk

mengetahui proses pembelajaran di kelas dengan model role playing.

Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti mengingat, mencermati, mengumpulkan dan menganalisis kembali pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan acuan memutuskan rencana tindakan siklus II.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 001 Samarinda Seberang dengan jumlah siswa 24 orang yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Pertimbangan peneliti mengambil subjek tersebut yaitu kelas V memiliki permasalahan hasil belajar IPS rendah. Objek penelitian ini adalah hasil belajar IPS.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 001 Samarinda Seberang yang beralamat di Jl. Hoscokroaminoto Kel. Baqa Kec. Samarinda Seberang pada semester II tahun pelajaran 2016/2017. SDN 001 Samarinda Seberang ini dekat dengan kecamatan, sehingga akses transportasi dan pelayanan umum tidak menjadi kendala. Pada saat ini SDN 001 Samarinda Seberang memiliki 12 ruang kelas untuk 12 rombongan belajar, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Fasilitas lain yang dimiliki SDN 001 Samarinda Seberang yaitu ruang kepala sekolah dan guru, ruang perpustakaan, ruang UKS, mushola, dapur, kantin dan gudang.

Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN 001 Samarinda Seberang pada semester II tahun pelajaran 2016/2017. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran IPS. Pada siklus I penelitian dilakukan dalam 2 pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Sabtu, 10 Mei 2016. Sementara pertemuan 2 dilaksanakan pada Senin, 12 Mei 2016. Siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada Jumat, 16 Mei 2016 dan pertemuan 2 dilaksanakan Sabtu, 17 Mei 2016.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Zainal Arifin (2009: 153) mengemukakan observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi atau pengamatan dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi, dan penggunaan alat peraga pada waktu mengajar (Nana Sudjana, 2011: 84). Observasi dalam penelitian ini adalah sikap siswa saat pembelajaran dan keterampilan siswa dalam memerankan tokoh saat pembelajaran IPS dengan model role playing, serta observasi aktivitas guru dalam membelajarkan materi IPS dengan model pembelajaran role playing.

2. Tes

Menurut Nana Sudjana (2011: 35) tes digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa. Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir

kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa soal tes. Soal tes diberikan setelah dilakukan tindakan. Soal tes berisi butir soal yang mengukur variabel. Hasil setiap tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui keefektifan tindakan dengan melihat kembali indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi/ Lembar pengamatan

a. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lembar observasi atau lembar pengamatan aktivitas guru digunakan untuk mengumpulkan data dan mencatat segala aktivitas guru selama proses pembelajaran IPS menggunakan model *role playing* berlangsung. Lembar aktivitas guru diisi oleh observer dengan memberi nilai sesuai dengan rubrik penskoran. Kisi-kisi instrumen aktivitas guru dalam pembelajaran IPS menggunakan model *role playing* sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Aktivitas Guru

No	Indikator	Aspek yang diamati	Banyak Butir
1	a. Menyampaikan cerita pengantar	Kemampuan guru menyampaikan cerita pengantar <i>role playing</i>	1
	b. Memilih siswa yang berperan dan penonton	Kemampuan guru memilih siswa yang berperan dan penonton	1
	c. Permainan Role Playining	Kemampuan guru dalam membimbing permainan <i>role playing</i>	1
	d. Diskusi dan Evaluasi	Kemampuan guru dalam membimbing siswa dalam diskusi dan mengevaluasi permainan <i>role playing</i>	1
	e. Generalisasi	Kemampuan guru membimbing siswa untuk menggeneralisasikan materi dan nilai-nilai yang dipelajari dalam pembelajaran <i>role playing</i>	1
	Jumlah		5 butir

b. Lembar Observasi Siswa

Lembar observasi atau lembar pengamatan siswa digunakan untuk mengumpulkan data dan mencatat sikap siswa selama pembelajaran IPS dan keterampilan siswa dalam memerankan tokoh dengan model pembelajaran *role playing*. Lembar observasi siswa diisi oleh observer dengan memberi nilai sesuai dengan rubrik penskoran. Kisi-kisi penilaian sikap siswa (afektif) sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi penilaian afektif(sikap siswa)

No	Tingkat	Aspek	Indikator
1	Penerimaan	1.1 Kesadaran	Mengikuti pembelajaran IPS dengan model <i>role playing</i>
		1.2 Kemauan	Menyukai pembelajaran IPS dengan model <i>role playing</i>
		1.3 Pemusatan Perhatian	Memberi perhatian terhadap penjelasan guru mengenai cerita dan materi
2	Partisipasi	2.1 Kesiediaan menanggapi	Melaksanakan perintah dari guru
		2.2 Kemauan menanggapi	Menjawab pertanyaan yang diajukan guru
		2.3 kepuasaan dalam menanggapi	Mengajukan pertanyaan kepada guru
3	Penilaian/pentuan sikap	3.1 penerimaan suatu nilai	Menunjukkan rasa senang dengan peraturan yang disepakati saat pembelajaran
		3.2 Pemilihan suatu nilai	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan peraturan yang disepakati
		3.3 Keterikatan/ Menyepakati	Menyatakan pendapat mengenai nilai-nilai yang dipelajari dalam pembelajaran <i>Role Playing</i>

2. Soal Tes

Soal tes diberikan setiap akhir siklus bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model *role playing*. Penyusunan soal tes kognitif dalam penelitian ini meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).

Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah ketepatan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) yaitu menggunakan pendapat ahli (*experts judgement*). Mengukur validitas instrumen tes pada penelitian ini, peneliti mengkonsultasikan instrumen tes kepada dosen ahli yang berkompeten yaitu Sekar Purba Kawuryan. M. Hum untuk menilai valid atau tidaknya instrumen yang telah dibuat.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis data yang diperoleh yaitu data hasil observasi dan data hasil tes. 1. Analisis Data Observasi Data hasil observasi yang diperoleh dihitung untuk mengetahui sejauh mana sikap siswa dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model *role playing*, serta untuk

mengetahui peningkatan aktivitas guru menggunakan model role playing.

Analisis data sikap siswa menggunakan empat kategori, skor maksimal adalah 4 dan jumlah aspek yang diteliti yaitu 9, sehingga skor keseluruhan adalah $4 \times 9 = 36$.

Kriteria penilaian:

Amat baik = 30 – 36

Baik = 23 – 29

Cukup = 16 – 22

Kurang = 9 – 15 (Sugiono, 2011:141-144)

Analisis data tentang aktivitas guru dalam pembelajaran IPS menggunakan model role playing menggunakan.

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang dipilih}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Analisis Data Hasil Tes

Data hasil tes siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara mencari nilai rerata tes setiap akhir siklus. Nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes evaluasi kemudian dicari rerata dan dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V 001 samarinda Seberang setelah menggunakan model pembelajaran *role playing*. Cara untuk mengetahui kenaikan hasil belajar adalah dengan menghitung rerata nilai siswa yang berhasil memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari jumlah kelas itu. Untuk mencari perhitungan rerata secara klasikal dari sekumpulan nilai yang diperoleh, peneliti menggunakan rumus *Mean* (X), menurut Anas Sudjiono (2009: 81) sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Mean (rata-rata yang dicari)

$\sum X$ = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N = Number of Cases (banyaknya skor-skor itu sendiri)

Cara untuk mengetahui kenaikan hasil belajar siswa adalah dengan menghitung prosentasi siswa yang berhasil memperoleh nilai KKM atau di atas KKM dari jumlah siswa di kelas itu. Hasil tes siklus I akan dibandingkan dengan hasil tes siklus berikutnya. Jika terdapat kenaikan prosentasi siswa yang lulus KKM pada siklus I sampai siklus II, maka dapat dikatakan pembelajaran menggunakan model role playing meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Rumus untuk menghitung prosentasi siswa yang lulus adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase yang dicari

f = frekuensi yang sedang dicari persentasinya (dalam hal ini adalah jumlah siswa yang mencapai nilai KKM)

N = jumlah frekuensi/ banyaknya individu dalam subjek penelitian
(Anas Sudjiono, 2009: 43)

Setelah mencari rerata dan persentase ketuntasan siswa, untuk menentukan klasifikasi hasil belajar yaitu dengan kriteria penilaian kecakapan akademik maka terlebih dahulu dikonsultasikan dengan SDN 001 Samarinda Seberang. Menurut Eko Putro Widyoko, (2009: 242) “Standar ketuntasan komponen kecakapan akademik tersebut bersifat tentatif dalam arti sekolah dapat menentukan standar ketuntasan yang berbeda sesuai dengan target maupun karakteristik sekolah yang bersangkutan”.

Kriteria Ketuntasan

Penelitian dikatakan berhasil jika 75% siswa memiliki hasil belajar melampaui KKM yaitu ≥ 70 dan mencapai kriteria sikap “baik”.

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian dilengkapi dengan pembahasan tentang peningkatan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN 001 Samarinda Seberang. Hasil yang dipaparkan adalah data pelaksanaan tindakan setiap siklus menggunakan model pembelajaran role playing. Tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan atau 4 jam mata pelajaran. Berikut tabel perbandingan hasil belajar IPS pra tindakan, siklus I dan siklus II.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II Ketuntasan

Pra Tindakan (%)		Siklus I (%)		Siklus II (%)	
T	BT	T	BT	T	BT
3	5	5	3	6	2
37,5	62,5	62,5	37,5	75	25
Rata-rata Kelas					
Pra Tindakan (%)		Siklus I (%)		Siklus II (%)	
64,6		74,75		70,25	

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran role playing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM, siklus I sebanyak 62,5% dan siklus II sebanyak 75% terjadi peningkatan 12,5%. Keberhasilan tersebut diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran role playing dengan langkah menyampaikan cerita pengantar, pemilihan penonton dan pemain, menata panggung, permainan, diskusi, permainan berikutnya, diskusi lebih lanjut dan generalisasi. Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS meningkat yang ditunjukkan dari siswa yang memiliki kategori nilai amat baik dan baik pada siklus I sebanyak 6 siswa (75%) dan siklus II sebanyak 7 siswa (87,5%), terjadi peningkatan 12,5%. Sikap siswa dalam pembelajaran IPS sudah aktif bertanya dan menyatakan pendapat serta memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru.

SARAN

1. Bagi Guru Diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran role playing dalam pembelajaran IPS dengan materi Persiapan Kemerdekaan dan Peristiwa Sekitar Proklamasi
2. Bagi Kepala Sekolah. Diharapkan memberikan motivasi kepada guru untuk selalu mengembangkan pembelajaran yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab. 2012. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Abdul Hadis. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bruce Joyce & Marsha Well. 2011. *Model of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Penerjemah: Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BSNP. 2009. *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Burhanudin. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Siswoyo. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Eko Putro Widyoko. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Etin Solihatin & Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh. 1998. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- H. D. Sudjana S. 2005. *Metoda & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production
- H. Sujati. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Hidayati. 2002. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nursid Sumaatmadja. 1984. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : Alumni.
- Oemar Hamalik. 1999. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Eka Jaya.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada S.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sardjio, Didih Sugandi, Ischak. 2011. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sinar Baru Algensindo. .2011. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suwarsih Madya. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Suyono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Syaiful Bachri Djamarah & Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- W. Gulö. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo
- Zainal Aqib. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Zainal Arifin. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

**LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF (SPPI)
SEKOLAH DASAR NEGERI 010
SAMARINDASEBERANG**

Rasmiyani, S.Pd, MM
Kepala Sekolah SDN 010 Samarinda Seberang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Sekolah Dasar (SD) di wilayah Kecamatan Samarinda Seberang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Unit analisis data yaitu SD penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Samarinda Seberang, dengan informan kepala sekolah, guru kelas/guru mata pelajaran yang melayani ABK, dan guru pembimbing khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu interactive model Miles & Huberman. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Layanan akademik dilihat dari (a) aspek peserta didik, sekolah telah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen bagi anak berkebutuhan khusus; (b) aspek kurikulum, sekolah belum melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK; (c) aspek sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang ada di sekolah masih sama seperti sekolah pada umumnya namun di SD Negeri 010 Samarinda Seberang sudah menyediakan sarana berupa akses jalan untuk ABK dan proses pembuatan ruangan khusus untuk pendampingan ABK; (d) aspek pendidik, pendidik masih merasa kesulitan dalam melayani ABK. (2) Layanan non-akademik dilihat dari (a) aspek pengembangan life skills, masih sebatas kegiatan ekstrakurikuler, di SD Negeri 010 sudah merencanakan adanya kegiatan ekstrakurikuler; (b) aspek kegiatan ekstrakurikuler, layanan yang diberikan sekolah masih sama yaitu tidak membedakan antar anak baik itu ABK maupun non- ABK.

Kata kunci: *layanan anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak normal pada umumnya, namun anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan. Anak berkebutuhan khusus biasanya sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), namun sekarang ini banyak sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus

untuk belajar dengan anak normal pada umumnya. Sekolah reguler ini yaitu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, dimana dalam pembelajarannya antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya digabung menjadi satu. Sekolah inklusif memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak normal pada umumnya sehingga anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.

Berdasarkan website Kelompok Kerja (Pokja) Pendidikan Inklusi Dinas Pendidikan Kota Samarinda, di Kecamatan Samarinda Seberang telah menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif. Pendidikan yang dimaksud tersebut adalah layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat berjalan lancar sesuai tujuan yang diharapkan, yaitu:

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhannya.
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Guru belum bisa melayani ABK secara maksimal dan hanya memberikan perhatian lebih kepada ABK.

Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Samarinda Seberang merupakan salah satu kecamatan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah Dasar (SD) yang ada di wilayah Kecamatan Samarinda Seberang berjumlah 13 SD Negeri, 1 SD Swasta, dan 2 MI. Sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Samarinda Nomor 421/1398/DP I/07/2010 tentang Penunjukkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Dinas Pendidikan Kota Samarinda Tahun 2010 telah menunjuk Sekolah Dasar (SD) 010 Sebagai pelaksana Sekolah Inklusi di Kecamatan Samarinda Seberang berjumlah 21 anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari 2 autisme, 4 hiper aktif, 2 Tunarungu, 2 lambat berbicara, dan lambat belajar/slow learner sebanyak 12 siswa. Guru kelas/guru mata pelajaran yang melayani ABK di SDN 010 1 orang wali kelas didampingi oleh 2 orang guru mata pelajaran.

Menurut Tim ASB (2011: 30) kriteria standar pelayanan minimum untuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan yaitu: isi, proses, kompetensi lulusan, penilaian, kompetensi guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru yang melayani ABK (2012), dalam pelaksanaan pembelajaran guru kelas/guru mata pelajaran belum dapat melayani ABK secara maksimal. Guru kelas/guru mata pelajaran masih mengajar seperti guru di sekolah reguler pada umumnya tanpa membeda-bedakan anak hanya saja di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif terdapat guru pembimbing khusus yang membantu guru kelas/guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran antara ABK dengan anak normal pada umumnya masih sama. Materi pembelajaran yang diberikan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus juga masih sama. Guru belum pernah mengikuti diklat sehingga guru belum mengetahui secara benar mengenai

kurikulum khusus ABK. Evaluasi untuk ABK biasanya disesuaikan dengan kemampuan siswa, terlebih dahulu siswa diberikan soal yang sama dan dikerjakan sesuai kemampuan siswa, namun apabila siswa tidak bisa mengerjakannya maka diberikan soal yang berbeda dan standarnya diturunkan. Sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran juga belum maksimal. Sarana prasarana yang digunakan dalam melayani ABK masih sama seperti anak normal pada umumnya. Selain dalam pembelajaran, di sekolah inklusif juga memberikan layanan keterampilan sebagai bekal untuk kehidupan anak dimasa mendatang, namun dalam pelaksanaannya masih terkendala.

Kendala yang dihadapi yaitu waktu pelaksanaan kegiatan karena untuk memberikan keterampilan bagi ABK memerlukan waktu khusus agar ABK dapat memahami secara betul apa yang disampaikan guru. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, untuk mengetahui layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai layanan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) di SDN 010 Samarinda Seberang.

PROSEDUR PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode fenomenologi. Menurut Bogdan & Taylor (Lexy J. Moleong, 2009: 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Iskandar (2009: 51) penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian ini berusaha menggali informasi berdasarkan peristiwa serta fenomena yang ada berdasarkan situasi yang ada di sekolah. Penelitian ini memaparkan tentang layanan yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus dengan melihat secara langsung situasi yang ada di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di wilayah Kecamatan Samarinda Seberang sesuai dengan keadaan yang ada di sekolah.

Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di wilayah Kecamatan Samarinda Seberang ini dimulai pada bulan September 2017. Setting penelitian ini dilakukan di SDN 010 Samarinda Seberang dasar penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Samarinda Seberang.

Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 101) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Menurut Sugiyono (2013: 148) instrumen penelitian adalah suatu alat bantu yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini meneliti tentang layanan anak berkebutuhan khusus di SDN 010

Samarinda Seberang. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan penelitian. Adapun instrumen pendukung yang digunakan untuk mengungkapkan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono (2013: 338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi yaitu mendisplay data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif sesuai dengan data yang diperoleh. Dengan menyajikan data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2013: 341).

3. *Conclusion Drawing/verification* (Menarik Kesimpulan/verifikasi)

Menurut Sugiyono (2013: 345) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal yaitu dengan mengkaitkan data satu dengan data yang lain dan menemukan benang merah yang dapat disimpulkan.

Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dibutuhkan metode pengecekan keabsahan data agar data dapat dipertanggungjawabkan. Sugiyono (2013: 336) mengemukakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi. Adapun cara-cara yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data menurut Djam'an Satori & Aan Komariah (2009: 170-171) yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu cara meningkatkan kepercayaan penelitian dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Dalam penelitian perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan jawaban responden yang satu dengan responden yang lain sehingga jawaban yang diperoleh sinkron dapat dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara serta membandingkan dengan dokumen yang ada di sekolah. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas serta mengkroscek data di luar subyek atau sumber lain.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang disajikan pada penelitian ini yaitu tentang layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar 010 sebagai penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Samarinda Seberang. Hasil penelitian yang disajikan yaitu layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang ditinjau dari layanan akademik dan layanan non-akademik. Layanan akademik ditinjau dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik, sedangkan layanan non-akademik ditinjau dari aspek pengembangan *life skills* dan kegiatan ekstrakurikuler. Data diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek peserta didik

Aspek	SD Negeri 010 Samarinda Seberang
Peserta didik	<ol style="list-style-type: none">1. Identifikasi peserta didik dilakukan oleh guru kelas dan guru pembimbing khusus.2. Identifikasi dilakukan pada awal tahun pelajaran.3. Identifikasi dilakukan pada saat peserta didik mengikuti proses pembelajaran.4. Tindak lanjut identifikasi yaitu dilakukan assesmen.5. Assesmen dilakukan oleh ahlinya yaitu psikolog dari Assesmen Center.6. Assesmen dilakukan hampir bersamaan dengan identifikasi (tahun ini belum melakukan assesmen).7. Tindak lanjut dari assesmen yaitu dengan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum

Layanan sekolah yang diberikan kepada anak berkebutuhan berupa kurikulum khusus anak berkebutuhan khusus. Saat ini menggunakan kurikulum 2013. Seiring perjalanan waktu, SDN 010 terus berbenah memperbaiki sistem pelayanan ABK, sehingga terus berupaya untuk memberikan pelayanan yang terbaik, baik berupa mengikuti workshop untuk membuat RPP dan silabus . “Untuk kegiatan proses belajar mengajar memang harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak tadi sehingga dalam pemberian materi pelajaran

guru kelas dibantu oleh guru pendamping khusus. Jadi guru pendamping khusus mendampingi pada saat pelajaran berlangsung sesuai dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan materinya juga diturunkan. Kalau ABK mampu, semua materi tidak diturunkan hanya menurunkan materi yang sekiranya dirasa berat atau sulit oleh ABK.

Guru kelas juga lebih memprioritaskan ABK dalam pembelajaran misalnya saja dalam pembelajaran lebih banyak diajari daripada anak normal karena anak normal sudah bisa mengikuti dan anak berkebutuhan khusus belum bisa mengikuti pelajaran”. Pada proses pembelajaran juga dibantu oleh guru pembimbing khusus saat GPK melakukan kunjungan ke sekolah. Biasanya GPK melakukan kunjungan ke sekolah seminggu dua kali sesuai dengan jadwalnya. Saat GPK melakukan kunjungan ke sekolah, GPK memberikan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus namun dalam memberikan pendampingan tidak bisa merata karena keterbatasan tenaga serta banyaknya anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. GPK memberikan pendampingan kepada ABK yang dirasa berat, untuk ABK yang masih bisa mengikuti pelajaran seperti anak normal pada umumnya biasanya proses pembelajaran hanya dilakukan oleh guru kelas atau guru mata pelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas 5 yaitu “Biasanya guru pembimbing khusus di sekolah ini datang ke sekolah seminggu dua kali yaitu hari Rabu dan hari Sabtu”. sesuai dengan hasil wawancara, yaitu: “Untuk pendampingan yang dilakukan GPK yaitu mendampingi guru kelas dalam proses pembelajaran, guru kelas dibantu oleh guru pembimbing khusus dalam proses belajar mengajar, tapi di sekolah ini GPK memberikan pendampingan kepada ABK yang dirasa berat untuk mengikuti pelajaran, namun untuk ABK yang dirasa tidak terlalu berat dan masih bisa mengikuti pelajaran seperti biasa dan tidak memerlukan pendampingan maka cukup guru kelas yang membantu dalam proses pembelajaran berlangsung”.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan KKM yang digunakan juga masih sama sehingga ABK merasa kesulitan mencapai nilai minimum yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan di SDN 010 masih sama, soal yang digunakan juga masih sama sehingga ABK mendapatkan nilai rendah karena tidak sesuai dengan kemampuan dengan demikian pendidik memberikan perbaikan agar dapat mencapai nilai minimum yang telah ditentukan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru kelas 6 yaitu “Untuk standar kompetensi lulusan masih sama dengan yang lainnya”.

Tabel 2. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek kurikulum

Aspek	SDN 010 Samarinda Seberang
Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum yang digunakan masih sama yaitu menggunakan Kurikulum 2013. 2. Masih dalam proses melakukan pengembangan kurikulum khusus ABK. 3. Materi antara ABK dan non ABK juga masih sama. 4. Pendidik berusaha mengajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. 5. Proses pembelajaran antara ABK dan non ABK masih sama

	<p>hanya saja untuk ABK lebih diberikan perhatian lebih.</p> <p>6. Dalam proses pembelajaran dibantu oleh guru pembimbing khusus sesuai dengan jadwalnya.</p> <p>7. Standar kompetensi lulusan ABK dan non ABK masih sama sehingga ABK merasa kesulitan mencapai standar yang ditentukan</p>
--	--

Sarana dan prasarana

Layanan sekolah yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berupa sarana prasarana di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di SDN 010 masih belum sesuai karena sarana prasarana yang digunakan di kedua sekolah tersebut masih sama dan belum ada sarana prasarana khusus untuk ABK (ABK masih mengikuti yang umum).

Tabel 3. Ringkasan temuan penelitian tentang layanan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek sarana dan prasarana

Aspek	SDN 010 Samarinda Seberang
Sarana dan prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum ada sarana dan prasarana khusus untuk ABK seperti buku dan alat peraga (masih sama). Memiliki ruangan khusus untuk pendampingan ABK. 2. Sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran masih sama antara ABK dan non ABK.

Pendidik

Layanan sekolah yang ada di SDN 010 sebagai penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Samarinda Seberang dari aspek pendidik yaitu pendidik yang ada memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak yaitu dengan lebih didekati, lebih dipantau, diberikan perhatian khusus, lebih banyak diberikan komentar, diberikan pendampingan, lebih diprioritaskan, serta selalu diawasi. Selain itu, pendidik juga memberikan tambahan jam setelah pulang sekolah dengan memberikan privat kepada ABK untuk mengejar ketertinggalan ABK.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan sekolah yang ada di sekolah dasar 010 penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Samarinda Seberang dari aspek pendidik yaitu pendidik yang ada memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak yaitu dengan lebih didekati, lebih diberikan perhatian khusus, diberikan pendampingan, lebih diprioritaskan, serta selalu diawasi. Selain itu, pendidik juga memberikan tambahan jam setelah pulang sekolah dengan memberikan privat kepada ABK untuk mengejar ketertinggalan ABK. Baru sebagian pendidik yang telah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif dan masih ada pendidik yang belum pernah mengikuti diklat sehingga pendidik merasa kesulitan dalam memberikan layanan kepada ABK. Penerapan dari diklat yang pernah didapat yaitu dengan memberikan materi yang dirasa lebih mudah, namun ada beberapa pendidik yang pernah mengikuti pelatihan namun belum bisa menerapkan karena kondisi sekolah. Berdasarkan paparan di atas, layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif

sekolah dasar 010 wilayah Kecamatan Samarinda Seberang yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek pendidikan dibuat ringkas temuan penelitian sebagai berikut:

Aspek	SDN 010 Samarinda Seberang
Pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu dengan memberikan perhatian lebih kepada ABK. 2. Pendidikan memberikan tambahan jam pelajaran kepada ABK. 3. Kompetensi yang dimiliki GPK sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang ada di sekolah. 4. Baru sebagian pendidik yang sudah pernah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusif. 5. Pendidik merasa kesulitan dalam memberikan layanan kepada ABK. 6. Penerapan diklat yang pernah diikuti pendidik yaitu pendidik berusaha memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Samarinda Nomor 421/1398/DP I/07/2010 tanggal 12 Juli 2010 tentang Penunjukkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) bahwa terdapat 2 SD, yang ditetapkan sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) di Kecamatan Samarinda Seberang. Di SDN 010 tersebut menerima dan menampung semua peserta didik yang mendaftar ke sekolah dasar tersebut, tidak hanya peserta didik normal pada umumnya namun di kedua sekolah dasar tersebut juga menerima peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus selain itu sekolah juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan *life skills*.

Hal tersebut sesuai dengan konsep pendidikan inklusif yang dikemukakan Florian (2008) pendidikan inklusif berarti banyak hal misalnya dimasukkannya anak-anak cacat (anak berkebutuhan khusus) di sekolah umum dengan dilakukannya hal tersebut diharapkan dapat menanggapi perbedaan di antara peserta didik. Senada dengan yang dikemukakan sebelumnya, hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan inklusif menurut Dedy Kustawan (2012) pendidikan inklusif adalah “sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu”. Selain itu juga sesuai dengan pendapat Tarmansyah (2007) yang mengemukakan bahwa “Sekolah harus mampu menyiapkan dan menyelenggarakan pelayanan terhadap anak tanpa memandang kondisi fisik, kecerdasan, sosial emosional, linguistik, atau kondisi lainnya”. Di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Samarinda Seberang.

KESIMPULAN

1. Layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan akademik ditinjau dari aspek:

- a. Peserta didik, sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen. Identifikasi dilakukan kepada semua peserta didik, setelah guru mencurigai adanya peserta didik yang termasuk ABK kemudian diikuti assesmen untuk mengetahui jenis kebutuhan peserta didik.
 - b. Kurikulum, di kedua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif masih menggunakan satu kurikulum yaitu Kurikulum 2013 belum melakukan pengembangan kurikulum adaptif khusus ABK serta belum ada kurikulum *plus*/pembelajaran kompensatoris.
 - c. Sarana dan prasarana, di SDN 010 penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Samarinda Seberang belum ada sarana dan prasarana yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan ABK.
 - d. Pendidik, di SDN 010 sebagai penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Samarinda Seberang sesuai dengan tugas yang seharusnya dilaksanakan.
2. Layanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan layanan non-akademik ditinjau dari aspek: Pengembangan *life skills*, kegiatan pengembangan *life skills* di SDN 010 sebagai sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Samarinda Seberang masih sebatas kegiatan ekstrakurikuler sudah merencanakan adanya pengembangan *life skills* khusus ABK.

SARAN

1. Layanan yang diberikan sekolah terhadap ABK yang berkaitan dengan peserta didik lebih dimaksimalkan lagi yaitu identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik.
2. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya menyusun kurikulum khusus anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar layanan yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus dapat maksimal.
3. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya sekolah memfasilitasi adanya sarana pembelajaran berupa alat peraga ataupun sarana prasarana khusus untuk ABK agar dalam pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus maksimal.
4. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya sekolah berupaya memfasilitasi pendidik yang sesuai dengan kebutuhan sekolah yaitu dengan mengikutsertakan diklat tentang pendidikan inklusif.
5. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya sekolah memberikan layanan berupa pengembangan *life skills* untuk peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus yang dapat digunakan sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang.
6. Layanan yang diberikan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus dari aspek kegiatan ekstrakurikuler lebih dikembangkan sesuai dengan jenis dan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 2013. Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Edu-Bio, Volume 4. Hlm. 68-80.*
- Ali Imron. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Armstrong, A. C., Armstrong, D. & Spandagou, I. 2010. *Inclusive Education: International Policy & Practice.* Singapore: SAGE Publications Asia- Pacific Pte Ltd.
- Bratanata. 1975. *Pengertian Pengertian Dasar dalam Pendidikan Luar Biasa untuk SGPLB Tingkat 1.* Bandung: Fa. Sumatra.
- Budiyanto. 2012. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar,
- Bupati Kulon Progo. 2012. *Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 57 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.*
- Deden Saeful Hidayat & Wawan. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras.* Bandung: PT Luxima Metro Media.
- Dedy Kustawan & Yani Meimulyani. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya.* Bandung: PT Luxima Metro Media.
- Dedy Kustawan. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya.* Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Direktoral Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar.
- Djam'an Satori & Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Eka Prihatin. 2011. *Manajemen Peserta Didik.* Bandung: Alfabeta.
- Ferlynda Putri Sofyandari. 2014. Layanan Pendidikan Jasmani Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMA N 1 Sewon. *Skripsi.* UNY.
- Florian, L. 2008. Special or Inclusive Education: Future Trends. *British Journal of Special Education, Volume 35, Number 4, 202-208.*
- Hornby, G. 2012. Inclusive Education for Children wiht Special Educational Needs: A Critique of Policy and Practice in New Zealand. *Journal of International and Comparative Education, Volume 1, Issue 1, 52-60.*
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat.* Jakarta: Gaung Persada Press.
- Joppy Liando & Aldjo Dapa. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.

- Kepala Dinas Pendidikan Kota Samarinda. 2010. *Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kota Samarinda 421/1398DP I/07/2010 tentang Penunjukkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Dinas Pendidikan Kota Samarinda Tahun 2010.*
- Lay Kekeh Marthan. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif.* Jakarta: Depdiknas.
- Mendiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.*
- _____. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.*
- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Takdir Ilahi. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Parwoto. 2007. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Redi Susanto. 2012. Efektivitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan. *Skripsi.* UNY.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Bandung: Citra Umbara.
- Reynolds, C.R., Livingston, B. L. & Willson, V. 2010. *Measurement and Assessment in Education.* New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Stubbs, S. 2002. *Inclusive Education Where There Are Few Resources (Pendidikan Inklusif Ketika Hanya ada Sedikit Sumber).* (Alih bahasa: Susi Septaviana R.). The Atlas Alliance.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Suparno. 2007. *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Syafrida Elisa & Aryani Tri Wrastari. 2013. Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* Vol.2, No. 01, Februari 2013. Hlm 3.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusif, Pendidikan untuk semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA POKOK BAHASAN
PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA
BENDA KONKRET BAGI SISWA KELAS I SDN 005 KECAMATAN
SAMARINDA SEBERANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Sukriah

Guru Kelas SDN 005 Samarinda Seberang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peningkatan prestasi belajar Matematikapokok bahasan Penjumlahan dan Pengurangan melalui media Benda Kongkret Kelas I SDN 005 Samarinda Seberang. Kajiannya dilatar belakangi karena hasil prestasi siswa Kelas I pada matapelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan yang belum mencapai KKM pokok bahasan tersebut. Hal ini terlihat dari perolehan nilai ketercapaian KKM pada pokok bahasan Penjumlahan dan pengurangan yaitu 55 baru 11 atau 40% dari 26 siswa yang ada di Kelas I, berarti masih ada 60% siswa yang belum tuntas belajar dalam pokok bahasan tersebut. Peneliti berupaya keras untuk melakukan Perbaikan Pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Media Benda Kongkret pada siswa Kelas I yang berjumlah 26 siswa dengan 2 (dua) siklus. Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran menunjukkan hasil dari 40% siswa yang tuntas belajar pada awal meningkat menjadi 61% pada siklus pertama dan menjadi 89% pada siklus kedua. Partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan dari 72% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II. Nilai rata-rata kelas yang pada awalnya 54,6 menjadi 57,6 pada siklus I dan menjadi 75 pada siklus II. Dengan demikian Perbaikan Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan dan Pengurangan menggunakan media Benda kongkret dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: *Media Benda Kongkret sebagai media pembelajaran*

PENDAHULUAN

Dari ulangan harian yang dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2017, diperoleh informasi bahwa prestasi belajar peserta didik di Kelas 1 SDN 005 Samarinda Seberang untuk mata pelajaran matematika pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan masih sangat rendah, hal ini diketahui dari hasil ulangan harian siswa masih banyak yang memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) materi atau Pokok Bahasan tersebut yaitu 65, padahal siswa menganggap bahwa materi tersebut merupakan materi yang tidak terlalu sulit. Dari siswa yang berjumlah 27 anak, baru 40 % atau sekitar 11 siswa

yang memperoleh nilai diatas KKM Materi. Rendahnya perolehan nilai tersebut dikarenakan beberapa faktor yang menjadi penyebab, antara lain yaitu ;

Kelas 1 merupakan masa peralihan dari masa-masa bermain di Taman Kanak-Kanak ke masa belajar, sehingga mereka belum dapat berkonsentrasi secara penuh, terbukti pada saat pembelajaran masih banyak anak yang suka bermain-main sendiri ataupun bergurau terus dengan temannya. Karena itu membutuhkan kegiatan yang digabung dengan permainan. Pelajaran berhitung secara lebih mendalam pada pelajaran matematik baru mereka pelajari pada kelas 1 ini, sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk pengenalan angka dan pengulangan materi agar lebih dipahami secara mendalam. Usia mereka yang masih terikat dengan benda kongkret, sehingga apabila hanya dituliskan lambang bilangan untuk dijumlahkan atau dikurangi maka mereka belum dapat menangkap materi, perlu adanya bantuan media sebagai gambaran bagi siswa. Belajar matematika memerlukan suatu strategi yang tepat, agar anak yang masih dalam usia bermain dapat belajar dengan baik tanpa merasa dipaksakan ataupun dirampas hak bermainnya sehingga prestasi yang diperoleh akan lebih maksimal, dalam hal ini guru harus dapat memilih media yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang disampaikan, juga menggunakan cara-cara yang menarik sehingga siswa memiliki ketertarikan dan minat belajar yang tinggi pada pelajaran matematika serta hasil yang diperoleh pun dapat mencapai standar nilai yang ditentukan, bahkan di atasnya.

Media benda kongkret yang akan digunakan dalam peningkatan prestasi belajar siswa kelas I Mata pelajaran Matematika pokok bahasan Penjumlahan dan pengurangan ada 3 macam, yaitu ;

1. Batang korek api
2. Batu kerikil
3. Slang minuman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dalam istilah bahasa Inggris disebut Classroom Action Research. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Suharsimi Arikunto dkk, 2009: 58).

Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses belajarmengajar yang terjadi di kelas. PTK merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Kasihani Kasbolah, 1999: 13). PTK dapat diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran (Mulyasa, 2010: 34).

Berdasarkan uraian di atas, jadi penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh seorang guru di dalam kelas dengan melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran di kelas. Menurut Suyanto (1997: 17), bentuk penelitian tindakan kelas dibedakan menjadi empat,

yaitu: (1) guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kelas kolaboratif, (3) simultan terintegrasi, dan (4) administrasi sosial eksperimental.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas kolaboratif, yakni penelitian yang melibatkan peneliti selaku guru kelas dan teman sejawat (rekan guru). Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar dan teman sejawat bertindak sebagai pengamat (observer).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 005 Kecamatan Samarinda Seberang adalah siswa-siswi kelas I SD Negeri 005 Samarinda Seberang tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 32 orang, 19 orang siswa laki-laki dan siswa perempuan berjumlah 13.

Lokasi Penelitian

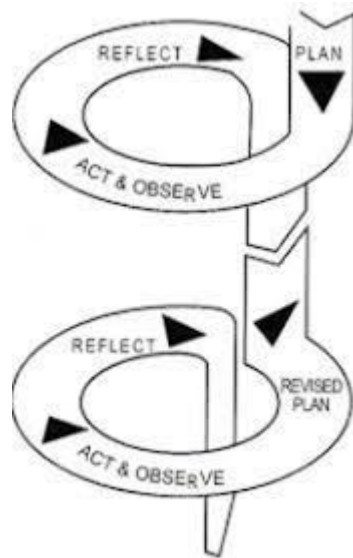
Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SD Negeri 005 Samarinda Seberang yang beralamat di Jl Sutra Murni, Kelurahan Baqa, Kecamatan Samarinda Seberang. SD Negeri 005 memiliki 12 rombel. Penelitian dilaksanakan di SD tersebut karena keadaan siswa yang lemah pelajaran matematikanya, terutama keterampilan operasi hitung Penjumlahan dan Pengurangan. Selain itu, alasan dipilihnya SD Negeri 005 Samarinda sebagai tempat penelitian karena peneliti termasuk salah satu staf pengajar sehingga memudahkan dalam perizinan penelitian dan tidak meninggalkan tugas mengajar saat penelitian berlangsung.

Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus, dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

Model Penelitian

Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart dengan siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral), yaitu proses pembelajaran yang semakin lama semakin meningkat pencapaian hasilnya. Kemmis dan Mc Taggart menyatukan komponen tindakan (acting) dan pengamatan (observing) sebagai satu kesatuan (Suharsimi Arikunto, 2002: 84). Komponen tindakan (acting) dan pengamatan (observing) dijadikan menjadi satu kesatuan karena kedua kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dan harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Adapun alurnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Spiral PTK Kemmis dan Mc Taggart

Ada beberapa model penelitian tindakan yang dikemukakan secara berbeda oleh beberapa ahli, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2009: 16-19). Empat tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyusun Rancangan Tindakan (Planning), dalam tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
2. Pelaksanaan Tindakan (Acting), tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan rancangan tindakan kelas.
3. Pengamatan (Observing), tahap pengamatan yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat.
4. Refleksi (Reflecting), ada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Jika ternyata hasilnya belum memuaskan. Maka perlu ada rancangan ulang untuk diperbaiki, dimodifikasi, dan jika perlu disusun skenario baru untuk siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Supardi (Sugiyono, 2009: 127) prinsip pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas tidak jauh berbeda dengan prinsip pengumpulan data pada jenis penelitian yang lain. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2009: 224). Data penelitian ini bersumber dari interaksi peneliti dan siswa kelas I SD Negeri 005 Samarinda Seberang dengan menggunakan metode media benda konkret, untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain tes dan observasi.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Kualitatif

Data hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran operasi hitung menggunakan metode benda konkret menghasilkan data kualitatif. Analisis data model Matthew B Milles dan A Michael Huberman (1992: 16) dengan model alur dapat digunakan untuk menganalisis data tersebut. Teknik analisis data ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data, penyederhanaan data serta transformasi data kasar dari catatan pengamatan. Hasil reduksi berupa uraian singkat yang telah digolongkan dalam suatu kegiatan tertentu. Penyajian data berupa sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang disusun, diatur, diringkas dalam bentuk kategori-kategori, sehingga mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya.

2. Analisis Kuantitatif

Hasil tes siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Pada setiap penilaian dihitung nilai rata-ratanya, sehingga di dapat rata-rata nilai tes pra tindakan, rata-rata nilai tes tertulis siklus I dan rata-rata nilai tes tertulis siklus II. Kemudian hasil rata-rata tes siswa tersebut dideskripsikan. Jika hasil tes siswa mengalami kenaikan sesuai standar nilai yang telah ditentukan, maka diasumsikan dengan menerapkan metode media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung siswa. Cara untuk mencari rata-rata (mean) menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = rata-rata (mean)

$\sum X$ = jumlah nilai

N = jumlah siswa

Sedangkan rumus untuk menghitung persentase keberhasilan pembelajaran adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = jumlah siswa yang mencapai nilai \geq KKM

N = banyaknya jumlah subjek penelitian

Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2002: 144). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (Content Validity) dan validitas konstruksi (Construct Validity). Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan (Sugiyono, 2009: 129). Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat para ahli/judgment expert (Sugiyono, 2009: 125).

Instrumen disusun terlebih dahulu, selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli yang berkompeten. Para ahli mungkin akan memberi keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total. Instrumen dinyatakan valid jika disetujui atau disahkan oleh ahli tersebut. Pengujian validitas dibantu dengan kisi-kisi instrumen yang di dalamnya terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur dan nomor butir/item pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis (Sugiyono, 2009: 125-129).

Instrumen juga perlu diuji validitas empirisnya dengan menggunakan teknik korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson. Rumus yang digunakan yaitu rumus korelasi product moment dengan angka kasar, yaitu :

$$\frac{N \sum XY (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Indikator Keberhasilan Penelitian

Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajarsiswa, maka dari itu keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik (Suharsimi Arikunto, 2007: 90). Berikut adalah indikator keberhasilan penelitian ini. Secara kualitatif ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan operasi hitung menggunakan metode permainan kartu pada setiap pertemuan. Secara kuantitatif ditandai dengan:

1. Nilai rata-rata kelas dan persentase hasil kemampuan operasi hitung meningkat dari pra tindakan ke siklus I, dari siklus I ke siklus II, dan
2. Ketuntasan belajar siswa dalam satu kelas telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Matematika yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah SD Negeri 001 Samarinda Seberang.

Adapun standar minimal yang ditentukan adalah 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai KKM, yaitu 65.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran. Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 8 Nilai Hasil Tes Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Nilai Pra Tindakan	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
Nilai Tertinggi	100	100	100
Nilai Terendah	21	33	42
Nilai rata-rata	65	66	78
Presentasi siswa yang telah mencapai KKM	42%	58%	81%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata meningkat menjadi 78, nilai

terendah 42 dan untuk nilai tertinggi tidak mengalami perubahan yaitu 100, hanya kuantitasnya bertambah. Pada siklus II tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang. Persentase pencapaian KKM pada siklus II meningkat menjadi 81%, sudah melampaui target peneliti yang menginginkan persentase pencapaian KKM $\geq 75\%$. Penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus III karena target pencapaian sudah tercapai.

PEMBAHASAN

Data kondisi awal siswa kelas I sejumlah 26 siswa diperoleh dari pelaksanaan tes pra tindakan, diketahui bahwa nilai tertinggi 100, nilai terendah 21 dan nilai rata-rata 65. Siswa yang sudah tuntas sebanyak 11 siswa atau 42% dan yang belum tuntas sebanyak 15 siswa atau 58%. Dari data awal, menggambarkan kemampuan operasi hitung siswa kurang. Berdasarkan observasi pembelajaran juga masih terpusat pada guru, cenderung menggunakan metode ekspositori, guru lebih menekankan pada penguasaan materi daripada proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung tidak menyenangkan bagi siswa.

Untuk itu, perlu dilakukan tindakan agar para siswa mendapatkan nilai minimal sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Tindakan dilakukan dengan menerapkan metode permainan dalam pembelajaran, seperti yang disampaikan dalam Santrock (2007: 243) bahwa semakin banyak pendidik dan psikolog yang percaya bahwa anak-anak pra sekolah dan sekolah dasar belajar paling baik melalui metode pengajaran yang aktif dan partisipatif seperti permainan dan drama. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock bahwa perkembangan bermain anak usia SD memasuki tahapan Play Stage/tahap bermain (Andang Ismail, 2006: 40), sehingga tepat kiranya jika menerapkan metode permainan dalam pembelajaran kemampuan operasi hitung kelas I.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus pertama pembelajaran dengan metode media konkret dilakukan dalam kelompok kecil. Permainan dalam kelompok menggunakan benda konkret seperti kelereng, sedotan dan batu. Pada penjumlahan dan pengurangan dengan media konkret, siswa mencari bentuk penjumlahan sesuai dengan jumlah benda yang tersedia pada kelompok mereka.

Hasil pelaksanaan siklus pertama, nilai rata-rata meningkat menjadi 66, sementara kriteria ketuntasan minimal juga meningkat menjadi 58%. Peningkatan tersebut dikarenakan pembelajaran menjadi lebih efektif dalam suasana yang menyenangkan. Hal yang demikian sesuai dengan pendapat Kline (Pitadjeng, 2006: 1) yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif dalam suasana yang menyenangkan.

Permainan yang menyenangkan dilakukan dalam kelompok, menyesuaikan dengan karakteristik anak yang disampaikan Kardi (Pitadjeng, 2006: 24). Karakteristik siswa kelas dua yaitu mempunyai sifat sosial antara lain mulai memilih kawan yang disukai, membentuk kelompok yang beranggotakan kecil, sering bertengkar, dan kompetisi diantara mereka sangat menonjol. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I, karakteristik tersebut bermunculan. Ada kelompok yang tidak mampu menyelesaikan permainan karena terjadi pertengkar

yang disebabkan ada kawan yang tidak disukai dalam kelompok tersebut. Dalam permainan kelompok diberlakukan sistem kalah menang, beberapa siswa yang selalu menang terlihat antusias untuk terus melanjutkan permainan, sedangkan yang kalah tidak bersemangat. Digunakan kompetisi karena menurut Syaiful Bahri (2002: 125) persaingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Saat bermain, siswa mengalami kesulitan memahami konsep abstrak berupa lambang bilangan, sesuai dengan pendapat Piaget bahwa siswa kelas satu berada pada fase operasional konkrit yang belum mampu berfikir abstrak tanpa dibantu benda nyata. Sejalan dengan pendapat Dienes (Pitadjeng, 2006: 31) yang menyatakan bahwa objek-objek konkret dalam bentuk permainan mempunyai peranan sangat penting dalam pembelajaran matematika jika dimanipulasi dengan baik. Saat pembelajaran siklus pertama juga ditemukan kelemahan metode permainan seperti yang disebutkan Ruseffendi (1988: 198) yaitu pembelajaran memakan waktu lama, aturan permainan menang kalah mengganggu pembelajaran karena siswa yang kalah tidak mau meneruskan permainan, dan permainan juga mengganggu kelas-kelas yang lain karena gaduh. Kendala-kendala yang ditemui pada pelaksanaan tindakan siklus pertama diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus kedua.

Pada pelaksanaan siklus kedua, permainan masih dilakukan dalam kelompok kecil namun permainan tidak langsung menggunakan benda konkret. Permainan dimodifikasi dengan alat permainan dan benda-benda yang sudah dikenal siswa. Disini digunakan alat permainan dakon dan benda di sekitar siswa untuk mengenalkan konsep penjumlahan dan pengurangan. Setelah mahir menggunakan alat, permainan dilanjutkan dengan menggunakan media benda konkret seperti pada siklus pertama, hanya disesuaikan materinya. Waktu permainan dibatasi sehingga tidak melebihi alokasi waktu pembelajaran, diberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak yang pada pelaksanaan siklus pertama belum mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok. Penggunaan benda di sekitar siswa pada siklus kedua, juga mencakup pembelajaran kontekstual. Seperti yang dikatakan Kokom Komalasari (2010:7) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupannya siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Dari pelaksanaan tindakan siklus kedua, di dapat hasil yaitu terjadi peningkatan kemampuan operasi hitung siswa. Nilai rata-rata meningkat menjadi 78, persentase pencapaian KKM menjadi 81% atau 21 siswa. Peningkatan terjadi karena proses belajar yang mudah dengan bermain. Seperti yang diuraikan Andang Ismail (2006: 296) bahwa belajar sambil bermain merupakan upaya untuk menyampaikan materi belajar kepada anak dengan cara bermain yang menyenangkan, sehingga anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari proses belajar yang mudah.

Dalam pembelajaran pada siklus kedua juga makin terlihat kalau pembelajaran berlangsung menyenangkan dengan menerapkan tiga prinsip utama pembelajaran yang disampaikan Jean Piaget (Achmad Sugandi dkk, 2004: 35) yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial dan belajar lewat

pengalamansendiri. Siswa aktif dalam permainan, belajar lewat interaksi sosial dalam kelompok, dan semua dilakukan sendiri oleh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapatdisimpulkan hal-hal sebagai berikut: Pada tahap pra tindakan, hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata kelas 65,dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 21, serta persentase pencapaiankriteria ketuntasan minimal hanya 42%. Pada siklus I, dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode benda konkret. Permainan yang digunakan permainan media benda konkret dan domi numbers.Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 66, sementara persentase pencapaiankriteria ketuntasan minimal meningkat menjadi 58%. Pada siklus II, pembelajaran menggunakan metode media konkret denganmemodifikasi permainan menggunakan alat permainan dan benda-benda yang sudah dikenal siswa, semakin meningkatkan kemampuan operasi hitung siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78, dan persentase pencapaian kriteriaketuntasan minimal meningkat menjadi 81%.

SARAN

1. Bagi guru: bisa dijadikan sebagai referensi pilihan metode media konkret yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika.
2. Bagi kepala sekolah: pembelajaran memerlukan berbagai variasi metode pembelajaran, alangkah baiknya jika kepala sekolah dapat melakukan pelatihan berbagai metode yang dapat di variasikan dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti lain: peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode benda konkret, diharapkan dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lain pada pokok bahasan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muin. 2012. Peningkatan Keaktifan Pembelajaran Matematika Metode Permainan Kartu Bilangan Kelas II SDN 15 Bentarat Bengkayang. Artikel Penelitian. Universitas Tanjung Pura Pontianak.
- Achmad Sugandi dkk. 2004. Teori Pembelajaran. Semarang: UPT MKKUNNES.
- Akbar Sutawidjaja dkk. 1993. Pendidikan Matematika 3. Jakarta: Depdikbud.
- Amin Mustofa dkk. 2008. Senang Matematika untuk sd/mi kelas 2. Jakarta: Depdiknas.
- Andang Ismail. 2006. Education Games. Jakarta: Pilar Media.
- Antonius Cahya Prihandoko. 2006. Memahami Konsep Matematika secara Benar dan Menyajikannya dengan Menarik. Jakarta: Depdikbud.
- B Milles, Matthew dan A Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UIP.

- Baharin Shamsudin. 2002. Kamus Matematika Bergambar. Jakarta: Grasindo.
- Conny R Semiawan. 2009. Belajar Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar. Jakarta: PT Indeks.
- Daitin Tarigan. 2006. Pembelajaran Matematika Realistik. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbuddan Rineka Cipta.
- Erlina Budihartanti. 2011. Peningkatan Hasil Belajar Membaca Aksara Jawadengan Media Kartu pada Siswa Kelas V SDN Caturtunggal 3 Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi. FIP UNY.
- Firnawaty Sutan. 2003. Mahir Matematika melalui Permainan. Jakarta: PuspaSwara.
- I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak. 2006. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Tarsito.
- Kasihani Kasbolah. 1999. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jakarta: Depdikbud.
- Kokom Komalasari. 2010. Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Mansur dkk. 2009. Asesmen Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: MultiPressindo.
- Muchtar dkk. 1997. Pendidikan Matematika I. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Muhammad Taufiqurrohman. 2012. Meningkatkan Keterampilan Penjumlahan pada Pecahan dengan Media Permainan Kartu Domino Matematika pada Siswa Kelas V SDN Sukomulyo I Tahun 2011/2012. Skripsi. FIP UNY.
- Mulyasa. 2010. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA.
- Nandang Budiman. 2006. Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. Jakarta: Depdikbud.
- Pitadjeng. 2006. Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan. Jakarta: Depdikbud.
- Rusenffendi. 1988. Pengajaran Matematika Modern. Bandung: Transito.
- Santrock, John W. 2007. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Sri Subarinah. 2006. Inovasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Sri Wardhani. 2008. Analisis SI dan SKL Mapel Matematika SMP/MTs untuk Optimalisasi Tujuan Mapel Matematika. Paket Fasilitasi Pemberdayaan KKG/MGMP MTK. P4TK MTK.

- St. Negoro dan B. Harahap. 1998. *Ensiklopedia Matematika*. Jakarta: GhaliaIndonesia.
- Sudjana. 2010. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: FalahProduction.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dkk, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2007. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Dirjen Dikti.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

**PENERAPAN METODE PENEMUAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA KELAS VI PADA PELAJARAN MATEMATIKA
KHUSUSNYA BANGUN DATAR DI SD NEGERI 010
SAMARINDA SEBERANG**

Valentina Bota

Guru Kelas SDN 010 Samarinda Seberang

ABSTRAK

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas dalam terminologi Bahasa Inggris lazim disebut "Classroom Action Research" yaitu suatu bentuk kajian melalui self reflective yang bercirikan pada kegiatan partisipatif dan kolaboratif yang dilaksanakan oleh para praktisi pendidikan untuk meningkatkan praktek, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran. . Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 010 Samarinda Seberang yang mempunyai hasil belajar rendah pada mata pelajaran Matematika khususnya Bangun Datar. Dengan kata lain, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah setempat suatu sekolah atau lebih khusus lagi pada pembelajaran tertentu dan di suatu kelas tertentu, dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian jenis ini dilakukan untuk memperbaiki suatu proses atau modifikasinya melalui suatu perbaikan praktek dengan menerapkan teori-teori yang ada. Pembelajaran matematika pada pokok bahasan bangun ruang dengan menggunakan metode penemuan, cukup menarik bagi siswa, serta cenderung hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman belajar tersebut cukup mengembirakan, walaupun belum memuaskan. Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan ddiskusi dan hasil nilai post-test (nilai akhir). Data menunjukkan hasil pretest dari siklus I dengan rata-rata nilai 5,6 meningkat setelah diadakan tindakan menjadi 6,6 (nilai post tes). Juga pada siklus II yang terlihat dalam hasil pas tes dengan rata-rata nilai 5,95 meningkat setelah diadakan tindakan menjadi 6,95. Dari data tersebut adanya peningkatan hasil belajar sebesar 1,00. Pembelajaran matematika pada pokok bahasan menggambar skala, dengan penerapan metode penemuan, sedikit mengalami kesulitan berkenaan dengan kurang alat bantu yang tepat sebagai media yang dapat mempertajam pemahaman dalam proses pencarian terhadap penentuan skala pada peta, serta kemampuan menggambar siswa yang relatif kurang, sehingga waktu yang disediakan mengalami pertambahan. Namun demikian kegiatan pembelajaran juga mengalami keberhasilan yang lumayan dibanding dengan penyajian pembelajaran sebelumnya.

Kata Kunci: *Metode Penemuan, Bangun Datar*

PENDAHULUAN

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya". Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajar, antara lain adalah penerapan metode yang tepat dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Teknik mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah "metode penemuan". Penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini siswa menemukan sesuatu hal yang baru. Metode penemuan (discovery) adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip dengan proses mental, misalnya : mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penemuan sebagai suatu prosedur pengajaran serta komponen dari praktek pendidikan yang bertujuan memajukan cara belajar aktif yang bergorientasi pada keterampilan proses mencari dan menemukan yang baru secara sendiri dan reflektif. Di dalam pembelajaran matematika pelaksanaan pengajaran dengan metode penemuan guru harus betul-betul memperhatikan siswa yang cerdas dan yang kurang cerdas untuk menghindari sikap bosan menunggu teman-temannya yang belum berhasil menemukannya. Sehingga dalam hal ini materi harus mempunyai bobot yang berbeda dari kedua kelompok siswa tersebut. Ada beberapa hal-hal yang baru bagi siswa dalam pembelajaran matematika diharapkan menemukan berupa konsep, teorema, rumus, pola, aturan, dan sejenisnya dapat menemukan. Mereka harus melakukan pengetahuan siap melalui cara induksi, deduksi, observasi, ekstrapolasi. Pengajaran dengan penemuan sukar digunakan karena pelaksanaannya selalu sesuai dengan pengetahuan siswa yang telah diperoleh sebelumnya.

Dengan demikian, maka jelas bahwa berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada guru sebagai pengemudi pendidikan disamping komponen-komponen lainnya. Oleh karena itu tepat sekali apabila guru senantiasa mengadakan proses perenungan dengan mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya dalam menuju profesionalisme guru.

PROSEDUR PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 010 Samarinda Seberang. Waktu penelitian di rencanakan pada semester II pada tahun ajaran 2017/2018. Berlangsung dari bulan Februari - April 2018.

Objek Penelitian

Objek penelitian kali ini diarahkan pada penerapan metode penemuan ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Lebih lanjut penelitian ini akan mengkaji dan mengungkap terkait masalah-masalah kegiatan

penerapan metode penemuan ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas VI SD Negeri 010 Samarinda Seberang.

Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada SD Negeri 010 Samarinda Seberang. Penelitian dilakukan oleh peneliti di Kelas VI SD Negeri 010 Samarinda Seberang dengan siswa sebanyak 37 orang.

Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang ditetapkan dalam menggali data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data ini dilakukan melalui:

1. Tes uraian. Tes uraian merupakan soal yang dapat digunakan oleh peneliti berkaitan dengan pengukuran terhadap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan.
2. Catatan Lapangan. Catatan lapangan adalah tulisan tentang kejadian-kejadian selama proses pembelajaran berlangsung, berguna untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas dalam terminologi Bahasa Inggris lazim disebut "Classroom Action Research" yaitu suatu bentuk kajian melalui self reflective yang bercirikan pada kegiatan partisipatif dan kolaboratif yang dilaksanakan oleh para praktisi pendidikan untuk meningkatkan praktek, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah setempat suatu sekolah atau lebih khusus lagi pada pembelajaran tertentu dan di suatu kelas tertentu, dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian jenis ini dilakukan untuk memperbaiki suatu proses atau modifikasinya melalui suatu perbaikan praktek dengan menerapkan teori-teori yang ada.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Studi Pendahuluan

Data studi pendahuluan merupakan gambaran lengkap mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian yang di dalamnya membahas kondisi pendukung maupun sasaran yang akan berguna dalam upaya perumusan kegiatan awal penerapan metode penemuan pada mata pelajaran matematika di SD, hingga pencapaian konsep yang kita harapkan setelah pelaksanaan penelitian tersebut.

Adapun aspek-aspek yang harus dikaji terlebih dahulu adalah sebagai berikut:

1. Faktor Guru

Untuk dapat merealisasikan kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode penemuan sebagai salah satu metode yang penulis ajukan dalam makalah ini, maka yang harus terlebih dahulu mendapat sorotan adalah guru itu sendiri. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran,

artinya seperti apa kemampuan guru, maka seperti itu pulalah keberhasilan siswa dalam belajar.

Termasuk kemampuan guru dalam menggunakan metode. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap teman sejawat, serta satu sekolah dimana penulis juga mengajar, maka dari kedelapan guru teman sejawat yang ada dapat dipastikan yang bisa dan pernah atau mampu menerapkan metode penemuan hanya satu orang, dengan frekuensi satu tahun pengajaran hanya dua kali; serta hanya pada mata pelajaran IPA saja. Hal tersebut dikarenakan bahwa metode penemuan hanya dapat diterapkan pada mata pelajaran IPA saja, menurutnya.

Dengan dasar inilah, maka penulis mencoba memberikan pemahaman baru, bahwa tidak hanya pada mata pelajaran IPA saja penerapan metode penemuan dapat disajikan dalam suatu proses pembelajaran, salah satunya adalah pada mata pelajaran matematika, dan atau berlaku untuk semua mata pelajaran.

Faktor guru sebagai salah satu aspek pendukung pelaksanaan penelitian, sekaligus menjadi objek penelitian, sejauh mana seorang guru memahami metode, yang salah satunya adalah metode penemuan. Dengan data yang penulis peroleh, maka mendapat kesimpulan sebagai berikut: 1) Metode penemuan relatif jarang digunakan guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, pada mata pelajaran apapun, 2) Metode penemuan dianggap sulit dalam penyelenggaraannya, Penerapan metode penemuan harus ada persiapan yang matang dan terencana sebelumnya, dan 3) Umumnya kemampuan guru yang terbatas terhadap pemahaman tentang pelaksanaan penerapan metode penemuan.

2. Faktor Peserta Didik

Peserta didik atau siswa merupakan objek penelitian yang menjadi fokus utama penulis, dalam menyusun makalah ini, sehingga dalam porsinyapun siswa mendapat perhatian yang penuh, dibanding dengan faktor-faktor yang lainnya.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, terlebih dahulu penulis mengadakan wawancara untuk mengetahui kemampuan siswa dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang selama ini sering dilakukan oleh guru, dalam mengajar Matematika, maka diperoleh data sebagai berikut: Pada dasarnya siswa jenuh belajar matematika, karena guru mengajar relatif dengan gaya yang itu juga sehingga terkesan monoton tidak ada variasi lain yang dapat membangkitkan gairah belajar pada siswa.

Siswa sebagai sasaran langsung dalam objek penelitian, merasakan kesulitan belajar matematika lebih dikarenakan oleh soal latihan yang terlalu dipaksakan oleh guru tanpa adanya proses penanaman pemahaman terlebih dahulu terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Dengan kondisi seperti tersebut di atas, maka penulis berharap dengan adanya penerapan metode penemuan dapat merubah paradigma baru terhadap persepsi pembelajaran matematika selama ini, dengan antisipasi berbagai persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika yang dikemas sesuai minat serta keinginan siswa.

Kegiatan penelitian terhadap siswa sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut: Terlebih dahulu penulis mengadakan dulu tanya jawab terhadap siswa

dalam bentuk angket, berkenaan dengan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika yang selama ini mereka terima dari pengajaran di sekolah sudah cukup menarik. Mengadakan wawancara sebagai tindak lanjut dari data hasil angket, berkenaan dengan pembelajaran yang bagaimana yang mereka kehendaki dalam pembelajaran matematika.

Selanjutnya penulis mengadakan tes awal, sebagai alat ukur sejauh mana wawasan siswa terhadap materi yang akan dijadikan sebagai sarana bahan pengajaran dalam pelaksanaan penelitian tindakan. Dengan data yang penulis peroleh dari hasil tes awal tersebut, maka selanjutnya penulis mengadakan perengkingan untuk mengklasifikasi kelas unggul dan siswa yang kurang, agar tepat sasaran apa sebenarnya yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran matematika.

Dengan data yang penulis peroleh dapat disimpulkan bahwa keadaan faktor siswa sebagai objek penelitian tindakan sebelum penerapan metode penemuan adalah sebagai berikut: Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Adanya keinginan dari siswa agar pola pembelajaran matematika dirubah dengan pola-pola permainan yang variatif. Adanya perbedaan kemampuan yang terlalu jauh antara siswa yang cepat dengan siswa yang kurang.

3. Faktor Media Pembelajaran

Pada umumnya guru merasa kesulitan dalam menentukan media pembelajaran yang tepat pada suatu materi pokok bahasan matematika, sehingga relatif semua media pembelajaran hampir jarang disajikan dalam setiap pembelajaran. Media pembelajaran idealnya disajikan dengan beragam bentuk dan corak, agar siswa merasa senang sekaligus dapat memberikan gambaran yang konkrit mengenai materi yang akan disajikan. Media yang variatif juga dapat memberikan kesemarak pada proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung lebih aktif dan antusias untuk terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran akan lebih bermakna manakala siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar, dengan gambar-gambaran media yang lebih nyata serta dapat lebih cepat dimengerti, mudah diingat, apalagi merupakan pengalaman siswa secara langsung.

Namun kenyataan yang sekarang ini terjadi, terutama pada pembelajaran matematika, guru hampir tidak sama sekali menyediakan media sebagai alat bantu pembelajaran, padahal media sangat dibutuhkan bukan saja oleh siswa tetapi juga guru itu sendiri untuk mempelancar sekaligus penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan variatif bisa dipastikan akan dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

4. Faktor Sumber Belajar

Pergantian kurikulum yang relatif sering dilakukan oleh para ahli pendidikan ternyata tidak memberikan dampak yang positif terhadap arah tujuan pendidikan yang lebih bermutu, namun justru mendapat sambutan yang kurang simpatik dari masyarakat dan cenderung merupakan perubahan yang monoton.

Dengan pergantian kurikulum, maka otomatis berganti pulalah buku sumber belajar sebagai pegangan baik untuk siswa maupun guru. Sumber belajar yang baik adalah bukan saja buku, namun lingkungan atau sumber-sumber pengetahuan

lainnya yang relevan, sesuai dengan tujuan kurikulum yang diharapkan. Kenyataan yang ada sekarang ini bahwa sumber belajar lebih identik kepada buku saja, sehingga buku dijadikan sebagai sumber segala-galanya bagi penyelenggaraan pendidikan.

Pemahaman yang tepat terhadap sumber belajar sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran harus lebih diperkuat, bahwa sumber belajar bukan saja buku, namun apapun yang ada dilingkungan ataupun pengalaman seseorang sekiranya relevan dengan tujuann pembelajaran itu semua adalah sumber pembelajaran.

Sumber belajar akan dapat memberikan makna dalam proses pembelajaran, manakala guru sebagai penyelenggara pembelajaran dapat lebih selektif dan tapat sasaran dalam memilih sumber-sumber belajar secara tapat, Yang selanjutnya dapat membantu memberikan informasi secara lengkap terhadap siswanya terhadap suatu materi yang disajikan.

Adapun buku sumber yang penulis jadikan sebagai dalam penerapan metode penemuan adalah sebagai berikut:

1. GBPP yang sudah disempurnakan SD Kelas VI.
2. Buku paket matematika kelas VI terbitan Sarana Panca Karya.
3. Buku paket matematika kelas VI terbitan Intan Pariwara.
4. Buku paket matematika kelas VI terbitan Balai Pustaka.
5. Buku intisari dan Pembahasan Soal Matematika kelas VI terbitan Balai Pustaka, dan sumber lain yang relevan dengan kurikulum.

Tabel 1. Perbandingan Perolehan Hasil Nilai Pre Test dan Post Test

No	Nama Siswa	Tindakan I		Tindakan II	
		Pre Test	Post Tes	Pre Test	Post Tes
1.	Ananda	50	60	60	65
2.	Andi Maulana Ibrahim	30	60	60	65
3.	Audrey Harvey Maulana	30	60	60	70
4.	Abdul Majid Sila	50	60	60	70
5.	Arzahwa Putri	50	80	60	80
6.	Citra Nur Hasanah	40	60	60	65
7.	Difo Prasetya	40	60	60	70
8.	Fitriani	40	60	60	75
9.	Farhan Nabil	40	60	50	65
10.	Felecia Akhsa	50	80	60	80
11.	Hafid Hernita	60	80	60	80
12.	Isfihani	50	60	50	60
13.	Kiki Aliya	40	70	60	70
14.	M. Basir	30	80	60	80
15.	M. Rifki Ardani	50	80	60	80
16.	Marcelia Persa	40	80	60	80
17.	M. Jufriadi	40	60	60	65
18.	Maulyda Arnelita	30	70	50	65

No	Nama Siswa	Tindakan I		Tindakan II	
		Pre Test	Post Tes	Pre Test	Post Tes
19.	M. Ilyasa	30	60	50	65
20.	M. Rafli	30	60	60	65
21.	M. Riski	60	60	60	65
22.	M. Alif Febryana	30	60	50	70
23.	M. Rifa'i	40	60	60	65
24.	Noky Rio Febrian	30	60	60	70
25.	Nazwan Rifqi	60	80	80	80
26.	Octavia Ramadhani	30	60	50	60
27.	Nina Karlina	30	60	60	60
28.	Nur Nabila Sanjaya	60	80	60	80
29.	Puteri Marsha Khairunisa	30	70	60	70
30.	Reva Al Fajar	40	80	50	80
31.	Riski Aidil Fatria	30	70	50	70
32.	Ramadhani Saputra	30	80	50	80
33.	Raniya Zalfa	30	70	50	70
34.	Siti Nurhalizah	30	80	60	80
35.	Selvi Anggriani	40	70	60	70
36.	Tri Amelia	30	60	60	60
37.	Zyrus Alfredo	60	75	60	80

Dengan tampilan data tersebut, membuktikan bahwa adanya perubahan dan peningkatan hasil belajar siswa setelah adanya tindakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh penulis di SD Negeri 010 Samarinda Seberang dengan penerapan metode penemuan dalam pembelajaran matematika di SD kelas VI ternyata memberikan kesan yang positif bagi siswa dalam mengenai lebih jauh tentang penggunaan metode penemuan dalam pembelajaran matematika di kelas VI.

Gambaran tersebut memberikan kontribusi yang cukup bagus bagi pengembangari pola berpikir yang baru pada siswa, sehingga nampak adanya kemandirian dalam belajar, sekaligus membekali siswa untuk dapat belajar, tanpa mengenai batas waktu, tempat, maupun kondisi yang dihadapinya.

Untuk lebih memberikan kejelasan keefektifan penerapan metode tersebut, maka kesimpulan yang dapat penulis sampaikan dari dua siklus yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: Pembelajaran matematika pada pokok bahasan bangun ruang dengan menggunakan metode penemuan, cukup menarik bagi siswa, serta cenderung hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman belajar tersebut cukup menggembirakan, walaupun belum memuaskan. Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan ddiskusi dan hasil nilai post-test (nilai akhir). Data menunjukkan hasil pretest dari siklus I dengan rata-rata nilai 5,6 meningkat setelah diadakan tindakan menjadi 6,6 (nilai post tes). Juga pada siklus II yang terlihat dalam hasil pas tes dengan rata-rata nilai 5,95 meningkat setelah diadakan

tindakan menjadi 6,95. Dari data tersebut adanya peningkatan hasil belajar sebesar 1,00.

Pembelajaran matematika pada pokok bahasan menggambar skala, dengan penerapan metode penemuan, sedikit mengalami kesulitan berkenaan dengan kurang alat bantu yang tepat sebagai media yang dapat mempertajam pemahaman dalam proses pencarian terhadap penentuan skala pada peta, serta kemampuan menggambar siswa yang relatif kurang, sehingga waktu yang disediakan mengalami penambahan. Namun demikian kegiatan pembelajaran juga mengalami keberhasilan yang lumayan dibanding dengan penyajian pembelajaran sebelumnya.

Dengan demikian kesimpulan secara umum dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut: Bahwa penerapan metode penemuan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa. Bahwa penerapan metode penemuan terbukti dapat meningkatkan motivasi dan aktifitas belajar siswa. Dalam penerapan metode penemuan, diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang ideal serta persiapan yang matang dengan berbagai kemungkinan yang sudah disiapkan.

SARAN

1. Dengan rendahnya pemahaman guru terhadap keterampilan penggunaan metode penemuan, maka perlu disikapi oleh semua kalangan pendidik agar berusaha untuk memperbaiki kelemahan yang ada tanpa harus mempunyai rasa malu dan canggung. Sesungguhnya kelemahan yang ada pada diri kita merupakan anugrah agar kita senantiasa berusaha untuk memerangi dan menggantikan kelemahan tersebut dengan sesuatu yang lebih baik.
2. Secara umum penulis menyarankan kepada semua jajaran pendidikan untuk senantiasa berupaya dengan segenap kemampuan yang ada sesuai dengan porsinya masing-masing, untuk senantiasa melaksanakan amanat mulia ini dengan penuh rasa tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Depertemeri Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. *Keputusan Mendikbud tentang Pengadaan dan Penyetaraan Guru SD*. Jakarta Depdikbud.
- Hiebert, J. & Carpenter, T.P. 1992. *Learning and Teaching With understanding dalam D.A Grows (Fd) Handbook of Research on Mathematichs Teaching and Learning*. Reston, Va: NCTM
- Kompas. (7 Februari 2002). Fenomena Guru SD di Indonesia. Jakarta.
- Pieget, J. 1972. *To Understand Is to Invent*. New York: Grossmen.
- Soediyarto. 1998. *Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Manyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad Ke-21*. Jakarta. Proyek Perencanaan Terpedu dan Ketenagaan Diklusepora.
- Uzer, U. 1997. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

**EFEKTIVITAS PENGENALAN BENDA PADAT DAN SIFATNYA PADA
PENGAJARAN IPA KELAS 2 SDN 001 SAMARINDA SEBERANG
MELALUI MEDIA REALITA TAHUN AJARAN
2017/2018**

Sitti Samsir

Tenaga Pendidik SDN 001 Samarinda Seberang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan efektivitas pengenalan benda padat dan sifatnya pada pengajaran IPA kelas 2 melalui media realita di Sekolah Dasar Negeri 001 Samarinda Seberang. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelasa (classroom Based Action Research) dengan peningkatan pada unsure desain yang memungkinkan diperolehnya gambaran keefektivitasan media yang di gunakan pada sekolah dasar. Dengan mengacu kepada rancangan 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pada siklus I diketahui pemahaman siswa tentang materi benda padat dan sifatnya melalui tes ditemukan nilai rata-rata yaitu 59 yang artinya banyak siswa yang tidak mencapai target ketuntasan belajar, (2). Pada siklus II nilai siswa mengalami peningkatan yaitu rata-rat nilai siswa mencapai 66 yang artinya sudah sebagian besar siswa mampu menyelesaikan KBM dengan baik, (3) pada siklus III ditemukan hasil nilai rata-rata siswa kelas 2 pada materi ajar pengenalan benda padat dan sifatnya melalui mediarealita yang digunakan peneliti mencapai 79 hal ini menyatakan bahwa metode yang digunakan mampu meningkatkan keefektivitasan siswa dalam mengenal benda padat dan sifatnya.

Kata kunci: *pengenalan benda padat dan sifatnya, metode realita.*

PENDAHULUAN

Mengajar dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan suatu sistem lingkungan belajar .Sebagai bagian dari masukan Instrumental dalam proses pembelajaran ,maka sarana pendidikan atau alat serta media pembelajaran mempunyai peranan sangat penting, bahkan dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat akan menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Manfaat dalam keseluruhan sistem lingkungan belajar harus mendapatkan perhatian para pendidik ataupun pengajar secara baik

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk dari kata medium yang berarti sesuatu yang terletak ditengah atau suatu alat. Webster Discovery dalam Sri Anitah (2009:4) media atau mediun adalah segala sesuatu yang teletak ditengah dalam bentuk jenjang,atau alat apa saja atau alat apa yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dua pokok atau dua hal.

Media disebut juga alat-alat visual, artinya alat yang dapat dilihat, didengar dan dipakai dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan cara berkomunikasi lebih efektif dan efisien antara peserta didik maupun pendidik. Yang pada akhirnya mampu menciptakan siswa / siswi yang kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar dan hasil evaluasi ajar yang memuaskan dan mencapai hasil sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sesuai dengan standar kurikulum sekolah, khususnya pada materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Melalui pengamatan kasat mata, segala sesuatu yang ada disekitar kita dimana tempat kita berpijak penuh dengan fenomena-fenomena dengan keberagaman merupakan bagian-bagian dari pembelajaran Sains atau yang sering dengan kumpulan ilmu pengetahuan alam. IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam ,baik yang menyangkut makhluk hidup maupun benda mati. Alam memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, dengan mengenal alam manusia dapat mengambil manfaat dan mampu menjaga kelestariannya.

Mengajarkan IPA kepada siswa khususnya siswa kelas 2 sekolah dasar adalah untuk membekali siswa agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu siswa memahami gejala alam, fenomena-fenomena alam, makhluk hidup atau mati, serta benda-benda yang ada disekitarnya. Dengan mengenal benda-benda yang ada disekitarnya, maka siswa dapat mengambil manfaat apa saja yang ada pada benda-benda tersebut, mampu merawat, serta melestarikannya untuk kelangsungan hidup berikutnya, baik berupa benda-benda padat maupun benda-benda cair disekitarnya melalui media ajar yang didemonstrasikan oleh guru di sekolah.

Berdasarkan data kelas 2 SD Negeri 001 Samarinda Seberang, hasil belajar IPA kelas 2 khususnya pada materi Benda dan Sifatnya masih rendah yaitu dibawah standar KKM. Nilai yang ditetapkan adalah 70, nilai rata-rata siswa adalah 60 dari 27 siswa, yang mencapai 5 anak,yang tidak mencapai 22 anak .Berdasarkan fakta diatas peneliti melihat rendahnya hasil belajar IPA kelas 2 disebabkan oleh kurang tepatnya media ajar yang digunakan, sehingga siswa hanya terpaku pada isi materi pada buku serta benda-benda yang ada disekitar ruang kelas, yang pada akhirnya menuntut pendidik untuk mampu menemukan media ajar yang lebih inovatif sehingga siswa dapat menemukan beberapa benda-benda mampu mengenal nama-nama benda dan sifat sekaligus manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dijadikan landasan dilaksanakannya penelitian tindak lanjut, dengan judul penelitian “Efektivitas Pengenal Benda Padat dan Sifatnya Pada Pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 001 Samarinda Seberang Melalui Media Realita Tahun Ajaran 2017 / 2018”.

PROSEDUR PENELITIAN

Tempat, Subyek, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 001 yang terletak di Jalan Hos Cokroaminoto Kelelurahan Baqa Kecamatan Samarinda Seberang pada Tahun Pelajaran 2017 / 2018. Alasan peneliti mengadakan penelitian di sekolah tersebut adalah, sekolah tersebut tempat bertugas penulis. Penelitian dilaksanak di kelas 2 dengan jumlah siswa 23 orang dan struktur anggota kelas heterogen baik dari kemampuan akademis, skala ekonomi, hobi serta berbanding jumlah laki-laki dan perempuan.

Mengingat kelas 2 SD Negeri 001 Samarinda Seberang pada umumnya pola pembelajaran kompetensi dasarnya digunakan metode pembelajaran model tradisional dan metode ceramah.

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari semester 1 tahun ajaran 2017/2018 dengan rincian sebagai berikut :

1. Satu minggu pertama digunakan untuk menyusun rencana (instrument) penelitian
2. Dua minggu digunakan untuk tahap penelitian (implemetasi tindakan)
3. Dua minggu digunakan untuk pengelolaan data dan penyusunan karya tulis
4. Dua minggu terakhir tahap penyelesaian hasil penelitian dan perbaikan penulisan.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Classroom Based Action Research dengan peningkatan pada unsure desain yang memungkinkan diperolehnya gambaran keefektivitasan media yang digunakan. Model rancangan penelitian ini mengacu kepada model rancangan Kemmis dan Target (1988) dengan 3 siklus. Dimana masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan yaitu: (1) Tahap penyusunan rencana tindakan, (2) Tahap pelaksanaan tindakan, (3) Tahap observasi, dan (4) Tahap pengambilan kesimpulan dan refleksi.

Rincian Prosedur Penilaian

Adapun rincian prosedur penelitian sebagai berikut :

A. Siklus I

Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi benda-benda padat dan benda cair disekitar lingkungan.

Hasil Belajar : Ciri-ciri benda padat

Indikator : Menyebutkan ciri-ciri benda padat

Planing	Acting	Observasi	Refleksi
-Menyusun RPP pertemuan 1	-Melakukan kegiatan pendahuluan/aplikasi	-Mengatasi langkah percobaan	-Mencatat hasil observasi
-Menyusun tabel hasil percobaan	-Membentuk kelompok kerja	-Mengamati keaktifan kerjasana	-Mengevaluasi hasil observasi
-Menyiapkan penilaian kelas	-Penjelasan umum langkah percobaan dan persiapan bahan	-Menentukan pengisian tabel percobaan	-Kontrol waktu
-Menyiapkan tabel observasi	-Mempersiapkan siswa melakukan percobaan dan pengisian tabel	-Mengamati catatan pribadi siswa	-Menganalisa hasil
	-Melakukan kegiatan aplikasi		Memperbaiki kelamahan pada siklus berikutnya
	-Penilaian hasil		

B. Siklus II

Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi benda-benda padat dan benda cair

disekitar lingkungan.

Hasil Belajar : Ciri-ciri benda padat
 Indikator : Menyebutkan ciri-ciri benda padat

Plenning	Acting	Observasi	Refleksi
-Menyusun RPP pertemuan 2 Dan melakukan perbaikan permasalahan pada siklus 1 -Menyusun tabel hasil percobaan -Menyiapkan penilaian kelas -Menyiapkan tabel observasi	-Melakukan kegiatan pendahuluan/aplikasi -Membentuk kelompok kerja -Penjelasan umum langkah percobaan dan persiapan bahan -Mempersiapkan siswa melakukan percobaan dan pengisian tabel -Melakukan kegiatan aplikasi -Penilaian hasil	-Mengatasi langkah percobaan -Mengamati keaktifan kerjasama -Menentukan pengisian tabel percobaan -Mengamati catatan pribadi siswa	-Mencatat hasil observasi -Mengevaluasi hasil observasi -Kontrol waktu -Menganalisa hasil Memperbaiki -Memperbaiki kelamahan pada siklus berikutnya

C. Siklus III

Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi benda-benda padat dan benda cair disekitar lingkungan.

Hasil Belajar : Ciri-ciri benda padat
 Indikator : Menyebutkan ciri-ciri benda padat

Plenning	Acting	Observasi	Refleksi
-Menyusun RPP pertemuan 3 dan perbaikan permasalahan pada pertemuan 2 -Menyusun tabel hasil percobaan -Menyiapkan penilaian kelas -Menyiapkan tabel observasi	-Melakukan kegiatan pendahuluan/aplikasi -Membentuk kelompok kerj -Penjelasan umum langkah percobaan dan persiapan bahan -Mempersiapkan siswa melakukan percobaan dan pengisian tabel -Melakukan kegiatan aplikasi -Penilaian hasil	-Mengatasi langkah percobaan -Mengamati keaktifan kerjasama -Menentukan pengisian tabel percobaan -Mengamati catatan pribadi siswa	-Mencatat hasil observasi -Mengevaluasi hasil observasi -Kontrol waktu -Menganalisa hasil Pembelajaran.

Pelaksanaan dan Jadwal Penelitian

Untuk menyelesaikan penelirtian dengan dengan kondisi pembelajaran yang berlangsung. Maka penelitian dilakukan sebagaimana jadwal penelitian dan skematik penelitian sebagai berikut :

JADWAL PENELITIAN

NO	SIKLUS	KEGIATAN PENELITIAN	WAKTU
	pertama	<ul style="list-style-type: none">• Persiapan• Pelaksanaan	-11-2017 s/d 03-11-2017 -11-2017 s/d 11-11-2017
	dua	<ul style="list-style-type: none">• Persiapan• Pelaksanaan	-11-2017 s/d 21-11-2017 -11-2017 s/d 25-11-2017
	tiga	<ul style="list-style-type: none">• Persiapan• Pelaksanaan	-11-2017 s/d 28-11-2017 -11-2017 s/d 30-11-2017
		<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan	12 – 2017 s/d 5-12-2017

Teknik Analisa Data

Data hasil observasi pembelajaran dianalisa bersama-sama, kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan pengalaman guru. Hasil belajar siswa dianalisa berdasarkan ketelitian belajar siswa yakni secara klasikal 80% dari jumlah siswa, dan mandiri mencapai 60% dengan pedoman ketuntasan belajar (KKM) 65. Data efektivitas pengenalan benda padat dan sifatnya melalui media realita dianalisa secara deskriptif kualitatif dengan melihat prosentase aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran IPA.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan dalam 3 siklus. Pada setiap siklus dirumuskan hasil penelitian mengenai hasil belajar efektivitas pengenalan benda padat dan sifatnya melalui media realita

Siklus I

Dalam pembelajaran siklus I, materi pokok yang diajarkan adalah pengertian benda padat dan sifatnya. Aktifitas siswa pada kegiatan awal adalah memahami arti benda padat dan sifat benda padat melalui media rialita.

Ciri khas dari media realita adalah mengenalkan anak didik kelas 2 khususnya siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 001 Samarinda Seberang semester I Tahun jar 2017 / 2018. Mengalami sedikit kesulitan dalam mengidentifikasi pengertian benda terutama pada perbedaan benda padat dan benda lainnya seperti benda cair, sehingga dalam Tanya jawab dan simulasi terhadap benda – benda yang ada disekitarnya mengalami berbagai perbedaan pendapat diantra anak didik.

Meskipun ada perbedaan pendapat antar siswa kelas II dan beberapa kekurangan dalam penilitian pada tahapan siklus I ini, namun secara garis besar proses pembelajaran cukup berhasil. Hal ini terlihat beberapa orang siswa mampu mengartikan dan menentukan berbagai sifat yang ada pada benda padat, dan menunjukkan berbagai macam benda padat disekitarnya. Melalui penilaian praktik siswa terdiri dari (1) efektivitas pengenalan benda padat rata-rata nilai yang ditemukan adalah 8.3., (2) nilai yang dicapai melalui media realita adalah 8.1., dan hasil rata-rata yang ditemukan dari 2 penilaian tersebut adalah 81.6 %, sedangkan rata – rata ketuntasan adalah 100%.

Dilihat dari aspek pengelolaan pembelajaran benda padat melalui metode realita dalam siklus ini sudah memenuhi kategori kegiatan pengenalan benda padat dengan menampilkan benda-benda yang ada disekitar ruang kelas. Karena dalam kegiatan ini guru hanya memberikan pengertian benda padat dan sifatnya,

sedangkan siswa bergerak memilih melihat dan mengenal serta mengklasifikasikan benda-benda disekitarnya melalui ucapan. Hal ini dapat dilihat pada hasil penilaian pengelolaan hasil belajar yang dimana kedua hal tersebut diatas sangat terkait yaitu rata-rata nilai 2.9 artinya mendekati baik.

Dilihat dari aktivitas siswa pada siklus I dalam pengenalan benda padat melalui metode realita yaitu mengamati benda-benda disekitarnya ada tiga aspek penilaian yang dilakukan dalam proses belajar mengajar tersebut yaitu : aspek penilaian melalui pengamatan siswa terhadap benda-benda disekita kelas, aspek penilaian melalui pengenalan benda-benda padat disekitar kelas, dan aspek menyimpulkan. Sebagai balikan siswa tentang aktivitas pada proses belajar mengajar ini dapat dilihat pada hasil angket inventori yang aktifitas utamanya adalah (1) mengamati : senang sekali 37,5 %, senang 53,1% , tidak senang 9,4%, (2) mengenal : senang sekali 62,5%, senang 28, 1%, kurang senang 9,4 %, (3) menyimpulkan : senang sekali 31,2 %, senang 46, 8 %, kurang senang 21,8 %.

Dengan melihat hasil nilai tersebut diatas maka dapat disimpulkan atas dua hal yang harus direfleksikan dari hasil penelitian siklus I ini.pertama kemampuan siswa dalam menyimpulkan benda-benda padat melalui sifat-sifatnya, dan yang kedua adalah memberikan media realita bukan gambar sehingga anak mampu menyimpulkan dengan baik apa yang telah diamatinya. Selanjutnya kedua hal tersebut menjadi focus masalah dalam penelitian pembelajaran siklus II.

Siklus II

Materi pembelajaran pada penelitian siklus II ini adalah memberikan contoh-contoh secara konkrit berbagai macam-macam benda padat dengan bentuk, sifat dan fungsi yang berbeda. Sehingga hasil yang diharapkan mampu memberikan solusi terhadap apa yang menjadi permasalahan pada siklus I yaitu : (1) siswa kurang mampu menyimpulkan berbagai macam benda padat dan sifatnya melalui hasil pengamatan dan pengenalan. (2) kurangnya contoh-contoh yang konkrit (realita) terhadap berbagai macam benda padat yang disediakan oleh guru.Untuk menjawab permasalahan tersebut diatas maka dibuat alternative tindakan penerapan kembali pada kegiatan efektivitas siswa dalam pemahaman terhadap benda-benda padat melalui media realita yang disiapkan oleh guru.

Untuk kegiatan pengamatan guru menyiapkan benda-benda padat dengan berbagai nama, sifat dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal siswa. Siswa masing-masing diberikan waktu untuk mengamati dengan baik benda-benda tersebut, kemudian siswa diajak berdiskusi oleh guru untuk mengenal nama benda dan kegunaannya, kemudian siswa diajar untuk memegang kemudian memberikan tanggapannya terhadap sifat benda yang mereka pegang secara bergantian. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa dapat menyimpulkan dengan baik terhadap apa yang mereka amati, siswa dapat mengenal dengan baik dari bahan apa saja benda padat dapat diolah, siswa dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing benda, dan berbagai macam penemuan dari hasil pengamatan yang mereka lakukan secara bersama-sama dengan guru kelas.

Dari hasil proses belajar mengajar tersebut maka pada kegiatan penutup yang guru lakukan adalah memberikan penilaian, untuk mengetahui bagaimana efektivitas pengenalan benda padat melalui metode realita dalam pelajaran IPA

kelas 2 sehingga ditemukan nilai rata-rata siswa 68,0. Dianggap cukup dari ketuntasan yang diharapkan yaitu 68. Sebagai balikan siswa maka aktivitas siswa pada proses pembelajaran ini memberikan angket dengan pengambilan nilai dari tiga aspek yang menjadi lanjutan penilaian pada siklus sebelumnya melalui penyebaran angket dengan aspek utama yaitu melalui mengamati : senang sekali 68,7%, senang mencapai 25 %, dan kurang senang mencapai 9,4%. Aspek mengenal : senang sekali 62,5%, senang 34, 3%, kurang senang 3,1 %, dan menyimpulkan : senang sekali 59, 3 %, senang 31, 2 % dan kurang senang 9,4%. Secara keseluruhan hasil penelitian pembelajaran pada siklus II sudah memenuhi harapan yakni adanya peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan. Namun untuk lebih mendapatkan hasil yang lebih baik maka penulis melanjutkan dengan pelaksanaan siklus III untuk mengetahui bagaimana penemuan hasil yang maksimal dalam pencapaian target hasil belajar pengenalan benda padat melalui media realita pada siswa kelas 2.

Siklus III

Rumusan masalah pada siklus III ini ialah bagaimana meningkatkan efektivitas pengenalan benda padat melalui media realita pada siswa kelas 2. Tahapan masalah pada siklus ini sama dengan tahapan pada siklus-siklus sebelumnya. Pada kegiatan pengenalan benda padat dan media realita. Yaitu dengan tahapan peningkatan efektivitas pengenalan benda padat dan media yang digunakan oleh guru yaitu media realita.

Jenis percobaan yang dilakukan oleh gurur dan semua siswa dari hasil pengamatan siswa diarahkan kepada mengamati dan mengenal lebih jauh berbagai macam benda padat, jenis dan sifatnya. Melalui siklus I dan II guru dengan mudah memandu siswa melalui tahapan-tahapan yang telah disiapkan melalui beberapa aspek, bahkan guru menemukan beberapa siswa yang mampu memberikan tanggapan yang positif terhadap apa yang telah diamatinya, dan beberapa siswa mampu menjelaskan manfaat benda-benda tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada siklus ini dapat disimpulkan bahwa penelitian efektivitas pemahaman siswa terhadap benda padat melalui media realita mengalami peningkatan yang signifikan. Terlihat dari hasil yang ditemukan yaitu : aspek mengenal : senang sekali 84,3 %, senang 12,5% dan kurang senang 3,1%. mengamati : senang sekali 71,8%, senang 25,0% kurang senang 3,1%. Menyimpulkan : senang sekali 78, 1%, senang 21,8%, kurang senang 3,1%. Pada siklus ini ada satu orang siswa tidak mengikuti pelajaran dikarenakan tidak bias membaca. Sehingga pencapaian tidak maksimal 100%.

PEMBAHASAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, konsep-konsep, prinsip, penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Pengetahuan alam di kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 001 Samarinda Seberang pada tahun ajaran 2017 / 2018 sangat bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya. Pengetahuan alam menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami dan mempelajari yang diarahkan kepada “Mencari tahu” dan “Berbuat”, sehingga dapat membantu siswa

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam dan benda-benda yang ada disekitarnya.

Bertolak pada pemahaman tentang ilmu pengetahuan alam tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tahap untuk meningkatkan pemahaman anak didik khususnya kelas 2 dalam mengenal benda-benda disekitarnya, sifatnya dan kegunaannya, tidaklah cukup hanya mengenalkan melalui konsep namun lebih dibutuhkan tindakan berupa media ajar yang lebih relevan terhadap materi ajar, dimana pada hal ini penulis memutuskan untuk mengambil media realita, mengingat media realita lebih mengenai kepada peningkatan pemahaman siswa terhadap apa yang telah diamatinya.

Dilihat dari hasil pada ketiga siklus yang telah peneliti lakukan dapat terdugungnya kedua tujuan pembelajaran yang diharapkan mengingat hasil belajar anak sangat memuaskan, kemampuan anak akan jenis-jenis benda semakin meningkat. Dan yang tak kalah penting adalah selain nilai hasil belajar yang dianggap tuntas proses belajar mengajar yang terjadipun sangat menyenangkan, karena siswa bergerak mencari tahu dan memegang langsung apa yang dia inginkan, sehingga terjadilah proses belajar mengajar yang tidak fadum dimana siswa hanya mendengarkan dan guru menjelaskan.

Sebagai fasilitator bagi guru yang menarik adalah pengalaman baru baik bagi siswa maupun guru dalam menggunakan media yang tepat maka dapat meningkatkan hasil belajar yang memuaskan dan menyenangkan. Melalui pengalaman-pengalaman inilah maka siswa menjadi termotivator untuk mengetahui lebih jauh dan mengajukan berbagai pertanyaan dari hal-hal yang berkaitan dengan materi ajar.

KESIMPULAN

1. Pemahaman siswa kelas 2 SDN 001 Samarinda Seberang tentang benda-benda padat semakin meningkat setelah menggunakan media realita hal ini terbukti melalui hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Diketahui pada siklus I pencapaian rata-rata nilai siswa 59, pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu 66, sedangkan pada siklus III pencapaian rata-rata nilai siswa sangat memuaskan yaitu 79.
2. Aktivitas siswa dikelas saat terjadinya proses belajar mengajar lebih menyenangkan, karena siswa tidak hanya duduk diam, mendengarkan dan menyimak penjelasan guru tetapi siswa diajak bergerak bebas mengamati, memegang dan bertanya langsung kepada guru tentang apa yang telah mereka amati terhadap benda-benda yang disiapkan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
3. Guru merasakan manfaat yang sangat relevan antara materi ajar dan media ajar yang digunakan, sehingga hal ini dapat memotivasi guru, khususnya penulis untuk lebih giat, inovatif dan kreatif mencari media ajar pada saat melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.

SARAN

1. Belajar melalui media realita untuk meningkatkan efektivitas pemahaman siswa kelas 2 terhadap benda-benda padat sangatlah relevan, memiliki kelebihan

dari media-media yang lain dan sesuai dengan PAKEM, oleh karena itu diharapkan guru untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran IPA pada siswa kelas 2.

2. Diharapkan agar guru dapat menjalankan fungsinya baik sebagai fasilitator maupun sebagai motivator bagi siswanya, agar siswa mampu belajar mandiri dan membiasakan diri untuk belajar secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Penataan Guru Surabaya. 2003. Diklat Guru PBS IPA SD

Balai Pentaan Guru. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Surabaya

Hamalik, O. (1989), *Media Pendidikan, Bandung* : Citra Aditya Bakti

Kasbibolah. K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Malang* : Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan

KRISTORO Dipe, Tesol M.A (2005) *Materi Mangement Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*

Muhibinsyah, 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Kanisius

Patty, A. A. 2007. *Pemanfaatan Media Realita Dalam Bidang Studi Sains Biologi*, (skripsi) Bandung : 2007

Rusman. 2005. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sudjana, N., Dan Rivai, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung Sinar Baru Algesindo

Widayati, Ninik Sri. 2003. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.